

**MAKNA PERNIKAHAN DAN KONSEP DIRI INDIVIDU  
YANG MEMILIH TIDAK MENIKAH**

**SKRIPSI**

Oleh

Arsyi Aqmarina Ramadhan  
NIM. 18410137



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2024**

**MAKNA PERNIKAHAN DAN KONSEP DIRI INDIVIDU  
YANG MEMILIH TIDAK MENIKAH**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh  
Arsyi Aqmarina Ramadhan  
NIM. 18410137

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2024**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**MAKNA PERNIKAHAN DAN KONSEP DIRI INDIVIDU**  
**YANG MEMILIH TIDAK MENIKAH**

**SKRIPSI**

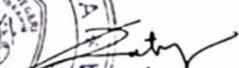
Oleh  
Arsyi Aqmarina Ramadhan  
NIM. 18410137

Telah disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing



**Aprilia Mega Rosdiana, M. Si**  
NIP. 199004102020122004

Malang, 20 Juni 2024

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
  
**Yusuf Ratu Agung, MA**  
NIP. 198010202015031002



**LEMBAR PENGESAHAN**  
**MAKNA PERNIKAHAN DAN KONSEP DIRI INDIVIDU YANG**  
**MEMILIH TIDAK MENIKAH**

**SKRIPSI**

**Oleh**

Arsyi Aqmarina Ramadhan  
NIM. 18410137

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan penguji skripsi dalam majelis  
sidang skripsi pada tanggal 24 Juni 2024

**DEWAN PENGUJI SKRIPSI**

<b>Dosen Pembimbing</b>	<b>Tanda Tangan Persetujuan</b>	<b>Tanggal Persetujuan</b>
<b>Sekretaris Penguji</b> <u>Aprilia Mega Rosdiana, M. Si</u> NIP. 199004102020122004		24 Juni 2024
<b>Ketua Penguji</b> <u>Agus Iqbal Hawabi, M. Psi</u> NIP. 198806012019031009		24 Juni 2024
<b>Penguji Utama</b> <u>Andik Rony Irawan, M. Si</u> NIP. 197311221999031003		24 Juni 2024



## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

### **MAKNA PERNIKAHAN DAN KONSEP DIRI INDIVIDU YANG MEMILIH TIDAK MENIKAH**

Yang ditulis oleh :

Nama : Arsyi Aqmarina Ramadhan

NIM : 18410137

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Malang, 20 Juni 2024  
Dosen Pembimbing



**Aprilia Mega Rosdiana, M. Si**  
NIP. 199004102020122004

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arsyi Aqmarina Ramadhan

NIM : 18410137

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **MAKNA PERNIKAHAN DAN KONSEP DIRI INDIVIDU YANG MEMILIH TIDAK MENIKAH**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan dan tidak melakukan Tindakan plagiat dalam penyusunannya kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 20 Juni 2024

Penulis



Arsyi Aqmarina Ramadhan  
NIM. 18410137

## **HALAMAN MOTTO**

“Pernikahan yang sukses bukanlah sebuah hadiah, sungguh itu merupakan  
sebuah perjuangan.”

*Ann Landers*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan, Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ibadah kepada Allah Swt dan Cinta Kasih Kepada Rosulullah Saw, Sungguh segala sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Tuhan Semesta Alam.
2. Ibunda dan Ayahanda, tulus cinta kasihmu berdua sangat mengakselerasi dan memotivasi perjuangan menuntut ilmu sebagaimana keyakinan keimanan Islam mengajarkan, dan maaf kan putra/putrimu belum mampu berbakti dan justru membuat luka dan hina, semoga karya sederhana ini mampu menjadi bukti bahwa karena Allah Saw Ananda mencintai dan menyayangi engkau berdua.
3. Para Saudara dan Keluarga Besar, semoga pencapaian hasil Skripsi ini dapat menginspirasi semua kita dalam menjalankan berbagai peran dan tugas kekhalfahan di bumi

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk menyelesaikan Skripsi tepat pada waktunya, karena berkat rahmat dan ridha-Nya, penulis mampu menyelesaikan Skripsi mengenai Makna Pernikahan dan Konsep Diri Individu yang Memilih Tidak Menikah.

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan kasih sayang yang melimpah pada umatnya sehingga mampu keluar dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang penuh dengan ilmu yang dapat dipelajari.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan Skripsi sehingga dapat terselesaikan, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ibu Rika Fu'aturrosida, S. Psi., MA selaku Dosen Wali yang telah memberikan nasihat dan motivasi
4. Ibu Aprilia Mega Rosdiana, M. Si selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dalam memberikan bimbingan, masukan, serta arahan dalam proses bimbingan.
5. Bapak Agus Iqbal Hawabi, M. Psi dan Bapak Andik Rony Irawan, M. Si selaku Dosen Penguji yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan dan mengajarkan ilmu dan pengetahuan.

7. Keluarga besar mahasiswa psikologi angkatan 2018 yang selalu bahu-membahu, bertukar informasi, dan saling menyemangati dalam proses pengerjaan proposal skripsi ini.
8. Ayah, Ibu, dan Kakak saya yang selalu mendoakan kelancaran pengerjaan proposal skripsi saya.
9. Staff dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Reza, Rizka, Cahyanti, Fachrul, teman satu jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
11. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan proposal skripsi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Penghujung pengantar ini, penulis berharap semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi kami dan terutama semua pihak yang berkepentingan dengan hasil karya akademik sederhana ini sesuai concern dan tujuan bagi kebermanfaatan bagi sesama.

Malang, 20 Juni 2024  
Penyusun,

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
<b>BAB I      PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	16
E. Kajian Terdahulu.....	19
F. Sistematika Penulisan.....	22
<b>BAB II     KAJIAN TEORI.....</b>	<b>23</b>
A. Konsep Diri.....	23
1. Pengertian Konsep Diri.....	23
2. Aspek-Aspek Konsep Diri.....	29
3. Dimensi Konsep Diri.....	30
4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Konsep Diri.....	33
5. Jenis Konsep Diri.....	36

6. Konsep Diri dalam Perspektif Islam .....	39
B. Pernikahan .....	40
1. Pengertian Pernikahan .....	41
2. Tujuan Pernikahan .....	43
3. Hukum Menikah .....	45
4. Alasan Individu Menikah .....	48
C. Masa Dewasa Awal .....	50
1. Pengertian Masa Dewasa Awal .....	50
2. Tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal .....	55
3. Penyesuaian Peran Masa Dewasa Awal .....	57
D. Lajang .....	61
1. Pengertian Lajang .....	61
2. Tipe-Tipe Lajang .....	63
3. Faktor yang Memengaruhi Individu Lajang .....	64
4. Larangan Melajang bagi Orang yang Mampu Menikah .....	68
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>72</b>
A. Jenis Penelitian .....	72
B. Subjek Penelitian .....	73
C. Teknik Pengumpulan Data .....	74
1. Wawancara .....	75
2. Observasi .....	76
3. Alat pendukung .....	77
D. Teknik Analisis Data .....	77
1. Pengumpulan data .....	78
2. Reduksi data .....	78
3. Display data .....	79
4. Verifikasi data .....	80
E. Validitas dan Reliabilitas .....	80

	1. Uji Kredibilitas .....	81
	2. Pengujian Depenability .....	83
	3. Pengujian Konfirmability .....	83
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>84</b>
	A. Setting Penelitian .....	84
	B. Hasil Penelitian .....	86
	C. Pembahasan .....	119
	D. Implikasi Hasil Penelitian untuk Masyarakat .....	136
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN HASIL .....</b>	<b>140</b>
	A. Kesimpulan .....	140
	B. Saran .....	143
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>147</b>
	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>152</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Verbatim Subjek 1 .....	160
Tabel 1. 2 Reduksi Data 1 Subjek 1 .....	169
Tabel 1. 3 Seleksi Data 1 Subjek 1 .....	178
Tabel 1. 4 Display Data 1 Subjek 1 .....	189
Tabel 1. 5 Verbatim 2 Subjek 1 .....	190
Tabel 1. 6 Reduksi Data 2 Subjek 1 .....	211
Tabel 1. 7 Seleksi Data 2 Subjek 1 .....	228
Tabel 1. 8 Display Data 2 Subjek 1 .....	248
Tabel 1. 9 Verbatim Instagram Subjek 1 .....	249
Tabel 1. 10 Verbatim Wawancara Subjek 2 .....	256
Tabel 1. 11 Reduksi Data Subjek 2 .....	277
Tabel 1. 12 Seleksi Data Subjek 2 .....	301

## DAFTAR GAMBAR

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Subjek .....	152
Lampiran 2 Izin Penelitian Subjek 1 .....	156
Gambar 1. 1 Izin Penelitian Instagram .....	156
Gambar 1. 2 Izin via Email .....	157
Gambar 1. 3 Izin via Whatsapp .....	158
Gambar 1. 4 Informasi Lokasi Wawancara .....	158
Gambar 1. 5 Proses Wawancara .....	159
Gambar 1. 6 Lokasi Syuting Subjek .....	159
Lampiran 3 Verbatim Wawancara Subjek 1 .....	160
Lampiran 4 Reduksi Data Wawancara Subjek 1 .....	169
Lampiran 5 Seleksi Data Wawancara Subjek 1 .....	178
Lampiran 6 Display Data Wawancara Subjek 1 .....	189
Lampiran 7 Verbatim Youtube .....	190
Lampiran 8 Reduksi Data Youtube .....	211
Lampiran 9 Seleksi Data Youtube .....	228
Lampiran 10 Display Data Youtube .....	248
Lampiran 11 Verbatim Reels Instagram Subjek 1 .....	249
Gambar 1. 7 Publishing Pasangan .....	251
Lampiran 12 Data Penunjang Subjek 1 .....	252
Gambar 1. 8 Beberapa potret snapgram subjek .....	254
Gambar 1. 9 Salah satu potret kebersamaan dengan teman .....	255
Lampiran 13 Verbatim Wawancara Subjek 2 .....	256
Lampiran 14 Reduksi Data Wawancara Subjek 2 .....	277
Lampiran 15 Seleksi Data Wawancara Subjek 2 .....	301

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara Subjek
- Lampiran 2 Izin Penelitian Subjek 1
- Lampiran 3 Verbatim Wawancara Subjek 1
- Lampiran 4 Reduksi Data Wawancara Subjek 1
- Lampiran 5 Seleksi Data Wawancara Subjek 1
- Lampiran 6 Display Data Wawancara Subjek 1
- Lampiran 7 Verbatim Youtube
- Lampiran 8 Reduksi Data Youtube
- Lampiran 9 Seleksi Data Youtube
- Lampiran 10 Display Data Youtube
- Lampiran 11 Verbatim Reels Instagram Subjek 1
- Lampiran 12 Data Penunjang Subjek 1
- Lampiran 13 Verbatim Wawancara Subjek 2
- Lampiran 14 Reduksi Data Wawancara Subjek 2
- Lampiran 15 Seleksi Data Wawancara Subjek 2

## Abstrak

**Arsyi Aqmarina Ramadhan**, 18410137, Makna Pernikahan Dan Konsep Diri Individu Yang Memilih Tidak Menikah, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024. Pembimbing: Aprilia Mega Rosdiana, M.Si

Kemajuan Zaman dan teknologi dewasa ini, telah mengubah pandangan individu untuk semakin mengeksplorasi diri dan karir, sehingga pada akhirnya muncul pemikiran untuk memilih gaya hidup melajang. Individu tersebut khususnya wanita, yang mengejar karir dengan ambisi kuat akan semakin mengesampingkan tujuan, nilai, dan pandangan hidupnya.

Penelitian ini disusun menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini melibatkan dua orang partisipan perempuan berusia 36 dan 37 tahun yang memilih untuk tidak menikah. Data dikumpulkan melalui wawancara. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan penelitian (1) Makna pernikahan bagi individu yang memilih tidak menikah (2) Gambaran konsep diri individu yang memilih untuk tidak menikah (3) Faktor pendukung dan penghambat keputusan individu yang memilih tidak menikah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi kedua subjek yang memilih untuk tidak menikah, pernikahan dianggap sebagai komitmen jangka panjang yang memerlukan usaha dan pengorbanan yang signifikan, serta dianggap sebagai sesuatu yang dilakukan hanya sekali dalam seumur hidup. Kedua partisipan memiliki pandangan diri yang berbeda, yang dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan masing-masing. Pertimbangan mereka untuk tidak menikah didasarkan pada berbagai faktor yang mendukung dan menghambat, seperti lingkungan yang tidak memaksa mereka untuk menikah, fokus pada karier dan kehidupan keluarga, serta hubungan mereka dengan keluarga. Penelitian ini menekankan pentingnya menghormati pilihan individu dalam hal pernikahan, serta bertujuan untuk mengatasi pandangan negatif yang sering kali mengarah pada individu yang memilih untuk tidak menikah dan mempromosikan pemahaman yang lebih luas mengenai pilihan hidup yang berbeda.

**Kata Kunci:** Konsep Diri, Lajang, Makna Pernikahan, Masa Dewasa Awal, Pilihan Tidak Menikah

## ABSTRAK

**Arsyi Aqmarina Ramadhan**, 18410137, *The Meaning of Marriage and Self-Concept of Individuals Who Choose Not to Marry*, Thesis, Faculty of Psychology, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024. Supervisor: Aprilia Mega Rosdiana, M.Si.

The advancement of modern times and technology has shifted individuals' perspectives, leading them to explore themselves and their careers more deeply, ultimately resulting in the choice of a single lifestyle. This is particularly true for women who, driven by strong career ambitions, may increasingly prioritize their professional goals over their personal values and life views.

This study is conducted using a qualitative method with a phenomenological approach. The research subjects include two female participants, aged 36 and 37, who have chosen not to marry. Data were collected through interviews. The objectives of this research are: (1) to understand the meaning of marriage for individuals who choose not to marry, (2) to describe the self-concept of individuals who opt not to marry, and (3) to identify the supporting and hindering factors behind the decision to remain unmarried.

The research findings indicate that for both subjects who chose not to marry, marriage is perceived as a long-term commitment requiring significant effort and sacrifice, and it is considered an event that typically occurs only once in a lifetime. The two participants have differing self-concepts, shaped by their distinct environmental backgrounds. Their decision not to marry is based on various supporting and hindering factors, such as an environment that does not pressure them to marry, a focus on career and family life, and their relationships with their families. This study emphasizes the importance of respecting individual choices regarding marriage and aims to address negative views often associated with those who choose not to marry, promoting a broader understanding of diverse life choices.

**Keywords:** Self-Concept, Single, Meaning of Marriage, Early Adulthood, Choice of Not Marrying

## ملخص البحث

أرشي أقمارينا رمضان، ١٨٤١٠١٣٧، معنى الزواج والمفهوم الذاتي للأفراد الذين يختارون عدم الزواج، أطروحة، كلية علم النفس، جامعة إسلامية الدولة مولانا مالك إبراهيم مالانج، ٢٠٢٤. المشرف: أبريل ميغا روسديانا، م.سي .

تطور العصر والتكنولوجيا الحديثة قد غيرا وجهات نظر الأفراد، مما دفعهم لاستكشاف أنفسهم ومسيرتهم المهنية بعمق أكبر، مما أدى في النهاية إلى اختيار نمط حياة العزوبية. هذا صحيح بشكل خاص بالنسبة للنساء اللاتي، مدفوعات بطموحات مهنية قوية، قد يفضلن بشكل متزايد أهدافهن المهنية على قيمهن الشخصية وأرائهن في الحياة.

تُجرى هذه الدراسة باستخدام منهج نوعي مع نهج ظاهري. تشمل موضوعات البحث اثنتين من المشاركات، اللتين تبلغ أعمارهما ٣٦ و ٣٧ سنة، واللتين اخترن عدم الزواج. تم جمع البيانات من خلال المقابلات. أهداف هذه الدراسة هي ١ فهم معنى الزواج بالنسبة للأفراد الذين يختارون عدم الزواج، ٢ وصف مفهوم الذات للأفراد الذين يختارون عدم الزواج، و ٣ تحديد العوامل الداعمة والمثبطة وراء قرار البقاء عازبًا

تشير نتائج البحث إلى أنه بالنسبة لكلا الموضوعين الذين اختاروا عدم الزواج، يُنظر إلى الزواج على أنه التزام طويل الأمد يتطلب جهدًا وتضحية كبيرة، ويُعتبر حدثًا يحدث عادةً مرة واحدة فقط في العمر. لدى المشاركتين مفاهيم ذاتية مختلفة، تشكلت بفعل خلفياتهن البيئية المتباينة. يعتمد قرارهن بعدم الزواج على عوامل داعمة ومثبطة متنوعة، مثل بيئة لا تضغط عليهن للزواج، والتركيز على الحياة المهنية والعائلية، وعلاقتهم بأسرهن. تبرز هذه الدراسة أهمية احترام الخيارات الفردية المتعلقة بالزواج وتهدف إلى معالجة الآراء السلبية المرتبطة غالبًا بالأشخاص الذين يختارون عدم الزواج، وتعزيز فهم أوسع للاختيارات الحياتية المتنوعة.

مفهوم الذات، العزوبية، معنى الزواج، البلوغ المبكر، اختيار عدم الزواج: الكلمات المفتاحية

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pernikahan dewasa ini telah dijadikan sebagai sebuah tuntutan dan keharusan di tengah masyarakat Indonesia untuk dipenuhi karena dianggap sebagai suatu bentuk identitas sosial untuk menjadi individu yang lebih sempurna di mata masyarakat, khususnya pada wanita. Selain itu, pernikahan juga merupakan bentuk realisasi dari salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Mami & Suharnan (2015) berkesimpulan bahwa sebagian pandangan di lingkungan sekitar seringkali akan beranggapan negatif terhadap orang dewasa, yang secara nyata telah memasuki usia cukup untuk menikah, tetapi belum juga menikah karena dianggap tidak menjalankan perintah agama, tidak laku, judes dan sombong, kesepian, pemilih, dan takut untuk menikah.

Pernikahan dalam konteks ke-Indonesiaan teramat krusial di pandangan masyarakat yang sangat memegang keluhuran budaya Nusantara di tengah kebhinnekaan mayoritas Muslim di mana pandangan umumnya menempatkan pernikahan sebagai status penting individu. Dalam ajaran agama Islam, pernikahan merupakan sebuah wadah bagi individu dalam mencapai separuh kesempurnaan dalam beragama. Tujuan utama dari pernikahan dalam Islam adalah untuk mendapatkan kesempurnaan dalam beragama

Oleh sebab itu, Allah memberi perintah kepada umat Islam untuk melakukan pernikahan. Pernikahan merupakan jalan yang lurus dan suci yang ditempuh untuk memaksimalkan keimanan Islam individu.

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَسِعُ  
عَلِيمٌ

*“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui,” Q.S An-Nur: 32*

Dalam ruang psikologis, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang menikah, secara psikis lebih baik dari pada individu yang tidak menikah. Argumentasi ini salah satunya didukung fakta bahwa pernikahan dan kebahagiaan secara psikologis saling berhubungan misalnya dengan pernikahan dapat memberikan rasa bahagia pada pasangan. Meskipun demikian, tetap tidak bisa dihindari bahwa beberapa pengalaman menunjukkan justru dengan menikah malah melahirkan problem psikologis baru bagi individu yang tentu diakibatkan oleh perjalanan pernikahan yang tidak sehat berangkat dari dinamika yang menyertainya.

Fadli (2019) misalnya, seorang psikiater, dalam kanal halodoc menjelaskan pengaruh sebuah pernikahan terhadap psikologis individu baik dari sisi positif maupun negatifnya. Pernikahan yang sehat dapat menghindari seseorang dari perasaan kesepian, sebab membantu pasangan untuk saling menjaga, menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan cenderung berpikir lebih sebelum melakukan sesuatu yang beresiko, serta

seseorang menjadi memiliki orang lain yang akan membantu merawat ketika sedang sakit dan memberikan dukungan emosional. Namun, di sisi lain, pernikahan juga dapat memberikan tekanan yang dapat berdampak buruk pada psikologis individu, terutama ketika individu merasa bahwa pasangannya berkontribusi hanya sedikit dalam rumah tangga. Hal tersebut juga dapat memengaruhi kondisi kesehatan fisik. Di sinilah dapat dimengerti, kepuasan dalam pernikahan akan terwujud manakala hadir keseragaman pasangan mencapai tujuan menikah.

Terdapat berbagai macam alasan individu memutuskan untuk menikah, antara lain cinta, hubungan seksual yang halal, keturunan yang sah, kebersamaan, faktor ekonomi dan emosional, keamanan, dan beragam harapan lainnya (Kertamuda, 2009). Sejalan dengan itu, beberapa alasan yang melatarbelakangi mahasiswa untuk menikah selama masa studi berdasarkan hasil studi fenomenologi, antara lain mengikuti sunnah Rasul untuk menikah, agar terhindar dari zina, umur yang dirasa cukup dan tepat, dukungan orang tua dan keluarga, serta ingin mendapatkan keturunan (Laksmi, 2018).

Sebagian individu akan memutuskan dan melangsungkan pernikahan ketika ia telah memasuki usia dewasa awal, yang berlanjut pada usia dewasa madya bagi individu untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Hurlock (1980) membagi masa dewasa menjadi tiga fase, yaitu masa dewasa awal yang dimulai pada usia 18 hingga 40 tahun, masa dewasa madya pada usia 40 hingga 60 tahun, dan masa dewasa lanjut yang dimulai pada usia 60

sampai usia kematian. Sedangkan menurut Santrock (2007), masa dewasa awal biasanya dimulai pada akhir belasan tahun dan berakhir sampai usia 30-an, masa dewasa menengah dimulai pada rentang usia 35 tahun sampai 45 tahun dan berakhir pada usia 55 sampai 60 tahun, dan masa dewasa akhir pada usia 60 atau 70 tahun sampai usia kematian. Menurut Hurlock (1980) dan Santrock (2012), tugas perkembangan pada fase dewasa awal adalah eksplorasi karir, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam kelompok sosial yang cocok, memilih jenis gaya hidup yang diinginkan; memilih teman hidup, hidup melajang, belajar hidup bersama pasangan membentuk sebuah keluarga, atau membesarkan anak.

Kemajuan jaman dan teknologi dewasa ini, telah mengubah pandangan individu untuk semakin mengeksplorasi diri dan karir, sehingga pada akhirnya muncul pemikiran untuk memilih gaya hidup melajang. Kesuksesan individu dalam karir seringkali berbanding terbalik dengan kesuksesan percintaan. Individu, khususnya wanita, yang mengejar karir dengan ambisi kuat akan semakin mengesampingkan tujuan, nilai, dan pandangan hidupnya mengenai pernikahan dan keinginan membangun keluarga bersama pasangan (Pratama & Masykur, 2018). Terlalu fokus dalam merintis dan mengembangkan karir, menyebabkan banyak dari sebagian orang justru melupakan tugas perkembangannya.

Di balik pentingnya pernikahan dan anjuran menikah, baik dari sisi agama maupun sosial lingkungan, peneliti menemukan fenomena baru melalui media sosial Tiktok, di mana terdapat beberapa pemilik akun

mengunggah video berisi keresahan pikiran seperti “andai dibolehkan untuk tidak menikah dalam agama, maka akan memilih untuk tidak menikah”. Keresahan yang peneliti temukan tersebut juga menjadi keresahan yang peneliti alami, sebab beberapa alasan pribadi yang peneliti miliki menjadi dasar peneliti berpikir tidak ingin menikah. Peneliti memiliki pengalaman tidak menyenangkan yang membentuk sebuah trauma. Pengalaman tersebut berupa pem-*bully*-an yang dilakukan oleh 10 orang teman laki-laki di kelas ketika berada di sekolah menengah atas. Momen tersebut menjadi dasar alasan bagi peneliti, karena sesederhana takut apabila di masa depan berjodoh dengan salah satu dari mereka. Selain itu, peneliti juga tidak merasa memiliki alasan yang mengharuskannya untuk menikah.

Menikah karena sunnah Rasulullah dan menyempurnakan separuh ibadah kepada Allah Swt. serta menjadi ladang pahala, bagi peneliti selama ibadah wajib yang dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari masih jauh dari upaya penyempurnaan, agaknya terlalu berlebihan, tidak sadar diri, apabila tujuan menikah adalah untuk menjadi ladang pahala dan ibadah. Sebaiknya sempurnakan terlebih dahulu ibadah wajib yang memang ada dalam kehidupan sehari-hari. Menikah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan seksual yang sah, bagi peneliti kebutuhan dan nafsu tersebut dapat dialihkan kepada kegiatan lainnya sehingga tujuan menikah tidak sekadar untuk seksualitas saja. Menikah untuk mendapatkan keturunan yang sah, bagi peneliti lebih cenderung menginginkan untuk adopsi anak sebab masih banyak anak yang telah terlahir tetapi terlantar atau tidak beruntung memiliki

keluarga yang utuh atau menginginkannya, sekaligus untuk menekan pertumbuhan populasi di Indonesia yang telah berlebih. Menikah karena faktor ekonomi, emosional, dan keamanan, bagi peneliti hal tersebut merupakan tanggung jawab pribadi untuk dipenuhi, karena apabila menggantungkan hal tersebut pada pasangan atau orang lain, ketika orang tersebut pergi secara tiba-tiba, maka diri sendiri akan merasa tidak berdaya untuk melanjutkan kehidupan. Menikah untuk memiliki teman hidup dan tidak merasa kesepian, bagi peneliti sudah terbiasa merasa cukup kesepian dan sudah bisa untuk mengatasi perasaan tersebut dengan lebih mengenal diri sendiri dan hal-hal yang disukai untuk mengatasi perasaan kesepian tersebut. Selain itu, selama masih ada kegiatan yang dikerjakan dan sesekali menghabiskan waktu bersama teman, sudah cukup untuk tidak merasa kesepian.

Peneliti juga menemukan fenomena serupa pada beberapa orang lainnya yang memberikan keterangan tidak ingin menikah. Salah satunya dari pernyataan teman dekat peneliti, yaitu subjek K. Berdasarkan hasil curhatan subjek K, ia mengungkapkan “seandainya di Islam membolehkan untuk tidak menikah saja”. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh subjek K setelah ia menceritakan mengenai hubungannya yang semakin tidak jelas dengan pasangan jarak jauhnya. Subjek K telah berpacaran dengan pasangannya selama hampir 9 tahun sejak kelas 7 SMP, dan selama kurang lebih 4 tahun terakhir mereka menjalin hubungan jarak jauh. Subjek K menceritakan bila hubungannya saat ini tidak memiliki status yang jelas, sebab pasangannya

menginginkan *break* tetapi tidak ingin putus dan tidak ingin K meninggalkannya, dengan alasan *break* karena ingin sendiri dan lebih bebas. Sedangkan K sudah merasa lelah dengan hubungannya yang selama 2 tahun terakhir berulang kali tidak ada kejelasan. Di sisi lain, dalam hubungan keluarga subjek K sendiri bukan termasuk keluarga yang harmonis dan lengkap. Sehingga dari apa saja yang dialami oleh subjek K, ia merasa tidak ingin untuk menikah. Subjek K mengaku merasa lelah apabila harus memulai semua perkenalan dan pendekatan dengan orang baru lagi dari awal, dan belum tentu nantinya proses tersebut akan berjalan lancar menuju pernikahan atau malah berakhir pada ketidakjelasan hubungan bahkan sakit hati kembali.

Selain berdasarkan cerita subjek K, peneliti juga menemukan beberapa ungkapan orang lain yang menyatakan juga memiliki keinginan untuk tidak menikah melalui media sosial Tiktok. Seperti yang ada dalam konten video singkat yang diunggah oleh pemilik akun @honeybee menampilkan video tulisan “bu, bolehkan anak perempuanmu ini memilih untuk tidak menikah” dengan caption mengatakan “terlalu banyak ketakutan dan seandainya nikah bukan ibadah” dengan banyaknya isi kolom komentarnya yang juga berpendapat serupa, seperti komentar matcha basi (@purpxsweet) “bukan gamau nikah tp gamau salah pilih orang lagi”, atau dari lehaela (@julaeha117) “karena rasanya menakutkan ketika beberapa kisah pernikahan yg menakutkan itu terjadi padaku bu.”, ada juga yang menuliskan komentar “hal yang pernah dan bahkan sering aku ucapkan berdosakah jika aku tidak menikah karena aku takut apa yang terjadi pd ibu akan terulang

lagi” oleh akun mimin (@minisarihasbullah0801), atau komentar dari akun human (@kalapua08) yang menuliskan “pengen sukses aja bantu orang2 di sekitar udah itu aja uda cukup”.

Beberapa hasil lapangan yang ditemukan oleh peneliti mengenai pergeseran urgensi untuk menikah pada beberapa orang di masa sekarang sedikit membuktikan adanya pemikiran baru untuk tidak menikah di tengah sisi masyarakat lain yang masih memilih untuk menikah muda. Meskipun Indonesia cenderung mengarah pada budaya timur yang menganggap suatu pernikahan adalah hal yang penting, tetapi pada kenyataannya juga masih banyak individu yang berstatus lajang di usia yang sudah memasuki masa dewasa madya. Keputusan melajang umumnya diambil dari kalangan wanita, baik yang berkarir maupun tidak berkarir. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh data yang lebih valid.

Data Badan Pusat Statistik dalam kategori persentase rumah tangga menurut daerah tempat tinggal, kelompok umur, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan status perkawinan, 2009-2021 menunjukkan jumlah wanita lajang baik pada rentang usia 10 sampai 24 tahun maupun 25 sampai 44 tahun lebih besar dari jumlah pria lajang pada kategori rentang usia yang sama. Pada tahun 2018, persentase wanita dewasa awal yang belum menikah sebesar 11,16% meningkat menjadi 11,42% pada tahun 2019, dan terus meningkat menjadi 13,33% pada tahun 2020. Sedangkan pada pria dewasa awal yang belum menikah di tahun 2018 sebesar 2,50% dan meningkat menjadi 2,98% pada tahun 2019, dan sedikit mengalami penurunan menjadi

2,93% di tahun 2020. Kemudian, data terbaru pada tahun 2021, wanita dewasa awal yang belum menikah sebesar 13,16%, sedangkan pria dewasa yang belum menikah sebesar 2,73%. Meskipun secara statistik baik pada wanita maupun pria mengalami penurunan persentase, tetapi perbedaan poin antara wanita dan pria dewasa awal yang belum menikah terpaut cukup besar.

Seorang peneliti, Smith-Hefner (dalam Werber, 2018) dalam sesi bincang dengan mahasiswa di salah satu universitas di kota Yogyakarta menyadari adanya suatu trend di negara dengan pernikahan yang umum, bahwa hanya 2% wanita di usia akhir 40-an yang diperkirakan untuk tidak menikah, wanita muda mengatakan bahwa mereka ingin menyelesaikan pendidikan dan memulai karir terlebih dahulu sebelum menikah. Bahkan, anak muda di Yogyakarta sedang mengalami fenomena dunia, mulai dari Brooklyn, Paris, Rwanda, hingga Jepang, yang disebut “*waithood*” atau penundaan pernikahan yang mengarahkan mereka pada perubahan proses berpikir mengenai cinta dan pasangan.

Terdapat penelitian terbaru mengenai pergeseran intensitas dalam berhubungan seksual, yang dikenal dengan istilah “*resesi seks*”. Dalam media berita online, CNN Indonesia (2022), hantu resesi seks ini menggentayangi beberapa negara, yaitu Amerika Serikat, Jepang, Korea Selatan, China, dan juga Rusia. Resesi seks sendiri pertama kali dicetuskan oleh peneliti dan penulis, Kate Jullan di tahun 2018, yang mengacu pada fenomena hubungan seksual yang menurun, yang diakibatkan oleh beberapa faktor. Resesi seks dapat berdampak dalam penurunan populasi di suatu

negara. Namun, resesi seks ditakutkan dapat ancam Indonesia, meskipun hanya kecil kemungkinannya. Hasto Wardoyo, Kepala BKKBN, mengungkapkan faktor yang menjadi penyebab terjadinya resesi seks, yaitu terjadinya perceraian, adanya pilihan untuk melajang, pilihan menikah di usia tua, gaya hidup tidak sehat, dan masalah kesehatan mental. Berdasarkan beberapa faktor tersebut, Wardoyo juga menyebutkan dengan meningkatnya angka perceraian di Indonesia, resesi seks memiliki potensi untuk bisa terjadi juga di Indonesia.

Selain itu, di negara Korea Selatan sendiri telah mengalami masalah terkait populasi sejak beberapa tahun belakang. Populasi yang menua dengan cepat, tetapi negara memiliki tingkat kelahiran yang rendah dan para pemuda yang cenderung menghindari pernikahan. Miriam Quick (2019), tim riset, di BBC Worklife, mengungkapkan bahwa tingkat kesuburan Korea Selatan merupakan yang terendah di dunia. Awal tahun 1950-an hingga tahun 2019, tingkat kesuburan Korea Selatan menurun drastis dari angka 5,6 menjadi 1,1 anak per wanita. Bahkan, wanita Korea Selatan, beberapa memilih untuk tidak memiliki sebuah hubungan percintaan. Pergeseran tersebut menjadi bagian dari fenomena sosial, yaitu generasi sampo. Maksudnya generasi yang melepaskan 3 hal, yaitu hubungan, pernikahan, dan anak-anak. Tingkat pernikahan di Korea Selatan pada usia produktif dan subur mengalami penurunan yang drastis selama 4 sampai 5 dekade terakhir.

Seiring dengan perubahan jaman, di Eropa, Amerika, dan juga di negara-negara Asia, pilihan menjadi wanita yang tidak menikah berkembang

menjadi sebuah gaya hidup. Empat puluh tahun lalu, hanya 2% wanita yang tidak menikah di hampir seluruh negara Asia. Wanita tidak menikah di Jepang, Taiwan, Singapura, dan Hongkong meningkat menjadi 20 poin bahkan lebih. Peningkatan serupa juga terjadi di Thailand yang pada tahun 2000 meningkat menjadi 12% (Beri & Beri, dalam Nanik & Hendriani, 2016). Sesuai dengan laporan sensus pada tahun 1971 dan 2000, di Indonesia wanita yang tidak menikah berusia 30 sampai 34 tahun meningkat dari 2,2% menjadi 6,9% dalam 30 tahun. Sementara itu juga terjadi peningkatan pada pria dari 6,1% menjadi 11,8% (Jones, dalam Nanik & Hendriani, 2016).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Laila (2015) yang meneliti mengenai alasan pria dewasa madya belum menikah, menunjukkan terdapat 5 alasan terbanyak bagi 30 partisipan pria dewasa madya belum menikah, yaitu belum menemukan wanita yang ideal untuk dijadikan istri sebanyak 86%, agar merasa lebih bebas melakukan berbagai hal sebanyak 83%, menganggap mengejar karir lebih menguntungkan sebanyak 56,6%, masih memiliki tanggung jawab terkait keuangan dan waktu untuk keluarga sebanyak 56%, dan seringnya gagal dalam mencari pasangan sebanyak 53%.

Hasil tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Karo (dalam Laila, 2015), beberapa alasan pria dewasa menunda menikah karena pertama, mengejar karir menjadi prioritas utama dan lebih menguntungkan sebab tidak perlu menerima tuntutan untuk menghabiskan waktu lebih lama bersama pasangan, kedua, tidak perlu membuat rencana untuk dua orang, ketiga, dapat melakukan banyak hal dengan lebih bebas, keempat, mampu

menyimpan lebih banyak uang sebab tidak perlu menghabiskan banyak uang untuk mengajak wanita kencan dan sesekali membelikan hadiah, kelima, memiliki lebih banyak waktu yang bisa dihabiskan bersama teman, dan keenam adalah belajar mengenal diri sendiri lebih baik.

Berbeda dengan Laila yang menggunakan partisipan pria, Nanik & Hendriani (2016) melakukan studi literaturnya berfokus pada subjek wanita dan menyebutkan berbagai alasan yang menyebabkan wanita tidak menikah mulai dari usia dewasa awal hingga usia dewasa akhir di atas 65 tahun di Amerika, Indonesia, Cina, Malaysia, dan Israel. Berbagai alasan dan faktor tersebut, meliputi usia yang dianggap sudah terlalu tua dan fisik yang sudah tidak menarik lagi, merasa terlambat untuk menemukan seorang pria atau bertemu pria yang tidak tepat, hilangnya kepercayaan mengenai pernikahan, karir dan kemandirian yang menjadi fokus utama, keinginan untuk berprestasi dan aktualisasi diri untuk dihargai atas alasan diri sendiri bukan karena status pasangan, dan pertimbangan atas konsekuensi yang mungkin nantinya harus dijalani dalam pernikahan.

Meskipun ada dewasa awal yang tetap melajang dengan alasan karena belum menemukan pasangan yang tepat, yang lainnya justru melajang karena pilihan sendiri. Semakin banyak perempuan saat ini yang menunjang diri sendiri, dan juga semakin sedikitnya desakan untuk menikah. Beberapa orang ingin tetap merasa bebas mengambil risiko, mencoba hal-hal baru, dan melakukan berbagai perubahan, mengunjungi berbagai daerah atau negara, fokus mengejar karir, melanjutkan pendidikan, atau dengan melakukan

pekerjaan kreatif. Beberapa menikmati kebebasan seksual, beberapa menilai gaya hidup melajang tersebut menarik. Beberapa hanya sekadar senang dan menikmati kesendirian. Beberapa lainnya menghindari pernikahan karena merasa takut nantinya pernikahan tersebut berakhir dengan perceraian (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Menikah ataupun tidak, keduanya akan memberikan pengalaman yang berbeda pada setiap individu. Individu yang melajang akan memiliki pengalaman baru terkait menjalani hidup tanpa pasangan di usia dewasa, berada di tengah masyarakat yang umumnya adalah pasangan menikah, dan cara untuk tetap bertahan hidup di hari tua. Sejumlah pengalaman yang dialami dan dirasakan oleh individu yang memilih untuk tidak menikah akan memunculkan sudut pandang mengenai diri sendiri, atau biasa disebut dengan istilah konsep diri. Konsep diri merupakan suatu pemikiran mengenai diri sendiri yang muncul setelah individu sadar akan dirinya dengan keberagaman sifat dalam dirinya baik melalui pengalaman pribadi, setelah melalui interaksi sosial, ataupun setelah melakukan perenungan (Suryanto, dkk, 2012). Pengertian lain terkait konsep diri adalah fokus utama dalam psikologi sosial sebab konsep diri dapat membantu individu dalam mengorganisir pikiran dan memandu perilakunya dalam bersosial (Widyastuti, 2014). Konsep diri juga menjadi pembeda antara masing-masing individu, karena individu akan sadar bahwa terdapat suatu perbedaan satu dengan lainnya (Suryanto, dkk, 2012).

Menurut hasil penelitian Sutanto dan Haryoko (2010), menunjukkan bahwa wanita karir yang melajang dapat memiliki konsep diri yang positif. Hal tersebut dikarenakan mereka merasakan kepuasan hidup atas kesuksesan yang telah diraih. Berkarir dapat meningkatkan finansial individu sehingga mereka merasa tercukupi baik dari segi materi untuk gaya hidup, hobi, maupun minat. Wanita karir akan mendapatkan penghasilan, teman, dan status sosial yang juga meningkatkan harga diri. Penelitian lain yang dilakukan oleh Saptianisari (2007) pada ketiga subjeknya memberikan hasil yang beragam, terdapat dua subjek yang menunjukkan konsep diri yang positif, tetapi seorang subjek lainnya menunjukkan konsep diri yang negatif. Subjek yang menunjukkan konsep diri yang positif menjelaskan bahwa mereka merasa nyaman dengan diri sendiri karena memiliki waktu untuk lebih merawat diri, *quality time* bersama teman-temannya dan menjaga baik hubungan pertemanan tersebut, lebih fokus pada karir dan aktualisasi diri. Sedangkan pada subjek yang menunjukkan konsep diri negatif menyatakan dirinya cukup merasa menyukai dirinya tetapi tidak memiliki teman dekat, tetapi ia menikmati pekerjaannya yang tidak terikat dan bebas.

Berdasarkan fenomena yang peneliti alami dan temukan juga baik nyata di lingkungan sekitar maupun melalui media sosial, yaitu fenomena individu dewasa di masa sekarang yang memiliki ketidakinginan untuk menikah dan mengungkapkan kepada publik, serta beberapa pemaparan hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa fenomena melajang bagi individu dewasa telah mengalami perkembangan di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Fakta

tersebut sangat menarik perhatian peneliti untuk mengeksplor secara lebih mendalam mengenai gambaran konsep diri individu dewasa awal yang memilih untuk tidak menikah sebagai jalan hidupnya, pengalaman-pengalaman, keyakinan-keyakinan yang menjadi alasan atas pilihan untuk tidak menikah yang juga berperan penting untuk membentuk konsep diri individu tersebut, serta terkait makna pernikahan itu sendiri.

Sejauh ini peneliti banyak menemukan isu fenomena terkait individu dewasa yang tidak ingin menikah tetapi terhitung belum banyak yang mengangkat topik ini menjadi penelitian. Selain itu, peneliti juga belum menemukan penelitian yang secara subjektif berfokus pada gambaran konsep diri individu dewasa awal yang memilih untuk tidak menikah semasa hidupnya, dan pandangan mereka dalam memaknai sebuah pernikahan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Makna Pernikahan dan Konsep Diri Individu yang Memilih Tidak Menikah” dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran baru atas fenomena meningkatnya jumlah individu khususnya wanita yang melajang tiap tahunnya, baik mereka yang berkarir maupun yang fokus pada pendidikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimana makna pernikahan bagi individu yang memilih tidak menikah?

2. Bagaimana gambaran konsep diri individu yang memilih untuk tidak menikah?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat keputusan individu yang memilih tidak menikah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, sebagai berikut:

1. Menjelaskan makna pernikahan bagi individu yang memilih tidak menikah.
2. Menjelaskan gambaran konsep diri pada individu yang memilih untuk tidak menikah.
3. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat keputusan individu yang memilih tidak menikah.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi perkembangan keilmuan psikologi, khususnya pada ranah psikologi sosial dan psikologi perkembangan, dan dapat memberikan gambaran ide pemikiran untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi yang Menikah

- 1) Pemahaman yang Lebih Mendalam tentang Komitmen

Penelitian dapat membantu pasangan memahami pentingnya komitmen dan cara untuk memperkuat ikatan mereka. Ini dapat mendorong komunikasi yang lebih baik dan pengambilan keputusan yang lebih bijaksana dalam hubungan.

## 2) Mengelola Harapan

Mengetahui makna pernikahan dari sudut pandang yang berbeda dapat membantu pasangan mengelola harapan mereka terhadap pasangan dan pernikahan itu sendiri, sehingga mengurangi konflik dan meningkatkan kepuasan dalam hubungan.

## 3) Strategi Penyelesaian Konflik

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pernikahan, setiap pasangan pernikahan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengelola serta menyelesaikan konflik yang tiada mungkin dihindari dalam setiap dinamika pernikahan dan menjaga keharmonisan dalam hubungan.

## 4) Kesejahteraan Emosional

Hasil penelitian ini akan menunjukkan bahwa pernikahan yang sehat dapat berkontribusi pada kesejahteraan emosional dan fisik. Pemahaman yang lebih baik tentang pernikahan dapat membantu pasangan mencapai kesejahteraan sebagaimana dimaksud.

### b. Bagi yang Belum Menikah

#### 1) Persiapan untuk Masa Depan

Memahami makna pernikahan dapat membantu individu yang belum menikah mempersiapkan diri untuk hubungan jangka panjang serentang hayat. Mereka dapat belajar tentang pentingnya komunikasi, saling memahami antara satu dengan yang lain, benar-benar komitmen, dan saling kerja sama dalam pernikahan.

#### 2) Pengambilan Keputusan

Penelitian dapat membantu individu yang belum menikah untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi tentang apakah, kapan, dan dengan siapa mereka ingin menikah.

#### 3) Pemahaman Diri

Melalui penelitian, individu dapat mengeksplorasi dan memahami nilai dan harapan mereka sendiri tentang pernikahan, yang dapat membantu dalam pencarian pasangan yang kompatibel.

#### 4) Alternatif Peran dan Pilihan Hidup

Penelitian juga dapat membuka wawasan tentang berbagai bentuk hubungan dan kehidupan yang mungkin, membantu individu untuk mempertimbangkan alternatif selain pernikahan tradisional.

### c. Manfaat Umum

#### 1) Kebijakan Publik

Hasil penelitian tentang makna pernikahan dapat digunakan untuk merancang kebijakan publik yang mendukung kesejahteraan keluarga dan hubungan. Ini termasuk program pendidikan, layanan konseling, dan dukungan lainnya.

## 2) Edukasi dan Konseling

Pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian dapat digunakan oleh konselor pernikahan dan pendidik untuk memberikan bimbingan yang lebih baik kepada pasangan dan individu yang belum menikah.

Dengan memahami makna dan dinamika pernikahan, baik individu maupun pasangan dapat mengembangkan hubungan yang lebih sehat dan bahagia, serta membuat keputusan yang lebih bijaksana mengenai kehidupan pribadi mereka.

## **E. Kajian Terdahulu**

Sebagai permulaan kerja akademik dalam skripsi ini sebelum tersusun menjadi karya ilmiah, turut memperhatikan referensi kajian dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan concern penelitian sebagaimana dimaksudkan. Adapun penelitian yang berkaitan dengan pembahasan penelitian yang akan dikaji, dapat disajikan beberapa judul penelitian yang memiliki kesamaan, perbedaan dan kemiripan, diantaranya;

1. Beri & Beri, dalam Nanik & Hendriani, 2016, pilihan menjadi wanita yang tidak menikah berkembang menjadi sebuah gaya hidup. Empat puluh tahun lalu, hanya 2% wanita yang tidak menikah di hampir seluruh negara Asia, namun dengan beragam alasan sekitar awal abad 21 di Jepang, Taiwan, Singapura, dan Hongkong meningkat menjadi 20 poin bahkan lebih. Peningkatan serupa juga terjadi di Thailand yang pada tahun 2000 meningkat menjadi 12%.

2. Kate Jullan di tahun 2018, yang mengacu pada fenomena hubungan seksual yang menurun, yang diakibatkan oleh beberapa faktor. Resesi seks dapat berdampak dalam penurunan populasi di suatu negara. Namun, resesi seks ditakutkan dapatancam Indonesia, meskipun hanya kecil kemungkinannya. Hasto Wardoyo, Kepala BKKBN, mengungkapkan faktor yang menjadi penyebab terjadinya resesi seks, yaitu terjadinya perceraian, adanya pilihan untuk melajang, pilihan menikah di usia tua, gaya hidup tidak sehat, dan masalah kesehatan mental.
3. Laila (2015) yang meneliti mengenai alasan pria dewasa madya belum menikah, menunjukkan terdapat 5 alasan terbanyak bagi 30 partisipan pria dewasa madya belum menikah, yaitu belum menemukan wanita yang ideal untuk dijadikan istri sebanyak 86%, agar merasa lebih bebas melakukan berbagai hal sebanyak 83%, menganggap mengejar karir lebih menguntungkan sebanyak 56,6%, masih memiliki tanggung jawab terkait keuangan dan waktu untuk keluarga sebanyak 56%, dan seringnya gagal dalam mencari pasangan sebanyak 53%.
4. Nanik & Hendriani (2016) melakukan studi literaturnya berfokus pada subjek wanita dan menyebutkan berbagai alasan yang menyebabkan wanita tidak menikah mulai dari usia dewasa awal hingga usia dewasa akhir di atas 65 tahun di Amerika, Indonesia, Cina, Malaysia, dan Israel. Berbagai alasan dan faktor tersebut, meliputi usia yang dianggap sudah terlalu tua dan fisik yang sudah tidak menarik lagi, merasa terlambat

untuk menemukan seorang pria atau bertemu pria yang tidak tepat, hilangnya kepercayaan mengenai pernikahan, karir dan kemandirian yang menjadi fokus utama, keinginan untuk berprestasi dan aktualisasi diri untuk dihargai atas alasan diri sendiri bukan karena status pasangan, dan pertimbangan atas konsekuensi yang mungkin nantinya harus dijalani dalam pernikahan.

5. Sutanto dan Haryoko (2010), menunjukkan bahwa wanita karir yang melajang dapat memiliki konsep diri yang positif. Hal tersebut dikarenakan mereka merasakan kepuasan hidup atas kesuksesan yang telah diraih. Berkarir dapat meningkatkan finansial individu sehingga mereka merasa tercukupi baik dari segi materi untuk gaya hidup, hobi, maupun minat. Wanita karir akan mendapatkan penghasilan, teman, dan status sosial yang juga meningkatkan harga diri.
6. Penelitian lain yang dilakukan oleh Saptianisari (2007) pada ketiga subjeknya memberikan hasil yang beragam, terdapat dua subjek yang menunjukkan konsep diri yang positif, tetapi seorang subjek lainnya menunjukkan konsep diri yang negatif. Subjek yang menunjukkan konsep diri yang positif menjelaskan bahwa mereka merasa nyaman dengan diri sendiri karena memiliki waktu untuk lebih merawat diri, quality time bersama teman-temannya dan menjaga baik hubungan pertemanan tersebut, lebih fokus pada karir dan aktualisasi diri. Sedangkan pada subjek yang menunjukkan konsep diri negatif menyatakan dirinya cukup merasa menyukai dirinya tetapi tidak

memiliki teman dekat, tetapi ia menikmati pekerjaannya yang tidak terikat dan bebas.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini dibuat untuk mempermudah pemahaman mengenai penelitian ini. Sistematika penulisan dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari sub-sub bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka terdahulu, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tentang landasan teori. Teori yang digunakan adalah Self-Concept yang dikemukakan oleh Fitts.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menguraikan metodologi penelitian seperti populasi dan sample, tempat dan waktu penelitian, sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan uji instrument.

### **BAB IV TEMUAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini berisi temuan dan pembahasan. Berisi hasil analisis dan penelitian yang disertai dengan perspektif dari penulis.

### **BAB V PENUTUP**

Berisi sebuah kesimpulan dari temuan dan analisis penelitian yang didapat serta memberikan saran sebagai masukan dari penelitian. Dalam penelitian ini, penulis juga mencantumkan daftar pustaka yang dipakai sebagai rujukan

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Konsep Diri**

Konsep diri menjadi faktor penting yang sangat berpengaruh dalam menentukan keahlian komunikasi interpersonal, karena setiap orang berperilaku sesuai dengan konsep dirinya. Kualitas konsep diri individu yang positif akan melahirkan pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula, karena menghasilkan pemikiran yang lebih cermat dan memberikan petunjuk untuk orang lain memberikan penafsiran dengan cermat pula.

##### **1. Pengertian Konsep Diri**

Diri dapat didefinisikan sebagai seperangkat konsep hipotesis yang berhubungan dengan fitur kompleks dari proses fisik, perilaku, dan psikologis individu (Calhoun & Acocella, dalam Zulkarnain, Asmara, & Sutatminingsih, 2020). Sebagai suatu rancangan hipotetik, diri dimaksudkan sebagai satu kesatuan istilah yang digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang dapat dialami oleh manusia melalui panca indera. Dengan kata lain, istilah diri diberikan oleh individu berdasarkan keyakinan atas kesatuan dari prinsip yang mempersatukan banyak aspek kepribadian.

Calhoun & Acocella (dalam Zulkarnain, Asmara, & Sutatminingsih, 2020) berpendapat terdapat 5 aspek dari diri, yaitu:

- a. Fisik diri merupakan tubuh dan segala kehidupan yang terjadi di dalamnya. Meskipun pada banyak individu mendeskripsikan diri

- b. cenderung pada akal pikiran daripada fisik, tetapi ketika fisik dalam kondisi terancam bahaya atau terluka, maka definisi diri menjadi terganggu.
- c. Diri sebagai proses artinya suatu proses akal pikiran, emosi, dan tingkah laku yang stabil. Apabila individu berada pada suatu permasalahan yang membutuhkan respon emosional, maka ia akan merancang sebuah perencanaan atau solusi. Situasi tersebut merupakan bagian dari diri sebagai proses.
- d. Diri sosial terdiri atas pikiran dan perilaku individu sebagai respon umum terhadap orang lain dan lingkungan. Dalam kehidupan masyarakat, seseorang mengidentifikasikan diri menjadi peran-peran tertentu secara kuat.
- e. Konsep diri merupakan gambaran individu mengenai diri masing-masing. Masing-masing individu memiliki gambaran mental terkait diri sendiri dan meski gambaran tersebut tidak realistis, hal tersebut akan berpengaruh terhadap proses berpikir dan berperilakunya.
- f. Cita diri merupakan suatu keinginan dari individu. Cita diri berhubungan dengan konsep diri, maksudnya suatu cita diri individu yang akan menentukan konsep dirinya.

Berbagai aspek mengenai diri tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya. Secara bersama, mereka membentuk satu kesatuan utuh mengenai definisi diri. Meskipun manusia mengalami perubahan dari

satu kondisi ke kondisi lainnya, diri juga memiliki keberlangsungan dan kedinamisan.

Definisi lain mengenai diri diberikan oleh Rogers (dalam Alwisol, 2016) yang menyatakan bahwa diri merupakan segala ide, persepsi, dan nilai yang menunjukkan ciri meliputi suatu kesadaran mengenai seperti apa saya dan apa yang saya mampu lakukan. Pada masanya, diri akan berpengaruh pada pandangan orang mengenai dunia dan tingkah lakunya. Individu yang memiliki konsep diri yang kuat dan positif juga akan memiliki cara pandang yang berbeda mengenai dunia dibandingkan individu dengan konsep diri yang lemah yang akan memberikan pengaruh terhadap perilakunya.

Secara umum, konsep diri merupakan suatu gambaran yang dimiliki dan dipercaya individu mengenai diri sendiri yang terbentuk melalui berbagai pengalaman yang diperoleh dari interaksinya dengan lingkungan. Konsep diri merupakan perkembangan dari pengalaman individu yang terjadi terus-menerus dan terdiferensiasi. Namun, dasar dari konsep diri individu dibentuk pada saat-saat usia dini anak dan menjadi pedoman yang berpengaruh terhadap tingkah lakunya di kemudian hari.

Secara luas, Shavelson, Hubner, & Stanton (1976), mendefinisikan konsep diri sebagai persepsi diri individu yang terbentuk melalui pengalaman dan pemahaman lingkungan individu. Hal tersebut secara

spesifik dipengaruhi oleh hasil penilaian dari orang lain yang bermakna, penguatan, dan atribusi terhadap suatu pencapaian dan perilaku individu.

Harter (dalam Santrock, 2014) mendefinisikan konsep diri sebagai bentuk evaluasi diri yang mengacu pada bidang-bidang tertentu diri. Remaja dan dewasa awal memberikan evaluasi diri dalam berbagai bidang tertentu, seperti akademik, atletik, penampilan fisik, dan sebagainya.

Mead (1934) berpendapat bahwa konsep diri merupakan sesuatu yang terus mengalami perkembangan, bukan sesuatu yang ada sejak lahir, tetapi berkembang melalui proses pengalaman dan aktivitas sosial, maksudnya sebagai hasil dari proses interaksi individu dengan individu lain dan lingkungannya, juga dari cerminan mengenai dirinya yang diterima dari berbagai orang yang dianggap penting dalam lingkungannya. Mead juga menyatakan bahwa setiap individu mampu memersepsikan mengenai penilaian dirinya dan akan berperilaku sesuai dengan penilaian umum dari orang lain terhadap dirinya.

Pernyataan serupa disampaikan oleh Kinch (dalam Zulkarnain, Asmara, & Sutatminingsih, 2020) bahwa konsep diri didasarkan pada suatu persepsi dan reaksi individu mengenai cara orang lain memperlakukan dan meresponnya. Konsep diri individu berpengaruh sebagai yang memberi arah tentang bagaimana berperilaku. Persepsi individu terhadap respon orang lain terhadapnya mencerminkan respon sebenarnya orang lain mengenai dirinya.

Fitts (dalam Agustiani, 2009) berpendapat bahwa konsep diri merupakan suatu aspek penting dalam diri individu sebab konsep diri merupakan kerangka rujukan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan. Definisi yang diajukan Fitts terkait konsep diri yaitu diri yang dilihat, dirasakan, dan dialami oleh individu. Konsep diri sangat berpengaruh terhadap perilaku individu. Oleh karena itu, dengan individu mengetahui konsep dirinya, akan lebih mudah untuk memahami tingkah lakunya. Fitts menjelaskan apabila individu memandang dirinya, bereaksi terhadap dirinya, melakukan evaluasi, dan membentuk abstraksi terkait dirinya, berarti individu tersebut menunjukkan suatu kesadaran diri dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat secara nyata dirinya seperti yang biasa dilakukan terhadap dunia luar dirinya.

Burn (dalam Ghufroon & Risnawita, 2016) memberikan arti mengenai konsep diri yaitu kesan individu terhadap dirinya sendiri, pendapat mengenai gambaran dirinya di kaca mata orang lain, dan pendapatnya terkait hal-hal yang telah dicapai. Konsep diri yaitu tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan terkait diri sendiri. Cawagas (dalam Zulkarnain, Asmara, & Sutatminingsih, 2020) juga mengemukakan pendapat yang serupa bahwa konsep diri mencakup seluruh persepsi individu mengenai diri fisik, kepribadian, motivasi diri, kelemahan dan kelebihan, kegagalan, pencapaian dirinya, dan lain sebagainya.

Konsep diri bukan suatu hal yang bersifat tetap dan ada sejak lahir, tetapi terus mengalami perkembangan, perubahan, dan selalu menyerap berbagai informasi baru untuk dipersepsikan dan ditafsirkan. Konsep diri adalah faktor penting yang sangat berpengaruh dalam menentukan keahlian komunikasi interpersonal, karena setiap orang berperilaku sesuai dengan konsep dirinya. Kualitas konsep diri individu yang positif akan melahirkan pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula, karena menghasilkan pemikiran yang lebih cermat dan memberikan petunjuk untuk orang lain memberikan penafsiran dengan cermat pula.

Calhoun & Acocella (dalam Ghufroon & Risnawita, 2016) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran diri dari individu sendiri yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman mengenai diri sendiri, pengharapan, dan penilaian terhadap diri sendiri. Pengharapan individu merupakan ide terkait gambaran seperti apa dirinya di masa mendatang. Sedangkan penilaian individu adalah pengukuran terkait keadaan dirinya, yang dibandingkan dengan apa yang menurutnya bisa didapatkan dan yang seharusnya terjadi pada dirinya. Penilaian diri akan menentukan tingkatan harga diri, yang nantinya akan berpengaruh menentukan tingkah lakunya di lingkungan sosial. Semakin baik individu menghargai diri sendiri, semakin positif konsep diri yang dimiliki. Begitu juga sebaliknya, semakin buruk individu menghargai diri sendiri, semakin negatif pula konsep dirinya.

## 2. Aspek-Aspek Konsep Diri

Aspek konsep diri merupakan bagian dari diri yang dapat dilihat oleh individu lain pada diri seseorang. Fitts (dalam Zulkarnain, Asmara, dan Sutatminingsih, 2020) membagi aspek-aspek konsep diri menjadi 4 aspek, yaitu:

### a. Aspek pertahanan diri

Aspek pertahanan diri menjadikan individu mampu untuk menyimpan keburukan dirinya dan tampil dengan baik sesuai dengan yang lingkungan harapkan dari dirinya. Ketika individu menunjukkan dirinya, terkadang muncul keadaan yang tidak sesuai dengan diri yang sebenarnya. Kondisi tersebut terjadi karena individu memiliki sikap bertahan dan tidak terbuka dalam menunjukkan dirinya yang sebenarnya, sebab ia tidak ingin mengakui hal-hal yang tidak baik dalam dirinya.

### b. Aspek penghargaan diri

Individu akan memberikan penghargaan sendiri terhadap dirinya saat menerima label dan simbol yang diberikan orang lain kepadanya. Semakin positif label yang ada pada dirinya, semakin baik pula penghargaan yang akan diberikan padanya, begitu pun sebaliknya.

### c. Aspek integrasi diri

Aspek integrasi ini menunjukkan derajat integrasi antara bagian-bagian dalam diri individu. semakin terintegrasi bagian-bagian diri individu, akan semakin baik ia menjalankan fungsinya.

d. Aspek kepercayaan diri

Rasa percaya diri individu berasal dari kepuasan individu terhadap dirinya sendiri. Semakin baik individu menilai dirinya sendiri, akan semakin percaya ia terhadap kemampuan yang dimilikinya.

3. Dimensi Konsep Diri

Fitts (dalam Agustiani, 2009) membagi konsep diri menjadi dua dimensi utama, yaitu:

a. Dimensi Internal

Dimensi internal yang dimaksud adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri, berdasarkan dunia yang ada dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk, yaitu:

- 1) Identitas diri yang merupakan aspek dasar pada konsep diri yang mengacu pada pertanyaan “siapakah saya?”, yang mencakup label yang diberikan individu terhadap dirinya sendiri untuk memberikan gambaran mengenai diri dan identitas diri. Seiring dengan bertambahnya usia dan proses interaksi dengan lingkungan sosial, pengetahuan individu mengenai diri sendiri juga akan bertambah sehingga ia akan menambahkan keterangan lain mengenai dirinya dengan sifat-sifat yang lebih kompleks dan detail, seperti “saya pintar tetapi terlalu kurus” dan lain sebagainya.
- 2) Diri pelaku yang merupakan cara pandang individu mengenai perilakunya secara sadar, seperti “apa yang dilakukan oleh diri?”. Diri yang kuat akan menunjukkan adanya keterkaitan antara

identitas dengan perilaku, sehingga ia dapat mengenali dan menerima diri sebagai identitas maupun diri sebagai seorang pelaku.

- 3) Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar dan evaluator diri. Kedudukan diri ini sebagai mediator antara diri identitas dan diri pelaku. Diri penilai akan menentukan tingkat kepuasan individu terkait dirinya atau penerimaan terhadap dirinya. Individu dengan kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya menjadi lebih realistis, sehingga besar kemungkinan dirinya akan melupakan keadaan dirinya yang dirasa kurang dan lebih memfokuskan energi serta perhatiannya ke luar dirinya dan akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif.

b. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal ini, individu menilai dirinya berdasarkan hubungan sosialnya, aktivitasnya di lingkungan, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain yang berada di luar dari dirinya. Dimensi eksternal yang dikemukakan oleh Fitts bersifat umum dan dibedakan menjadi lima bentuk, yaitu:

- 1) Diri fisik, terkait persepsi individu mengenai kondisi dirinya secara fisik, seperti kondisi kesehatan, penampilan, dan keadaan dirinya.
- 2) Diri etik-moral, terkait persepsi individu mengenai dirinya sendiri didasarkan pada standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini berkaitan dengan hubungan ketuhanan, kepuasan diri akan

kehidupan keagamaan, dan nilai-nilai moral yang dianut mengenai batasan baik dan buruk berperilaku.

- 3) Diri pribadi yang merupakan tanggapan individu terkait keadaan pribadinya yang dipengaruhi oleh seberapa puas individu terhadap pribadinya atau seberapa jauh individu merasa sebagai pribadi yang tepat.
- 4) Diri keluarga, menunjukkan perasaan dan persepsi individu dalam kedudukannya di dalam lingkungan keluarga. Bentuk ini menunjukkan seberapa jauh individu merasa layak atau pantas terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terkait peran dan fungsi yang dijalankan sebagai anggota keluarga.
- 5) Diri sosial yang merupakan penilaian individu terhadap interaksinya dengan orang lain maupun lingkungan sosialnya.

Calhoun & Acocella (dalam Ghufroon & Risnawita, 2016) juga membagi konsep diri menjadi tiga dimensi, yaitu pengetahuan individu mengenai diri sendiri, pengharapan individu terhadap diri sendiri, dan penilaian individu terkait diri sendiri.

a. Pengetahuan individu mengenai diri sendiri

Dimensi ini menempatkan individu dalam kelompok atau kategori sosial tertentu. Konsep diri individu dapat berlandaskan dari keseluruhan pengetahuan tentang diri sendiri dalam penempatan di suatu kelompok atau kategori sosial tertentu. Selama individu masih mengidentifikasikan dirinya dengan suatu kelompok sosial tertentu,

maka kelompok tersebut akan memberikan sejumlah informasi lain yang pada akhirnya akan diolah oleh individu ke dalam potret diri mentalnya.

b. Pengharapan individu terhadap diri sendiri

Pada saat individu memiliki satu kesatuan pandangan mengenai identitas dirinya, individu tersebut juga memiliki pandangan lain, yaitu mengenai seperti apa kehidupan yang akan dijalani di masa mendatang. Hal ini merupakan bentuk pengharapan individu terhadap dirinya sendiri. Pengharapan ini merupakan diri ideal yang diinginkan oleh individu. Tujuan pengharapan ini untuk membangkitkan semangat atau dorongan untuk menuju masa depan dan mengarahkan individu dalam proses perjalanan hidup.

c. Penilaian individu terkait diri sendiri

Setiap individu memiliki kedudukan sebagai penilai diri sendiri setiap harinya. Menurut Epstein (dalam Zulkarnain, Asmara, & Sutatminingsih, 2020), penilaian individu akan dapat diukur dengan mengajukan pertanyaan tentang apakah diri bertentangan dengan pengharapan diri individu sendiri dan standar individu mengenai dirinya sendiri.

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Konsep Diri

Pudjijogyanti (dalam Astuti, 2014) menjelaskan terdapat beberapa peranan yang akan berpengaruh pada perkembangan konsep diri, antara lain:

a. Peranan Citra Diri

Pendapat dari individu lain tentang kondisi fisik individu yang dilihat didasarkan oleh terdapatnya kondisi tubuh ideal. Standar mengenai bentuk tubuh ideal pada dasarnya berbeda-beda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain dari waktu ke waktu. Namun, umumnya bentuk tubuh ideal pada laki-laki adalah badan atletis, berotot, dan kekar, sedangkan pada wanita adalah kecil, halus, dan imut. Adanya standar tubuh ideal menjadi sebuah acuan untuk menilai keadaan fisik seseorang, dan setiap orang akan cenderung berusaha untuk mencapai tubuh ideal tersebut. Gagal atau berhasil dalam mencapai standar tubuh ideal untuk mendapatkan tanggapan dari individu lain merupakan kondisi yang sangat berpengaruh pada pembentukan citra fisik individu, padahal citra fisik adalah dasar untuk membentuk konsep diri.

b. Peranan Jenis Kelamin

Adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan juga menjadi penentu peran masing-masing jenis kelamin. Perbedaan tersebut menyebabkan terbatasnya lingkup wanita hanya dalam ranah urusan keluarga, sehingga wanita cenderung kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya secara optimal sebab laki-laki berperan dalam kehidupan di luar urusan rumah (Budiman dalam Marlenawati, 2016). Dalam penelitiannya, Wilson & Wilson (dalam Marlenawati, 2016) menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki sumber konsep diri yang berbeda, yaitu laki-laki bersumber pada keberhasilan

pekerjaan, kekuasaan, dan persaingan, sedangkan perempuan pada keberhasilan terkait tujuan pribadi, citra fisik, dan hubungan keluarga. Douvan & Adelson (dalam Marlenawati, 2016) mendapatkan hasil penelitian serupa bahwa konsep diri laki-laki bersumber dari pencapaian yang diraih, sedangkan konsep diri wanita dipengaruhi oleh daya tarik fisik dan popularitasnya.

#### c. Peranan Orang Tua

Lingkungan pertama yang memberi refleksi dan tanggapan terhadap perilaku individu adalah lingkungan keluarga, sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk konsep diri anak. Pengalaman anak dalam berinteraksi dengan keluarga akan menentukan proses interaksi dengan orang lain di kemudian hari.

#### d. Peran Faktor Sosial

Konsep diri terbentuk karena terjadinya proses interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya. Hal-hal yang dipersepsikan oleh individu tidak hanya mengenai diri individu lain, tetapi juga terkait struktur, peran, dan status sosial. Hal-hal tersebut menjadi petunjuk bahwa seluruh perilaku individu dipengaruhi oleh faktor sosial.

Banyak individu menggunakan standar kelompok sebagai acuan mengenai konsep diri “ideal” terhadap bagaimana mereka menilai diri mereka sendiri. Tidak banyak yang merasa dapat mencapai gambaran ideal tersebut sebab konsep diri mulai dibentuk sejak masa kanak-kanak. Pada dasarnya konsep diri akan terus mengalami perubahan dan

perkembangan seiring dengan bertambahnya usia dan bertambah luasnya lingkungan. Namun, banyak kondisi yang membentuk pola kepribadian di luar kendali individu sebab kondisi-kondisi tersebut merupakan hasil dari lingkungan tempat individu tersebut hidup dan akan terus berpengaruh pada konsep diri selama lingkungan tetap stabil. Sekalipun dalam lingkungan berbeda, individu cenderung menghindari orang-orang yang memperlakukannya tidak sesuai dengan konsep dirinya. Hal tersebut memperkuat konsep diri yang sudah ada dan pola penyesuaian terhadap kehidupan. Meskipun lingkungan tidak berubah, tetapi beberapa kondisi yang berpengaruh buruk terkait konsep diri, akan berubah dengan sendirinya apabila nilai-nilai kelompok berubah (Hurlock, 1980).

#### 5. Jenis Konsep Diri

Calhoun & Acocella (dalam Ghufroon & Risnawita, 2016) membedakan konsep diri menjadi dua jenis, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Individu yang memiliki konsep diri positif cenderung akan memunculkan perilaku yang positif pula dan sebaliknya, individu dengan konsep diri yang negatif akan memunculkan perilaku yang negatif.

##### a. Konsep Diri Positif

Calhoun & Acocella (dalam Ghufroon & Risnawita, 2016) berpendapat bahwa individu dengan konsep diri positif mampu merancang tujuan hidupnya sesuai dengan realita, sehingga besar kemungkinan untuk

tercapai. Individu dengan konsep diri positif juga berpotensi untuk mengalami kemajuan dalam hidupnya secara bebas, berani, dan spontan, serta dapat menghargai orang lain. Konsep diri yang positif tidak terletak pada kebanggaan besar tentang diri melainkan berupa suatu penerimaan diri, dan kualitas ini cenderung mengarah pada sifat kerendahan hati dan kedermawanan daripada keangkuhan dan keegoisan. Individu dengan konsep diri yang positif mampu menerima dan memahami berbagai fakta mengenai dirinya sebab secara mental mereka mampu untuk menyerap dan mengolah informasi tersebut karena tidak terancam dengan adanya fakta-fakta terkait dirinya (Zulkarnain, Asmara, & Sutatminingsih, 2020).

Menurut Brooks & Emmert (dalam Marlenawati, 2016), individu dengan konsep diri positif dapat ditandai dengan lima hal, yaitu:

- 1) Memiliki keyakinan pada kemampuan dalam mengatasi masalah
- 2) Merasa setara dengan orang lain
- 3) Dapat menerima pujian tanpa rasa malu
- 4) Menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak selalu disetujui oleh masyarakat
- 5) Mampu memperbaiki diri karena mampu menyadari aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha untuk mengubahnya.

b. Konsep Diri Negatif

Menurut Burns (1993), konsep diri negatif merupakan evaluasi diri yang negatif, perasaan benci terhadap diri sendiri, rendah diri, serta kurang menghargai dan menerima diri sendiri. Individu dengan konsep diri yang negatif akan sering merasakan kecemasan saat menerima informasi baru mengenai dirinya, karena merasa dirinya tidak berharga dibanding dengan orang lain, dan selalu merasa kurang serta ragu untuk bisa mencapai cita-cita.

Pada konsep diri negatif, terbagi lagi menjadi dua jenis, yaitu pertama, pandangan individu terkait diri sendiri yang sangat tidak teratur karena tidak memiliki kestabilan dan keutuhan diri, dan kedua, konsep diri yang terlalu stabil dan teratur sehingga bersikap kaku dan keras. Pada kedua tipe konsep diri negatif, adanya informasi baru mengenai diri sendiri hampir pasti menyebabkan kecemasan dan perasaan ancaman terhadap diri sendiri (Calhoun & Acocella, dalam Ghufroon & Risnawita, 2016).

Menurut Brooks & Emmert (dalam Marlenawati, 2016), terdapat lima tanda individu dengan konsep diri negatif, yaitu:

- 1) Peka dengan kritikan;
- 2) Responsive terhadap pujian;
- 3) Hiperkritis;
- 4) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain; dan
- 5) Pesimis terhadap kompetisi.

## 6. Konsep Diri dalam Perspektif Islam

Konsep diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya dan nilai-nilai yang dianutnya, termasuk visi misi, cita-cita, dan potensi serta kelemahan dirinya. Membangun konsep diri dapat menjadi dasar untuk membantu dalam merencanakan masa depan. Merencanakan pengembangan diri merupakan salah satu ekspresi yang kuat dari bertakwa. Al-Qur'an telah memberi perintah kepada manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri, keistimewaan dari makhluk lain dan proses penciptaan dirinya.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ (20) وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

*“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”* Q.S Adz-Dzariyat: 20-21.

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah bahwa di dunia ini telah terdapat tanda-tanda yang menunjukkan keagungan Sang Maha Pencipta dan kekuasaannya yang sangat luas. Oleh sebab itu manusia diharapkan untuk mengenal potensi dan kelemahan dirinya untuk memelihara kekuasaan Allah. Individu dengan konsep diri yang positif akan mampu untuk terus melakukan perbaikan diri menjadi lebih baik karena sadar dan memahami dirinya sendiri.

Al-Qur'an dan Hadis sangat menentukan dalam pembentukan konsep diri individu karena konsep diri berperan dalam penentuan keberhasilan dan kegagalan individu serta dapat berpengaruh pada

kepribadiannya. Dengan kemampuan individu untuk mengenal dirinya dengan baik, maka ia juga akan mampu mengenal Tuhannya karena dalam perspektif keagamaan, mengenal diri sendiri dapat menjadi jalan untuk menuju ketuhanan.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَّا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ

*“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya” Q.S Ar-Rum: 8.*

Cara hidup, nilai, dan kebiasaan yang ada pada diri seringkali ditentukan oleh konsep diri seperti apa yang dimiliki dalam mengenal diri sendiri. Ketika individu merasa diterima dan dihormati karena keadaan dirinya, maka ia cenderung menghormati dan menerima dirinya pula. Manusia sebagai makhluk yang termulia dari segala ciptaan Allah swt. diberikan amanah untuk memimpin dunia. Keimanan kepada Allah swt. akan membimbing diri untuk dapat membentuk konsep diri positif yang dapat menghasilkan perilaku yang positif pula.

## **B. Pernikahan**

Pernikahan dalam Bab I Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 dikenalkan dengan istilah Perkawinan yang diundangkan tanggal 2 Januari 1974, pengertian perkawinan telah dirumuskan sebagai berikut: “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara

seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”

#### 1. Pengertian Pernikahan

Perkawinan atau pernikahan dalam referensi *fiqh* berbahasa Arab disebut dengan dua kata, yaitu *nikah* dan *zawaj*. Kedua kata tersebut banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi (Syarifuddin, dalam Jamaluddin & Amalia, 2016). Al-Nikah mempunyai arti Al-Wath'i, Al-Dhomm, Al-Tadakhul, Al-jam'u atau ibarat 'an al-wath aqd yang berarti bersetubuh, hubungan badan, berkumpul, jima' dan akad (Mardani, dalam Rohilati, 2020). Menurut T.M. Hasbi Ash Shiddieqy (dalam Muharromah, 2019), nikah memiliki arti suatu akad antara seorang pria dengan seorang wanita atas dasar kerelaan dan kesukaan kedua belah pihak yang dilakukan oleh pihak lain (wali) menurut sifat dan syarat yang telah ditetapkan syara' untuk menghalalkan percampuran antara keduanya, sehingga satu sama lain saling membutuhkan menjadi sekutu sebagai teman hidup dalam rumah tangga.

Kata nikah memiliki dua pengertian, yaitu arti sebenarnya (*haqiqat*) atau arti kiasan (*majaaz*). Secara *haqiqat*, nikah berarti berkumpul, sedangkan secara kiasan berarti aqad atau mengadakan perjanjian nikah (Rasjidi, dalam Rohilati, 2020). Menurut UU Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 1, “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami

istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Pengertian perkawinan menurut islam yang di kutip M. Idris Ramulyo (dalam Rohilati, 2020) mengatakan bahwa “perkawinan menurut islam ialah suatu perjanjian yang suci, kuat, dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, santun menyantuni, kasih mengasihi, aman tentram dan kokoh”. Sejalan dengan pengertian tersebut, Duvall & Miller (dalam Sarwono, 2009) menjelaskan bahwa pernikahan merupakan penyatuan hubungan pria dan wanita yang mendapat pengakuan sosial dengan tujuan untuk melegalkan hubungan seksual, melegitimasi membesarkan anak, dan menetapkan pembagian peran di antara sesama pasangan.

Pernikahan juga merupakan salah satu perintah agama Islam yang telah menganjurkan sekali bagi mereka yang telah memiliki persiapan yang matang agar segera menikah, sebab dengan menikah maksiat penglihatan dapat berkurang serta memelihara diri dari perbuatan zina. Selain itu, pernikahan merupakan salah satu Sunnah Allah yang berlaku pada makhluk ciptaanNya sebagaimana dalam firmanNya:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat akan kebesaran Allah” Q.S Adz-Dzariyat: 49

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ

*“Mahasuci Allah yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”* Q.S Yasin: 36

Dalam kompilasi hukum islam (KHI) (Chozin, 2019) dijelaskan bahwa pernikahan adalah akad yang kuat atau mitsaqan ghalizhan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Dari beberapa terminologi yang telah dikemukakan nampak jelas sekali terlihat bahwa perkawinan adalah fitrah ilahi. Hal ini dilukiskan dalam Firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً  
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Dan di antara tanda-tanda kebesarannya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan terus merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”* Q.S Ar-Rum: 21

## 2. Tujuan Pernikahan

Berdasarkan pada UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, tujuan dari sebuah pernikahan ialah “... membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Secara umum, tujuan pernikahan dalam Islam, dapat dijelaskan sebagai berikut: (Chozin, 2019)

a. Untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup yang merupakan idaman bagi setiap individu yang akan melaksanakan pernikahan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah swt., yaitu:

“Dan di antara tanda-tanda kebesarannya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan terus merasa tenteram kepadanya, ...” Q.S Ar-Rum: 21

b. Untuk membina perasaan cinta dan kasih sayang antara suami, istri dan anak.

“... dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang ...” Q.S Ar-Rum: 21

c. Untuk memenuhi kebutuhan seksual yang sah dan diridhoi Allah swt.

d. Untuk menjalankan perintah Allah swt. Oleh sebab itu, menikah akan dicatat sebagai sebuah ibadah.

"Barangsiapa menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh ibadahnya (agamanya). Dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah SWT dalam memelihara yang sebagian lagi" HR. Thabrani dan Hakim

e. Mengikuti sunnah Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. mencela orang yang hidup membujang dan menganjurkan umatnya untuk menikah.

Sebagaimana sabda beliau dalam hadits:

النكاح سنتي، فمن رغب عن سنتي فليس مني (رواه ابن ماجه من رواية عائشة)

“Nikah itu adalah sunahku, barangsiapa tidak senang dengan sunahku, maka bukan golongananku” HR. Ibnu Majah dari riwayat Sayyidah Aisyah

f. Untuk mendapatkan keturunan yang sah. Allah swt. berfirman:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِعِمَّتِ اللَّهُ هُمْ يَكْفُرُونَ

“Dan Allah menjadikan bagimu pasangan dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?” Q.S An-Nahl: 72

### 3. Hukum Menikah

Islam sangat menganjurkan sebuah pernikahan dengan berbagai cara, terkadang dengan menyebutnya sebagai salah satu sunnah para nabi dan jalan hidup para rasul yang patut diteladani. Menurut syariat agama Islam (Sabiq, 2008), hukum menikah terbagi menjadi 5 situasi, yaitu:

#### a. Wajib

Menikah menjadi wajib hukumnya bagi individu yang memang mampu dan memiliki hasrat yang kuat untuk melaksanakannya disertai dengan rasa takut terjerumus ke dalam perbuatan zina. Sebab senantiasa menjaga kehormatan dan kesucian diri dari perbuatan yang menjerumuskan ke dosa adalah wajib. Al-Qurthubi menjelaskan:

*“Orang yang mampu dan mengkhawatirkan diri dan agamanya menjadi rusak karena membujang, sehingga tidak mungkin mengatasinya kecuali dengan menikah, tidak ada perbedaan pendapat sedikitpun untuk menyatakan bahwa dia wajib menikah”*

Namun, apabila hasrat menikahnya kuat tetapi belum mampu untuk memberi nafkah kepada istri, maka hendaknya menjalankan arahan Allah swt. dalam firman-Nya,

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْزِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ...

*“Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesuciannya, sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karuniaNya”* Q.S. An-Nur: 33

Setiap manusia yang telah beranjak dewasa dan sehat jasmani rohaninya pastilah memerlukan teman hidup dari lawan jenis. Teman

hidup yang dapat memenuhi kebutuhan biologis yang dapat dicintai dan mencintai, yang dapat mengasihi dan dikasihi, yang dapat bekerja sama untuk mewujudkan ketentraman, kedamaian, dan kesejahteraan hidup berumah tangga. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ , فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ , وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ , وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ; فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

*“Dari Abdullah bin Mas’ud RA Rasulullah Saw berkata kepada kami: Hai para pemuda, barangsiapa di antara kamu telah sanggup untuk menikah, maka menikahlah. Karena menikah dapat menundukkan mata dan memelihara faraj (kemaluan) dan barang siapa tidak sanggup maka hendaklah berpuasa karena puasa menjadi perisai (dapat melemahkan sahwat)”* HR. Bukhari Muslim

#### b. Sunnah

Individu dengan hasrat menikah yang besar dan mampu, tetapi masih sanggup untuk menjaga diri dari perbuatan yang diharamkan oleh Allah swt., maka menikah baginya adalah sunnah. Meskipun demikian, tetap lebih utama untuk menikah daripada membujang dengan alasan mengutamakan ibadah, karena cara hidup *rahbaniyah* (tradisi hidup yang menghindari pemenuhan kebutuhan biologis manusia) sama sekali bukan ajaran agama Islam.

Baihaqi meriwayatkan dari Abu Umamah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

تَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا تَكُونُوا كَرَهْبَانِيَّةِ النَّصَارَى

*“Menikahlah, karena sesungguhnya, aku membanggakan banyaknya jumlah kalian kepada umat-umat lain. Janganlah mengikuti cara rahbaniyah orang-orang Nasrani”*

Umar ra. berkata kepada Abu Zawa'id, “hanya dua alasan yang menghalangimu menikah; tidak mampu atau suka bermaksiat”. Sejalan dengan pernyataan tersebut juga terdapat perkataan dari Ibnu Abbas ra., “ibadah seseorang sulit akan sempurna kecuali bila telah menikah”.

#### c. Haram

Hukum menikah menjadi haram bagi individu yang tidak dapat memenuhi hak istri baik berupa hubungan seksual maupun nafkah, karena tidak mampu tetapi memiliki hasrat untuk melakukannya yang cukup kuat.

Al-Qurthubi menjelaskan, “ketika seorang lelaki tahu dirinya tidak sanggup memberi nafkah atau mahar kepada wanita yang akan diperistrinya atau hak-hak istri lainnya yang menjadi kewajiban suami, maka dia tidak boleh menikahi wanita itu kecuali setelah dia menerangkan keadaannya. Atau, dia dapat memastikan dirinya sanggup memenuhi hak-hak istrinya. Begitu juga jika memiliki cacat yang membuatnya tidak mampu melakukan hubungan seksual, maka dia juga harus menerangkan keadaannya agar wanita itu tidak tertipu olehnya. Selain itu, tidak boleh berbohong dengan mengaku berasal dari keturunan terhormat, punya banyak harta dan karya besar untuk menipu wanita”.

Sebaliknya, ketika wanita tahu dirinya tidak mampu untuk memenuhi hak-hak suami atau memiliki kecacatan yang membuatnya tidak dapat berhubungan seksual, maka dia tidak boleh menipu calon suaminya dan wajib untuk menjelaskan keadaannya yang sebenarnya. Ketika suami atau istri menemukan kecacatan pada pasangannya, maka boleh untuk mengembalikannya kepada orang tuanya.

d. Makruh

Menikah hukumnya menjadi makruh bagi individu yang tidak sanggup untuk memenuhi hak istri, baik hubungan seksual maupun nafkah, tetapi tidak membahayakan wanita, seperti apabila sang wanita kaya dan tidak memiliki nafsu yang kuat untuk berhubungan seks. Sedangkan jika dengan kondisi tersebut dia tidak dapat menjalankan beberapa amal ibadahnya, maka tingkat makruhnya semakin tinggi.

e. Mubah

Menikah hukumnya berubah menjadi mubah apabila semua dorongan dan halangan menikah poin-poin sebelumnya tidak ada.

4. Alasan Individu Menikah

Menurut Stinnett (dalam Turner & Helms, 1987) terdapat beberapa alasan yang menjadi jawaban mengapa individu melakukan pernikahan, yaitu:

a. Pernikahan sebagai simbol dari komitmen individu dengan pasangannya terhadap hubungan yang sedang dijalani;

- b. *One to one relationship*. Pernikahan menjadi hubungan interpersonal yang ideal karena individu dapat memberikan afeksi, rasa hormat pada pasangannya;
- c. *Companionship and sharing*. Dengan terikat dalam pernikahan, seseorang dapat berbagi segala hal dan perasaan dengan pasangannya, dan dapat mengatasi perasaan kesepian;
- d. *Love*. Hal ini adalah alasan utama seseorang memutuskan untuk menikah. Sebab, pada dasarnya pernikahan merupakan media untuk memenuhi kebutuhan dasar mengenai cinta;
- e. Kebahagiaan. Seringkali individu beranggapan bahwa dengan menikah akan menciptakan suatu kebahagiaan baru; dan
- f. Legitimasi hubungan seksual dan anak. Pernikahan memberikan legalitas pada hubungan seksual hingga mendapatkan keturunan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ningrum (2018) kepada ketiga subjeknya, menghasilkan motivasi atau alasan mereka memutuskan untuk menikah, seperti ingin mendapatkan teman hidup, membuat hidup menjadi lebih sejahtera, membutuhkan figur laki-laki sebagai pengganti sosok ayah, untuk memiliki teman berbagi suka dan duka, dan ada yang meikah karena ingin menghargai keinginan dan keputusan dari orang tua yang menginginkan anaknya menikah.

### C. Masa Dewasa Awal

#### 1. Pengertian Masa Dewasa Awal

Istilah *adult* berasal dari bahasa Latin sama seperti istilah *adolescence* yang berarti tumbuh menjadi kedewasaan. Orang dewasa merupakan individu yang telah menyelesaikan tahap pertumbuhannya dan siap untuk menerima kedudukannya dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1980). Hurlock membagi masa dewasa menjadi tiga periode, yaitu masa dewasa awal yang umumnya dimulai sejak usia awal 20-an sampai usia 40 tahun; masa dewasa madya yang dimulai pada usia 40 sampai usia 60 tahun; dan masa dewasa akhir atau lanjut usia yang dimulai pada usia 60 tahun sampai usia kematian.

Menurut Santrock (2012), masa dewasa awal merupakan masa untuk mulai bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, serta terkadang menyisakan waktu untuk hal lainnya seperti mencari hiburan. Levinson, dkk. (dalam Monks, Knoers, dan Haditono, 2002) membagi periode kehidupan manusia menjadi empat fase, yaitu masa anak dan remaja sejak usia 0 sampai 22 tahun; masa dewasa awal pada rentang usia 17 sampai 45 tahun; masa dewasa tengah pada usia 40 sampai 65 tahun; dan masa dewasa akhir pada usia 60 tahun dan selanjutnya. Pada rentang usia 17 sampai 22 tahun, individu berada dalam dua masa, yaitu meninggalkan masa pra-dewasa dan memasuki masa dewasa awal yang mencakup tiga periode.

- a. Periode pertama merupakan proses pengenalan dengan dunia orang dewasa, yaitu pada rentang usia 22 sampai 28 tahun. Pada periode ini, individu mulai mengakui dirinya sendiri serta dunia yang ia masuki dan berusaha untuk membentuk struktur kehidupan yang lebih stabil. Individu mulai mencari pekerjaan dan memulai hubungan sosial.
- b. Periode kedua merupakan periode kehidupan yang sudah lebih stabil, umumnya pada rentang usia 28 sampai 33 tahun.
- c. Periode ketiga adalah fase kemantapan yang berada dalam rentang usia 33 sampai 40 tahun. Individu cenderung telah mendapatkan keyakinan dalam menemukan kedudukannya dalam hubungan masyarakat, dan berusaha untuk memajukan karier secara maksimal. Biasanya, harapan dan cita-cita yang diimpikan pada periode pertama, perlahan akan tercapai pada fase ini. Selain itu, pada periode ini, individu juga umumnya telah menjalani kehidupan berkeluarga.

Menurut Hurlock (1980), pada masa dewasa awal terdapat beberapa ciri yang utama tampak, yaitu:

- a. Masa dewasa awal sebagai masa pengaturan

Individu pada masa ini mengalami masa transisi dari yang sebelumnya menikmati lebih banyak masa kebebasan menjadi dituntut untuk menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa. Seorang pria mulai menentukan bidang pekerjaan yang dijalani sebagai kariernya, dan seorang wanita diharapkan untuk dapat menerima tanggung jawab menjadi ibu dan pengurus rumah tangga.

Namun, seiring perkembangan jaman, tuntutan tersebut sering menimbulkan perasaan ketidakpuasan karena terlalu cepat dalam proses memilih pekerjaan atau teman hidup. Sehingga, para pria muda sering melakukan berbagai percobaan pekerjaan untuk mengetahui mana pekerjaan yang paling sesuai untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup dan yang memberikan kepuasan lebih besar. Sedangkan pada wanita muda dewasa ini juga ingin mencoba berbagai pekerjaan sebelum menentukan pilihan lebih suka bekerja atau fokus pada urusan ibu rumah tangga, atau bahkan melakukan keduanya.

b. Masa dewasa awal sebagai usia produktif

Peran sebagai orang tua merupakan salah satu yang paling utama dalam hidup orang dewasa. Individu yang memutuskan menikah dan berperan sebagai orang tua di usia 20 sampai awal 30 tahun, beberapa akan mulai menjadi kakek/nenek sebelum masa dewasa awalnya berakhir. Namun, individu yang menyelesaikan pendidikan dan memulai karier, serta menunda untuk menjadi orang tua sebelum merasa mampu berkeluarga, masa dewasa awalnya merupakan masa produktifnya.

c. Masa dewasa awal sebagai masa bermasalah

Pada tahun-tahun awal masa dewasa, seringkali muncul masalah baru yang harus dihadapi oleh seseorang, yang biasanya berbeda dari masalah-masalah pada masa sebelumnya. Pada masa awal dewasa, mayoritas individu disibukkan dengan masalah penyesuaian diri terhadap aspek utama kehidupan orang dewasa yang beragam, seperti

peran dalam pekerjaan atau karier, peran dalam kehidupan perkawinan, dan peran sebagai orang tua.

d. Masa dewasa awal sebagai masa ketegangan emosional

Ketika individu berada di situasi, suasana, atau lingkungan yang baru, ia cenderung berusaha untuk memahami kondisi lingkungan tersebut, dan mungkin di awal masa penyesuaian dirinya akan mengalami kebingungan dan keresahan emosional. Namun, pada awal atau pertengahan usia 30 tahun, mayoritas orang dewasa telah mampu untuk memecahkan masalah dengan cukup baik sehingga emosi yang dimilikinya telah lebih stabil.

e. Masa dewasa awal sebagai masa keterasingan sosial

Banyak orang dewasa muda yang pada masa kanak-kanak dan remajanya bergantung pada hubungan persahabatan dalam kelompok mereka, menjadi merasa kesepian saat mengerjakan tugas mereka dalam peran rumah tangga dan pekerjaan. Keterasingan diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dalam kemajuan karir dan mereka juga harus menyisihkan sebagian tenaga mereka untuk menyelesaikan pekerjaan, sehingga hanya sedikit waktu yang tersisa untuk sosialisasi yang diperlukan untuk relasi yang akrab.

f. Masa dewasa awal sebagai masa komitmen

Sewaktu menjadi dewasa, individu cenderung mengalami perubahan tanggung jawab dari menjadi pelajar yang utuh bergantung pada orang

tua, menjadi orang dewasa yang mandiri, yang harus menentukan pola hidup baru dan membuat komitmen-komitmen baru.

g. Masa dewasa awal sebagai masa ketergantungan

Pada masa dewasa awal, masih tetap banyak individu muda yang terbiasa untuk ketergantungan pada orang lain, khususnya orang tua. Sehingga mereka cenderung meragukan kemampuan mereka untuk hidup mandiri secara ekonomi.

h. Masa dewasa awal sebagai masa perubahan nilai

Banyak nilai yang pada masa sebelumnya berubah pada masa dewasa karena pengalaman dan relasi sosial yang meluas ke masyarakat yang berbeda, karena nilai-nilai hidup menjadi harus dilihat dari perspektif orang dewasa.

i. Masa dewasa awal sebagai masa penyesuaian dengan gaya hidup baru

Dalam masa dewasa awal, gaya hidup baru yang paling tampak ada pada peran perkawinan dan peran orang tua. Di antara berbagai penyesuaian diri terhadap gaya hidup baru, yang paling umum adalah penyesuaian pada peran seks atas dasar persamaan derajat yang menggantikan peran seks tradisional, serta pola-pola baru bagi kehidupan keluarga, termasuk perceraian, keluarga ber-orangtua tunggal, dan berbagai pola di lingkup pekerjaan.

j. Masa dewasa awal sebagai masa kreatif

Orang dewasa umumnya merasa bangga sebab memiliki atau mencapai sesuatu yang tidak lagi seragam dengan teman sebayanya karena mereka tidak lagi terikat pada kesatuan orang tua atau pengajar. Bentuk kreativitas yang terlihat bergantung pada minat dan kemampuan individual, dan kesempatan untuk mewujudkan serta yang memberikan kepuasan lebih besar.

2. Tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal

Hurlock (1980) dan Havighurst (dalam Monks, Knoers, dan Haditono, 2002) membagi tugas perkembangan pada masa dewasa awal, antara lain: (a) mendapatkan pekerjaan; (b) memilih teman hidup; (c) belajar hidup bersama pasangan membentuk keluarga; (d) membesarkan anak; (e) mengelola rumah tangga; (f) menerima tanggung jawab sebagai warga negara; dan (g) bergabung dalam kelompok sosial.

a. Memilih teman bergaul (calon suami atau istri)

Pada masa dewasa awal, individu semakin memiliki kematangan seksual, sehingga mereka siap melakukan tugas reproduksi, yaitu mampu berhubungan seksual dengan lawan jenis. Sehingga pada masa ini, individu mulai memilih teman bergaul untuk nantinya dijadikan sebagai teman hidup.

b. Belajar hidup bersama pasangan sebagai keluarga

Dengan melakukan pernikahan, pasangan suami istri akan mulai untuk saling menerima dan memahami pasangan masing-masing, serta saling membantu dalam membangun dan mempertahankan rumah tangga.

c. Hidup berkeluarga

Pada usia dewasa awal, yaitu rentang usia 20 hingga 40 tahun, umumnya individu telah menyelesaikan pendidikannya dan berlanjut memasuki dunia kerja untuk mengejar karier. Pada masa ini, individu umumnya berusaha untuk mempersiapkan diri untuk dapat mandiri secara ekonomi, yang bagi sebagian orang ditujukan untuk persiapan memasuki kehidupan rumah tangga baru.

d. Mengelola rumah tangga

Setelah menjalani pernikahan, individu akan berusaha untuk mengelola rumah tangga bersama pasangannya, membentuk, membina, dan menciptakan kebahagiaan hidup bersama pasangan, serta berusaha untuk menyesuaikan diri dan bekerja sama bersama.

e. Bekerja dalam suatu jabatan

Selesai menuntaskan pendidikan, individu umumnya memasuki dunia kerja untuk menerapkan ilmu dan keahliannya, serta mempersiapkan diri mandiri.

f. Mulai bertanggung jawab sebagai warga negara

Warga negara yang baik adalah warga negara yang taat dan patuh pada aturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan menjadi warga

negara yang baik, hidup di tengah masyarakat akan menjadi lebih tenang, damai, dan bahagia.

g. Bergabung dalam kelompok sosial

Masa dewasa awal juga ditandai dengan mulainya individu membentuk atau bergabung dengan kelompok-kelompok yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya.

### 3. Penyesuaian Peran Masa Dewasa Awal

Banyak nilai pada masa kanak-kanak dan remaja yang berubah pada masa dewasa sebab pengalaman dan interaksi sosial yang lebih luas dengan orang-orang dengan beragam usia dan latar belakang, dan juga karena nilai-nilai tersebut kini dipandang melalui kaca mata orang dewasa. Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan perubahan nilai pada masa dewasa awal. Pertama, ketika individu dewasa awal ingin diterima dalam anggota kelompok orang dewasa, maka mereka harus bisa menerima nilai-nilai kelompok ini. Kedua, orang-orang muda akan segera menyadari bahwa pada sebagian besar kelompok sosial berpedoman pada nilai-nilai konvensional dalam hal keyakinan-keyakinan dan perilaku, seperti halnya dalam hal berpenampilan, dan sebuah pandangan mengenai hubungan seksual sebelum ikatan pernikahan. Ketiga, orang-orang muda yang memutuskan menikah dan menjadi seorang bapak atau ibu cenderung mengubah nilai diri mereka lebih cepat, dan bergeser pada nilai yang lebih konservatif dan

tradisional daripada mereka yang tidak menikah atau tidak memiliki anak (Hurlock, 1980).

a. Penyesuaian Diri Terhadap Karir

Bagi sebagian pria dewasa di Amerika saat ini, tingkat kebahagiaan bergantung pada kesesuaian, besar, dan luasnya cakupan bakat dan minat dengan pekerjaan yang dijalani. Artinya, semakin cocok bakat dan minatnya dengan jenis pekerjaan, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan yang didapat. Namun, dengan meningkatnya jumlah wanita yang bekerja di luar rumah, baik yang menikah maupun yang masih lajang, maka mereka harus dapat menyesuaikan bakat dan minat dengan jenis pekerjaan yang dipilih. Beberapa wanita berusaha untuk menghindari perasaan frustrasi, bosan, kaku, dan situasi pekerjaan yang kurang menyenangkan yang tidak dapat dihindari. Salah satu cara yang biasa mereka lakukan yaitu dengan membantu suami untuk mencapai kesuksesan yang mungkin bisa dikerjakan. Namun mereka sadar bahwa terdapat hambatan sehingga mengurangi kemungkinan untuk kesuksesan tersebut tercapai. Terdapat beberapa faktor yang dianggap penting pada proses penyesuaian bakat dan minat terhadap jenis pekerjaan, yaitu pilihan kerja, stabilitas pilihan pekerjaan, dan penyesuaian diri dengan pekerjaan.

b. Penyesuaian Diri Terhadap Pernikahan

Semakin bertambahnya model keluarga menjadikan proses penyesuaian hidup dalam pernikahan sebagai suami istri juga bertambah sulit.

Tingkat kesulitan tersebut akan semakin besar apabila salah satu anggota keluarga besar dengan gaya hidup yang berbanding terbalik dengan anggota lainnya dalam keluarga. Kesulitan dalam penyesuaian pernikahan hampir tidak terelakkan khususnya ketika suami dan istri mendidik anak dengan pola keluarga yang berbeda di rumah. Tanpa memperhatikan tipe keluarganya, penyesuaian dalam pernikahan akan menjadi masalah yang paling sulit dan sering dialami pasangan muda. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh pada penyesuaian terhadap pasangan, yaitu:

1) Konsep pasangan yang ideal

Dalam proses pencarian dan memilih seorang pasangan, pria maupun wanita sampai di waktu tertentu dibimbing dengan konsep pasangan ideal. Semakin seseorang tidak terlatih menyesuaikan diri dengan realitas akan semakin sulit penyesuaian terhadap pasangan.

2) Pemenuhan kebutuhan

Apabila individu dewasa perlu adanya pengenalan, pertimbangan prestasi dan status sosial untuk merasa bahagia, seseorang harus membantu pasangannya untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

3) Kesamaan latar belakang

Semakin sama latar belakang dari pasangan suami dan istri akan semakin mudah untuk melakukan penyesuaian.

#### 4) Minat dan kepentingan bersama

Kepentingan yang sama mengenai suatu hal yang dapat dilakukan pasangan cenderung membawa penyesuaian yang baik dari kepentingan bersama yang sulit dilakukan dan dibagi bersama.

#### 5) Keserupaan nilai

Pasangan yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan memiliki nilai yang lebih serupa daripada pasangan dengan penyesuaian diri yang buruk.

#### 6) Konsep peran

Setiap pasangan memiliki konsep dan harapan mengenai peran yang seharusnya dilakukan oleh pasangannya. Apabila harapan tersebut tidak terpenuhi, dapat mengakibatkan konflik dan penyesuaian yang buruk.

#### 7) Perubahan dalam pola hidup

Penyesuaian terhadap pasangan berarti mengorganisasikan pola kehidupan, mengubah persahabatan dan kegiatan-kegiatan sosial, serta mengubah persyaratan pekerjaan, khususnya bagi istri.

Selama tahun-tahun awal pernikahan, pasangan suami istri perlu untuk melakukan penyesuaian satu sama lain. Sementara mereka melakukan penyesuaian, seringkali timbul ketegangan emosional dan ini dianggap sebagai periode balai keluarga muda. Setelah saling menyesuaikan dengan anggota keluarga dan rekan, mereka perlu juga menyesuaikan diri dengan kedudukan sebagai orang tua. Individu yang menikah di usia tiga puluh tahunan, seringkali membutuhkan waktu lebih banyak

untuk menyesuaikan diri dan hasilnya tidak sama puasnya dengan pasangan yang menikah lebih awal. Namun, pasangan yang menikah pada usia akhir belasan dan awal dua puluh tahun, juga cenderung lebih buruk dalam melakukan penyesuaian diri (Hurlock, 1980).

Banyaknya masalah penyesuaian diri dalam pernikahan, terdapat empat penyesuaian yang paling umum dan pokok untuk kebahagiaan pernikahan yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan keluarga dari masing-masing pasangan (Hurlock, 1980).

#### **D. Lajang**

##### **1. Pengertian Lajang**

Lajang merupakan individu yang sendirian dalam suatu masa yang sifatnya bisa hanya sementara maupun jangka panjang sebagai pilihan hidup. Menurut Rumondor (2013) lajang memiliki arti tunggal, bisa berdiri sendiri, berbeda dengan orang lain dan merasa sudah lengkap meski sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lajang memiliki arti sebagai sendirian (belum kawin) atau bujangan. Dalam perspektif masyarakat, pria ataupun wanita yang tidak menikah akan merasakan kesepian, tidak bahagia, dan menentang hasrat seksualnya. Sebagian besar wanita yang belum menikah pada rentang usia 20 tahun memiliki tujuan hidup yaitu melakukan pernikahan. Namun, saat ia belum juga menikah ketika telah mencapai usia 30 tahun, mereka cenderung menukar tujuan dan nilai hidup pada gaya hidup baru yang

berfokus pada pekerjaan, kesuksesan karier, dan kesenangan pribadi. Usia 30 tahun bagi wanita yang belum juga menikah merupakan *critical age*, karena sering mendapatkan stress akibat berbagai tekanan dari orang tua dan teman untuk segera menikah. Namun, tingkatan stress tersebut akan semakin berkurang seiring waktu karena telah melakukan penyesuaian diri, dan mereka menyadari tampaknya mereka tidak dapat mencapai tujuannya, serta ada yang merasa kecewa ketika memikirkan tentang pernikahan karena beberapa pengalaman yang tidak menyenangkan (Hurlock, 1980).

Hal demikian berbanding terbalik dengan yang dialami oleh pria dewasa yang masih melajang. Pria dewasa lajang tidak merasakan tekanan untuk segera menikah dari berbagai pihak karena mereka tahu bahwa pria bisa kapan saja menikah sesuai keinginannya. Banyak pria yang tetap melajang bahkan sampai usia 30 tahunan sebab mereka masih ingin menikmati kebebasan, atau karena ingin fokus dan memprioritaskan karier. Beberapa pria tetap memilih lajang karena masih memiliki tanggung jawab pada orang tuanya atau karena tidak ingin menikah baik karena pengalaman pribadi ataupun pengalaman teman-temannya yang tidak menyenangkan terkait pernikahan, atau karena kondisi dalam keluarganya yang tidak bahagia yang dialami sejak masa kanak-kanak.

## 2. Tipe-Tipe Lajang

Stein (dalam Benokraitis, 1993) membedakan lajang menjadi lajang yang sukarela dan lajang yang terpaksa ke dalam empat tipe, yaitu:

### a. *Voluntary Temporary Singles*

Tipe lajang *voluntary temporary singles* terbuka untuk menikah, tetapi mereka tidak menjadikannya sebagai prioritas atau menaruhnya di urutan bawah setelah hal-hal lain, seperti pendidikan, karir, politik, dan pengembangan diri. Tipe ini biasanya termasuk pada pria maupun wanita yang telah hidup bersama tanpa ikatan pernikahan.

### b. *Voluntary Stable Singles*

Tipe lajang *voluntary stable singles* meliputi mereka yang belum pernah menikah dan merasa puas dengan pilihannya tersebut, mereka yang pernah menikah lalu berpisah dan tidak ingin menikah kembali, mereka yang telah hidup bersama tetapi tidak ada niatan untuk menikah, mereka yang memiliki gaya hidup yang menghalangi untuk menikah, seperti pada agama Kristen, pastor dan biarawati. Tipe ini juga termasuk orang tua tunggal, yang pernah menikah maupun yang belum pernah menikah, yang tidak mencari pasangan dan memilih membesarkan anak mereka sendiri atau dengan bantuan kerabat.

### c. *Involuntary Temporary Singles*

Tipe lajang *involuntary temporary singles* mencakup mereka yang sedang berstatus lajang dan memiliki keinginan untuk menikah dan

secara aktif mencari pasangan, mereka yang seorang janda, bercerai, atau orang tua tunggal yang memiliki keinginan untuk menikah.

d. *Involuntary Stable Singles*

Tipe lajang *involuntary stable singles* yaitu orang tua bercerai, janda/duda, dan mereka yang belum pernah menikah yang memiliki keinginan untuk menikah atau menikah kembali, tetapi tidak menemukan pasangan, dan menerima status lajang mereka. Tipe ini juga meliputi mereka yang menderita gangguan fisik atau psikologis yang menghalangi mereka untuk bisa berhasil dalam pernikahan.

3. Faktor yang Memengaruhi Individu Lajang

Menurut Hurlock (1980), mayoritas individu yang memilih untuk melajang atau tidak menikah, memiliki alasan yang kuat, baik karena faktor lingkungan maupun faktor pribadi. Alasan-alasan tersebut, yaitu:

- a. Penampilan seksual yang tidak tepat dan tidak menarik;
- b. Cacat fisik atau penyakit lama;
- c. Sering mengalami kegagalan dalam mencari pasangan;
- d. Tidak ingin memiliki tanggung jawab pernikahan dan orang tua;
- e. Keinginan untuk mengejar karier yang menuntut kerja lama dan jam kerja tanpa batas, serta sering berpergian;
- f. Tidak seimbangny populasi pria dan wanita di lingkungan tempat tinggal;
- g. Sedikitnya kesempatan untuk bertemu dengan lawan jenis yang dianggap cocok dan sepadan;

- h. Masih memiliki tanggung jawab terhadap ekonomi keluarga;
- i. Pengalaman yang mengecewakan karena kehidupan keluarga yang tidak bahagia atau pengalaman pernikahan teman dan kerabat yang tidak membahagiakan;
- j. Memiliki akses yang mudah untuk melakukan hubungan seksual tanpa menikah;
- k. Gaya hidup yang menggairahkan;
- l. Memiliki kesempatan besar untuk meningkatkan jenjang karier;
- m. Memiliki kebebasan untuk mengubah dan melakukan berbagai percobaan dalam pekerjaan dan gaya hidup;
- n. Memiliki kepercayaan bahwa mobilitas sosial akan lebih mudah didapat dengan status lajang daripada setelah menikah; dan
- o. Homoseksual.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syahfitri (2021), dijelaskan bahwa terdapat beberapa faktor individu dewasa belum juga menikah, sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Enggan menikah

Dalam Islam, pernikahan hukumnya wajib bagi yang telah mampu dan memiliki keinginan kuat untuk melakukannya, serta dikhawatirkan akan terjerumus ke dalam perbuatan zina. Akan tetapi, dewasa ini semakin banyak individu berpaling dan mengesampingkan pilihan untuk menikah, sehingga dikhawatirkan terbentuk lingkaran setan yang

berakibat pada kemusnahan dan mematikan semangat untuk menjaga kehormatan diri.

2) Menunda menikah

Hampir sama dengan alasan enggan menikah, tetapi individu dalam kategori ini sebenarnya menyukai dan ingin menikah, tetapi mereka memilih untuk menundanya.

3) Kurang menyadari hikmah pernikahan

Banyak orang yang kurang bahkan tidak menyadari hikmah dari pernikahan.

4) Memprioritaskan karier

Menurut Yusanto & Yunus (2011) salah satu alasan yang menjadi motivasi kuat untuk seseorang giat bekerja adalah memperoleh upah yang layak untuk terus menjaga keberlangsungan hidup.

5) Tidak ingin berada dalam ikatan hubungan

Umumnya, wanita karier merasa khawatir untuk menikah sebab takut menjadi penghambat baginya dalam mengejar karier.

6) Putus asa karena mendapatkan penolakan

Apabila seseorang telah mencoba melamar seseorang lain lebih dari satu kali dan terus mengalami penolakan, umumnya ia akan merasa putus asa untuk menikah dan menghentikan usahanya.

7) Trauma masa lalu

Pengalaman menjalin hubungan di masa lalu bersama pasangannya dalam waktu yang cukup lama tetapi harus berpisah karena beberapa

alasan, cenderung akan membuat individu mengalami trauma untuk menjalin hubungan baru dengan orang baru lagi. Trauma masa lalu dapat membuat individu tidak mempercayai keindahan cinta dan komitmen dalam hubungan apalagi pernikahan.

8) Alasan persyaratan pekerjaan

Terdapat pekerjaan yang membuat persyaratan bahwa karyawan selama masa kontrak bekerja tidak boleh bekerja, sehingga menjadi konsekuensi bagi karyawan maupun calon karyawan untuk menunda menikah.

9) Kesiapan mental

Keputusan untuk menikah dan berkeluarga sama artinya dengan memutuskan untuk mempersatukan dua individu dengan pribadi, karakter, latar belakang keluarga dan pendidikan, serta kebiasaan yang berbeda. Oleh karena itu, dalam mengambil keputusan untuk menikah, tiap individu harus mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, tanggung jawab baru, serta siap untuk menerima orang lain. Segala kesiapan tersebut menjadi faktor utama dalam keharmonisan pernikahan.

b. Faktor Eksternal

1) Orang tua yang menunda menikahkan anak perempuannya

Terdapat wali atau orang tua yang menunda untuk menikahkan anak perempuan dengan alasan ia adalah anak semata wayang sehingga belum siap untuk ditinggalkan, dan akhirnya mereka menolak para laki-

laki yang datang melamar. Alasan juga karena orang tua menantikan calon menantu yang kaya raya.

2) Menikahkan paksa anak perempuan dengan laki-laki yang tidak disukainya

Ketika ada pelamar yang datang dan wali merasa cocok, dan langsung menyetujui lamaran tersebut tanpa menanyakan pendapat pada anak perempuannya, hal tersebut dapat memicu individu lain atau bahkan anak perempuan itu sendiri untuk tidak ingin menikah.

3) Memaksa anak laki-laki untuk menikahi perempuan yang tidak disukainya

Faktor ini sama halnya dengan yang terjadi apabila anak perempuan dipaksa bersedia untuk menikah dengan laki-laki yang tidak disukainya.

4) Mendapatkan cerita yang fokus pada hal-hal negatif pernikahan

Menceritakan hal-hal negatif dalam pernikahan kepada orang yang meminta saran, dapat menjadi pertimbangan baru bagi penanya untuk tidak menikah karena dapat menjadi trauma yang terbayangkan ketika menikah nantinya. Padahal, hal-hal positif maupun negatif dalam pernikahan adalah bumbu dan wajar untuk terjadi dalam sebuah perjalanan rumah tangga.

#### 4. Larangan Melajang bagi Orang yang Mampu Menikah

Dalam buku Fiqih Sunnah jilid 2, Sabiq (2008) membahas bahwa Ibnu Abbas ra. berkata, “Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. dan mengadukan kondisinya yang terus membujang. Dia berkata,

‘Bolehkah aku dikebiri?’ Rasulullah Saw. berkata, ‘Bukan dari golongan kami, orang yang mengebiri atau dikebiri.’” (H.R Thabrani)

Sa’ad bin Abi Waqqash ra. menuturkan, “Rasulullah Saw. menolak permohonan Utsman bin Mazh’un untuk menjalani cara hidup *tabattul*. Seandainya beliau mengizinkan, niscaya kami sudah dikebiri.” (H.R Bukhari) Maksudnya, seandainya Rasulullah Saw. mengizinkan *tabattul*, membujang dengan alasan memfokuskan kehidupannya untuk beribadah, tentu kami menjalaninya sampai tahap dikebiri.

Ath-Thabari menjelaskan, “*Tabattul* yang dikehendali Utsman bin Mazh’un adalah mengharamkan dirinya berhubungan dengan wanita dan memakai parfum, serta segala bentuk kesenangan. Karena itulah Allah swt. menurunkan firmanNya, ‘Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.’: (Q.S Al-Maidah: 87)

Menikah jelaslah merupakan kebutuhan mendesak yang tidak dapat diabaikan. Tidak ada alasan untuk individu tidak menikah, kecuali tidak mampu atau suka melakukan maksiat, sebagaimana yang dinyatakan oleh Amirul Mu’minin Umar ra. Gaya hidup rahbaniyah bukanlah ajaran Islam dan enggan hidup berkeluarga akan menghilangkan sekian banyak peluang untuk mendapatkan kebaikan dan keistimewaan. Alasan tersebut telah cukup sebagai pendorong seluruh kaum muslimin agar

berusaha menyiapkan semua perangkat dan sarana yang menunjang terlaksananya pernikahan agar terciptanya kebahagiaan yang sama-sama dirasakan oleh laki-laki dan perempuan.

Kenyataannya yang terjadi adalah sebaliknya, banyak keluarga yang menyimpang dari kemudahan Islam dan keagungan ajaran-ajarannya. Mereka justru mempersulit pernikahan dan meletakkan berbagai bentuk rintangan di jalannya. Alhasil, sikap mempersulit ini melahirkan krisis yang membuat banyak kaum pria dan wanita yang harus menderita karena membujang dan menahan gejolak-gejolaknya, selain berakibat pada meningkatnya berbagai bentuk hubungan liar dan tidak mengindahkan norma susila.

Fenomena krisis pernikahan di masyarakat pedesaan tidak begitu tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat kota, karena gaya hidup orang-orang desa masih jauh dari hedonisme dan tuntutan-tuntutan hidup, tentunya setelah mengecualikan beberapa keluarga kaya di desa, sementara gaya hidup perkotaan sarat dengan berbagai tuntutan.

Penyebab umum yang memicu krisis tersebut adalah standar mas kawin yang terlalu tinggi dan banyaknya biaya yang harus dikeluarkan sehingga menyesak dada suami dan membuatnya tidak dapat berkutik. Di sisi lain, cara pergaulan dan kebiasaan wanita keluar rumah dengan berpenampilan cukup bebas menimbulkan keraguan pada tingkah lakunya, sehingga membuat laki-laki semakin berhati-hati untuk memilih pasangan hidupnya. Bahkan, sebagian orang ada yang lebih

memilih untuk tidak menikah dengan alasan terlalu sulit untuk mencari wanita yang layak, dalam pandangannya, untuk mengemban kehidupan berkeluarga yang ideal.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu penelitian yang mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena dengan konteksnya yang khas yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Pendekatan fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap sebuah fenomena melalui penelitian mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari dari subjek yang diteliti (Herdiansyah, 2012).

Model fenomenologi fokus penelitiannya adalah pengalaman individu, bagaimana individu memaknai pengalaman tersebut berkaitan dengan fenomena tertentu yang sangat berpengaruh dan berarti bagi individu yang bersangkutan. Pengalaman yang dimaksud tidak sekadar pengalaman biasa, tetapi biasanya yang berkaitan dengan struktur dan tingkat kesadaran individu baik secara langsung maupun tidak langsung (Herdiansyah, 2012). Fenomenologi meneliti pengalaman individu melalui deskripsi dari partisipan penelitian sehingga peneliti dapat memahami pengalaman hidup partisipan. Pendekatan fenomenologis lebih menikmati kondisi gejala sebagaimana apa adanya, di mana peneliti tidak terlalu menafsirkan hal lain yang ada karena dipandang mempertinggi subjektivitas penelitian (Marliani, 2019).

## B. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini diambil dengan menggunakan salah satu teknik dalam pendekatan *non-random sampling*, yaitu teknik *purposive sampling*. Sebagaimana dimengerti dalam kebanyakan kerja akademik, teknik *purposive sampling* merupakan teknik sampling yang didasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja dengan mengeliminasi subjek yang sesuai dengan karakteristik, kriteria, atau sifat tertentu yang telah ditentukan yang didasarkan pada tujuan penelitian (Fauzy, 2019).

Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Wanita berusia 35-37 tahun

Peneliti memilih subjek pada rentang usia yang umumnya di Indonesia termasuk usia cukup untuk menikah. Selain itu, usia tersebut merupakan usia fase dewasa awal pada perkembangan manusia, yang mana tugas perkembangan pada masa dewasa awal salah satunya adalah memilih dan hidup bersama pasangan sebagai sebuah keluarga.

2. Tidak berkeinginan untuk menikah dan belum pernah menikah

Dalam hal ini, peneliti tidak memilih individu yang mengambil pilihan hidup untuk menunda menikah, tetapi individu yang tidak memiliki keinginan untuk menikah, berdasarkan pada pengalaman-pengalaman baik yang terjadi langsung maupun yang terjadi pada kebanyakan lingkungannya.

### 3. Berdomisili di kota-kota besar di pulau Jawa

Peneliti memilih subjek di kota-kota besar sebab pilihan hidup untuk tidak menikah lebih mudah terekspos di kota-kota besar karena di daerah, umumnya, akan lebih mendapatkan stigma negatif dari lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pada ketiadaan ketentuan dalam pengambilan jumlah subjek, maka dalam penelitian ini, diputuskan untuk memilih 2 subjek untuk dijadikan sampel.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan fakta-fakta di lapangan (Poham, dalam Prastowo, 2012). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam melakukan penelitian karena tujuan utama penelitian yaitu untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2016). Dengan mengetahui dan menguasai prosedur pengumpulan data, peneliti akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, terdapat tiga macam teknik pengumpulan data yang utama dan umum digunakan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Prastowo, 2012). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan alat pendukung berupa alat perekam dan catatan lapangan.

## 1. Wawancara

Wawancara/interview merupakan metode pengumpulan data dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada responden dengan berbicara secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara ataupun tanya jawab secara langsung (Marliani, 2019). Esterberg (2002) memberikan definisi mengenai interview, yaitu sebuah pertemuan antara dua orang dengan tujuan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu. Stainback (1988) mengemukakan bahwa wawancara menjadi metode di mana peneliti akan mengetahui hal-hal yang mendalam tentang partisipan dalam memberikan interpretasi terhadap situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui metode observasi. Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam.

Wawancara mendalam secara umum merupakan proses mendapatkan data untuk tujuan penelitian dengan proses tanya jawab tatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Prastowo, 2012). Wawancara mendalam dilakukan beberapa kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian.

## 2. Observasi

Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Moleong, 2007). Observasi merupakan aktivitas mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian (Marliani, 2019). Menurut Marshall (1995), dengan observasi, peneliti belajar tentang tingkah laku, dan makna dari tingkah laku tersebut. Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang dilakukan terhadap subjek berupa perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal lainnya yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data penunjang hasil wawancara (Marliani, 2019). Teknik observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi terus terang atau tersamar.

Teknik observasi terus terang atau tersamar maksudnya dalam melakukan pengumpulan data, peneliti terus terang kepada subjek bahwa sedang melakukan penelitian. Sehingga subjek mengetahui sejak

awal sampai akhir mengenai aktivitas peneliti. Namun, di sisi lain, peneliti juga merahasiakan sebagai peneliti ketika ada data yang akan dikumpulkan, tetapi topiknya masih dirahasiakan (Sugiyono, 2016).

### 3. Alat pendukung

Alat pendukung pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu alat perekam (*voice recorder*) dan catatan lapangan. *Voice recorder* berfungsi untuk merekam seluruh pembicaraan pada proses wawancara. Sedangkan catatan lapangan merupakan suatu catatan yang ditulis secara rinci, luas, cermat, dan mendalam dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti tentang informan, aktivitas, maupun lokasi penelitian (Idrus, dalam Prastowo, 2010). Pada saat peneliti mengumpulkan data di lapangan melalui wawancara dan observasi, peneliti juga akan membuat sebuah catatan, di mana setelah proses pengumpulan data telah selesai, dari catatan tersebut akan disusun menjadi catatan lapangan yang lebih lengkap dan mendalam.

## **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang telah diceritakan kepada orang lain (Bogdan & Biklen, dalam Moleong, 2007). Pengorganisasian dan pengolahan data bertujuan

untuk menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif (Marliani, 2019). Analisis data pada penelitian kualitatif pada hakikatnya merupakan sebuah proses yang pelaksanaannya harus dilakukan sejak tahap pengumpulan data di lapangan yang kemudian dilakukan secara intensif setelah data terkumpul seluruhnya (Prastowo, 2012).

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles & Huberman. Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2016 & Herdiansyah, 2012) mengemukakan bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terjadi berkelanjutan hingga proses penggalian data telah tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data model ini terdiri atas empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan verifikasi atau kesimpulan.

1. Pengumpulan data

Pada awal penelitian kualitatif, peneliti melakukan studi *pre-eliminatory* yang berfungsi untuk verifikasi awal bahwa fenomena yang diteliti benar adanya. Studi *pre-eliminatory* tersebut termasuk dalam proses pengumpulan data.

2. Reduksi data

Semakin lama peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak dan kompleks. Oleh sebab itu, perlu segera dilakukan proses reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilah dan fokus pada hal-hal penting, serta dicari tema dan polanya. Pereduksian data merupakan proses

penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk *script* yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara akan di format menjadi bentuk verbatim dan hasil observasi serta temuan lapangan akan di format menjadi tabel hasil observasi.

### 3. Display data

Setelah data di format berdasarkan instrumen pengumpul data dan telah berupa *script*, selanjutnya adalah melakukan *display* data. Dengan *display* data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Terdapat tiga tahapan dalam *display* data, yaitu kategori tema, subkategori tema, dan pengkodean.

- a. Kategori tema merupakan proses pengidentifikasian tema-tema yang telah tersusun dalam tabel akumulasi tema wawancara ke dalam satu matriks kategorisasi
- b. Subkategori tema merupakan pembagian tema-tema yang telah tersusun tersebut ke dalam subtema. Subtema merupakan bagian dari tema yang lebih kecil, sederhana, mudah dipahami, dan bersifat lebih praktis.
- c. Proses pengkodean merupakan proses memasukkan pernyataan-pernyataan subjek sesuai dengan kategori tema dan subkategori temanya ke dalam matriks kategorisasi serta memberikan kode tertentu pada setiap pernyataan-pernyataan subjek tersebut.

#### 4. Verifikasi data

Verifikasi atau kesimpulan data merupakan temuan baru, dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dalam analisis data kualitatif, kesimpulannya mengacu pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkap *why* dan *how* dari temuan penelitian tersebut. Kesimpulan secara esensial berisi uraian dari keseluruhan subkategorisasi tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengkodean yang telah diselesaikan disertai dengan *quote* verbatim wawancaranya.

#### **E. Validitas dan Reliabilitas**

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan uji keabsahan data untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, terdapat empat kriteria yang berkaitan dengan keabsahan data, yaitu keabsahan konstruk yang dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat, biasanya dengan proses triangulasi; keabsahan internal yang merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesuai realita; keabsahan eksternal yang mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain; dan keajegan atau reliabilitas yaitu konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya bisa mendapatkan hasil yang sama apabila dilakukan penelitian yang sama kembali (Moleong, 2007).

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas, pengujian *transferability*, pengujian *depenability*, dan pengujian *confirmability* (Sugiyono, 2016).

#### 1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, alat pendukung, dan membercheck.

##### a. Perpanjangan pengamatan

Dengan melakukan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan observasi, wawancara bersama sumber data yang sebelumnya ataupun yang baru. Adanya perpanjangan pengamatan membuat hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin membentuk *rapport*, semakin akrab dan terbuka, sehingga diharapkan tidak ada lagi informasi yang disembunyikan. Lamanya perpanjangan pengamatan disesuaikan dengan kedalaman, keluasan, dan kepastian data.

##### b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan maksudnya melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti akan mengecek kembali data yang telah didapatkan benar sesuai atau tidak. Dengan demikian, deskripsi data yang didapat menjadi lebih akurat dan sistematis.

### c. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi data yang dilakukan dibagi menjadi dua, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teknik.

1) Triangulasi sumber data maksudnya pengecekan data yang telah didapat sebelumnya melalui beberapa sumber. Data yang didapat lalu dideskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama dan yang berbeda, dan mana yang spesifik di antara beberapa sumber tersebut. Kemudian, data yang telah dianalisis tersebut, dapat dibuat sebuah kesimpulan yang selanjutnya dilakukan *membercheck*.

2) Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Apabila dihasilkan data yang berbeda, maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan kebenaran data, atau adanya kemungkinan semua data benar karena berdasarkan sudut pandang yang berbeda.

3) Triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan triangulasi teknik pada waktu atau kondisi yang berbeda.

### d. Alat pendukung

Alat pendukung berfungsi untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, bisa berupa rekaman wawancara, foto-foto, dan alat perekam suara.

e. Melakukan *membercheck*

*Membercheck* merupakan proses pengecekan data yang didapatkan kepada pemberi data dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang telah diperoleh sesuai dengan yang diberikan pemberi data.

2. Pengujian *Depenability*

*Depenability* juga disebut dengan reliabilitas, artinya suatu penelitian dapat dianggap reliabel apabila orang lain dapat mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, pengujian *depenability* dapat dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

3. Pengujian *Konfirmability*

Pengujian *konfirmabilitas* dalam penelitian kualitatif mirip dengan uji *depenability*, yang berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Setting Penelitian

##### 1. Gambaran Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian pada subjek 1 berlokasi di Basecamp Aula Anggrek Bulan di Taman Rekreasi Wiladatika yang beralamatkan di Jl. Jambore No.1, Hajarmukti, Kec. Cimanggis, Kota Depok. Penelitian dilaksanakan pada Selasa, 2 Juni 2023 pada pukul 13.30 – selesai. Sementara lokasi penelitian untuk subjek 2 dilaksanakan melalui media Zoom Meeting pada Senin, 3 Juni 2024 pada pukul 19.35 - selesai.

##### 2. Gambaran Subjek Penelitian

###### a. Gambaran Subjek 1

Nama : LVH  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 36 tahun

Subjek 1 dalam penelitian ini merupakan seorang perempuan yang saat ini berusia 36 tahun dan memilih untuk tidak menikah dalam hidupnya. LVH merupakan mantan penyanyi cilik dalam salah satu grup penyanyi. Saat ini LVH mulai kembali aktif ke dalam dunia akting sinetron dan film. Subjek merupakan anak pertama dan memiliki 2 orang adik. Pada tahun 2021, subjek pernah mengungkapkan keinginannya untuk tidak menikah. Ia mengaku tidak tertarik dengan

lembaga pernikahan dan tidak punya rencana untuk itu. Bukan lantaran trauma, ia justru menganggap pernikahan sebagai hal yang begitu sakral karena orang tuanya benar-benar harmonis hingga maut memisahkan. Saat ini diketahui melalui social media miliknya, bahwa LVH memiliki pacar berkebangsaan New Zealand. Subjek LVH dari kecil lahir dan dibesarkan di Jakarta bersama orangtua dan kedua adiknya. LVH merupakan lulusan sarjana strata satu program studi Psikologi setelah sebelumnya mengundurkan diri dari program studi Desain Komunikasi Visual di salah-satu kampus swasta daerah jakarta.

b. Gambaran Subjek 2

Nama : AS

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 37 tahun

Subjek 2 dalam penelitian ini merupakan seorang perempuan berusia 37 tahun yang mengungkapkan ketidaktertarikannya untuk menikah. Saat ini AS sedang tinggal di rumah adiknya untuk membantu menjaga keponakannya. AS telah berhenti bekerja sejak Januari 2024 dan masih belum mendapatkan pekerjaan baru. Sejak usia 35 tahun, AS mengungkapkan sudah berkurang ketertarikannya untuk menikah dikarenakan pengalaman beberapa orang di lingkungannya yang telah menikah tetapi butuh waktu lama sampai bisa mendapatkan keturunan. Selain itu juga faktor orang tua yang menginginkan agar mendapatkan pasangan yang masih lajang dan belum pernah menikah. AS juga

diketahui belum lama ini mengakhiri status pendekatannya dengan seorang laki-laki yang dikenalnya melalui sosial media Tiktok. AS merupakan lulusan diploma 3 jurusan Akutansi di salah satu kampus di Jakarta.

## **B. Hasil Penelitian**

Peneliti telah menyiapkan pedoman pertanyaan penelitian yang akan ditanyakan kepada subjek dan peneliti juga melakukan wawancara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang sebagian besar digunakan untuk menyusun pertanyaan sebagai jawaban informan, sehingga terjadi percakapan interaktif antara peneliti dan informan. Adapun hasil wawancara, sebagai berikut:

### **1. Makna Pernikahan Bagi Individu Tidak Menikah**

Masuknya perempuan dalam ruang publik membuka wacana baru dalam pemikiran mereka. Hal ini membawa dampak pula pada pergeseran persepsi tentang makna pernikahan. Pemahaman tentang kondisi pernikahan dimaknai dengan penilaian yang kompleks dan mendalam oleh kedua subjek.

#### **a. Makna Pernikahan menurut Subjek LVH**

Subjek 1 LVH menilai sebuah pernikahan sebagai ikatan yang sakral dan ia sangat menghargai itu dan memiliki role model yang indah melalui pernikahan kedua orang tuanya. Menurut subjek LVH

*“Pernikahan menurutku sakral, institusi yang sangat sakral ... justru aku menghargai banget pernikahan ... aku ngeliat orang tuaku tumbuh di kehidupan pernikahan yang baik ... Justru karena*

*aku ngeliat role model itu ... punya idealisme sendiri ya sama kehidupan pernikahan .... (W1. S1. B19-25)”*.

Subjek LVH mengaku tidak memiliki ketertarikan pada pernikahan, tetapi tidak menutup diri dari ikatan hubungan pacaran, seperti yang disampaikan

*“Pertama emang nggak interest aja gitu sama institusi pernikahan ... cuman memang kayak dari dulu gitu kalau pacaran pacaran ya pacaran aja gitu loh, nggak pernah yang berpikir pengen jauh lebih dari itu gitu (Y1. S1. B19-24)”*.

Subjek LVH melihat pernikahan sebagai administratif pelegalan negara yang mudah, tidak sekompleks tanggung jawab pernikahan itu sendiri. Subjek LVH mengungkapkan jika pernikahan bisa membahagiakan, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang kompleks. Sehingga subjek berorientasi jika untuk mendapatkan kesenangan, bisa didapatkan dengan pacaran,

*“Gue nge-liat dinamika ininya pernikahan itu ya gue ngeliat happy nya tapi gue ngeliat juga banyak ehh responsibility nya gitu. Kalau gue mau senang-senang nya aja dalam hidup ya, jadi pacaran aja haha. (W1. S1. B124-128)”*.

Subjek LVH mengungkapkan ia tidak memiliki alasan terkait urgensi untuk menikah dan tidak mengetahui benefit yang bisa didapatkan apabila ia menikah. Subjek memandang pernikahan sebagai ikatan yang sakral tetapi juga suatu hal yang semudah itu untuk dilakukan, bukan hal yang bisa menyebabkan bahaya apabila tidak dilakukan.

*“Even gue punya ehm relationship yang meaningful pun tetap nggak membuat gue pengen punya anak. Tapi kalo misalkan kayak cuma.. oh aw kayak kalo married gitu ya, gue masih mikir kayak ‘I*

*don't know ya mungkin ya pada saat nanti umur gue 50 gitu kan, gue settle down, terus juga kayak kalo ada benefitnya buat gue ya, misalnya gue butuh si license married certificate atau apa kayak gitu, yaa nggak masalah'. Maksudnya gue ngeliat itu semudah itu gitu loh, nggak, nggak yang sesuatu yang, sesuatu yang apa ya ibaratnya kayak, kayaknya kalo gue nggak married gue mati deh, nggak gituu, gitu (W1. S1. B139-149)".*

Cara subjek memandang sebuah pernikahan juga dipengaruhi dari pemikiran subjek yang tidak ingin memiliki anak.

*"Kalo kayak nikah itu masih ya udah lah gitu tapi ehh yang lebih kuat itu sebenarnya keinginan tidak pengen punya anak itu gitu. Terus ya seiring berjalannya waktu gue mikir lagi kayak ya gue gak pengen punya anak juga, maksudnya nikah itu kan menurutku adalah sebuah institusi yang diakui negara untuk melindungi keluarga, ada suami, istri, anak, kayak gitu-gitu (W1. S1. B41-47)".*

Subjek LVH mengatakan semenjak memutuskan tidak ingin memiliki anak, maka ia tidak lagi memikirkan soal pernikahan

*"Jadi maksudnya karna menurut aku kan keluarga itu ya, maksudnya pernikahan adalah sebuah institusi untuk melindungi keluarga ya kan. Jadi, pada saat lo berpasangan, ehm punya anak gitu membangun keluarga ada institusi pernikahan ini. Untuk melindungi semuanya, untuk sama sama bertanggung jawab menjalani kehidupan ini bersama keluarga gitu. Nah pada saat aku memutuskan aku nggak mau punya anak, ya aku nggak mikirin lagi ini (pernikahan). Toh memang satu nggak tertarik gitu, kedua siapa yang mau gue lindungin juga gitu (Y1. S1. B103-114)."*

Selain itu, subjek juga merasa baik-baik saja dengan memutuskan tidak menikah, meskipun memiliki jalan hidup yang berbeda dari kebanyakan orang, karena subjek merasa hidup yang dijalannya sekarang adalah paling ideal untuk dirinya

*"gue sih dengan jalan gue yang sekarang ya gue ngerasa kayaknya gue fine-fine aja, gue baik-baik aja, seneng-seneng aja gitu. Yaa, ini yang paling ideal gitu buat gue sekarang. Karena gue masih seneng... masih seneng punya apa ya.. Ya duit gue sendiri, gue*

*pake sendiri, buat seneng-seneng sendiri, kayak gitu lohh.. Yang kayak 'ayo gue mau pergi cat, byee' gitu. Nggak, nggak pusing anak gue gimana, suami gue gimana. Maksudnya kayak ...(bebas) (W1. S1. B153-161)".*

b. Makna Pernikahan menurut Subjek AS

Subjek 2 AS juga menilai pernikahan sebagai ikatan yang sakral antara sepasang laki-laki dan perempuan, yang juga mengikat dan mempersatukan dua keluarga. Menurut subjek AS

*"Pernikahan adalah sebuah ikatan sakral antara ehm dua orang berlawanan jenis, wanita dan laki-laki ya kan. Tapi, ketika suatu, ehm sepasang pengantin ini, laki-laki dan perempuan ini, setelah mengikat janji, itu tidak hanya menikahi satu sama lain, tetapi menikahi keluarganya. Menikahi keluarganya dalam artian keluargaku berarti adalah ehm keluargaku adalah keluarga dia, keluarga dia adalah keluargaku ... pernikahan itu adalah menikahi semua keluarganya. Walaupun, mungkin kita pernah denger, setiap pernikahan itu tidak selamanya mulus (W1. S2. B201-213)".*

Subjek AS juga menyatakan bila pada pernikahan setiap pasangan, akan ada rintangannya masing-masing

*"Karna setiap keluarga, setiap pernikahan itu pasti ada halangannya, pasti ada bebannya masing-masing (W1. S2. B217-218)".*

Subjek AS mengungkapkan bahwa caranya memaknai pernikahan sebagai hal yang sakral hingga menurunnya ketertarikan untuk menikah didasari beberapa alasan salah satunya adanya harapan kriteria pasangan yang diinginkan orang tuanya

*"Terus kedua, ehm orang tua juga pinginnya aku kerja eh apa, nikah sama yang single gitu, tapi kan untuk usia aku kan ya 35 tahun nggak mungkin mendapatkan orang yang lebih tua dari aku yang single kan. Single dalam artian tidak memiliki, bukan duda ya. Orang tuaku pinginin itu. Susah buat aku. Yaudah mendingan nggak usah gitu kan (W1. S2. B38-43)".*

Selain karena harapan yang diinginkan orang tua, subjek AS juga menyadari bahwa dirinya merasa belum matang secara emosi, sedangkan berumah tangga bukanlah sesuatu yang mudah

*“Terus ketiga, banyak banget di sekitar aku yang mereka nikah, keliatannya adem-ayem ternyata tidak semudah itu untuk berumah tangga, terlebih aku punya emosi yang tidak bisa terkontrol, aku takutnya pasangan aku malah sama-sama keras sama aku. Jadinya bentrok dan takutnya tidak bisa melanjutkan ke itu. Sedangkan aku kepingin menikah itu sekali seumur hidup (W1. S2. B44-50)”*.

## 2. Gambaran Konsep Diri pada Individu yang Memilih Tidak Menikah

Dalam hasil penelitian membahas mengenai gambaran konsep diri yang dimiliki kedua subjek, yaitu LVH dan AS. Untuk lebih memudahkan dalam menganalisis konsep diri subjek, maka disusun sesuai dengan dimensi dari konsep diri yang diungkapkan Fitts (dalam Agustiani, 2009), yaitu dimensi internal antara lain identitas diri, diri pelaku, dan diri penilai; dan dimensi eksternal antara lain diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial.

### a. Gambaran Konsep Diri Subjek LVH

#### 1) Identitas Diri

Poin identitas diri dimaksudkan sebagai label yang diberikan individu terhadap dirinya sendiri, sejauh mana individu dapat mengenal dan mendeskripsikan identitas dirinya. Subjek LVH menyadari dirinya masih seperti anak-anak, yang hal itu menjadi dasar pemikiran juga mengenai ketidakinginannya memiliki anak

*“Terus ya punya anak itu kan tanggung jawab seumur hidup, terus ya gue juga masih kayak anak-anak ya. Jadi kayak ini kan lu masih*

*anak-anak ngapain bikin, bikin apa, menambah tanggung jawab baru, mikir anak. ... (W1. S1. B62-66)”*.

Selain itu, subjek juga mengaku bahwa dirinya bisa dengan tiba-tiba berganti kesukaan terhadap hal yang dilakukan

*“Satu, aku tuh memang bosanan orangnya. Dua, aku tuh butuh ehmm, butuh banyak perubahan-perubahan gitu dalam hidup aku gitu. Kayak, aku nggak bisa ngelakuin sesuatu dalam suatu hal, misalnya apa ya, acting gitu, terus-terusan gitu aku lakuin, aku nggak bisa. Nyanyi gitu, terus-terusan aku lakuin, aku nggak bisa. Dan aku tuh bisa tipe yang aku suka sama satu, suka suka suka sukaa, terus tau-tau klik ‘udah ahh stop gak mau lagi’ gituu. (Y1. S1. B257-266)”*.

Hal ini kembali didukung dengan pengulangan pernyataan dengan label serupa

*“... ehmm waktu pandemic kemaren kan di IG, aku suka bikin konten Lele Ngamen lah gitu, karena emang aku masih suka nyanyi dan main gitar, tapi itu nggak aku jadiin profesi. Nah itu pun iseng-iseng aja ya. Waktu pandemic itu kan wah rajin deh ngamen tuh tiap hari tuh ampe 100 episode lebih tuh ada gitu loh. Terus tau-tau ‘ah udah ah bosan’, stop aja gitu. Jadi aku bisa gitu orangnya (Y1. S1. B455-463)”*.

Subjek LVH menilai dirinya sebagai seorang introvert yang memerlukan *me-time* berdiam diri di rumah, tetapi juga bisa jadi ekstrovert yang senang bersosialisasi dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru

*“Terus juga kayak ehmm gue suka main-main tapi juga kadang gue suka diem aja di rumah. Jadi gue menemukan balance itu juga karna gue ambivert memang. Gue bisa introvert bisa ekstrovert gitu. Jadi kalo emang lagi butuh bersosialisasi gue punya circle of friends yang gue bisa nongkrong bareng gitu. Tapi kalo misalnya social energy gue lagi abis ya gue diem aja di rumah gitu (W1. S1. B340-346)”*.

*“Terus, eee, aku juga punya me time karena menurut aku, aku tipe yang butuh eee me time, aku tipe yang, dan aku tipe yang seneng*

*apa ya, ngelakuin hal yang aku suka sendiri gitu (Y1. S1. B205-208). Karna kalo dibilang aku introvert, iya aku ada introvertnya, tapi aku juga bisa extrovert. Aku bisa secara social aku bisa, aku bisa bersosialisasi, aku bisa easily adapt sama situasi baru (Y1. S1. B211-215)”*.

## 2) Diri Pelaku

Dimensi diri pelaku berarti sebuah kesadaran diri individu atas setiap tindakan yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian, subjek LVH beberapa kali mengungkapkan mengenai dirinya yang tidak suka untuk mengkotak-kotakkan suatu hal

*“Aku tuh kurang,, aku tuh kurang suka mengkotak-kotakkan itu (personality type) (Y1. S1. B210-211) Dan aku bisa share apa yang aku mau share, tapi aku juga bisa keep apa yang pengen aku keep gitu. Jadi, kayaknya aku mix. Dan, dan aku nggak mau juga aku terlalu dikotak-kotakkan. Karena aku percaya, setiap manusia itu butuh berkembang, butuh berubah (Y1. S1. B217-222)”*.

LVH kembali menyatakan bahwa sebagai individu harus bisa mengambil makna dan pelajaran dari lingkungan sehingga bisa terus berkembang

*“Iyaa, kita harus belajar terus, kita harus menyerap terus dari apa yang kita pelajari dari lingkungan kita gitu. Kita harus berkembang terus, mempelajari diri kita sendiri terus. Karna perubahan-perubahan itu pasti ada (Y1. S1. B227-231)”*.

*“Iya, dan dan ya memang diri aku sendiri. Karna memang, kebahagiaan itu nggak bisa ehm kita ngarepin datang sendiri. Harus kita yang create, either itu apa ya ngelakuin hal yang kita senengin dari diri kita sendiri, atau kayak kayak aku dari dari dari keluarga apa maksudnya kita harus cari sendiri kebahagiaan kita itu dari mana dan ya kita harus work for it (Y1. S1. B320-327)”*

Subjek menggaungkan bahwa setiap individu harus bisa mencari atau menciptakan kebahagiaan masing-masing, di mana hal itu dapat

bersumber dari mana saja, seperti yang diakui subjek bila kebahagiaan dirinya berasal dari keluarg.

Berkaitan dengan pilihan subjek yang memilih untuk tidak ingin memiliki anak dan tidak tertarik dengan pernikahan, subjek LVH menyadari bahwa pilihannya tersebut sangat berbeda dengan stigma yang biasa melekat pada perempuan di Indonesia

*“Iyaa, karena memang kayaknya buat di Indonesia, aku cukup banyak ehm mendobrak stigma pada umumnya ya. Maksudnya buat di sini ya, kalau di luar sih kayaknya gue biasa aja gitu, nggak ada apa-apanya gitu (Y1. S1. B845-849)”*.

### 3) Diri Penilai dan Diri Pribadi

Dimensi diri penilai dan diri pribadi merupakan dimensi mengenai hal yang sama, yaitu mengenai tingkat kepuasan individu dan penerimaan diri individu. Diri penilai akan menjadi mediator antara identitas diri dan diri pelaku pada individu. Subjek LVH menilai jila dirinya memang belum siap untuk ke tahap kehidupan pernikahan dan ia tidak ingin memaksakan itu

*“That’s why pada saat lu bener-bener belum siap ya nggak usah dipaksain, dan gue ngerasa ya gue belum siap, belum tertarik ya karena itu tadi itu adalah sebuah institusi yang sakral untuk melindungi institusi yang namanya keluarga (W1. S1. B30-34)*

*Jadi, aku sendiri pun belum stabil gitu. Jadi, pada saat aku sendiri belum stabil, masih ke sana ke sini, di kepala masih banyak ini itu, apa segala macem. Gimana aku.. Ya maksudnya pernikahan itu kan tentang stability, gimana aku bisa mempertanggungjawabkan ini nanti sampai mati gitu (Y1. S1. B267-273)”*

Subjek LVH merasa tidak ada masalah dengan jalan hidup yang dipilihnya saat ini, yaitu tidak menikah dan tidak ingin memiliki anak

*“Tapi, gue sih dengan jalan gue yang sekarang ya gue ngerasa kayaknya gue fine-fine aja, gue baik-baik aja, seneng-seneng aja gitu (W1. S1. B153-155)”*.

Pada temuan lapangan dalam penelitian ini peneliti melihat bagaimana subjek dapat menjelaskan dengan yakin mengenai gambaran dirinya. Pada data yang peneliti temukan, subjek secara dominan mendeskripsikan dirinya yang mandiri atau memiliki otoritas tinggi terhadap dirinya sendiri, serta penekanan rasa *content* yang menjelaskan bagaimana subjek nyaman dengan dirinya sendiri tanpa perlunya validasi dari orang lain. Hal ini menunjukkan bagaimana subjek memiliki rasa puas dengan kehidupan saat ini.

*“Pokoknya gini, aku tuh seneng sama hidup aku yang sekarang. Aku bisa taking care of my family, my dogs, terus juga close friend, terus aku juga ada e ya eee punya partner diskusi, kerja, apa segala macam. Jadi, aku sih enjoy gitu dengan hidup yang sekarang gitu.. (Y1. S1. B199-204)*

*Jadi, ehm, jadi kebahagiaan aku cukup gitu. Aku udah feel content. Aku nggak nyari lagi (Y1. S1. B288-289).*

*Sebenarnya aku udah living the dreams sih sekarang, ..... Maksudnya kayak aku udah living the dream gitu loh. Aku di usia yang sekarang, aku udah bisa santai menikmati hasil, terus adik-adik aku udah settle, nyokap sehat. Terus aku kalau ada, ya maksudnya kalau lagi nggak pandemi aku bisa jalan ke mana aja gitu, terus ada rejeki lebih bisa traveling jauh, terus.. ehmm.. kerjaan juga bisa suka-suka aku, mana yang mau aku ambil, mana yang nggak gitu (Y1. S1. B356-369).*

*Yes gue tau apa yang gue suka. Gue tau apa yang gue suka lakukan, gue tau yang gue gak suka, gue tau apa yang mau gue lakukan, gue tau apa yang nggak mau gue lakukan terus gue menerima diri gue dengan segala kekurangan dan juga gue udah terima. Gue gabutuh validasi lagi dari siapapun juga. Gue udah cukup. Gue udah cukup (W1. S1. B294-299)”*.

Subjek 1 mengaku tidak memiliki penyesalan apapun terkait keputusannya tidak ingin memiliki anak sehingga tidak bisa memberikan cucu sampai masa ayah subjek telah tiada

*“No, I have no regrets karna euhm apa ya, kayaknya aku udah lakuin semua buat ngebahagiain dia gitu ..... Terus, aku udah lakuin apa yang aku mau untuk mereka gitu. Jadi, I have no regrets dan papi juga perginya tenang gitu. Kita juga merasa ehm melepas dia gitu dengan enak gitu ya, enteng. Terus ya dia udah di better place banget sekarang (Y1. S1. B340-350)”*.

#### 4) Diri Fisik

Dimensi diri fisik berkaitan dengan persepsi individu mengenai keadaan dirinya secara penampilan fisik dan kondisi kesehatan. Dalam penampilan fisik, subjek 1 menyatakan bahwa dirinya tidak suka melakukan sesuatu secara setengah-setengah,

*“Eehh, semenjak kapan ya? Pas sebelum pandemi. He’eh, pas sebelum pandemic. Jadi kan emang habis syuting waktu itu, aku abis syuting terus kan aku mau liburan. Sebelum liburan ya potong rambut biar nggak ribet gitu. Yaudah keterusan ehehe ..... tapi, di satu poin itu, waktu itu pas ngaca gitu, ‘kayaknya gue bosan deh sama warna item’. Udah gitu terus, udah gitu kan aku juga bukan tipe yang suka setengah-setengah ya. Jadi langsung jreeeng biruu gitu, biru terang. Terus ijo terang. Jadi maksudnya kalo aku mau ngelakuin sesuatu yang yaudah coba dulu deh warna coklat gitu, ngapain. Coklat mirip-mirip sama item kan. Jadi kalo misalnya kayak aku udah bosan, jreeeng, gitu terang aja udah (Y1. S1. B801-821)”*.

#### 5) Diri Etik-Moral

Diri etik-moral berkaitan erat dengan persepsi individu mengenai dirinya sendiri didasarkan pada standar pertimbangan hubungan ketuhanan, kepuasan diri akan kehidupan keagamaan, dan nilai-nilai moral yang dianut mengenai batasan baik dan buruk berperilaku.

Subjek LVH mengungkapkan bahwa pilihan dirinya untuk tidak menikah seringkali diberi label sebagai hal yang berdosa, karena tidak melegalkan hubungan yang dijalani secara hukum dan pandangan agama. Namun, subjek juga menanggapi bahwa justru akan berdosa jika melakukan hal yang tidak sesuai dengan isi hati.

*“Ya emang kalo misalnya kita ngomongin apa, ehm, di sini kan susahnyanya kan dikait-kaitkan ama dosa lah apa lah, iya susahnyanya kayak gitu kan. Ya, sorry to say gue sih nggak gitu peduli sama itu (W1. S1. B49-52)*

*Pacaran ya pacaran aja gitu karena karna mau dipaksain juga kalo emang dari hatinya belum pengen kan akan terpaksa ngejalaninnya, bukannya malah dosa juga lu ngejalanin sesuatu yang gak sesuai hati (W1. S1. B55-58)”*.

Semenjak pernyataan tidak ingin menikah dari subjek mulai beredar dan ramai di sosial media, subjek mendapatkan banyak asumsi yang mengaitkan dengan adanya trauma yang mungkin dimiliki subjek, hingga asumsi terkait orientasi seksual subjek. Namun subjek menanggapi berbagai asumsi tersebut secara bodo amat, bahkan merasa lucu terhadap respon dari masyarakat, serta merasa tidak perlu memberikan penjelasan apapun.

*“Banyaak.. di DM juga banyak yang berasumsi terus komen-komen sosmed kan juga banyak sekali. Aku sih ketawa aja gitu, sampe orientasi seksual gue aja tuh netizen gitu yang ngurusin dan berasumsi gitu ya. Dan juga, tapi aku juga nggak ngerasa aku perlu ngejelasin-ngejelasin juga, ngapaiin juga gitu loh. Toh mereka emang orang yang nggak kenal aku, nggak perlu aku jelasin (Y1. S1. B394-401)”*

Dengan adanya asumsi yang mempertanyakan orientasi seksual yang dimiliki subjek, ia juga menjadi mempertanyakan terkait letak

salahnya apabila ternyata subjek memiliki orientasi seksual yang berbeda karena menurut subjek apa pun orientasi seksual yang dimiliki individu, seharusnya cukup untuk dihargai dan jangan dihakimi karena merupakan pilihan personal tiap-tiap individu

*“Makanya aku juga kenapa aku nggak mau yang kayak defensif ‘gue tuh nggak gini’. Emangnya walaupun misalnya, walaupun misalnya nih aku juga orientasi seksualnya mungkin kayak yang sama, kenapa juga, itu kan bukan hal buruk, itu bukan hal negative. Makanya aku juga nggak defensive mode gitu loh (Y1. S1. B416-423)*

*Tapi ya itu tadi, apapun orientasi seksual lu, itu hal yang personal kok. Itu urusan lu, yang nggak perlu kita hakimi, nggak perlu kita judge, ya karna mereka punya hak untuk mencintai siapa aja yang mereka mau gitu. Jadi, itu bukan hal yang negative gitu (Y1. S1. B424-429)”*.

Selain itu, subjek juga merasakan keresahan terkait stigma yang melekat pada diri perempuan yang sudah mencapai usia tertentu tetapi belum juga menikah, mendapatkan label tidak laku, seakan-akan sebuah barang dagangan yang menunggu untuk laku.

*“Udah coba sini, siapa yang bisa nyuruh-nyuruh. Ya terserah kita dong, yang punya badan kita, yang punya time line kita, yang ngejalanin hidup kita bukan si kodrat. Kan si kodrat punya hidupnya sendiri. Saya punya hidupnya sendiri. Terus juga kalau ‘perempuan nanti nggak laku loh kalau tua’, ya elah lu kira gue barang dagangan supermarket nunggu laku? Nggak lah, gue limited edition. Jadi, laku nggak laku itu bukan urusan gue. Bukan urusan gue karena emang gue nggak dijual-jual. Nah, tapi kadang ya, itu emang ditanamin dari kecil tuh sama pola asuh orang tua apa segala macem. Akhirnya si perempuan sendiri pun, pribadi itu tumbuh sebagai orang yang menjadikan dirinya objek. Nunggu laku, nunggu dikawinin. Terus kalo udah umur segini itu dia stress gitu. Karena memang ya kita terbiasa dari kecil dikasih taunya begitu. Perempuan tuh harus begini-begini-begini gitu (Y1. S1. B495-513)”*

Akhirnya subjek menarik kesimpulan apabila pilihan hidup yang diambilnya merupakan suatu hal yang sifatnya minoritas didasarkan pada standar lingkungan di Indonesia

*“Nggaak, lucu menurut gue. Lucu gitu, kayak why gitu. Jadi, akhirnya, akhirnya gue mengambil kesimpulan memang bahwa ‘wah berarti memang mindset gue, my choice of life ini bener-bener minoritas banget di sini’ gitu (Y1. S1. B876-880)”*.

#### 6) Diri Keluarga

Melalui dimensi diri keluarga, dapat menunjukkan kepuasan diri individu mengenai perannya dalam keluarga dan peran keluarga dalam membentuk proses individu mencapai konsep dirinya saat ini.

Dalam perannya di dalam keluarga, subjek LVH dengan keinginannya sendiri mengaku telah berkomitmen untuk menjaga orang tuanya, saat ada rezeki lebih akan mengajak mereka untuk pergi jalan-jalan. Subjek menyatakan bahwa merawat keluarga merupakan sebuah kebahagiaan untuknya karena ia bekerja juga untuk membantu keluarga.

*“Aku memang commit untuk kayak ya aku mau jagain bokap-nyokap lah. Kalau ada waktu, ada uang lebih, aku pengen ajak mereka jalan-jalan apa segala.. macam. Jadi, emang hidup aku itu, kayak kebahagiaan terbesar aku ngebahagiain mereka (W1. S1. B280-285)”*

*Dari sebelum (papi meninggal, taking care fam) (Y1. S1. B297). Emang aku, aku seneng taking care of family. Kayak, aku sadar gitu bahwa aku kerja itu uangnya buat apa sih, ya buat mereka (Y1. S1. B299-301)”*.

Kepada orang tuanya, subjek LVH mengajukan diri untuk membantu membiayai adik bungsunya dari kecil sampai membiayai

kuliah adiknya, hingga sekarang adiknya sudah bisa settle sendiri, dan itu memberikan kebahagiaan untuk subjek

*“Sampai, adikku yang kecil, kan aku beda 13 tahun yang sama adikku ini. Aku bilang ke si mami waktu itu, aku mau ngurusin Richie nih dari lahir sampai nanti lah sampe gede gitu, sekolahnya apa segala macam gitu aku sampe, ngambil rapot ke sekolah tuh aku yang ngurusin gitu ..... jadi kalau misalnya orang juga ‘kok lu gak pengen punya anak’, engg udah udah tuh anak gue udah umur 21 tuh, udah udah gue kuliahin kok. Jadi, gue udah, sekarang udah settle gitu. Ya, itu, kebahagiaan aku di situ gitu (Y1. S1. B303-314)”*

#### 7) Diri Sosial

Melalui dimensi diri sosial, dapat menunjukkan kepuasan diri individu mengenai perannya dalam pertemanan atau lingkungan sosial yang lebih luas dan peran lingkungan sosial dalam membentuk proses individu mencapai konsep dirinya saat ini. Dalam pertemanan, subjek 1 LVH mengaku memiliki lingkaran pertemanan yang supportif, tidak suka menghakimi, khususnya mengenai pilihan subjek untuk tidak menikah dan tidak memiliki anak

*“Kalo close friend aku sih ehh circle of friend aku sih oke banget semuanya gitu, nggak ada yang judging, nggak ada yang terlalu kepo, nggak ada yang juga ‘lu kayak gue dong punya anak gini’ gitu nggak ada. Kalo misalkan ada yang gitu kayaknya nggak jadi teman aku juga sih gitu (Y1. S1. B121-126) kan circle of friend kita harus yang support lah, harus supportif gitu. Jadi, kalo dari keluarga dan temen-temen terdekat sih nggak ada. Kalo dari umum, aku nggak peduli. Toh, nggak ada pengaruhnya buat mereka (Y1. S1. B128-132)”*

Subjek juga mengatakan bahwa dirinya kerap menjadi bridesmaid di acara pernikahan teman-temannya dan itu membuatnya senang tetapi tidak menjadikan ia ingin menikah

*“Ohhh, aku tuh langganan bridesmaid .. iyaa, nggak masalah. Aku sih happy-happy aja gitu. Toh, temen-temen aku beberapa juga happily married gitu dan ehm aku nggak masalah, aku seneng-senang aja gitu (Y1. S1. B139-143).*

*Gue pernah dalam setahun itu jadi 3 kali jadi bridesmaid karna 3 temen gue tuh married di tahun yang sama. Terus apa bikin gue pengen married, nggak juga. Tapi, tapi gue seneng. Gue seneng ... (W1. S1. B111-114)”.*

b. Gambaran Konsep Diri Subjek AS

1) Identitas Diri

Subjek AS memberikan label pada dirinya sebagai seorang introvert, di mana lebih sering berada di rumah, ketika pergi keluar pun hanya untuk tujuan yang jelas, lalu langsung kembali pulang saat sudah selesai

*“Cuma, aku di rumah tuh introvert, aku kalau udah di rumah ya di rumah aja, nggak kemana-mana. Kalau pun kemana-mana pun ya kan tujuannya jelas aja, aku pengen. Misalnya aku nih bete, yaudah ke kedanya 7to7 aja, udah abistu pulang (W1. S2. B286-290)”.*

Selain itu, subjek AS memandang dirinya sebagai seseorang yang masih memiliki sifat kekanak-kanakan, kurang bisa mengontrol emosi, keras kepala, memiliki inner child yang belum selesai karena kurang dekatnya hubungan subjek dengan kedua orang tuanya

*“Kalau mandang diri aku seperti apa sih yang aku rasain aku adalah wanita yang gampang emosi, yang keras kepala, yang maunya A ya A, B ya B gitu. Terus, ya mungkin aku tidak menampik kemungkinan kalau aku masih childish, masih ada kayak inner child ku masih ada yang belum terselesaikan gitu kan. Karena mungkin, ya itu lah, aku nggak dekat sama orang tuaku kan (W1. S2. B595-601)*

*Karena memang aku ngerasa diri aku masih childish. Ya tapi kalau untuk lebih mendalam itu kan bukan kita yang menilai tapi orang lain yang menilai (W1. S2. B604-607).*

*Kalau untuk kekurangan aku, aku ngerasa ya aku susah menahan emosi. Ketika aku sudah emosi, terkadang, ehm, dulu mungkin nggak keluar kata-kata kotor ya. Dan entah kenapa berjalannya waktu dan circle pertemanan lewat apk ini sering kata-kata kotor, kadang suka keluar gitu secara spontan gitu. (W1. S2. B627-629)”.*

Dibalik kekurangan yang subjek AS telah sadari, ia juga menyadari kelebihan dari dirinya, seperti termasuk orang yang disiplin, tidak suka berbohong, mudah beradaptasi

*“Kalau kelebihan sih aku merasa aku tuh kayak disiplin. Ya, disiplin waktu ya (W1. S2. B612-613). Kalau disiplin, aku tidak, tidak, tidak menampik itu. Aku disiplin. Mungkin karena ajaran orang tua juga (W1. S2. B616-618).*

*Lalu, aku, yang aku bilang, aku tidak suka bohong. Jarang katakanlah bohong gitu kan. Walaupun sometimes ya bohong kecil cuma aku tidak, aku berusaha tidak berbohong (W1. S2. B618-621).*

*Yang kedua, kelebihan mungkin kalau misalnya untuk beradaptasi, ya mungkin aku bisa dibilang cepat ya. Bisa dibilang cepat sih, lebih memilah orang. Kalau memang benar oh ternyata orang ini baik, mungkin akan aku lanjutkan. Tapi ketika orang ini aku bilang tidak baik, langsung aku cut off gitu (W1. S2. B621-626)”.*

## 2) Diri Pelaku

Mengenai pilihan subjek untuk tidak menikah, subjek AS mengaku meski mungkin di masa depan ada yang mengajaknya untuk menikah, mungkin akan ia pikirkan tetapi fokus utama subjek adalah untuk segera kembali bekerja dan membahagiakan orang tua

*“Walaupun seandainya nanti ke depannya ada laki-laki yang bisa ngajakin soon apa segera menikah, mungkin akan aku pikirkan, tapi untuk saat ini, belum ada kepikiran untuk menikah. Karna aku lagi kepingin ngumpulin uang untuk yaa ya kamu tau sendiri aku*

*lagi belum, lagi jobless dan aku pengen cari kerja, pengen ngebahagiain orang tua aja, itu fokusku sekarang (W1. S2. B16-22)”*.

Subjek AS membagikan cerita bahwa belum lama ia mengakhiri hubungan pendekatannya dengan seorang laki-laki yang ia kenal melalui aplikasi Tiktok. Ia melihat laki-laki tersebut sedang cerita di salah satu room live bahwa dia sedang hopeless karena baru ditinggal oleh pacarnya, lalu subjek AS mencoba mendekat untuk membantu laki-laki tersebut

*“Nggak, baru kemaren ehm baru 2 minggu aku memutuskan untuk break with him, ada something happened lah (W1. S2. B94-96). Aku ketemu sama dia di room, di salah satu room ... Dia keliatannya hopeless karna abis diputuskan sama pacarnya yang janda ehehe ... dia hopeless, dan aku hanya berniat awalnya untuk membantu dia biar gak terlalu gimana-gimana. Soalnya dari cerita-ceritanya tuh dia kayak bener-bener hopeless banget. Aku mencoba mendekat, mendekat (W1. S2. B114-122)”*.

Namun akhirnya subjek AS memutuskan untuk menyudahi pengenalan dengan laki-laki tersebut, dan saat ini subjek berkata tidak lagi peduli dengan apa pun yang terjadi pada laki-laki tersebut. Subjek AS juga mengatakan saat ini dirinya lebih menjaga jarak dari laki-laki karena takut merasa kecewa kembali

*“Dan itu udah, oke berarti keputusan gue tepat bahwa aku mengsudahi semuanya dan sekarang, saat ini, aku sudah tidak mau tau tentang dia lagi. Even pun seandainya dia kecelakaan, aku mau bodo amat gitu lah. Jahat siihh, cuma yaaa.. untuk kebaikan mentalku, why not (W1. S2. B136-141) Kalau dibilang, sekarang aku lebih menjaga jarak sih ama laki-laki ya. Karna aku takut lagi dikecewain lagi (W1. S2. B107-109)”*

Dengan kondisi subjek sebagai wanita berusia 37 tahun dan belum menikah, ia beberapa kali mendapatkan pertanyaan dari tetangga

mengenai pasangan. Menanggapi pertanyaan tersebut, subjek hanya merespon dengan tersenyum dan segera kembali ke kamar. Meskipun subjek AS juga tidak memungkiri jika terkadang pada malam hari ia menangis, tetapi kembali, subjek lebih banyak memilih untuk memendam semuanya, dan kembali bersikap baik-baik saja pada keesokan harinya

*“Mungkin cuma kalau seandainya ada tetangga yang nikah ngasih undangan gitu kan ‘ayo Rheni kapan kirim kasih undangan?’ mungkin itu ada ya. Terus aku bilang eh misal aku senyumin aja, udah setelah itu masuk kamar kelar gitu kan, yaudah ngapain gitu kan. Jadi, pelampiasanku kalau di rumah mungkin handphone ya, entah itu nonton youtube, baca buku fiction atau main tiktok gitu kan, yang penting gimana caranya diriku nggak kepikiran. Karena rugi juga lah mikirin omgongan yang nggak penting gitu kan (W1. S2. B302-310)*

*Sometimes, setiap malam aku nangis gitu di kamar, di dalam kamar nangis, yaudah, kayaknya itu kalau udah capek semua beban aku pilih nangis, dan udah, capek, tidur. Udah. Besok udah kayak udah lupa lagi aja. Walaupun nggak semuanya lupa ya (W1. S2. B578-582)*

*Mungkin kalau pertama, mungkin, aku akan berusaha untuk tidak peduli. Tapi mungkin, ehm, mungkin aku bisa untuk tidak peduli, walaupun pada akhirnya aku akan kepikiran, di pikirannya aku tuh nggak aku ungkap gitu tapi aku pendam. Lebih banyak aku pendam sendiri, yaudah, ngerasa sakit yaudah ngerasa sakit sendiri (W1. S2. B642-647)”*

### 3) Diri Penilai atau Diri Pribadi

Subjek AS mengungkapkan bahwa dirinya masih merasakan naik turun dalam kepuasan terhadap dirinya sendiri. Ia mengaku puas karena berhasil sampai di titik subjek saat ini, tetapi masih merasa kurang puas ketika emosinya kembali tidak bisa ia kontrol

*“Kalau dibilang aku puas apa nggak, ya ups and downs sih. Aku puasnya kenapa, aku puasnya aku berhasil loh sampai titik ini. Di saat orang-orang hidup happy happy aja, aku bangga karena aku bisa di titik ini. Tapi, down nya itu adalah ketika aku hopeless nya lagi kumat (W1. S2. B665-669). Ya iya, ya itu ketika aku lagi down, aku nggak puas sama diriku sendiri gitu. Terkadang, omonganku ngaco gitu. Itu yang bikin aku kayak dibilang puas apa nggak, ya ups and down. Aku puas sama diriku sendiri, kadang nggak puas sama diri sendiri (W1. S2. B670-674)”*

#### 4) Diri Fisik

Membahas mengenai penampilan fisik, beberapa kali subjek AS berkata tidak menjadikan penampilan fisik sebagai kriteria pasangan yang utama akan ia cari. Namun, subjek juga mengatakan apabila dirinya yang dinilai secara penampilan fisik oleh orang lain, ia merasa tidak peduli

*“Karena ketika hatinya itu baik, kelakuannya juga baik, otomatis eh fisik itu nomer kedua dan nomer sekian lah ... Aku ama pasanganku, misalnya tidak harus sempurna secara fisik, aku tidak peduli orang-orang ngomong ‘ih pasangannya kok kayak begitu, nggak sesuai banget’ aku nggak peduli karena dijalani dengan hati. Jadi kalau misalnya ‘ih, itu kok pacar, eh pasangannya si Rheni kok gitu ya? Kok nggak kayak adiknya, pacarnya tinggi atau apa’. Kan yang ngejalanin aku bukan dia (W1. S2. B763-772). Dan begitu pun dengan pertemanan. Ya begitu pun dengan pertemanan, aku tidak pernah melihat kondisi fisik. Tapi ketika ada orang yang menilai fisik aku, ya silakan (W1. S2. B772-775)”*

#### 5) Diri Etik-Moral

Subjek AS dalam kehidupan sehari-hari memegang beberapa standar prinsip etik dan moral yang sudah tertanam sejak lama didapat melalui pola asuh.

*“Yang pertama mah pasti kejujuran ya. Aku dari dulu diajarin untuk jujur. Walaupun kejujuran itu agak berat ya hehe. Walau pun kita jujur itu agak berat. Cuma untuk apa pun itu dituntut untuk jujur. (W1. S2. B438-441)*

*Yaa mungkin standar orang yaa, standar nya pola asuh orang tua ya agama di yang pertama. Ya walaupun aku sholatnya masih bolong-bolong, setidaknya aku masih menjaga dengan baik. (W1. S2. B444-447)*

*Dan ketiga, disiplin. Orang Betawi itu disiplin banget ya. Walaupun mulutnya keras gitu, walau ocehnya gimana, tapi kan itu mendidik kita untuk lebih disiplin. (W1. S2. B447-449)*

*Ya itu, selama kerja, aku tuh paling anti gitu telat. Ketika telat 5 menit aja, aku merasa bersalah banget gitu. Bukan karena takut dipotong ya, tapi karena takut kinerjaku jadi jelek. Itu sih yang bener-bener berpengaruh 3 pola itu. Karena ya agama, beribadah, kita hidup di dunia ya buat apa sih. Walaupun aku sendiri ya masih bolong-bolong sih sholatnya. (W1. S2. B450-456)”*

Selain itu, subjek AS juga mengatakan sering mendapatkan nasihat dari beberapa hasil perbincangannya dengan leader di tempat bekerjanya dulu. Setiap hal atau masukan yang baik yang didapat subjek, selalu berusaha untuk subjek terapkan di kehidupan sehari-harinya.

*”ehm salah satu omongan dia yang mungkin aku ngena dan aku pake sampe sekarang adalah ‘kamu ingat tabur tuai, jadi ketika kamu omongannya menyakiti orang lain gak kemungkinan, gak melepas kemungkinan kamu akan merasakan itu semua. Jadi, kalau kamu mau dibantu dihargai oleh orang, berbuat baiklah ama orang. Dan ketika orang lain itu merugikan kita, jangan kamu balas dengan keburukan, tapi balaslah dengan kebaikan juga, karena itu akan ehm merubah mindset dia ke kita. Jadilah orang, ehm jadilah mata air di sekitar kamu’. Aku itu inget banget sampe sekarang omongan dia, dan itu sampe sekarang aku terapin. W1. S2. B508-519)”*

*“Jadi, yaa ada sih orang yang bilang ‘gunanya kedua tangan itu untuk menutup telinga kita jika kita tidak bisa menutup mulut orang banyak itu dengan kedua tangan kita’. Ya jalan satunya kedua tangan kita ini tutup aja telinga kita gitu. Ada orang yang ngomong gitu. ‘Nggak usah dengerin omongan mereka. Itu akan menurunkan value lu, tapi ketika ingin dianggap baik sama orang-orang, tingkatin value lu’ (W1. S2. B647-654).*

*Jadi bukan berarti, kemungkinan ya, ketika or aku melakukan deep talk dengan orang, itu tidak, kemungkinan akan ada kata-kata*

*mereka yang aku ambil, kuambil positifnya dan aku terapkan gak ada salahnya sih. Karena menerapkan hal yang baik. (W1. S2. B656-660)”*

#### 6) Diri Keluarga

Subjek AS merupakan anak kedua dari empat bersaudara, tetapi kakak subjek meninggal saat masih bayi, dan subjek memiliki dua adik perempuan. Diketahui adik subjek telah berkeluarga, dan adik bungsu subjek berbeda 14 tahun dan sudah bekerja.

*“Aku anak, sebenarnya anak ke dua dari empat bersaudara. Tapi almarhum kakak aku meninggal dunia saat masih bayi. Jadi, sisanya adik-adikku doang. Dan aku dilangkah sama adikku. Aku dilangkah sama adikku yang nomor 2. dan saat ini dia sudah memiliki keluarga. (W1. S2. B324-328)*

*“Jarak aku sama adik bungsuku tuh lumayan jauh ya, 14 tahun. Yaa, 14 tahun jarak aku sama adik bungsuku. Untuk saat ini adikku sudah beranjak dewasa gitu, udah 20 tahun kali ya. Ehm, udah 22 tahunan lah dia saat ini (W1. S2. B341-344)”*

Sudah beberapa minggu terakhir, subjek tinggal di rumah adiknya, untuk membantu menjaga keponakannya dikarenakan pengasuh yang biasa mengurusnya sudah resign, dan juga karena subjek belum memiliki pekerjaan baru, sehingga subjek memilih untuk membantu adiknya

*“Aku sekarang, yang aku bilang, sekarang aku lagi ada di Tigaraksa, di tempat adekku ini. Itu, kebetulan yang biasa ngasuh keponakanku ini resign ya kan. (W1. S2. B405-407)*

*Aku sayang banget sama keponakanku gitu. Ya kalau misalkan aku ada, dia minta apa pun, akan aku kasih. Tapi dengan syarat, jangan kasih-kasih aja. Harus kasih challenge lah (W1. S2. B333-336)”*

Sejalan dengan itu, subjek AS menganggap keluarga sangatlah penting untuknya, dan juga almarhum ayah subjek berpesan untuk saling menjaga dan membantu jika ada anggota keluarga yang mengalami kesulitan.

*“Penting banget. Ehm, tanpa keluarga aku cuma sampah. Jujur, sampai sekarang aku sangat bergantung sama ibuku sama adikku. Karena ya aku masih belum kerja ya. Jadi, masih sangat bergantung sama mereka. (W1. S2. B349-352)*

*Itu akan tetap penting, karna almarhum ayah, almarhum papahku pernah ngomong “ketika kita salah satu atau apa, salah satu saudara kita susah, kita harus saling bantu”. Terlebih saat ini kan kita masih punya ibu, berarti kita harus mengurus ibu. (W1. S2. B356-359)*

*Tapi ketika adikku butuh sesuatu atau butuh bantuan, kalau aku bisa, aku akan bantu gitu. (W1. S2. B399-400)*

*Mungkin saat ini aku nggak bisa bantu secara materi, aku bantu secara tenaga. (W1. S2. B403-404)”*

Meskipun subjek memiliki nilai jika keluarga sangat penting untuknya dan selalu berusaha untuk bisa saling membantu, tetapi subjek mengaku apabila sebenarnya ia tidak dekat dengan kedua orang tuanya. Subjek AS ketika di rumah lebih sering menghabiskan waktu di dalam kamar.

*“Jujur, aku ama ibuku nggak dekat. Jadi aku kalau di rumah itu lebih banyak diem. Jadi, ketika aku di rumah aku nggak banyak ngobrol dan lain-lain. (W1. S2. B540-542)*

*Nggak dua-duanya. Mungkin kalo ama ayah, ehm aku nggak terlalu dekat juga sih sama ayah. Jadi aku nggak terlalu dekat sama kedua-duanya. Jadi, yaudah ketika aku sudah bekerja, ya yaudah menghidupi diri sendiri aja. Sama ayah juga aku nggak terlalu dekat kok. (W1. S2. B562-566)”*

Dengan ketidak dekatannya pada kedua orang tuanya, Subjek AS mengaku merasa belum puas dengan perannya di dalam keluarganya. Perasaan belum puas tersebut didasari karena subjek AS belum pernah mendengar ungkapan bangga dari mamahnya, dan subjek mengaku bahwa itu merupakan kesalahannya.

*“Kalau ditanya puas apa nggak, aku jawab jujur nggak puas (W1. S2. B528-529) Karena terkadang waktu mamah ada di rumah, dan aku belum pernah mendengar kata-kata bangga kalau mamah, mamah bangga dengan aku, aku belum mendengar itu. Aku akan puas ketika mamah mengucapkan itu. Sampai saat ini aku belum mendengar kata-kata itu dan aku jawab aku belum puas. Aku masih kurang. (W1. S2. B531-536)*

*Aku nggak banyak ngobrol. Itu salahku (W1. S2. B545). Ya karena, aku mungkin karna dulu, mungkin karna ada satu ucapan ibu yang bikin aku kayak gimana gitu ya. (W1. S2. B547-548)”*

Subjek AS juga menambahkan apabila ia merasa isi kepada beberapa temannya yang bisa dekat dengan orang tua mereka. Pada saat membicarakan hal ini, subjek merasa sedih, karena mamahnya lebih dekat dengan adik-adik subjek

*“Ketika kamu nanya kayak gitu aku sedih, karena aku, aku jujur ya, di antara kita dari 7to7, aku tuh iri sama kalian yang bisa ngobrol sama ibu. Cuma aku yang nggak bisa ngobrol sama ibu. Iri sama T\*\*\*\* yang bisa ngobrol sama ibu, D\*\*\* yang deket banget sama ibu, mungkin kamu iyah, ketika aku baca ehm story kamu tentang ibu, itu aku ‘Ya Allah kok aku nggak bisa kayak gitu ke nyokap’. Mama tuh lebih deket sama adik-adik aku daripada ama aku. Ibuku lebih seneng bercerita sama adik-adik ku daripada aku. Jadi, ya istilahnya ketika ada sesuatu aku yang mungkin terakhir yang tau. (W1. S2. B549-558)”*

## 7) Diri Sosial

Subjek AS mengakui bahwa dirinya menentukan batasan dirinya dalam berteman. Ia menetapkan batasan tersebut dengan cara membaca

karakter orang di sekitarnya. Saat dia melihat bahwa seseorang itu baik maka bisa dipastikan mereka akan dekat dan berteman. Namun, ketika dia melihat bahwa seseorang itu tidak baik, ia akan lantas meninggalkan.

*“Kalau untuk circle pertemanan, ya pasti kita punya kriteria dong. Ketika aku, aku tipenya membaca karakter orang. Ketika aku, oke aku dekat sama orang ini, aku baca, ketika menurutku nggak baik, yaudah ntar aku tinggalin perlahan-lahan aku mundur. Tapi ketika aku menilai orang ini baik, aku akan, nggak menutup kemungkinan aku akan lebih dekat gitu, mungkin lebih sering ketemu, lebih sering ngobrol, lebih sering berkomunikasi gitu. (W1. S2. B678-685)”*

*“Cuma kan, aku tuh gini, aku tidak mengotak-ngotaki orang yang lagi dekat dengan aku, tapi jangan salahkan aku, ketika aku, eh lebih sibuk. Seleksi alam dengan kalian. Siapa yang tahan dengan sikapku, ya kita akan berteman, dan jujur, aku sudah menemukan circle ku yang baru, yang saat ini aku tidak melupakan ke kalian juga. (W1. S2. B692-697)”*

Dengan pilihan subjek yang sejak masa pandemi covid bermain beberapa aplikasi sosial media, juga memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosialnya. Subjek jadi bisa mengenal banyak teman dari berbagai daerah, sehingga menambah pengetahuan mengenai karakteristik orang berdasarkan suku/daerah, mengetahui beberapa informasi khas mengenai daerah masing-masing, dan masih banyak lagi.

*“Dan dari tiktok, dari apk, ada positifnya juga sih. Jadi aku tau karakter orang itu kayak gimana, tidak hanya yang di sekitar kita aja kan. Ternyata di luar sana, di.. Kalau mungkin, kalau kita kerja, kita cuma kenal orang-orang di lingkungan Jakarta gitu. Ternyata, kita di apk itu ada positifnya juga. Aku harus mengenal kalian yang ada di, kayak kamu Malang. Terus kita punya temen juga kan di seberang, di seberang kan di pulau seberang, kita juga kenal juga untuk berinteraksi, nggak ada halangan. Makanya kita jadi mengenal banyak karakter orang gitu, dan kita jadi lebih*

*belajar untuk menghargai orang-orang tersebut. (W1. S2. B816-827)”*

*“Kayak kemaren tuh aku ama T\*\*\*\* ke Bandung, ya kan. Kita tau kita mau ke mana, T\*\*\*\* kita tau tempat singgah kita, jadi menghemat biaya juga kan. Kita tau kita tidurnya di mana di salah satu, ehm salah satu temen di 7to7 si D\*\*\*. Itu kita nginep di sana, kita hemat budget untuk penginapan. Terus kita ketemu juga ama D\*\*, kita ketemu juga sama B\*\*, kita ketemu juga sama ehm J\*\*\*\*. Dan otomatis kita ngumpul bareng, kita tau karakternya dia, dia gimana-gimana. Itu menurutku asik juga sih, positif juga. Dan itu juga berpengaruh sampe sekarang gitu (W1. S2. B856-866)”*

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Keputusan Individu yang Memilih

#### Tidak Menikah

#### a. Faktor yang Memengaruhi Pilihan Tidak Menikah Subjek LVH

##### 1) Faktor Pendukung Keputusan Tidak Menikah

Barangkali terlihat ironi, dengan fakta yang diakui oleh informan bahwa keputusannya untuk tidak menikah ternyata memperoleh penerimaan dari orang tua yang terbuka dikategorisasi menjadi dukungan. Menurut penjelasan informan;

*Orang tuaku juga tipe yang ya selama lu happy ngejalanin hidup lu ya udah (W1. S1. B73-74).*

*Mereka ngeliat aku sampe sekarang masih fine-fine aja, baik-baik aja (W1. S1. B79-80)*

*Untungnya sih bonyok gue.. Ehm dari almarhum bokap juga santai banget lah suportif pokoknya (W1. S1. B79-80)*

Sikap orang tua yang terbuka dengan pilihan subjek untuk tidak menikah juga berkaitan erat dengan pemahaman mereka akan karakter anaknya sebagaimana yang diungkapkan subjek berikut :

*Kalo bisa kalo akunya belum siap terus aku maksain married punya anak gitu ya mereka malah komplain kayak 'lo yakin, lo?' gitu. Kan mereka juga tau tabiat anaknya kayak apa. (W1. S1. B81-84)*

Selain dukungan dukungan yang didapat dari orang tua, lingkungan subjek khususnya teman sebayanya menjadi referensi subjek dalam memandang pernikahan yang subjek sebut sebagai rumit, di mana kondisi subjek yang memiliki teman-teman dekat yang sudah menikah kerap kali menceritakan permasalahan keluarganya pada subjek. Hal tersebut dikonfirmasi subjek dengan menceritakan bagaimana bahkan dalam satu tahun dia menjadi pendamping pernikahan (*bridesmaid*) dari 3 temannya. Hal tersebut dikonfirmasi oleh subjek pada wawancara :

*Gue pernah dalam setahun itu jadi 3 kali jadi bridesmaid karna 3 temen gue tuh married di tahun yang sama. (W1. S1. B111-112)*

*Sebagian besar juga temen-temen gue semua konflik rumah tangganya ya gue tau (W1. S1. B119-120)*

Lingkungan subjek juga memberikan penguatan pada subjek yang memutuskan untuk tidak menikah dengan menekankan pemahaman tentang tanggung jawab dan komitmen seumur hidup. Hal tersebut diungkapkan subjek ketika menjelaskan respon dan penerimaan teman-teman terhadap keputusannya yang tidak ingin menikah,

*Mereka semua juga kayak 'ya kalo emang lu belum siap ya jangan, nikah itu take responsibility gitu kan, and ehh komitmen seumur hidup gitu, kalo emang lu ngerasa nggak sanggup ya jangan, karena it's hard, it's not easy. Bukan yang kayak di negeri dongeng hidup bahagia selamanya, nggak, it doesn't work that way gitu'. (W1. S1. B98-103)*

Keputusan subjek untuk tidak menikah pun sejalan dengan pasangan subjek saat ini yang juga memiliki visi misi hidup yang sama dengan subjek. Hal tersebut diutarakan oleh subjek di sela-sela subjek menjelaskan mengenai dirinya yang menikmati jalan hidup yang dipilihnya.

*Gue punya pacar gitu yang sekarang juga kayak niat kita sama gitu, kita pengennya travelling aja gitu, nggak pengen yang, belum pengen yang commit. (W1. S1. B166-168)*

*Ya kita emang menikmati, ya kita enjoy each other company gitu. Terus value kita sama, nggak pengen punya anak, nggak pengen married gitu. (W1. S1. B170-172)*

Peneliti juga menemukan adanya kepuasan subjek atas dirinya yang subjek ungkapkan rasa senangnya dengan pencapaiannya. Di mana pencapaian yang subjek banggakan adalah karirnya yang menjadi sumber penghasilan subjek yang bisa subjek nikmati untuk bersenang-senang. Bahkan karirnya di dunia entertainment yang memang sudah subjek rintis sedari kecil telah mendapat tidak sedikit pencapaian,

*Gue masih seneng... Masih seneng punya apa ya.. Ya duit gue sendiri, gue pake sendiri, buat seneng-seneng sendiri, kayak gitu loh.. (W1. S1. B156-159)*

*Gue masih menikmati ini banget. Aku cukup content sih sama hidup aku gitu. Yaa aku udah berkarir dari kecil, Pencapaian aku juga ehmm nggak sedikit gitu (W1. S1. B253-255)*

Tidak hanya karir namun kebanggaan subjek juga muncul dari peran subjek yang berhasil menghidupkan kebutuhan keluarganya hingga sampai bisa menyekolahkan adik-adiknya dengan keuangannya sendiri.

*Terus juga, ya aku bangga aku bisa ngehidupin keluarga aku, bisa nguliahin adek aku ke luar negeri, terus ngebiayain orang tua ku, bawa mereka jalan, liburan, terus kayak ya itu cukup sih. Itu udah bikin aku ngerasa content gitu (W1. S1. B264-265)*

Pada temuan lapangan peneliti yang dominan dalam pribadi subjek adalah memang orientasinya terhadap materi, sebagaimana juga kebanggaan diri subjek yang telah dijelaskan dalam poin sebelumnya berkaitan erat dengan sumber penghasilannya. Sehingga memang terdapat kecenderungan kuat akan fokus pada orientasi materi sebagai sumber kebahagiaan subjek seperti yang dikonfirmasi dalam data berikut,

*Terus ya gue mikirnya, kerja, cari duit, travelling, kayak gitu aja. (W1. S1. B173-174)*

*Kalo sekarang aku lagi fokus nyari duit (W1.S1. B245)*

*Sisanya sih gue fokus bersenang-senang menikmati hidup aja (W1. S1. B248-249)*

Orientasi subjek terhadap materi ini tentunya sebagai upaya subjek untuk membentuk kebahagiaannya dengan kegiatan bersenang-senang. Dalam data berikut ini subjek menjelaskan bahwa materi tidak hanya sebatas kebutuhan dan kebanggaan, melainkan juga berkaitan dengan kehidupan seimbang (*balance*) yang dirasa penting oleh subjek,

*Aku juga belajar untuk balance antara kerja dan bersenang-senang Menurut aku penting juga (W1. S1. B255-257)*

*Ibaratnya kayak gue ngejalanin aja hidup sambil menyerap apa yang gue rasain gitu dalam setiap langkah gue. (W1. S1. B334-335)*

*Jadi mencoba mencari balance itu gitu. (W1. S1. B339)*

Keputusan subjek untuk tidak menikah semakin diperkuat oleh pilihan subjek yang juga tidak ingin memiliki anak, karena menurut subjek, pernikahan adalah sebuah institusi untuk melindungi keluarga dan anak termasuk di dalamnya.

*Jadi maksudnya karna menurut aku kan keluarga itu ya, maksudnya pernikahan adalah sebuah institusi untuk melindungi keluarga ya kan. Pada saat lo berpasangan, ehm punya anak gitu membangun keluarga ada institusi pernikahan ini. (Y1. S1. B103-107)*

*Pada saat aku memutuskan aku nggak mau punya anak, ya aku nggak mikirin lagi ini (pernikahan). (Y1. S1. B110-112)*

*Kalau misalkan aku pengen punya anak, aku harus memikirkan itu gitu.. karna untuk masa depan si anak ini gitu kan. (Y1. S1. B115-117)*

## 2) Faktor Penghambat Keputusan Tidak Menikah

Meskipun dalam pilihan sadar subjek telah berkomitmen untuk memilih tidak menikah. Terdapat ungkapan subjek yang kontradiktif dan memberikan keterbukaan akan pilihannya di masa depan jika keadaan dirinya dirasa merasa pernikahan ada manfaat atau ketika kondisi subjek telah siap. Peneliti melihat dari data ini bahwasanya batasan mengenai kebutuhan manusia terhadap legalitas hubungan dan juga kesiapan dapat berpotensi menjadi faktor penghambat pilihan untuk tidak menikah dari individu Hal tersebut terungkap dalam data berikut,

*“I don't know ya mungkin ya pada saat nanti umur gue 50 gitu kan, gue settle down, terus juga kayak kalo ada benefitnya buat gue ya, misalnya gue butuh si license married certificate atau apa kayak gitu, yaa nggak masalah’. Maksudnya gue ngeliat itu semudah itu*

*gitu loh, nggak, nggak yang sesuatu yang, sesuatu yang apa ya ibaratnya kayak, kayaknya kalo gue nggak married gue mati deh, nggak gituu, gitu. (W1. S1. B140-146)*

b. Faktor yang Memengaruhi Pilihan Tidak Menikah Subjek AS

1) Faktor Pendukung Keputusan Tidak Menikah

Keputusan subjek AS untuk tidak menikah dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, tuntutan orang tua, keinginan memiliki anak, proses regulasi emosi, pengalaman pernikahan dalam lingkungan, dan pengalaman hubungan terakhir. Subjek AS mengetahui beberapa pengalaman di lingkungan sekitarnya, di mana ada beberapa pasangan yang sudah menikah cukup lama tetapi baru memiliki anak setelah 13 tahun usia pernikahan. Pengalaman cerita tersebut menjadi kerkhawatiran sendiri bagi subjek mengingat usianya yang sudah menginjak 37 tahun belum juga menemukan jodoh, apalagi memiliki anak.

*“Karena pertama kan ehm apalagi di sekitar aku nih, orang-orang di sekitar aku yang menikah ya kan itu ada yang susah diberi keturunan, itu dia menikah dari usia 30, 28 sampai 30 mereka udah 40 tahun, bahkan ada temen aku 13 tahun menikah sampai saat ini belum punya anak. Padahal secara fisik, mereka itu sehat, apalagi dia adalah nakes. Otomatis kan, ehm, untuk berobatnya mungkin kan lebih ini kan, cuma dia mungkin, mereka aja yang sehat, hidupnya normal sampai 10 tahun belum bisa punya anak. Apalagi gue ye.. Sampai sekarang pun udah 35, oke 10 jadi 45, apa mungkin? Jadi kayak, udah, udah hilang lah keinginan itu. (W1. S2. B27-38)*

*“Cuma ya, back to tadi lagi, sampe sekarang pun aku udah usia 37 belum keliatan jodohnya, belum keliatannya hilal, dan kayaknya kalau pun ketemu aku udah kayak ‘yaudah kalau dikasih yaudah, kalau nggak, nggak gitu kan ya’. Cuma kalo ditanya kepingin apa nggak ya kepingin, tapi kalo berkurang mungkin udah mulai berkurang ya, karna batas untuk wanita hamil itu kan 40 tahun ya.*

*Sedangkan untuk usia 37 aja aku belum keliatan jodohnya gitu kan. Ya memang sih nggak mungkin apa ya, apa yang ditakdirkan tuhan, gimana. (W1. S2. 58-67).”*

Selain itu, subjek juga mendapatkan tuntutan dari orang tuanya yang menginginkan jika ia mendapatkan pasangan yang masih lajang dan belum pernah menikah. Subjek AS menilai hal tersebut susah, tidak mungkin mendapatkan laki-laki dengan usia di atas subjek dan lajang belum pernah menikah.

*“Terus kedua, ehm orang tua juga pinginnya aku kerja eh apa, nikah sama yang single gitu, tapi kan untuk usia aku kan ya 35 tahun nggak mungkin mendapatkan orang yang lebih tua dari aku yang single kan. Single dalam artian tidak memiliki, bukan duda ya. Orang tuaku pinginin itu. Susah buat aku. Yaudah mendingan nggak usah gitu kan. (W1. S1. B38-43)”*

Subjek juga melihat beberapa pernikahan di sekitarnya terlihat baik-baik saja tetapi nyatanya tidak semudah itu. Terlebih, subjek mengaku memiliki emosi yang kurang bisa ia kontrol. Sehingga ia takut akan mendapatkan pasangan yang juga sifatnya keras. Sedangkan subjek memiliki impian menikah hanya sekali seumur hidup.

*“Terus ketiga, banyak banget di sekitar aku yang mereka nikah, keliatannya adem-ayem ternyata tidak semudah itu untuk berumah tangga, terlebih aku punya emosi yang tidak bisa terkontrol, aku takutnya pasangan aku malah sama-sama keras sama aku. Jadinya bentrok dan takutnya tidak bisa melanjutkan ke itu. Sedangkan aku kepingin menikah itu sekali seumur hidup (W1. S2. B44-50)”*

*“Kalau untuk kekurangan aku, aku ngerasa ya aku susah menahan emosi. Ketika aku sudah emosi, terkadang, ehm, dulu mungkin nggak keluar kata-kata kotor ya. Dan entah kenapa berjalannya waktu dan circle pertemanan lewat apk ini sering kata-kata kotor, kadang suka keluar gitu secara spontan gitu. (W1. S2. B627-632)”*

Subjek AS belum lama mengakhiri proses pendekatannya dengan laki-laki, yang ia temui di aplikasi Tiktok, yang ternyata memiliki sifat yang kurang dewasa. Selain itu, laki-laki tersebut sering membandingkan subjek dengan sang mantan dengan mengatakan bahwa sang mantan lebih baik daripada Subjek AS.

*“Baru sebulan kita, eh aku menjajaki hubungan ternyata he is not good, he just ehm dia masih bocah, masih berpikir macam anak kecil, tapi dia merasa dirinya dewasa, tapi ketika aku tarik lebih dewasa dia merasa aku yang kayak anak kecil (W1. S2. B100-104)”*

*“Ehm, setelah aku mencari tau lebih dalam, mengenali dia lebih dalam ternyata setiap kita jalan, setiap kita ada hubungan komunikasi lewat telpon, videocall, dia selalu menceritakan tentang mantannya. Dan itu kan tidak baik. Bahkan pernah ada satu ucapan dia di room nya, dia bilang aku baik, dia bilang gitu, sama aku dia bilang sayang, ehm aku baik, cuma mantannya lebih baik. (W1. S2. B128-134)”*

## 2) Faktor Penghambat Keputusan Tidak Menikah

Keinginan subjek AS untuk tidak menikah tidak sepenuhnya hilang. Meskipun subjek AS memiliki cukup banyak faktor yang menjadi alasan dirinya tidak lagi tertarik dengan pernikahan, tetapi di sisi lain subjek memiliki pilihan cara lain untuk mengatasi beberapa kekhawatirannya mengenai faktor yang membuatnya tidak ingin menikah.

*“Yahh.. kalau dibilang kepingin punya anak, pingin. Cuma kalau misalkan sekarang udah mulai agak berkurang sih, yaudahlah kalau bisa someday bisa bisanya, seandainya nanti aku nggak di, nggak di bukan ditakdirkan untuk menjadi seorang ibu dari rahim mungkin aku akan ngambil dari panti asuhan. (W1. S2. B72-77)”*

Meskipun subjek memiliki kekhawatiran ketidak stabilan emosinya dapat berdampak buruk jika bertemu dengan pasangan yang juga sama keras kepalanya. Namun, role model pernikahan di lingkungan keluarga subjek memberikan contoh yang baik, di mana pernikahan seumur hidup dan dipisahkan oleh maut. Tidak ada yang melakukan poligami, jika pun menikah lagi, pernikahan kedua tersebut dilakukan ketika sudah cerai mati dengan pasangan sebelumnya.

*“Alhamdulillah tidak ada. Kalau dari keluarga sekitar, dari keluarga besar yaa tidak ada ya. Rata-rata sesuai yang kubilang until the end gitu. Yaa, sesudah pasangannya salah satu meninggal baru menikah lagi. Kalau untuk istilahnya poligami, alhamdulillah gak ada kasusnya seperti itu. (W1. S2. B265-269)”*

Terakhir, dengan ketidaktertarikan subjek untuk menikah, ada kekhawatiran nantinya akan merasa kesepian di masa tua. Namun, subjek mengaku bisa mengambil pilihan untuk tinggal di panti werdha. Meskipun subjek tetap memiliki harapan ingin diurus bersama dengan orang-orang terdekat yang disayangnya.

*“Kalau untuk kepikir, lumrah kali ya untuk sebagai manusia, takut kesepian gitu kan. Pasti lumrah banget gitu ya. Cuma, aku berusaha untuk positive thinking, kalau nggak selamanya ketakutan itu akan menjadi semua ketakutan horor gitu. Bisa jadi, apalagi saat ini kan, ada namanya panti werdha kan, ya aku, ya walaupun aku nggak kepengen sih masuk situ ya. Aku pengen diurus sama orang-orang terdekat aku ya, gitu kan. Tapi ya, aku nggak menampik kemungkinan ya kalau aku misalnya seandainya itu harus terjadi, ya aku mau nggak mau harus jalani. (W1. S2. B737-746)”*

## **C. Pembahasan**

### **1. Makna Pernikahan Bagi Individu Tidak Menikah**

Pernikahan bagi individu yang tidak menikah sering kali memiliki makna yang berbeda dari mereka yang memilih untuk menikah. Bagi banyak perempuan lajang, pernikahan dipandang sebagai hak kebebasan individu yang harus dihormati. Mereka melihat pernikahan sebagai sebuah kontrak sosial yang membutuhkan kesepakatan bersama antara kedua belah pihak tanpa adanya intervensi dari pihak luar.

Perempuan lajang, yang umumnya memiliki otonomi dan kontrol penuh atas kehidupan mereka sendiri, sering kali menganggap pernikahan sebagai pilihan yang rasional dan personal. Bagi mereka, keputusan untuk menikah atau tidak adalah keputusan yang didasarkan pada pertimbangan pribadi dan bukan sesuatu yang ditentukan oleh tekanan sosial atau ekspektasi masyarakat.

Selain itu, beberapa perempuan lajang juga melihat pernikahan sebagai sesuatu yang sakral dan penting, tetapi mereka memilih untuk tidak menikah karena berbagai alasan, seperti fokus pada karir, pencapaian pribadi, atau ketidakcocokan dengan institusi pernikahan tradisional. Temuan lapangan menunjukkan bahwa subjek yang tidak menikah tetap memandang pernikahan sebagai sesuatu yang sakral, meskipun mereka memilih untuk tidak mengambil bagian dalam institusi tersebut (W1. S1. B19).

Penelitian terdahulu mendukung temuan ini. Studi oleh Sullivan (2019) menunjukkan bahwa perempuan lajang sering melihat pernikahan sebagai sebuah kontrak sosial yang harus didasarkan pada kesepakatan bersama dan bukan tekanan eksternal. Selain itu, penelitian oleh DePaulo dan Morris (2018) menemukan bahwa banyak individu yang tidak menikah merasa bahwa pernikahan adalah keputusan pribadi yang tidak harus dipaksakan oleh norma sosial. Mereka juga menemukan bahwa perempuan lajang lebih cenderung fokus pada pengembangan diri dan pencapaian pribadi daripada memenuhi ekspektasi masyarakat untuk menikah.

Berikut adalah beberapa perspektif yang mungkin dipegang oleh individu yang memilih untuk tidak menikah:

a. Simbol Cinta dan Komitmen

Pernikahan adalah representasi dari cinta dan komitmen yang dalam antara dua orang. Meskipun mereka tidak memilih untuk menikah, mereka mungkin tetap memandang pernikahan sebagai cara ideal untuk mengekspresikan kasih sayang, meskipun memerlukan pengorbanan dan usaha yang besar. Pernikahan sering dilihat sebagai wujud publik dari hubungan cinta yang serius. Namun, dalam studi kasus ini, peneliti menemukan pola perilaku khas dalam pandangan subjek terhadap cinta. Subjek meyakini bahwa cinta tidak hanya terbatas pada cinta romantis yang berorientasi pada pernikahan dan memiliki anak, tetapi juga mencakup komitmen yang kuat untuk saling

mendukung dan memberikan kebahagiaan. Ini terlihat dalam hubungan subjek dengan keluarganya yang penuh kasih tanpa syarat, serta hubungan subjek dengan kekasihnya yang lebih berfokus pada kebahagiaan bersama.

Sullivan (2019) menekankan bahwa perempuan lajang sering melihat pernikahan sebagai kontrak sosial yang harus didasarkan pada kesepakatan bersama dan bukan tekanan eksternal. Ini sejalan dengan perspektif bahwa cinta dan komitmen bisa ada tanpa pernikahan. Pernikahan sebagai simbol cinta dan komitmen tidak selalu relevan bagi mereka yang lebih memilih hubungan yang didasarkan pada kesepakatan pribadi tanpa intervensi eksternal.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan mengenai konsep cinta dan komitmen pada suatu hubungan pernikahan. yakni terdapat bentuk adanya faktor perilaku umur yang mendasari pada kepuasan sebuah hubungan pernikahan, sehingga mempengaruhi tingkat komitmen keseriusan. Hal ini selaras dengan Studi longitudinal yang dilakukan oleh Bumpass dan Rindfuss (2012) menemukan bahwa individu yang memilih untuk tidak menikah seringkali memiliki tingkat kepuasan hidup yang setara dengan mereka yang menikah, menunjukkan bahwa mereka mampu menemukan pemenuhan dan cinta dalam berbagai aspek kehidupan mereka di luar konteks pernikahan tradisional.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perspektif bahwa cinta dan komitmen tidak memerlukan pernikahan didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya. Individu yang memilih untuk tidak menikah sering kali memiliki pandangan yang lebih fleksibel tentang bagaimana cinta dan komitmen harus diungkapkan dan dipelihara. Mereka menekankan pentingnya hubungan yang didasarkan pada kesepakatan pribadi, kebebasan individu, dan nilai-nilai pribadi daripada mengikuti norma sosial yang memaksakan pernikahan sebagai satu-satunya cara untuk menunjukkan cinta dan komitmen. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pandangan ini cukup umum di kalangan individu yang tidak menikah, yang sering kali mencari cara-cara alternatif untuk mengungkapkan dan memelihara hubungan yang penuh cinta dan komitmen.

b. Norma Sosial dan Budaya

Norma sosial dan budaya sangat memengaruhi pandangan individu terhadap pernikahan. Dalam banyak budaya, pernikahan dianggap sebagai langkah penting menuju kedewasaan dan stabilitas sosial. Namun, bagi beberapa orang, tekanan dari norma sosial dan budaya ini justru membuat mereka merasa terbebani dan memilih untuk tidak menikah. Mereka mungkin melihat pernikahan sebagai institusi yang dipengaruhi oleh harapan dan tradisi masyarakat, yang terkadang bertentangan dengan nilai dan keinginan pribadi mereka. Dalam studi ini, peneliti menemukan bahwa subjek merasakan tekanan dari norma sosial

dan budaya tetapi memilih untuk tidak menikah karena mereka ingin mempertahankan otonomi dan kebebasan pribadi. Subjek memandang pernikahan bukan sebagai kewajiban sosial, melainkan sebagai pilihan yang harus diambil berdasarkan keinginan dan kesiapan pribadi, tanpa dipengaruhi oleh tekanan eksternal.

Individu yang tidak memilih tidak menikah tentunya cenderung memiliki pengalaman berbeda atas respon masyarakat yang dihadapinya. Terkhusus subjek penelitian ini merupakan seorang entertainment yang memiliki banyak *followers* di Instagram. Sehingga kerentanan subjek untuk mendapatkan stigma negatif tentunya sangat beresiko. Namun yang khas dari dinamika psikologis subjek berada pada penerimaan keluarga dan juga teman-temannya.

Meskipun teman-teman dekat subjek 90% menikah dan memiliki anak, namun mereka tetap tidak memaksa subjek menikah dan memberikan pemahaman bahwa menikah itu merupakan tanggung jawab yang tidak mudah untuk dilakukan, perlu adanya kesiapan yang matang. Begitupun orangtua dan adik-adik subjek yang telah memahami kecenderungan subjek untuk tidak tertarik menjalin pernikahan. Orangtua mendukung pilihan hidup subjek yang membuat subjek bahagia, termasuk dengan tidak menikah yang subjek rasa menjadi kebahagiaannya saat ini.

Hal ini didukung dengan penelitian dari Ratnasari (2018) yang menyoroti bahwa pandangan perempuan karir mengenai pernikahan dan

bagaimana mereka menyeimbangkan antara kehidupan pernikahan dan profesional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden melihat pernikahan sebagai sebuah komitmen yang memerlukan pengorbanan, namun mereka tetap memprioritaskan karir mereka sebagai bentuk aktualisasi diri.

c. Pengakuan Hukum dan Sosial

Pengakuan hukum dan sosial juga memainkan peran penting dalam pandangan seseorang tentang pernikahan. Pernikahan memberikan berbagai keuntungan hukum dan sosial, seperti hak waris, tunjangan sosial, dan pengakuan sebagai pasangan sah di mata hukum. Bagi sebagian individu, keuntungan ini dapat menjadi alasan kuat untuk menikah, meskipun mereka mungkin tidak melihat pernikahan sebagai keharusan dari sudut pandang pribadi atau emosional. Dalam konteks penelitian ini, ditemukan bahwa subjek menganggap pengakuan hukum dan sosial sebagai elemen penting, tetapi tidak menentukan keputusan mereka untuk menikah. Mereka lebih menekankan pada kebebasan pribadi dan kesejahteraan emosional daripada keuntungan hukum dan sosial yang diperoleh dari pernikahan.

Makna pernikahan sebagai legalitas hukum dan sosial tentunya juga subjek yakini eksistensinya, namun subjek melihat hal tersebut belum memiliki urgensi atau makna mendalam bagi subjek. Sehingga pernikahan sebagai legalitas hukum hanya permasalahan administrasi negara untuk melindungi suatu keluarga, sedangkan hal tersebut tidak

relevan bagi kondisi subjek yang memiliki cara sendiri untuk bisa mendapatkan kebahagiaan pada hubungan pacaran dan memberikan rasa aman pada orang tua dan adiknya. Ketidaktertarikan subjek pada pernikahan memandang legalitas hukum menjadi sesuatu yang tidak memiliki makna mendalam bagi kondisinya saat ini.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Yusuf (2019) Studi ini meneliti bagaimana kesetaraan gender dan pengakuan hukum mempengaruhi pandangan tentang pernikahan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa individu yang mengutamakan kesetaraan gender cenderung lebih memilih hubungan yang diakui secara hukum tanpa perlu pernikahan formal.

Penelitian-penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana norma sosial, pengakuan hukum, dan faktor lainnya mempengaruhi pandangan dan keputusan individu tentang pernikahan. Hasil-hasil ini dapat dibandingkan dengan temuan penelitian saat ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang perspektif individu terhadap pernikahan di era modern.

## **2. Konsep Diri pada Individu yang Memilih untuk Tidak Menikah**

Individu yang memilih untuk tidak menikah seringkali memiliki konsep diri yang kuat dan mandiri. Mereka mungkin melihat pernikahan sebagai sebuah institusi yang tidak sesuai dengan tujuan hidup mereka atau tidak sejalan dengan nilai-nilai pribadi mereka. Pilihan ini bisa mencerminkan keinginan untuk mengutamakan kebebasan pribadi,

pengembangan karir, atau eksplorasi diri tanpa batasan yang sering kali diasosiasikan dengan pernikahan.

Temuan pada penelitian ini menganggap bahwa pernikahan dapat menghambat otonomi pribadi dan kebebasan untuk mengejar minat dan tujuan mereka. Penelitian oleh Håkansson et al. (2019) menunjukkan bahwa orang-orang yang memilih untuk tidak menikah seringkali menekankan pentingnya otonomi pribadi dalam keputusan hidup mereka, memilih untuk fokus pada pencapaian pribadi dan profesional daripada terikat oleh komitmen pernikahan.

Bagi sebagian orang, pernikahan mungkin dianggap sebagai hambatan dalam mencapai cita-cita dan tujuan hidup. Penelitian oleh Smith & Wesson (2020) menemukan bahwa individu yang menunda pernikahan cenderung lebih fokus pada pengembangan karir dan pencapaian pribadi, yang mengarahkan mereka untuk mengatur prioritas hidup berdasarkan ambisi pribadi daripada norma sosial yang mengutamakan pernikahan.

Nilai-nilai yang dimiliki individu, seperti independensi dan *self-fulfillment*, seringkali mempengaruhi keputusan untuk tidak menikah. Studi oleh Jansen et al. (2021) mengindikasikan bahwa individu yang menolak pernikahan sering memiliki nilai-nilai yang lebih terfokus pada pencapaian pribadi dan kesejahteraan emosional daripada memenuhi ekspektasi sosial atau budaya terkait pernikahan.

Keputusan untuk tidak menikah seringkali berakar dari konsep diri yang kuat dan pemahaman mendalam tentang tujuan hidup dan nilai-nilai pribadi. Penelitian yang disebutkan di atas memberikan perspektif yang berharga mengenai bagaimana individu yang memilih untuk tidak menikah mengevaluasi diri mereka dan memilih jalur hidup yang berbeda dari norma sosial konvensional.

Konsep diri ini menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak menikah bukan hanya sekadar penolakan terhadap institusi pernikahan, tetapi juga refleksi dari nilai-nilai dan ambisi pribadi yang mendalam. Dengan mempertimbangkan penelitian-penelitian ini, kita dapat lebih memahami bagaimana individu membentuk dan mengevaluasi konsep diri mereka dalam konteks keputusan besar seperti pernikahan, serta bagaimana faktor-faktor pribadi dan sosial mempengaruhi keputusan tersebut.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Keputusan Individu yang Memilih tidak Menikah**

Keputusan untuk tidak menikah adalah hasil dari berbagai pertimbangan yang melibatkan faktor-faktor personal, sosial, dan budaya. Individu yang memilih untuk tidak menikah sering kali menghadapi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keputusan mereka. Berikut adalah analisis mendalam mengenai faktor-faktor tersebut:

#### **a. Faktor Pendukung Keputusan untuk Tidak Menikah**

### 1) Kemandirian dan Kebebasan Pribadi

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa Kemandirian finansial yang dirasakan oleh subjek dalam penelitian ini memberikan rasa percaya diri dan pemberdayaan, yang dapat memotivasi wanita untuk menjalani hidup secara mandiri tanpa merasa harus mencari dukungan dari pasangan. Sehingga memang individu yang mandiri secara finansial memiliki kebebasan lebih besar untuk membuat keputusan yang terbaik untuk diri mereka sendiri, berdasarkan nilai, tujuan, dan prioritas pribadi mereka.

Salah satu faktor utama yang terwujud dari hasil wawancara menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak menikah adalah keinginan untuk mempertahankan kemandirian dan kebebasan pribadi. Individu yang memilih untuk tidak menikah seringkali melihat pernikahan sebagai sebuah komitmen yang dapat membatasi kebebasan mereka dalam mengejar tujuan pribadi dan karir. Studi oleh Håkansson et al. (2019) menunjukkan bahwa otonomi pribadi merupakan salah satu motivasi utama bagi individu untuk memilih jalur hidup yang berbeda dari norma sosial, seperti menunda atau tidak menikah.

### 2) Fokus pada Karir dan Pengembangan Diri

Temuan dari penelitian menunjukkan adanya sebuah Pilihan subjek untuk fokus dalam mengejar karir dan beberapa ambisi pribadi, dalam hal ini bersenang-senang dengan travelling dan menikmati hidup memberikan subjek kebebasan untuk memilih hal yang sedang ingin

dikerjakan, ketika ingin lebih banyak fokus dalam bekerja maka akan memfokuskan melakukan pekerjaan yang disukai, tetapi ketika di satu waktu ingin menikmati hidup, bisa dengan mudah berpindah tujuan fokus, hal tersebut diungkapkan pada data (Y1. S1. B374-377).

Sehingga dapat dikaitkan banyaknya individu yang memilih untuk tidak menikah merasa bahwa pernikahan dapat menghambat pengembangan karir dan pencapaian tujuan pribadi. Penelitian oleh Smith & Wesson (2020) menemukan bahwa orang-orang yang menunda pernikahan seringkali fokus pada pengembangan karir dan pencapaian profesional sebagai prioritas utama dalam hidup mereka<sup>2</sup>. Keputusan ini dapat dipengaruhi oleh ambisi untuk mencapai posisi yang lebih tinggi dalam pekerjaan atau untuk menjalani kehidupan yang memuaskan secara pribadi.

Karier dan ambisi pribadi sering kali menjadi alasan utama bagi beberapa wanita untuk menunda atau memutuskan tidak menikah. Banyak wanita yang ingin mencapai posisi tertentu dalam karier mereka sebelum mempertimbangkan pernikahan. Karier yang menuntut waktu dan perhatian penuh sering kali tidak memungkinkan waktu untuk membangun hubungan yang serius. Apalagi subjek memiliki keyakinan bahwa pernikahan bukanlah keharusan dalam hidup mereka. Sehingga subjek memilih untuk menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai dan preferensi pribadi subjek tanpa tekanan sosial untuk menikah. Bagi

subjek kebahagiaan dan kepuasan hidup bisa didapatkan melalui cara lain selain pernikahan.

### 3) Kesehatan Mental dan Kesejahteraan

Temuan pada penelitian ini mendasari bahwa salah satu factor pendukung keputusan tidak menikah adalah adanya pengalaman negative Ketika sedang menjalani sebuah hubungan. Subjek mengemukakan bahwa mereka lebih bahagia dan lebih puas hidup sendiri atau dalam hubungan tanpa ikatan pernikahan. Pengalaman negatif sebelumnya bisa memperkuat keputusan untuk tetap hidup dalam keadaan yang menurut mereka lebih baik. Hal ini yang menjadi pertimbangan subjek penelitian ini. Di mana pandangannya terhadap pengalaman negatif dari konflik-konflik rumah tangga yang dialami oleh teman-teman dekatnya lalu diceritakan padanya menjadi referensi utama.

Keputusan untuk tidak menikah juga dapat didorong oleh keinginan untuk menjaga kesehatan mental dan kesejahteraan emosional. Beberapa individu mungkin merasa bahwa pernikahan dapat membawa stres dan konflik yang tidak diinginkan, dan memilih untuk hidup sendirian atau dalam hubungan yang tidak terikat secara formal. Penelitian oleh Jansen et al. (2021) menunjukkan bahwa kesejahteraan pribadi dan emosional adalah faktor penting yang mempengaruhi keputusan untuk tidak menikah, dengan individu yang memilih untuk fokus pada kesehatan mental mereka sebagai prioritas utama.

## b. Faktor Penghambat Keputusan Tidak Menikah

### 1) Tekanan sosial dan Budaya

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek mengemukakan adanya tekanan sosial dalam upaya mereka untuk tidak menikah dalam hal ini dari orang-orang terdekat atau keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa Tekanan sosial dan budaya memiliki pengaruh besar terhadap keputusan wanita terkait pernikahan. Harapan dan norma yang kuat dari keluarga, teman, dan masyarakat, serta representasi media dan ketakutan akan stigma sosial, semuanya berkontribusi pada pertimbangan ulang wanita tentang status pernikahan mereka. Namun hal ini tidak signifikan dalam memengaruhi keputusan subjek, sebab subjek penelitian ini memiliki teman dan keluarga yang mendukung apa pun keputusan subjek. Terkhusus subjek juga tinggal di kota besar yang tenggang rasa antar individu cenderung individualis.

Hasil tersebut didukung dengan penelitian dari Anderson et al. (2018) yakni Salah satu faktor penghambat utama adalah tekanan sosial dan budaya yang menganggap pernikahan sebagai norma atau kewajiban. Di banyak masyarakat, ada harapan yang kuat bahwa individu akan menikah dan membentuk keluarga. Penelitian oleh menunjukkan bahwa individu yang memilih untuk tidak menikah seringkali menghadapi tekanan sosial dari keluarga dan masyarakat, yang dapat membuat keputusan ini menjadi lebih sulit.

Benson (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa tekanan sosial untuk menikah dapat berdampak negatif pada kesehatan mental individu yang memilih untuk tidak menikah. Ia mengidentifikasi bahwa internalisasi stigma dapat menyebabkan penurunan harga diri dan peningkatan tingkat kecemasan. Di beberapa budaya, pernikahan dianggap sebagai pencapaian penting yang memengaruhi status sosial seseorang. Wanita yang belum menikah mungkin merasa ditekan untuk menikah demi meningkatkan atau mempertahankan status sosial mereka. Wanita yang tidak menikah mungkin menghadapi stigma atau pandangan negatif dari masyarakat, seperti dianggap "tidak laku" atau "tidak diinginkan." Ketakutan akan stigma ini bisa menjadi alasan utama untuk mempertimbangkan ulang keputusan mereka.

## 2) Ketakutan akan Kesepian

Ketakutan akan kesepian merupakan faktor penting yang sering mempengaruhi keputusan individu untuk menikah atau tidak menikah. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa Individu yang memilih untuk tidak menikah memiliki kekhawatiran mendalam mengenai potensi kesepian yang bisa mereka rasakan di masa depan. Ketakutan ini bisa muncul dari pengalaman pribadi, pengamatan terhadap kehidupan orang lain, atau kekhawatiran akan masa depan tanpa dukungan sosial yang kuat.

Bagi beberapa orang, ketakutan akan kesepian dapat didorong oleh pengalaman pribadi atau observasi terhadap kehidupan orang lain yang

tidak menikah. Penelitian oleh Johnson & Peterson (2019) menunjukkan bahwa individu yang telah menyaksikan atau mengalami sendiri kesepian akibat tidak memiliki pasangan sering kali menganggap pernikahan sebagai solusi untuk mengatasi ketakutan tersebut. Ketidakstabilan emosional yang dialami oleh orang-orang yang merasa kesepian dapat menjadi motivasi utama bagi mereka untuk mencari hubungan yang stabil dan berkomitmen.

Selain pengalaman pribadi, faktor demografis seperti usia dan situasi sosial juga berperan dalam ketakutan akan kesepian. Penelitian oleh Brown & Clark (2020) mengungkapkan bahwa individu yang berada dalam kelompok usia lanjut sering kali lebih cemas tentang kesepian dan merasa lebih terdorong untuk menikah atau membentuk hubungan jangka panjang untuk memastikan dukungan sosial di masa depan. Ketakutan akan kesepian ini sering kali diperkuat oleh norma sosial yang menilai pernikahan sebagai jalan untuk mencapai stabilitas emosional.

### 3) Keinginan untuk Memiliki Keturunan

Keinginan untuk memiliki keturunan adalah faktor penting yang mempengaruhi keputusan individu untuk menikah atau tidak menikah. Bagi banyak orang, memiliki anak merupakan aspek sentral dari pernikahan dan kehidupan keluarga. Namun, keputusan untuk tidak menikah sering kali melibatkan pertimbangan mengenai kemungkinan untuk memiliki anak dan alternatif lain yang tersedia. Temuan

penelitian yang ditemukan justru mengungkapkan bahwa pada subjek penelitian ini telah lebih dulu dominan keinginan untuk tidak memiliki anak, sehingga menjadi pertimbangan lanjutan untuk tidak ingin menikah. Sebab, pemaknaan subjek terhadap pernikahan yang merupakan suatu wadah untuk melindungi sebuah keluarga. Sehingga, ketika sejak awal subjek memilih untuk tidak ingin memiliki anak, maka keinginan untuk menikah juga tidak ada lagi. Hal tersebut diungkapkan subjek melalui data berikut: (W1.S1. B37-38), (W1. S1. B41-47), (Y1. S1. B98-101), dan (Y1. S1. B103-114).

Dalam banyak budaya, memiliki keturunan dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan dan pernikahan. Penelitian oleh Miller & Davis (2018) menunjukkan bahwa keinginan untuk memiliki anak sering kali menjadi motivasi utama bagi individu untuk memilih menikah dan membentuk keluarga<sup>4</sup>. Nilai budaya dan norma sosial yang mendorong memiliki keturunan sebagai bagian dari kehidupan yang bermakna dapat mempengaruhi keputusan individu mengenai pernikahan.

Beberapa individu yang memilih untuk tidak menikah mungkin masih ingin memiliki keturunan dan mengeksplorasi alternatif seperti adopsi atau pengasuhan anak. Penelitian oleh Wilson & Roberts (2020) menemukan bahwa individu yang menunda atau tidak menikah seringkali mencari cara lain untuk memiliki anak atau terlibat dalam peran pengasuhan melalui pilihan seperti adopsi. Keinginan untuk

memiliki anak dapat tetap kuat meskipun keputusan untuk menikah mungkin tidak diambil.

#### 4) Keamanan dan Stabilitas

Keamanan dan stabilitas adalah faktor kunci dalam keputusan individu untuk menikah atau tidak menikah. Bagi banyak orang, pernikahan dipandang sebagai cara untuk mencapai stabilitas emosional, finansial, dan sosial. Namun, individu yang memilih untuk tidak menikah mungkin memiliki pandangan berbeda mengenai bagaimana mencapai keamanan dan stabilitas dalam hidup mereka.

Hal ini didukung dengan penelitian Taylor & Johnson (2019) dari Banyak individu melihat pernikahan sebagai sumber utama stabilitas emosional dan sosial. Penelitian oleh menunjukkan bahwa pernikahan sering kali dianggap sebagai cara untuk mencapai dukungan emosional yang konsisten dan hubungan sosial yang stabil. Keamanan emosional yang ditawarkan oleh hubungan pernikahan dapat menjadi motivasi kuat bagi mereka yang memilih untuk menikah.

Namun, individu yang memilih untuk tidak menikah mungkin menemukan alternatif lain untuk mencapai keamanan dan stabilitas. Penelitian oleh Morris & White (2020) menemukan bahwa beberapa orang memilih untuk membangun jaringan dukungan sosial yang kuat di luar pernikahan, seperti melalui persahabatan, komunitas, atau kelompok dukungan, sebagai cara untuk mencapai stabilitas emosional dan sosial. Keamanan dan stabilitas tidak selalu bergantung pada

institusi pernikahan, melainkan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk hubungan dan dukungan.

#### **D. Implikasi Hasil Penelitian untuk Masyarakat**

Hasil penelitian ini berfokus pada gambaran konsep diri pada individu yang memengaruhi proses pemaknaan terhadap sebuah institusi pernikahan dan pilihan hidup di masa depan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi masyarakat, khususnya yang belum menikah, untuk bisa membuktikan dan mempertanggungjawabkan alasan yang valid terkait apa pun pilihan mereka. Mereka yang memiliki keresahan mengenai stage pernikahan, harus bisa lebih dulu untuk menerima dan memvalidasi diri sendiri, terhadap kekurangan dan kelebihan, problematika diri, serta cinta terhadap diri sendiri. Sehingga, pada saat individu telah mampu berdamai dengan semua hal dalam diri, ia bisa lebih menyadari keinginan yang di mau dan nilai yang terdapat di dalam diri. Sehingga, apabila individu telah merasakan kepuasan akan nilai diri yang dimilikinya, ia bisa membuktikan bahwa apa pun keinginan dan pilihan yang ia putuskan, lebih bisa diterima dan dihargai karena individu menunjukkan tanggung jawab atas pilihannya.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Keputusan untuk tidak menikah pada wanita yang menjadi subjek penelitian pada skripsi ini merupakan pilihan pribadi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik pendukung maupun penghambat. Kedua subjek yang menjadi partisipan dalam penelitian ini menunjukkan hasilnya masing-masing. Setiap individu memiliki pertimbangan dan prioritas yang berbeda, dan penting untuk menghormati keputusan ini sebagai bagian dari kebebasan pribadi.

##### **1. Makna pernikahan bagi individu yang memilih tidak menikah**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa faktor yang membentuk pandangan subjek dalam memaknai pernikahan. Subjek LVH dan AS memandang pernikahan sebagai ikatan yang sakral, memberikan kebahagiaan tetapi juga membutuhkan tanggung jawab yang tidak sederhana. Keputusan subjek LVH untuk tidak memiliki anak juga menjadi dasar pembentukan makna terhadap pernikahan. Serupa tetapi berbeda dengan subjek LVH, subjek AS memiliki kekhawatiran ketika menikah di usia hampir 40 tahun akan lebih sulit memiliki kemungkinan mendapatkan keturunan. Selain itu, pilihan tidak menikah menjadikan subjek LVH dan AS merasa dapat lebih fokus dalam mengejar karir, hobi, dan minat pribadi, serta membahagiakan orang tua tanpa perlu memikirkan kompromi yang sering kali ada dalam

pernikahan. Terakhir, subjek LVH merasa legalitas pernikahan di mata hukum dan sosial kurang relevan dengan kondisinya.

2. Gambaran konsep diri pada individu yang memilih tidak menikah

Berdasarkan hasil temuan penelitian, subjek LVH memiliki konsep diri yang baik. Hal itu dapat dilihat melalui gambaran diri subjek yang dengan tegas menekankan bahwa subjek telah merasa content dengan hidup yang dijalannya, subjek merasa sudah menjalani hidup yang ideal menurutnya. Subjek yang sejak kecil sudah berkecimpung di dunia entertainment membuat subjek telah mencapai tingkat kemandirian dan otonomi yang lebih tinggi. Sehingga pilihan untuk tidak menikah memberikan subjek kuasa penuh untuk lebih fokus pada pengembangan diri, karir, dan hobi. Sedangkan pada subjek AS, didapatkan gambaran diri subjek yang lebih banyak memilih untuk memendam masalah, masih belum matang secara emosi, dan masih mengalami kenaikan dan penurunan dari kepuasan terhadap hidup yang dijalani. Dinamika naikturunnya kepuasan diri subjek, salah satunya karena subjek merasa belum membahagiakan orang tuanya dan belum pernah mendengar kata bangga terhadap dirinya.

3. Faktor pendukung dan penghambat keputusan individu yang memilih tidak menikah

a. Faktor Pendukung Keputusan Tidak Menikah

Faktor pendukung keputusan subjek LVH untuk tidak menikah dipengaruhi 6 hal yaitu, (1) Dukungan orang tua, melihat hidup subjek

baik-baik saja dengan pilihan tidak menikah dan tidak ingin memiliki anak; (2) Dukungan pertemanan, pernikahan memiliki tanggung jawab dan komitmen seumur hidup, bila belum siap lebih baik jangan; (3) Pasangan, memiliki pasangan dengan value dan visi yang sama; (4) Kepuasan akan kebebasan dan otonomi pribadi; (5) Kemandirian finansial, individu merasa lebih nyaman dan bebas ketika mereka memiliki kemandirian finansial; dan (6) Keputusan tidak ingin memiliki anak.

Sedangkan faktor pendukung pilihan subjek AS justru bertolak belakang dari subjek LVH. Subjek AS memilih tidak menikah dipengaruhi 5 hal, yaitu: (1) Kekhawatiran tidak memiliki keturunan; (2) Tuntutan orang tua, yang memiliki harapan kriteria pasangan untuk subjek; (3) Subjek merasa belum matang secara emosi; (4) Pengalaman kehidupan pernikahan di lingkungan sekitar; dan (5) Pengalaman hubungan terakhir subjek.

b. Faktor Penghambat Keputusan Tidak Menikah

Faktor penghambat bagi subjek LVH memilih tidak menikah yaitu apabila di masa depan dibutuhkan license dan merasa mendapatkan manfaat dari pernikahan, subjek LVH berpikir bisa dengan mudah untuk memutuskan menikah, bukan sesuatu yang membahayakan bila tidak dilakukan. Sedangkan faktor penghambat bagi subjek AS terkait pilihan tidak menikah, yaitu (1) Adanya opsi untuk adopsi anak; (2) Adanya opsi panti werdha sebagai solusi dari kekhawatiran akan merasakan

kesepian di masa depan; dan (3) Role model pernikahan keluarga besar subjek.

## **B. Saran**

### 1. Kepada subjek penelitian

Pilihan untuk tidak menikah sering kali merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling terkait yang mencakup aspek emosional, sosial, dan pribadi. Terhadap kondisi faktual itu, kepada wanita yang memiliki alasan unik dan valid yang mendasari keputusan mereka untuk tidak menikah, hendaknya benar-benar memahami alasannya harus dipertanggungjawabkan di hadapan manusia dan tentu kepada Tuhan manakala mengaku sebagai makhluk beriman, mengingat menikah merupakan sebagian dari penyempurna dalam beragama.

### 2. Kepada peneliti berikutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk penelitian berikutnya coba mengungkap studi komparasi dan kontraskan makna pernikahan bagi mereka dengan individu yang menikah. Teliti bagaimana makna pernikahan berubah seiring waktu dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Gunakan metode penelitian yang beragam untuk menggali konsep diri individu yang tidak menikah, seperti jurnal pribadi, wawancara mendalam, dan analisis naratif. Jelajahi bagaimana konsep diri individu dibentuk oleh pengalaman hidup mereka, termasuk pengalaman terkait pernikahan dan hubungan.

### 3. Kepada para orang tua

Utamakan kebahagiaan dan kesejahteraan anak daripada status pernikahan, dan pastikan mereka merasa dicintai dan didukung dalam setiap aspek kehidupan mereka. Tentu menyertai dalam beragam bentuk pendampingan kepada anak agar senantiasa diberikan pendidikan dan keterampilan yang cukup dengan memberi dorongan agar anak anda mengejar pendidikan dan keterampilan yang akan membantu mereka mandiri dan sukses dalam karier mereka. Hindari tekanan sosial, jangan biarkan tekanan dari masyarakat atau keluarga besar mempengaruhi cara Anda memperlakukan anak. Setiap individu memiliki waktu yang berbeda dalam mencapai tujuan hidupnya. Jaga komunikasi yang terbuka dan jujur dengan anak Anda. Dengarkan perasaan dan pikirannya tanpa menghakimi. Ini akan membantu membangun kepercayaan dan kedekatan. Selalu ada untuk memberikan dukungan emosional. Terkadang, ketidakpastian tentang masa depan bisa menimbulkan kecemasan, dan mengetahui bahwa mereka memiliki dukungan dari orang tua sangat berarti. Hindari membandingkan anak Anda dengan orang lain yang mungkin sudah menikah. Setiap orang memiliki perjalanan hidup yang unik, dan perbandingan hanya akan membuat mereka merasa tidak nyaman. Tunjukkan teladan yang baik dalam hal kemandirian, kebahagiaan, dan kepuasan hidup. Anak-anak sering kali belajar dari tindakan orang tua mereka. Dengan pendekatan yang penuh pengertian dan dukungan, para orang tua dapat membantu

anak perempuan mereka merasa dicintai dan didukung, apapun status pernikahannya.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam proses melakukan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin dapat memengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Hasil penelitian sangat bergantung pada kejujuran responden dalam menjawab pertanyaan penelitian.
2. Penelitian ini mempunyai keterbatasan pada proses pengumpulan data. Aktivitas yang dimiliki oleh para responden dan kondisi pada proses wawancara dapat memengaruhi konsentrasi responden dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti saat melakukan wawancara. Untuk meminimalisir keterbatasan ini, peneliti melakukan wawancara pada saat responden memiliki waktu luang.
3. Adanya keterbatasan waktu penelitian, tenaga, dan kemampuan peneliti dalam proses pengumpulan data penelitian.
4. Kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan hasil analisis data. Maka, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai aspek atau variabel lain terhadap responden dengan karakteristik yang lebih luas, metode penelitian yang berbeda, dan metode analisis data yang lebih terstruktur dan terperinci.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adamczyk, K., & Segrin, C. (2015). Perceived social support and mental health among single vs. partnered Polish young adults. *Current Psychology*, 34(1).
- Agustiani, Hendrianti. (2009). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahdiah, I. (2013). Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat. *Jurnal Academica*, 5(2).
- Al-Maghribi bin As-said al-maghribi. (2004). *“Kaifa Turabbi Waladan” diterjemahkan oleh Zaenal Abidin dengan judul; Begini seharusnya mendidik anak*. Jakarta: Darul Haq.
- Alwisol. (2016). *Psikologi Kepribadian Ed. Revisi*. Malang: UMM Press.
- Anderson, T., Brown, L., & Smith, R. (2018). Social Pressure and Marital Expectations: A Cultural Perspective. *Sociological Review*, 57(4).
- Arifin, Z. (2019). *Pengaruh Pengakuan Hukum terhadap Keputusan Menikah pada Generasi Milenial*. *Jurnal Hukum Keluarga*. 5(2).
- Astuti, Ratna D. (2014). Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan I Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Aulia, Milalia R., Rifayanti, Rina, Putri, Elda T. (2021). Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 9(2).
- Badan Pusat Statistik. (2021, November 19). <https://www.bps.go.id/statictable/2012/04/19/1605/persentase-rumah-tangga-menurut-daerah-tempat-tinggal-kelompok-umur-jenis-kelamin-kepala-rumah-tangga-dan-status-perkawinan-2009-2021.html>. Diakses pada: 3 Desember 2022.
- Band-Winterstein, T., & Manchik-Rimon, C. (2014). The experience of being an old never-married single: A life course perspective. *The International Journal of Aging and Human Development*, 78(4).
- Benokraitis, Nijole V. (1993). *Marriages and Families: changes, choices, and constraints*. Amerika: Prentice-Hall, Inc.
- Benson, M. (2013). *The psychology of staying single: Understanding singlehood in the twenty-first century*. In R. Coplan & J. Bowker (Eds.), *The Handbook of Solitude: Psychological Perspectives on Social Isolation, Social Withdrawal, and Being Alone*. Wiley-Blackwell.
- Benson, M., & Coleman, M. (2016). Older adult descriptions of living apart together. *Family Relations*, 65(3).

- Bellani, D., Esping-Andersen, G., & Pessin, L. (2017). When equity matters for marital stability: Comparing German and U.S. couples. *Journal of Social and Personal Relationships*, 34(6).
- Brown, H., & Clark, K. (2020). Aging and the Fear of Loneliness: A Comprehensive Analysis. *Ageing Studies Journal*, 28(2).
- Bumpass dan Rindfuss, 2012, *The Impact Of Divorce on Childer and Married Couples*, *Journal of Family Psychology*, 20 (4).
- Burns, Robert B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Chozin, Rohmat. (2019). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA/SMK Ed. Revisi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama
- CNN Indonesia (2022, November 28). Apa Itu Resesi Seks? 'Hantu' yang Ancam Korea Selatan. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20221128171025-284-879888/apa-itu-resesi-seks-hantu-yang-ancam-korea-selatan/2>. Diakses pada: 7 Desember 2022.
- DePaulo, B. M., & Morris, W. L. (2005). Singles in society and in science. *Psychological Inquiry*, 16(2-3).
- Esterberg, Kristin G. (2002). *Qualitative Methods in Social Research*. New York: Mc Graw Hill.
- Fadli, Rizal (2019). Benarkah Menikah Pengaruhi Psikologi Seseorang?. *Halodoc.com*. <https://www.halodoc.com/artikel/benarkah-menikah-pengaruh-psikologi-seseorang>. Diakses pada 16 Agustus 2022.
- Fauzy, Akhmad. (2019). *Metode Sampling Ed. 2*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Funk, Steven C, 1992, *Hardiness: A Review of Theory and Research Health Psychology*, 11(5).
- Graham, M., Hill, E., Shelly, J., & Taket, A. (2018). Cohabitation or marriage? Intentions of young adult single mothers. *Journal of Family Studies*, 24(3).
- Ghufron, M. N. & Risnawita, R. S. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Goldscheider F., Bernhardt E., Lappegard T. (2014). *Studies of men's involvement in the family—Part 2: Introduction*. *Journal of Family Issues*, 35.
- Håkansson, E., Lindström, M., & Söderholm, A. (2019). The Role of Personal Autonomy in Decision-Making. *Journal of Social Psychology*, 45(2).
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan ed. bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Jamaluddin & Amalia, Nanda. (2016). *Buku Ajar Hukum Perkawinan*. Aceh: Unimal Press.

- Jansen, M., Lee, C., & O'Reilly, P. (2021). Personal Values and Marriage Decisions: A Comprehensive Analysis. *Journal of Personal Values*, 10(3).
- Johnson, M. D., Krahn, H. J., & Galambos, N. L. (2017). Better late than early: Marital timing and subjective well-being in midlife. *Journal of Family Psychology*. 31(5).
- Johnson, A. P. (2019). *Essential Learning Theories*. Rowman & Littlefield.
- Kartono, Kartini. 2005. *Psikologi Remaja*. Bandung. PT. Bandar Maju.
- Kamp Dush, C. M., Yavorsky, J. E., & Schoppe-Sullivan, S. J. (2018). What Are Men Doing while Women Perform Extra *Unpaid Labor*? *Leisure and Specialization at the Transitions to Parenthood*. *Sex Roles*, 78(11–12). <https://doi.org/10.1007/s11199-017-0841-0>
- Kertamuda, Fatchiah E. (2009). *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kislev, E. (2019). *Happy singlehood: The rising acceptance and celebration of solo living*. University of California Press.
- Laila, Siti N. (2015). Alasan Pria Dewasa Madya Belum Menikah. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana: Fakultas Psikologi.
- Lahad, K. (2017). *A table for one: A critical reading of singlehood, gender and time*. Manchester University Press.
- Laksmi, Dayu. A. (2018). Motivasi Menikah saat Masa Studi (Studi Fenomenologi Mahasiswa Strata-1 IAIN Tulungagung). *Skripsi*. IAIN Tulungagung: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
- Lee, S., & Kim, J. (2021). Media Representations and Loneliness: The Social Implications. *Media and Society*, 37(1).
- Mami, Lutfita & Suharnan. (2015). Harga Diri, Dukungan Sosial dan Psychological Well Being Perempuan Dewasa yang Masih Lajang. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 4 (3).
- Marlenawati, Dayang. (2016). Analisis Konsep Diri Pada Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Silat Hilir. *Skripsi*. IKIP PGRI Pontianak: Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial.
- Marliani, Rosleny. (2019). *Metode Penelitian Psikologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Marshall, Catherine., Rossman, Gretchen B. (1995). *Designing Qualitative Research (2<sup>nd</sup> edition)*. London: Sage Publications.
- Mead, George H.. (1934). *Mind, Self and Society*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Miller, R., & Davis, A. (2018). Family Values and Childbearing Decisions: A Cultural Perspective. *Family Studies Review*, 44(3), 201-216.

- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif ed. revisi*. Bandung: PT Remaja Rasdakarya.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, Siti R. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Morris, J., & White, L. (2020). Building Social Networks and Achieving Stability Without Marriage. *Social Networks Review*, 33(4).
- Ningrum, Yogo T.R. (2018). Motivasi Menikah Dini Pada Wanita Muda (Studi Fenomenologi Pada Wanita Muda di Desa Karanganyar). *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Papalia, Diane E., Olds, Sally W., & Feldman, Ruth D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pratama, Luthfi A. & Masykur, Achmad M. (2018). Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Pengalaman Wanita Dewasa Madya yang Masih Melajang. *Jurnal Empati*. Vol. 7(2).
- Prastowo, Andi. (2010). *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Quick, Miriam & d'Efilippo, Valentina. (2019, Oktober 15). South Korea's Population Paradox. *BBC Worklife*. <https://www.bbc.com/worklife/article/20191010-south-koreas-population-paradox>. Diakses pada: 7 Desember 2022.
- Rohilati, Aimas S. (2020). Analisis Penetapan Dispensasi Nikah di Pengadilan Agama Kelas I B Tanggamus (Studi Penetapan Hakim Nomor: 008/Pdt.P/2018/Tgm dan 0012/Pdt.P/2019/Tgm). *Thesis*. UIN Raden Intan Lampung: Fakultas Ilmu Syari'ah.
- Rumondor, Pingkan. (2013). Single VS Alone: Nikmati Masa Lajang. <http://psychology.binus.ac.id/2013/03/08/single-vs-alone-nikmati-masa-lajang/>. Diakses pada: 20 Oktober 2022.
- Sabiq, Sayyid. (2008). *Fiqih Sunnah Jilid 2*. Jakarta: Al-I'tishom.
- Santrock, John W. (2007). *Remaja Ed. 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Ed. 13 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2014). *Adolescence Ed. 15*. New York: Mc Graw Hill.
- Sarwono, Sarlito W., dkk. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saptianisari, Ersyali. (2007). Gambaran Diri Wanita Karir yang Belum Menikah. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi.

- Sari, P. (2018). *Pengakuan Sosial dan Peranannya dalam Keputusan Menikah di Era Digital*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(3).
- Setiawan, H. (2018). *Norma Sosial dan Keputusan Tidak Menikah di Kalangan Profesional Muda*. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 14(1).
- Shavelson, Richard J., Hubner, Judith J., & Stanton, George C. (1976). Self-Concept: Validation of Construct Interpretations. *Review of Educational Research*. Vol. 46(3).
- Slonim, G., Gur-Yaish, N., & Katz, R. (2015). By choice or by circumstance?: Stereotypes of and feelings about single people. *Studia Psychologica*, 57(1).
- Smith, A., & Garcia, M. (2021). Financial and Emotional Readiness for Parenthood. *Parenting Research Journal*, 40(1),
- Stainback, Susan., Stainback, William. (1988). *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Iowa: Hunt Publishing Company.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sullivan, M. (2018). The role of social contracts in perceptions of marriage among single women. *Journal of Social Perspectives*, 22(3).
- Suryanto, dkk. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sutanto, Pauline & Haryoko, Farida. (2010). Gambaran Konsep Diri pada Wanita Berkarier Sukses yang Belum Menikah. *INSAN*. Vol. 12(1).
- Sharp, E. A., & Ganong, L. H. (2000). *Raising awareness about marital expectations: are unrealistic beliefs changed by integrative teaching?*. *Family Relations*, 49(1). <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2000.00071.x>
- Syahfitri, Rahmadani. (2021). Faktor-Faktor Belum Menikah dan Menarik Diri dalam Pergaulan Sehari-Hari pada Orang Dewasa Madya di Desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan. *Skripsi*. UIN Sumatera Utara: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Tampubolon, G., & Hanandita, W. (2014). *Poverty and mental health in Indonesia*. Social Science & Medicine.
- Tandiono, Indira M & Sudagijono, Jaka K. (2016). Gambaran Subjective Well Being pada Wanita Usia Dewasa Madya yang Hidup Melajang. *Jurnal Experientia*. Vol. 4(2).
- Taylor, R., & Johnson, P. (2019). The Role of Marriage in Emotional and Social Stability. *Journal of Social Stability*, 55(3).
- Turner, Jeffrey S. & Helms, Donald B. (1987). *Lifespan Development 5<sup>th</sup> Ed*. Amerika: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. <https://kepegawaian.polije.ac.id/data/undang-undang/UUPerkawinan.pdf>. Diakses pada 18 Oktober 2022.
- Werber, Cassie. (2018). Being single in your 30s isn't bad luck, it's a global phenomenon. <https://qz.com/1443640/being-single-in-your-30s-isnt-bad-luck-its-a-global-phenomenon>. Diakses pada 18 Agustus 2022.
- Waite, L. J., & Gallagher, M. (2000). The case for marriage: Why married people are happier, healthier, and better off financially. Broadway Books
- Wibisana, Wahyu. (2016). Pernikahan dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 14(2)
- Widyastuti, Yeni. (2014). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Salemba Humanika.
- Wilson, J., & Roberts, N. (2020). Adoption and Childbearing: Alternatives to Traditional Marriage. *Journal of Family Alternatives*, 31(2).
- Yusanto, M. I. & Yunus, M. A. (2011). *Pengantar Ekonomi Islam*. Bogor: Al Azhar Press.
- Yusuf, A. (2019). *Kesetaraan Gender dan Pengakuan Hukum dalam Pernikahan Modern*. *Jurnal Gender dan Hukum*, 7(2).
- Zulkarnain, Iskandar, Asmara, Sakhyani & Sutatminingsih, Raras. (2020). *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya T tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Medan: Puspantara Publishi

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Pedoman Wawancara Subjek

#### A. Makna Pernikahan menurut subjek

1. Apa alasan subjek memilih keputusan untuk tidak ingin menikah?
2. Bagaimana subjek memaknai sebuah pernikahan?
3. Apakah pernah ada kekhawatiran atas pilihan yang sudah diputuskan?
4. Bagaimana role model yang dimiliki subjek tentang kehidupan pernikahan?
5. Bagaimana status hubungan subjek saat ini?
6. Bagaimana respon pasangan (jika ada) terkait pilihan untuk tidak ingin menikah?
7. Bagaimana respon keluarga dan teman sekitar terkait pilihan subjek untuk tidak ingin menikah?

#### B. Identitas Diri

1. Bagaimana subjek memandang diri sendiri?
2. Dari lingkungan terdekat, apakah ada respon negatif yang didapat? Lalu bagaimana cara subjek menyikapi respon tersebut?
3. Apakah subjek sudah mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri?
4. Seberapa percaya diri subjek dengan diri dan hidup yang sedang dijalani saat ini?

#### C. Diri Pelaku

1. Bagaimana respon subjek terhadap respon orang lain menanggapi pilihan subjek?

2. Bagaimana bentuk subjek menghargai diri sendiri?
3. Bagaimana respon subjek menanggapi sanjungan, pujian, dan komentar negatif dari orang lain?
4. Bagaimana cara subjek mengelola emosi?
5. Pada saat memutuskan tidak tertarik dengan pernikahan, adakah perasaan khawatir nantinya merasakan kesepian?

#### D. Diri Penilai dan Diri Pribadi

1. Seberapa puas subjek dengan kehidupannya saat ini dan pencapaian yang dimiliki?
2. Apakah subjek sudah merasa nyaman dengan dirinya sendiri?
3. Seberapa serasi antara diri subjek yang dikenal dengan yang ditampilkan ke lingkungan luar?
4. Apakah subjek sudah merasa nyaman dengan pekerjaan yang dimiliki?
5. Saat pandemi, bagi banyak orang menjadi momen yang membawa banyak perubahan besar, kalau untuk subjek sendiri, apakah ada perubahan besar yang terjadi juga selama itu?

#### E. Diri Fisik

1. Bagaimana subjek memandang penampilan fisik subjek?
2. Bagaimana respon subjek terhadap penilaian orang lain mengenai penampilan fisik subjek?
3. Seberapa puas subjek dengan penampilan subjek saat ini?

#### F. Diri Etik-moral

1. Bagaimana pandangan subjek terhadap diri subjek didasarkan pada pertimbangan hubungan ketuhanan, kepuasan diri akan kehidupan keagamaan, dan nilai-nilai moral masyarakat?
2. Apakah subjek merasa telah mencerminkan kepercayaan yang dianut dan sesuai dengan nilai-nilai masyarakat?
3. Bagaimana respon subjek terhadap respon orang lain menanggapi pilihan subjek?
4. Bagaimana respon subjek menanggapi stigma-stigma masyarakat mengenai perbedaan pilihan yang subjek pilih?
5. Bagaimana subjek memberikan atau menciptakan batasan diri subjek dengan lingkungan luar yang lebih luas?

#### G. Diri Keluarga

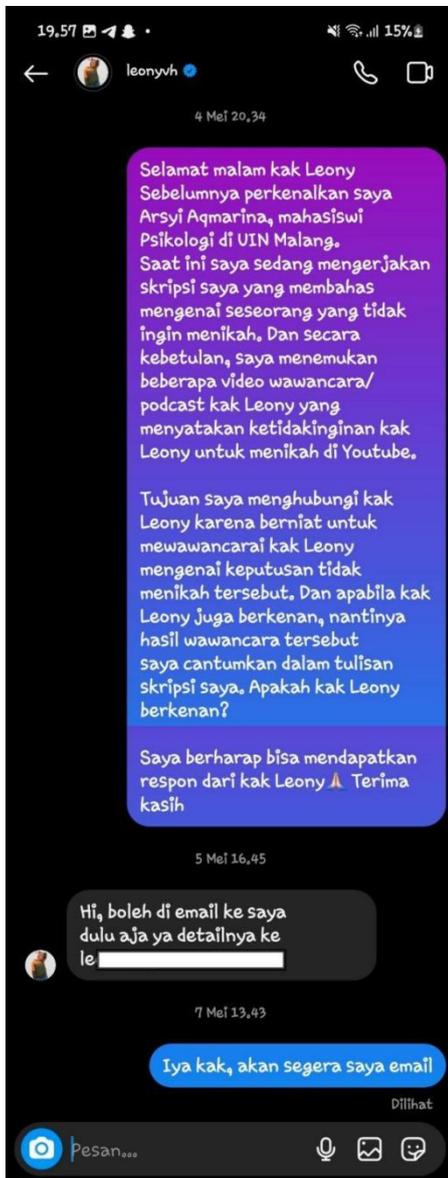
1. Bagaimana peran subjek dalam keluarga? Subjek menilai dirinya sebagai siapa di dalam keluarga?
2. Seberapa penting sosok keluarga menurut subjek?
3. Seberapa dekat hubungan subjek dengan keluarga? Bagaimana kedekatan hubungan internal keluarga?
4. Bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga?
5. Apa nilai-nilai penting dalam keluarga yang diterapkan oleh subjek dalam kehidupan sehari-hari?
6. Apa harapan subjek untuk keluarga ke depannya?

## H. Diri Sosial

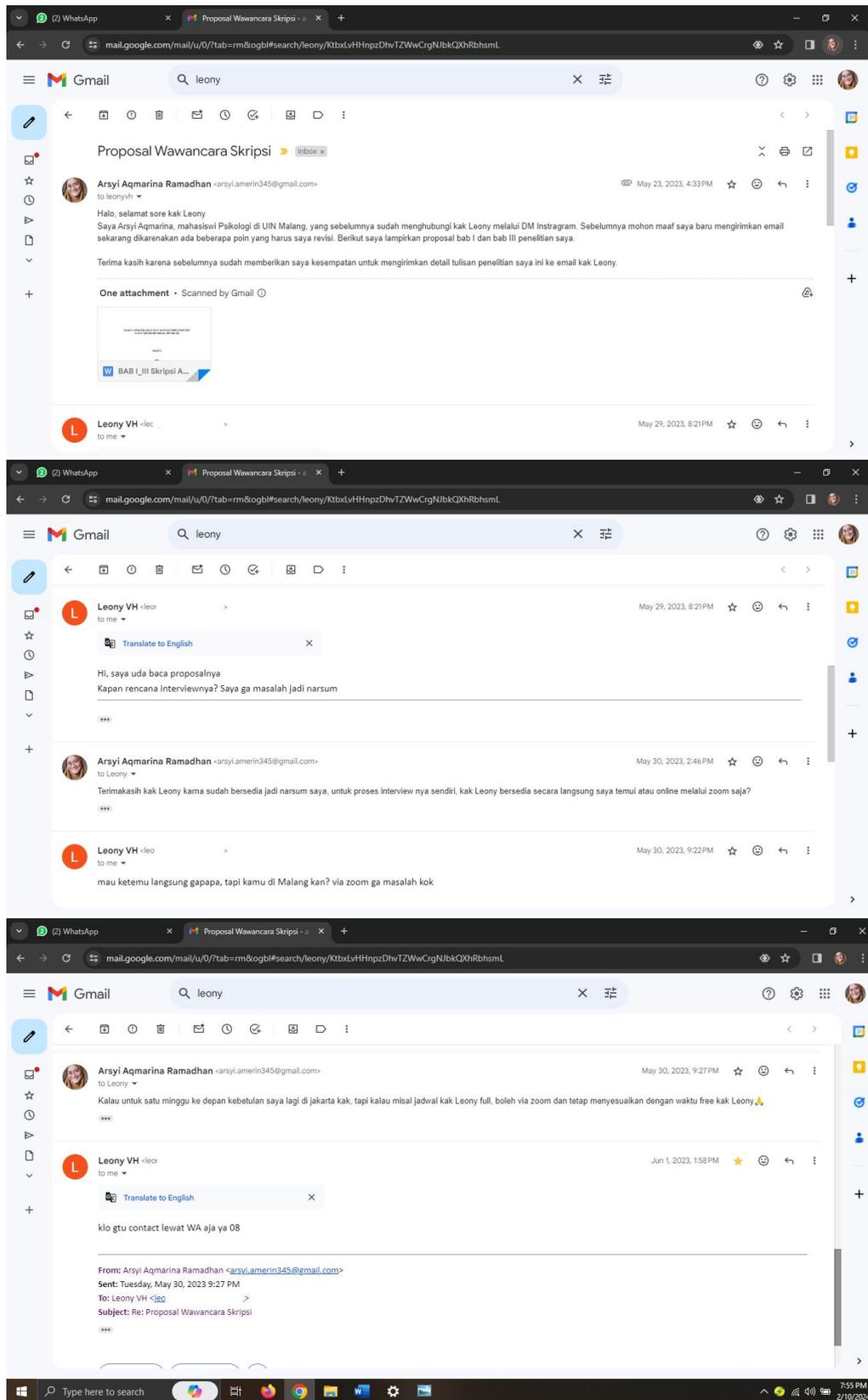
1. Bagaimana hubungan subjek dengan lingkungan pertemanan, hubungan percintaan, dan lingkungan yang lebih luas?
2. Bagaimana peran subjek di dalam lingkungan sosial?
3. Bagaimana pandangan lingkungan sosial memandang subjek?
4. Bagaimana respon lingkungan menanggapi pilihan subjek?

## Lampiran 2 Izin Penelitian Subjek 1

### Izin Penelitian pada Subjek



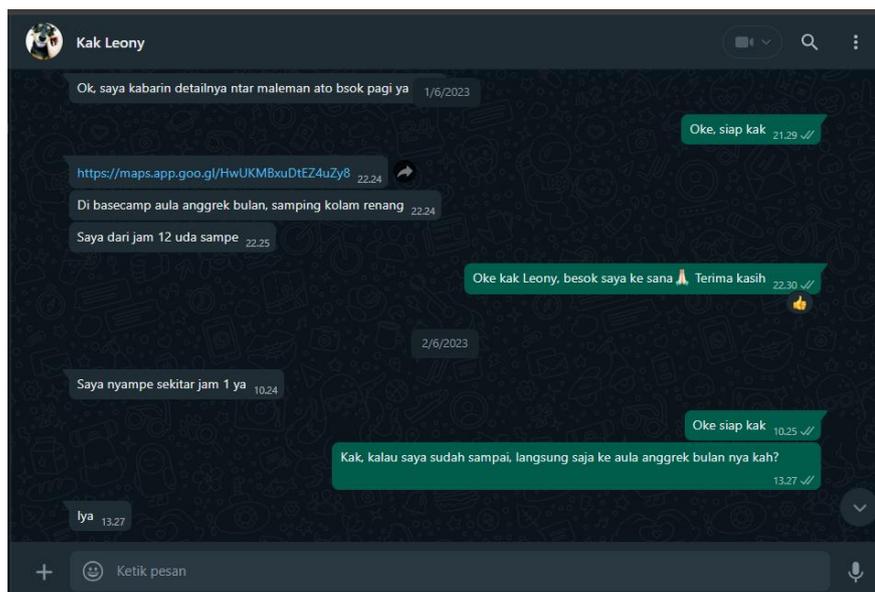
Gambar 1. 1 Izin Penelitian Instagram



**Gambar 1. 2 Izin via Email**



**Gambar 1. 3 Izin via Whatsapp**



**Gambar 1. 4 Informasi Lokasi Wawancara**



**Gambar 1. 5 Proses Wawancara**



**Gambar 1. 6 Lokasi Syuting Subjek**

**Lampiran 3 Verbatim Wawancara Subjek 1**  
**Verbatim Wawancara Subjek 1**

Subjek : LVH (37 tahun)  
 Hari/Tanggal Wawancara : Jum'at, 2 Juni 2023  
 Pukul : 13.57 – 15.54  
 Tempat : Taman Rekreasi Wiladatika

**Tabel 1. 1 Verbatim Subjek 1**

Baris	Transkrip	Kode
1	A: Jadi kan waktu itu nyari-nyari terus ketemu potongan	
2	video podcastnya kak leony, itu katanya gak mau nikah gitu	
3	ya kak. Boleh tau gak sih kak kenapa kok milih gak mau	
4	nikah?	
5	L: belum mau nikah	W1. S1. B5
6	A: Oh, iya	
7	L: Kenapa ya, emang gak tertarik aja sih	
8	A: Gak tertariknya itu karena apa?	
9	L: Kalo dibilang karna apa, nggak tau juga. Karna emang	W1. S1. B9-10
10	gaada keinginan dari dalam diri, nggak bisa saya paksain	W1. S1. B10-11
11	juga kan. Kayak ya sebenarnya sih simple kayak apa ya..	
12	karena belum ada keinginan aja sih gitu. Gak, gak saya	W1. S1. B12-13
13	pusingin juga gitu, jadi kayak yaudah gitu ya emang belum	
14	pengen. Dan emang gak tertarik sih ngeliat kehidupan	W1. S1. B14-15
15	pernikahan gitu. Rumit.	W1. S1. B15
16	A: Yang emang, ehm kan bilanganya nggak tertarik sama	
17	kehidupan pernikahan. Kalo pernikahan sendiri buat kak	
18	Leony itu gimana?	
19	L: Pernikahan menurutku sakral, institusi yang sangat sakral.	W1. S1. B19
20	Jadi kayak, ehmm, justru aku menghargai banget pernikahan	W1. S1. B20
21	itu gitu loh. Dan aku ngeliat orang tuaku tumbuh di	W1. S1. B21-22
22	kehidupan pernikahan yang baik lah, gitu ya, sampai maut	W1. S1. B22-23
23	memisahkan. Justru karena aku ngeliat role model itu, jadi	
24	kayak ya gue punya, ibaratnya punya idealisme sendiri ya	W1. S1. B24-25
25	sama kehidupan pernikahan itu bahwa tidak sesimpel itu,	W1. S1. B25
26	tidak semudah itu, banyak effort dan tanggung jawab, banyak	W1. S1. B26
27	sacrifise juga yang lo gak bisa sesimpel udah kawin aja dulu	W1. S1. B27-28
28	ntar nggak cocok tinggal cerai, ya nggak bisa kayak gitu.	
29	Gitu, kayak lu udah memutuskan nikah ya itu sekali seumur	W1. S1. B29
30	hidup. That's why pada saat lu bener-bener belum siap ya	W1. S1. B30-31
31	nggak usah dipaksain, dan gue ngerasa ya gue belum siap,	W1. S1. B31
32	belum tertarik ya karena itu tadi itu adalah sebuah institusi	W1. S1. B32-34
33	yang sakral untuk melindungi institusi yang namanya	
34	keluarga.	
35	A: Awal mula mutusin oke nih gak tertarik nikah itu dari	
36	kapan kak?	

37	L: Sebenarnya lebih ke duluan itu ehm lebih kuat itu gak	W1. S1. B36-37
38	pengen punya anaknya. Jadi dari umur 27 tuh gue udah	W1. S1. B38-41
39	bilang ke orang tua gitu kayak ya 'jangan ngarepin cucu ya	
40	dari gua' gitu 'karena gue gamau married, eh gamau punya	
41	anak' gitu. Kalo kayak nikah itu masih ya udah lah gitu tapi	W1. S1. B41
42	ehh yang lebih kuat itu sebenarnya keinginan tidak pengen	W1. S1. B42-43
43	punya anak itu gitu. Terus ya seiring berjalannya waktu gue	
44	mikir lagi kayak ya gue gak pengen punya anak juga,	
45	maksudnya nikah itu kan menurutku adalah sebuah institusi	W1. S1. B45-47
46	yang diakui negara untuk melindungi keluarga, ada suami,	
47	istri, anak, kayak gitu-gitu. Jadi kayak, ya yaudah gitu. Gue	
48	sih pacaran, pacaran aja gitu ya. Tapi nggak pernah kepikiran	W1. S1. B48
49	yang pengen married ato apa kayak gitu. Ya emang kalo	W1. S1. B48-49
50	misalnya kita ngomongin apa, ehm, di sini kan susahny kan	W1. S1. B50-51
51	dikait-kaitkan ama dosa lah apa lah, iya susahny kayak gitu	
52	kan. Ya, sorry to say gue sih nggak gitu peduli sama itu.	W1. S1. B52
53	Terserah lu mau ngeliat gue dosa ato apa. Tapi emang, ya	W1. S1. B53-54
54	gue sih memilihnya kayak gini, gue lebih nyamannya kayak	W1. S1. B54-55
55	gini gitu. Pacaran ya pacaran aja gitu karena karna mau	W1. S1. B55
56	dipaksain juga kalo emang dari hatinya belum pengen kan	W1. S1. B55-57
57	akan terpaksa ngejalaninnya, bukannya malah dosa juga lu	W1. S1. B57-58
58	ngejalanin sesuatu yang gak sesuai hati.	
59	A: Terus kalo boleh tau nggak pengen punya anak itu juga	
60	kenapa awalnya?	
61	L: Gak pengen, memang gak pengen karna nggak mau	W1. S1. B61
62	nambah tanggung jawab, terus ya punya anak itu kan	W1. S1. B61-62
63	tanggung jawab seumur hidup, terus ya gue juga masih kayak	W1. S1. B63-64
64	anak-anak ya. Jadi kayak ini kan lu masih anak-anak ngapain	W1. S1. B64-65
65	bikin, bikin apa, menambah tanggung jawab baru, mikir	
66	anak. Dan emang nggak pengen aja gitu, maksudnya kayak	
67	gue nggak masalah sama anak kecil tapi kayak untuk punya	W1. S1. B67
68	sendiri itu... nggak.. udahlah gue piara anjing aja udah	W1. S1. B67-68
69	seneng.	
70	A: Pas pertama bilang ke orang tua itu sempet ada penolakan	
71	atau gimana responnya?	
72	L: Nggak sih, mereka supportif, soalnya kayak.. ehh, ya	W1. S1. B72
73	orang tuaku juga tipe yang ya selama lu happy ngejalanin	W1. S1. B73-74
74	hidup lu ya udah, toh hidup lu, lu yang jalanin, pilihan lu.	
75	Yang penting kalo emang lu udah memutuskan itu ya lu	W1. S1. B75-76
76	harus tanggung jawab atas kebahagiaan lu sendiri, jangan	W1. S1. B76-79
77	ujug-ujug ahh nyesel nih gamau punya anak, ahh nyesel nih	
78	ternyata kesepian atau apa kayak gitu-gitu ya pasti mereka	
79	ngomel. Tapi juga mereka ngeliat aku sampe sekarang masih	W1. S1. B79-80
80	fine-fine aja, baik-baik aja. Karena mereka juga sadar gitu	
81	bahwa punya anak itu tanggung jawab besar. Kalo bisa kalo	W1. S1. B81-84
82	akunya belum siap terus aku maksain married punya anak	

83	gitu ya mereka malah komplain kayak 'lo yakin, lo?' gitu.	
84	Kan mereka juga tau tabiat anaknya kayak apa.	
85	A: Dari sebelum mulai bilang ke orang tua itu sempet nggak	
86	ada kayak pertanyaan kapan nikah atau punya anak?	
87	L: Oh, kalo itu sih udah dari.. dari jaman kuliah aja udah,	
88	pertanyaan orang Indonesia kan itu. Kayak itu mah	
89	pertanyaan orang Indonesia sejuta umat dari mau lu umur	
90	berapa aja itu pasti pertanyaannya. Jadi ya ditanyain ya pasti.	
91	A: Tapi kalo dari lingkungan sekitar gitu ehh pas tau kak	
92	Leony milih buat keputusan itu gimana? Respon mereka	
93	L: Ehh yaa gue punya temen-temen juga pasti yang udah	W1. S1. B93-94
94	ngerti gue kan gitu. Terus mereka juga respect sama	W1. S1. B94-95
95	keputusan gue. Walaupun teman-temanku juga semuanya,	W1. S1. B95-96
96	ehh 90% itu teman-teman aku ya married, punya anak gitu	W1. S1. B96
97	juga. Tapi mereka nggak pernah tuh yang kayak 'uhh lu	W1. S1. B97-98
98	nikah dong' nggak, mereka semua juga kayak 'ya kalo	W1. S1. B98-103
99	emang lu belum siap ya jangan, nikah itu take responsibility	
100	gitu kan, and ehh komitmen seumur hidup gitu, kalo emang	
101	lu ngerasa nggak sanggup ya jangan, karena it's hard, it's not	
102	easy. Bukan yang kayak di negeri dongeng hidup bahagia	
103	selamanya, nggak, it doesn't work that way gitu'. Jadi ya, ya	
104	temen-temen gue sih nggak pernah ya yang kayak 'lu nikah	W1. S1. B104-105
105	aja' gitu, nggak ada. Kalo yang kayak gitu bukan temen gue	W1. S1. B105
106	pasti.	
107	A: Oh berarti kan tadi bilang udah 90% menikah temen-	
108	temennya, itu pas ngeliat temen-temen nikah kayak yaudah	
109	happy buat mereka tapi tetep nggak mikir 'oh kayaknya	
110	nikah enak' atau apa-apa, nggak? Berarti biasa aja gitu?	
111	L: Gue pernah dalam setahun itu jadi 3 kali jadi bridesmaid	W1. S1. B111-112
112	karna 3 temen gue tuh married di tahun yang sama. Terus apa	W1. S1. B112-113
113	bikin gue pengen married, nggak juga. Tapi, tapi gue seneng.	W1. S1. B114
114	Gue seneng apalagi kayak ada salah satu temen gue yang	W1. S1. B114-115
115	menurut gue cukup ideal lah pernikahannya gitu kan.	
116	Maksudnya kayak dynamic, ehh hubungan dynamic,	W1. S1. B116-117
117	hubungan husband and wife nya oke banget gitu. Tapi ya,	
118	maksudnya mereka pun butuh effort yang besar gitu loh gitu.	W1. S1. B118
119	Dan juga ya sebagian besar juga temen-temen gue semua	W1. S1. B119-120
120	konflik rumah tangganya ya gue tau, karna somehow entah	W1. S1. B120-121
121	kenapa mereka sukanya curhat ke orang yang belum married	
122	gitu. Jadi kayak gue tau, maksudnya kayak ehh it's not that	
123	easy gitu. Dan ya emang sometimes lu nggak mesti sacrifice	
124	something to make it works gitu. Jadi ya, ya gue ngeliat	W1. S1. B124-126
125	dinamika ininya pernikahan itu ya gue ngeliat happy nya tapi	
126	gue ngeliat juga banyak ehh responsibility nya gitu yang	
127	menurut gue ehh kalau gue mau senang-senang aja dalam	W1. S1. B127-128
128	hidup ya, jadi pacaran aja haha.	

129	A: Berarti ehm nggak menutup ehm kayak nggak menutup	
130	pintu buat ke suatu hubungan gitu nggak ya? Tetep aja?	
131	L: Nggak.. Gue tuh orang yang selalu punya pacar gitu dari..	W1. S1. B131-134
132	gue ampe pernah ya ngomong ama temen gue kayak 'gue tuh	
133	kayaknya gapernah jomblo ya' karena kayak dari SMA.. Dari	
134	SMP malah bahkan ya. Itu kayak kalo putus ada lagi yang	
135	baru, putus ada lagi yang baru. Even kayak umur segini aja	W1. S1. B135-136
136	gue putus ada lagi yang baru, kayak cepet gitu. Gue sampe	
137	nggak pernah ngerasain namanya jomblo gitu. Kayak gue	
138	selalu in a relationship, somehow, I don't know why. Ya itu	
139	tadi, even gue punya ehm relationship yang meaningful pun	W1. S1. B139-140
140	tetap nggak membuat gue pengen punya anak. Tapi kalo	W1. S1. B140-146
141	misalkan kayak cuma.. oh aw kayak kalo married gitu ya,	
142	gue masih mikir kayak 'I don't know ya mungkin ya pada	
143	saat nanti umur gue 50 gitu kan, gue settle down, terus juga	
144	kayak kalo ada benefitnya buat gue ya, misalnya gue butuh si	
145	license married certificate atau apa kayak gitu, yaa nggak	
146	masalah'. Maksudnya gue ngeliat itu semudah itu gitu loh,	
147	nggak, nggak yang sesuatu yang, sesuatu yang apa ya	
148	ibaratnya kayak, kayaknya kalo gue nggak married gue mati	
149	deh, nggak gitu, gitu. Emang sih jalur hidup orang tuh kan	W1. S1. B149-152
150	biasanya kayak gitu ya. Lahir, sekolah, kerja, menikah,	
151	punya anak, pensiun, nggak masalah, it works for a lot of	
152	people. Kayak ya memang banyak orang melakukan itu	
153	karna mungkin itu yang paling aman. Tapi, gue sih dengan	W1. S1. B153-155
154	jalan gue yang sekarang ya gue ngerasa kayaknya gue fine-	
155	fine aja, gue baik-baik aja, seneng-seneng aja gitu. Yaa, ini	W1. S1. B155
156	yang paling ideal gitu buat gue sekarang. Karena gue masih	W1. S1. B156
157	seneng... masih seneng punya apa ya.. Ya duit gue sendiri,	W1. S1. B156-159
158	gue pake sendiri, buat seneng-seneng sendiri, kayak gitu	
159	lohh.. Yang kayak 'ayo gue mau pergi cat, byee' gitu. Nggak,	
160	nggak pusing anak gue gimana, suami gue gimana.	
161	Maksudnya kayak ...	
162	A: Bebas ya kak	
163	L: He'eh gitu. Gue masih menikmati ini banget. Dan kayak	W1. S1. B163
164	gue belum ada keinginan untuk ehh, ya itu tadi lah, untuk	W1. S1. B164-165
165	membangun rumah tangga gitu. Jadi, nggak pengen kayak ..	
166	Gue punya pacar gitu yang sekarang juga kayak niat kita	W1. S1. B166
167	sama gitu, kita pengennya travelling aja gitu, nggak pengen	W1. S1. B166-167;
168	yang, belum pengen yang commit.	W1. S1. B167;
169	A: Berarti belum ada arah untuk married	W1. S1. B168
170	L: Belum. Jadi ya, ya kita emang menikmati, ya kita enjoy	W1. S1. B170-171
171	each other company gitu. Terus value kita sama, nggak	W1. S1. B171-172
172	pengen punya anak, nggak pengen married gitu. Kalau belum	W1. S1. B172
173	ada benefitnya buat kita ya ngapain lah gitu ibaratnya. Terus	W1. S1. B173-174
174	ya gue mikirnya, kerja, cari duit, travelling, kayak gitu aja.	

175	A: Berarti kalo sama pasangan yang sebelum-sebelumnya itu	
176	ada nggak sih yang berakhirnya karna nggak mau married?	
177	L: Ohh, ada, adaa. Ada yang putusnya karna ya gue diajak	W1. S1. B177-178
178	nikah, guenya nggak mau, nggak siap gitu, ada. Tapi gue	W1. S1. B178-180
179	selalu ngomong di awal hubungan gitu kayak, hmm, kalo	
180	niatnya punya anak ya jangan buang-buang waktu sama gue	
181	gitu, karna gue udah gak bakal mungkin mau, jadi kayaknya	W1. S1. B181-182
182	udah fix banget gak mau gitu. Jadi, yaudah biasanya yang	W1. S1. B182-184
183	emang tujuan hidupnya pengen punya anak ya pasti udah	
184	mundur di awal karna gue selalu ngomong di awal gitu.	
185	A: Terus kalo, ehm, aku sempet denger di salah satu yang	
186	podcast itu katanya juga ehm saudaranya kak Leony yang	
187	cewek, yang di Jepang itu juga tiba-tiba bilang juga ...	
188	L: Nahh iya, dia juga sama. Dia udah umur 31 tahun	W1. S1. B188-189
189	sekarang, ehmm, dia tu udah di Jepang itu dari umur 23	W1. S1. B189-190
190	kayaknya, ehh 22... ehmm pokoknya dia udah hampir 10	W1. S1. B190-191
191	tahun di sana. Terus dia juga gitu, tau-tau ehm ngomong juga	W1. S1. B191-192
192	ke nyokap dia juga gamau punya anak gitu kan, terus dia juga	W1. S1. B192-194
193	udah umur 31 ehmm ya nggak kepikiran pengen married atau	
194	apa gitu. Samaa dia punya pacar juga gitu. Cuma lebih enak	W1. S1. B194
195	gini lah, nggak, nggak,, lagian udah sibuk kerja juga gitu, kan	
196	harus ngurusin gono-gini lagi ribet gitu, dia juga nggak mau.	
197	Jadi emak gue udah punya dua anak yang menutup pabrik,	W1. S1. B197-198
198	tidak mau bereproduksi. Tapi untungnya sih bonyok gue..	W1. S1. B198-200
199	ehm dari almarhum bokap juga santai banget lah suportif	
200	pokoknya. Karena mereka juga yang ngajarin kita bahwa ini	W1. S1. B200-205
201	hidup lu jadi jalanin itu itu sesuai yang lu mau gitu karena lu	
202	yang bertanggung jawab sama hidup lu sendiri. Jangan cuma	
203	karna omongan orang lu melakukan itu akhirnya lu nyesel	
204	sendiri gitu. Mendingan lu nyesel tapi karna keputusan lu	
205	sendiri daripada lu nyesel karna keputusan orang lain. Ehm,	
206	makanya mereka juga nggak pernah, selama kita ya	W1. S1. B206-207
207	bertanggung jawab sama hidup kita.	
208	A: Berarti emang yang sisi harus bertanggung jawab itu	
209	emang udah pola asuh dari orang tua dari kecil ya kak	
210	L: Yap, kami diajarin mandiri dari kecil kan. Kayak lu, kita	W1. S1. B210
211	sebagai cewek nggak boleh ngandelin laki-laki gitu. Kita	W1. S1. B210-214
212	sebagai cewek itu lu mesti bisa cari duit sendiri, mesti bisa	
213	apa-apa sendiri semuanya. Kita dari kecil emang diajarin	
214	mandiri. Jangan mengandalkan orang lain buat hidup lu. Jadi	
215	kalo ibarat lu punya pasangan atau apa ya tetep ya lu tetep	W1. S1. B215-222
216	harus jadi, ya lu tetep harus punya.. ibaratnya gini, jadi	
217	maksudnya kayak kalo kita menikah atau apa gitu, nyokap	
218	gue juga ngajarin value itu. Jangan pernah bergantung ama	
219	suami 100%, karena kalo sampe amit-amit kenapa-kenapa ya	
220	lu nggak bisa ngapa-ngapain, nggak bisa survive gitu.	

221	Misalnya suami lu meninggal atau apa kan, ya lu harus bisa	
222	mensupport keluarga lu. Kalau misalnya lu cuma bergantung	
223	ama suami gimana. Maksudnya kita diajarin kayak gitu, gitu.	
224	Jadi ya mungkin itu juga yang bikin kita makin kayak ‘yaa	W1. S1. B224-226
225	ada cowok bagus, nggak ada ya juga gapapa.. idup-idup aja	
226	gitu’	
227	A: Ada perbedaan pola asuh nggak antara kak Leony sama	
228	saudara yang lain?	
229	L: Nggak ada	
230	A: Nggak ada, berarti sama semua	
231	L: Makanya adekku di Jepang udah berapa lama juga kan	W1. S1. B231-232
232	hidup sendiri ya yaang.. Yaa tetep gue yang nyekolahin apa	W1. S1. B232-233
233	kayak gitu, tapi habis itu hidup mereka udah settled sendiri	W1. S1. B233-234
234	yaudah, survive sendiri. Sama, adekku yang cowok juga gitu.	W1. S1. B234
235	A: Tapi yang cowok belum kelihatan ya mau apa nggaknya	
236	nanti ...	
237	L: Dia udah ngomong nggak mau punya anak juga	W1. S1. B237
238	A: Ooohh, tiga-tiganya jadi?	
239	L: Kayaknya emang kita bertiga tipe yang maunya sendiri	W1. S1. B239-240
240	semuanya, bodo amat, bodo amat kata orang pokoknya	
241	maunya sendiri	W1. S1. B241
242	- JEDA -	
243	A: Berarti ini untuk sekarang, fokusnya kakak tuh di mana	
244	aja?	
245	L: Ehhmm.. Kalo sekarang aku lagi fokus nyari duit, karena	W1. S1. B245
246	adek aku kemaren kan baru berangkat sekolah lagi ke Jepang	W1. S1. B246-247
247	kan. Jadi ya, gue kerja syuting sinetron lagi buat ehm bantuin	W1. S1. B247-248
248	ngirim duit ke sana, teruuss sisanya sih gue fokus bersenang-	W1. S1. B248-249
249	senang menikmati hidup aja	
250	A: Ehhh tadi kan sempet kalo nggak salah, udah ngerasa	
251	kayak, ya udah ngerasa cukup sama diri sendiri gitu kan, itu	
252	kak Leony sendiri mandang diri kak Leony kayak gimana?	
253	L: Kayak apa ya.. Yaa, aku cukup content sih sama hidup aku	W1. S1. B253-254;
254	gitu kayak yaa aku udah berkarir dari kecil, pencapaian aku	W1. S1. B254
255	juga ehmm nggak sedikit gitu, terus juga kayak aku juga	W1. S1. B254-255
256	belajar untuk balance antara kerja dan bersenang-senang,	W1. S1. B255-256
257	karena menurut aku penting juga. Terus juga, ya aku bangga	W1. S1. B257;
258	aku bisa ngehidupin keluarga aku, bisa nguliahin adek aku ke	W1. S1. B257-258;
259	luar negeri, terus ngebiayain orang tua ku, bawa mereka	W1. S1. B258-259,
260	jalan, liburan, terus kayak ya itu cukup sih. Itu udah bikin	W1. S1. B259;
261	aku ngerasa content gitu, cukup. Kayak, ini enough gitu, ini	W1. S1. B259-260;
262	udah bikin gue happy gitu. Yang penting keluarga gue aman,	W1. S1. B260-261;
263	terus juga gue masih bisa melakukan hal-hal yang gue	W1. S1. B261-262;
264	sukain. Ya udah, that’s it. Gue punya temen-temen yang	W1. S1. B262;
265	supportif, circle of friends gue nggak banyak tapi oke gitu.	W1. S1. B263-264;
266	Jadi, yaudah apalagi sih gitu. Terus punya pasangan yang	W1. S1. B264-265;

267	ngerti sama value hidup gue. Yaudah <i>that's enough</i> .	W1. S1. B266-267;
268	A: Keluarga sendiri buat kak Leony sepenting apa?	W1. S1. B267
269	L: Penting banget sih karna basicly gue nyari duit ya buat	W1. S1. B269;
270	mereka gitu. Kayak kalo kayak buat aku sendiri mah ya	W1. S1. B269-270;
271	hidup-hidup aja ya, cukup gitu. Cuma, selama bisa	W1. S1. B270-271;
272	ngebiayain mereka itu, ehm, hal yang membahagiakan gitu	W1. S1. B271-273
273	buat saya gitu. Jadi kayak adek-adek aku, orang tua aku, jadi	W1. S1. B273-274
274	mereka nomer 1 sih. Kayak gue tetep kerja tetep cari duit ya	W1. S1. B274-275
275	buat mereka. Kalo misalkan cuma buat ngehidupin diri gue	W1. S1. B275-276
276	sendiri gue bisa suka-sukanya. Ehm, males kayak pandemi	W1. S1. B276-277
277	gitu gue 2 tahun gue nggak ngapa-ngapain ngambil kerjaan,	
278	terus kayak 10 tahun kemaren juga sempet gamau ambil	W1. S1. B278-279
279	sinetron apa-apa gitu. Karena memang ya kita udah cukup	W1. S1. B279-280
280	gitu ya. Terus ada penghasilan lain jadi nggak, nggak perlu	W1. S1. B280-281
281	ngoyo-ngoyo banget cari duit, bisa ikutin mood gue gitu. Nah	
282	gue udah di posisi yang cukup enak, walaupun nggak ada	W1. S1. B282
283	kerjaan, hidup lah gitu, udah settled gitu. Jadi kalo kayak lagi	W1. S1. B282-283
284	kayak gini-gini ini sekali-sekali aja gitu, gue nggak yang	W1. S1. B283-284
285	setiap saat harus selalu sibuk. Terus gue juga udah nggak lagi	W1. S1. B285-286
286	butuh pembuktian diri atau pengakuan diri di orang-orang	
287	kayak misalnya orang kayak. Misalnya orang kayak biasanya	
288	“lu lagi sibuk apa?”, kalo emang gue lagi nggak ada kerjaan	
289	gue “nggak, nggak sibuk apa-apa. Lagi santai aja menikmati	
290	hidup” gitu. Maksudnya nggak butuh yang harus sok sibuk	W1. S1. B290-291
291	biar keliatan yang gimanaa gitu.	
292	A: Berarti udah paham betul ya sama values diri, sama	
293	kelebihan kekurangan	
294	L: Yes gue tau apa yang gue suka. Gue tau apa yang gue suka	W1. S1. B294;
295	lakukan, gue tau yang gue gak suka, gue tau apa yang mau	W1. S1. B294-295;
296	gue lakukan, gue tau apa yang nggak mau gue lakukan terus	W1. S1. B295;
297	gue menerima diri gue dengan segala kekurangan dan juga	W1. S1. B295-296;
298	gue udah terima. Gue gabutuh validasi lagi dari siapapun	W1. S1. B296;
299	juga. Gue udah cukup. Gue udah cukup.	W1. S1. B297;
300	A: Dari umur berapa, kira-kira dari umur berapa udah mulai	W1. S1. B298;
301	ngerasa ‘oke cukup nggak butuh lagi cari validasi dari luar	W1. S1. B298-299;
302	gitu’?	W1. S1. B299
303	L: Dari remaja sebenarnya. Jadi kayak eh orang mungkin	W1. S1. B203
304	ngeliat gue di Trio Kwek-Kwek terus karir sinetron apa	
305	segala macam. Mungkin orang ngeliat kayak popularity itu	W1. S1. B305-306
306	hal yang gue kejar gitu. Sebenarnya nggak. Popularitas itu	W1. S1. B306;
307	bonus. Gue melakukan ini itu karna gue suka dunia ini kayak	W1. S1. B306-307;
308	dulu waktu kecil gue suka nyanyi, ya gue di Trio Kwek-	W1. S1. B307;
309	Kwek ya gue suka, efeknya apa? Populer. Tapi bukan itu	W1. S1. B308;
310	yang gue kejar, jadi tujuan utamanya bukan itu. Termasuk	W1. S1. B308-309;
311	pas gue ke sinetron juga. Apalagi jaman itu yah, lumayan.. ya	W1. S1. B309-310
312	belum jaman sosmed ya, tapi ya maksudnya lumayan agak	W1. S1. B311-313

313	capek karena kemanapun gue pergi pasti dikenal semua	W1. S1. B313-314
314	orang gitu jaman jaman gue lagi aktif di senitron gitu. Jadi	W1. S1. B314-315
315	kayak bukan itu target hidup gue. Makanya gue bisa take a	W1. S1. B315-316
316	break dari itu semua. Karena kayak 'oke ini enough'. Kayak	W1. S1. B316-318
317	gue suka syuting, akting, segala macem, tapi kayak gue	
318	ngerasa butuh istirahat juga dari mata publik gitu karena ya	
319	itu tadi. Karena buat gue popularitas itu cuma efek dari apa	W1. S1. B319-320
320	yang gue kerjain, bukan target hidup gue. Makanya justru	W1. S1. B320
321	makin berumur, maksudnya makin tambah umur, makin	W1. S1. B320-323
322	tambah dewasa, pemikiran juga berkembang, gue juga	
323	akhirnya melihat bahwa emang bukan itu sih yang gue kejar.	
324	Terus kaya? Nggak juga sih, nggak itu juga yang gue kejar.	W1. S1. B324
325	Gue sih prinsipnya yang penting kita bisa makan keluarga,	W1. S1. B324-325
326	hidup aman, ada duit lebih kita bisa jalan-jalan. Cukup gitu.	
327	Gue nggak butuh punya mansion dengan 20 dayang-dayang	W1. S1. B327-328
328	gitu. Gak perlu gitu kan. Terus juga mau supaya keliatan	W1. S1. B328-329
329	eksis, sibuk terus, ah nggak gue menikmati santai nggak	W1. S1. B329-331
330	ngapa-ngapain di rumah, jadi pengangguran gitu gue	
331	menikmati. Terus gue nggak butuh gengsi gitu kayak 'iya ini	W1. S1. B331-333
332	gue syuting ini, syuting ini, syuting ini, syuting ini', gue	
333	nggak butuh gengsi itu juga gitu. Jadi, ya dengan	
334	menjalani ... Ibaratnya kayak gue ngejalanin aja hidup sambil	W1. S1. B334-335
335	menyerap apa yang gue rasain gitu dalam setiap langkah gue.	
336	Ya, gue sampe ke titik ini gitu. Jadi kayak gue tau balance	W1. S1. B336-338
337	nya kayak 'oke gue suka syuting tapi gue nggak suka terlalu	
338	sibu'. Jadi kayak yaudah ambil 1 kerjaan terus break, 1	W1. S1. B338-339
339	kerjaan break gitu. Jadi mencoba mencari balance itu gitu.	W1. S1. B339
340	Terus juga kayak ehm gue suka main-main tapi juga kadang	W1. S1. B340-341
341	gue suka diem aja di rumah. Jadi gue menemukan balance itu	W1. S1. B341
342	juga karna gue ambivert memang. Gue bisa introvert bisa	W1. S1. B342;
343	ekstrovert gitu. Jadi kalo emang lagi butuh bersosialisasi gue	W1. S1. B342b;
344	punya circle of friends yang gue bisa nongkrong bareng gitu.	W1. S1. B343;
345	Tapi kalo misalnya social energy gue lagi abis ya gue diem	W1. S1. B343-344;
346	aja di rumah gitu.	W1. S1. B345-346
347	A: Berarti kalo untuk bersosial sendiri kayak yaudah	
348	senyamannya juga..	
349	L: Iya senyamannya. Gue nggak pernah, ibaratnya kayak	W1. S1. B349-351
350	butuh supaya diterima circle tertentu, tapi kalo itu nggak	
351	sesuai sama lifestyle gue, ngapain. Makanya gue juga nggak	
352	pernah bergabung sama yang ... Ya itu tadi, temen-temen	W1. S1. B352-353
353	gue kenapa menerima gue atau apa ya karena itu orang-orang	W1. S1. B353-354
354	yang gue cocok. Orang-orang yang gue cocok nongkrongnya.	W1. S1. B354
355	Yang gak perlu gue, gue nggak perlu validasi mereka,	W1. S1. B355
356	mereka juga nggak perlu yang kayak gue harus seperti apa	W1. S1. B356-357
357	supaya mereka terima gue gitu. Nggak, gue nggak pernah	W1. S1. B357-359
358	punya ngerasa kebutuhan untuk supaya kayak kalangan	

359	sosialita lah, atau apa yang kayak gitu-gitu. Yang kayak, kalo	W1. S1. B359-361
360	emang nggak cocok sama lifestyle gue ngapain dipaksain	
361	gitu. Dan gue tipe yang kayak 'yaudah kalo nggak ada temen	W1. S1. B361-362
362	juga gapapa gitu'.	
363	A: Ehm, untuk menyaring pertemanan itu ada kayak apa ya,	
364	kriteriaa atau mungkin.	
365	L: Nggaak. Jalanin aja. Toh kalo emang nggak se-vibes	W1. S1. B365-366
366	pasti ... ada	
367	A: Ilang sendirinya gitu?	
368	L: Ehm iya iya pasti ilang sendiri. Apalagi gue orangnya	W1. S1. B368;
369	brutally honest kan. Paling kalo yang nggak cocok sama gue,	W1. S1. B368-369;
370	mereka juga pergi sendiri.	W1. S1. B369-370
371	A: Berarti bener-bener yang sekarang ini hidupnya kak	
372	Leony itu udah sesuai sama yang kakak mau?	
373	L: Yes.. Yes.. I feel very content.	W1. S1. B373
374	A: Jadi, semua keputusan juga sesuai sama yang kakak mau,	
375	yang kakak nyaman gitu	
376	L: Karna gue bukan tipe orang yang bisa curhat terus minta	W1. S1. B376-377
377	saran dari orang-orang, gabisa. Jadi gue mikir sendiri,	W1. S1. B377-378
378	ngambil keputusan sendiri. Kalo emang gue nggak puas sama	W1. S1. B378-379
379	keputusan gue, yaudah ini kan keputusan gue. Gue terima aja	W1. S1. B379-380
380	sendiri gitu. Nanti paling itu buat pelajaran supaya next	W1. S1. B380-381
381	nggak gitu lagi gitu. Jadi, gue sampe detik ini ya karna gue	W1. S1. B381-382
382	sendiri gitu.	
383	A: Berarti kalau bukan tipe yang bisa cerita ke orang lain	
384	gitu, berarti semuanya bener-bener kayak diselesaiannya	
385	sendiri	
386	L: Iya, iya. Gue tipe yang bisa cerita kalo udah beres. Udah	W1. S1. B386;
387	gitu ya yang diceritakan juga secara ringan aja gitu. Jadi gue	W1. S1. B386-387
388	nggak, bukan tipe yang bisa kalo ada masalah dikit nyari	W1. S1. B388-389
389	temen buat curhat atausiapa gitu gabisa. Gue tipe yang gue	W1. S1. B389-390
390	serep aja dulu, gue proses sendiri, gue cari solusinya sendiri.	
391	Kalo udah ya udah.	
392	A: Harapan buat ke depannya, buat diri kak Leony sama	
393	mungkin apa ya, kegiatan, jalan hidup lah itu gimana kak?	
394	L: Ehmm. Kalo gue sih berharap gue tetep merasa cukup	W1. S1. B394-395
395	dengan apa yang gue punya sekarang, dengan pilihan yang	W1. S1. B395-396
396	gue jalanin sekarang. Terus juga keluarga gue sehat aman	W1. S1. B396-397
397	bahagia. Itu aja sih. Gue nggak pernah mikir kayak 10 tahun	W1. S1. B397-398
398	ke depan, 20 tahun, nggak. Gue berpikir kita manusia itu bisa	W1. S1. B398-399
399	mati kapan aja. Jadi gue live in the present, enjoy the present.	W1. S1. B399
400	Ehmm.. lakuin apapun yang terbaik yang gue bisa lah buat	W1. S1. B400-401
401	kebahagiaan gue dan orang-orang sekitar gue.	

**Lampiran 4 Reduksi Data Wawancara Subjek 1**  
**Reduksi Data Wawancara Subjek 1**

**Tabel 1. 2 Reduksi Data 1 Subjek 1**

No.	Fakta	Kode
1.	Belum mau nikah	W1. S1. B5
2.	Karna emang gaada keinginan dari dalam diri,	W1. S1. B9-10
3.	Nggak bisa saya paksain juga kan.	W1. S1. B10-11
4.	Gak saya pusingin juga gitu.	W1. S1. B12-13
5.	Emang gak tertarik sih ngeliat kehidupan pernikahan.	W1. S1. B14-15
6.	Rumit.	W1. S1. B15
7.	Pernikahan menurutku sakral, institusi yang sangat sakral.	W1. S1. B19
8.	Justru aku menghargai banget pernikahan	W1. S1. B20
9.	Aku ngeliat orang tuaku tumbuh di kehidupan pernikahan yang baik	W1. S1. B21-22
10.	Sampai maut memisahkan.	W1. S1. B22-23
11.	Punya idealisme sendiri ya sama kehidupan pernikahan	W1. S1. B24-25
12.	Bahwa tidak sesimpel itu,	W1. S1. B25
13.	Banyak effort dan tanggung jawab	W1. S1. B26
14.	Lo gak bisa sesimpel udah kawin aja dulu ntar	W1. S1. B27-28
15.	nggak cocok tinggal cerai, ya nggak bisa kayak gitu	W1. S1. B29
16.	Memutuskan nikah ya itu sekali seumur hidup. Saat lu bener-bener belum siap ya nggak usah dipaksain,	W1. S1. B30-31
17.	Gue ngerasa ya gue belum siap, belum tertarik	W1. S1. B31
18.	Itu adalah sebuah institusi yang sakral untuk melindungi institusi yang namanya keluarga.	W1. S1. B32-34
19.	Lebih kuat itu gak pengen punya anaknya.	W1. S1. B36-37
20.	Dari umur 27 tuh gue udah bilang ke orang tua gitu kayak ya 'jangan ngarepin cucu ya dari gua' gitu 'karena gue gamau married, eh gamau punya anak'	W1. S1. B38-41
21.	Kalo kayak nikah itu masih ya udah lah gitu	W1. S1. B41
22.	Lebih kuat itu sebenarnya keinginan tidak pengen punya anak	W1. S1. B42-43
23.	Nikah itu kan menurutku adalah sebuah institusi yang diakui negara untuk melindungi keluarga, ada suami, istri, anak,	W1. S1. B45-47
24.	Gue sih pacaran, pacaran aja	W1. S1. B48
25.	Tapi nggak pernah kepikiran yang pengen married	W1. S1. B48-49
26.	Di sini kan susahnyanya kan dikait-kaitkan ama dosa lah apa	W1. S1. B50-51
27.	Ya, sorry to say gue sih nggak gitu peduli sama itu	W1. S1. B52

29.	Tapi emang, ya gue sih memilihnya kayak gini	W1. S1. B53-54
30.	Gue lebih nyamannya kayak gini	W1. S1. B54-55
31.	Pacaran ya pacaran aja gitu	W1. S1. B55
32.	Karna mau dipaksain juga kalo emang dari hatinya belum pengen kan akan terpaksa ngejalaninnya,	W1. S1. B55-57
33.	Bukannya malah dosa juga lu ngejalanin sesuatu yang gak sesuai hati.	W1. S1. B57-58
34.	Gak pengen, memang gak pengen	W1. S1. B61
35.	Nggak mau nambah tanggung jawab,	W1. S1. B61-62
36.	Gue juga masih kayak anak-anak	W1. S1. B63-64
37.	Kayak ini kan lu masih anak-anak ngapain bikin, bikin apa, menambah tanggung jawab baru,	W1. S1. B64-65
38.	Gue nggak masalah sama anak kecil	W1. S1. B67
39.	Untuk punya sendiri itu... Nggak..	W1. S1. B67-68
40.	Mereka supportif	W1. S1. B72
41.	Orang tuaku juga tipe yang ya selama lu happy ngejalanin hidup lu ya udah,	W1. S1. B73-74
42.	Yang penting kalo emang lu udah memutuskan itu ya lu harus tanggung jawab atas kebahagiaan lu sendiri,	W1. S1. B75-76
43.	Jangan ujug-ujug ahh nyesel nih gamau punya anak, ahh nyesel nih ternyata kesepian atau apa kayak gitu-gitu ya pasti mereka ngomel	W1. S1. B76-79
44.	Mereka ngeliat aku sampe sekarang masih fine-fine aja, baik-baik aja.	W1. S1. B79-80
45.	Kalo bisa kalo akunya belum siap terus aku maksain married punya anak gitu ya mereka malah komplain kayak 'lo yakin, lo?' gitu. Kan mereka juga tau tabiat anaknya kayak apa.	W1. S1. B81-84
46.	Gue punya temen-temen juga pasti yang udah ngerti gue kan gitu.	W1. S1. B93-94
47.	Mereka juga respect sama keputusan gue.	W1. S1. B94-95
48.	Teman-temanku juga semuanya, ehh 90% itu teman-teman aku ya married,	W1. S1. B95-96
49.	Punya anak gitu juga.	W1. S1. B96
50.	Tapi mereka nggak pernah tuh yang kayak 'uhh lu nikah dong' nggak,	W1. S1. B97-98
51.	Mereka semua juga kayak 'ya kalo emang lu belum siap ya jangan, nikah itu take responsibility gitu kan, and ehh komitmen seumur hidup gitu, kalo emang lu ngerasa nggak sanggup ya jangan, karena it's hard, it's not easy. Bukan yang kayak di negeri dongeng hidup bahagia selamanya, nggak, it doesn't work that way gitu'.	W1. S1. B98-103
52.	Temen-temen gue sih nggak pernah ya yang kayak 'lu nikah aja' gitu, nggak ada.	W1. S1. B104-105

53.	Kalo yang kayak gitu bukan temen gue pasti.	W1. S1. B105
54.	Gue pernah dalam setahun itu jadi 3 kali jadi bridesmaid karna 3 temen gue tuh married di tahun yang sama.	W1. S1. B111-112
55.	Apa bikin gue pengen married, nggak juga.	W1. S1. B112-113
56.	Tapi gue seneng.	W1. S1. B114
57.	Apalagi kayak ada salah satu temen gue yang menurut gue cukup ideal lah pernikahannya gitu kan.	W1. S1. B114-115
58.	Hubungan dynamic, hubungan husband and wife nya oke banget gitu.	W1. S1. B116-117
59.	Maksudnya mereka pun butuh effort yang besar gitu loh gitu.	W1. S1. B118
60.	Sebagian besar juga temen-temen gue semua konflik rumah tangganya ya gue tau,	W1. S1. B119-120
61.	Somehow entah kenapa mereka sukanya curhat ke orang yang belum married gitu.	W1. S1. B120-121
62.	Gue ngeliat dinamika ininya pernikahan itu ya gue ngeliat happy nya tapi gue ngeliat juga banyak ehh responsibility nya gitu	W1. S1. B124-126
63.	Kalau gue mau senang-senang nya aja dalam hidup ya, jadi pacaran aja haha.	W1. S1. B127-128
64.	Gue tuh orang yang selalu punya pacar gitu dari..	W1. S1. B131-134
65.	Gue ampe pernah ya ngomong ama temen gue kayak 'gue tuh kayaknya gapernah jomblo ya' karena kayak dari sma.. Dari smp malah bahkan ya.	
66.	Even kayak umur segini aja gue putus ada lagi yang baru, kayak cepet gitu.	W1. S1. B135-136
67.	Even gue punya ehm relationship yang meaningful pun tetap nggak membuat gue pengen punya anak.	W1. S1. B139-140
68.	Tapi kalo misalkan kayak cuma.. Oh aw kayak kalo married gitu ya, gue masih mikir kayak 'i don't know ya mungkin ya pada saat nanti umur gue 50 gitu kan, gue settle down, terus juga kayak kalo ada benefitnya buat gue ya, misalnya gue butuh si license married certificate atau apa kayak gitu, yaa nggak masalah'.	W1. S1. B140-146
69.	Emang sih jalur hidup orang tuh kan biasanya kayak gitu ya. Lahir, sekolah, kerja, menikah, punya anak, pensiun, nggak masalah, it works for a lot of people.	W1. S1. B149-152
70.	Tapi, gue sih dengan jalan gue yang sekarang ya gue ngerasa kayaknya gue fine-fine aja, gue baik-baik aja,	W1. S1. B153-155
71.	Seneng-senang aja gitu.	W1. S1. B155
72.	Ini yang paling ideal gitu buat gue sekarang.	W1. S1. B156
73.	Karena gue masih seneng... Masih seneng punya	W1. S1. B156-159

	apa ya.. Ya duit gue sendiri, gue pake sendiri, buat seneng-seneng sendiri, kayak gitu loh..	
74.	Gue masih menikmati ini banget.	W1. S1. B163
75.	Gue belum ada keinginan untuk ehh, ya itu tadi lah, untuk membangun rumah tangga gitu.	W1. S1. B164-165
76.	Gue punya pacar gitu	W1. S1. B166
77.	Niat kita sama	W1. S1. B166-167
78.	Kita pengennya travelling aja gitu,	W1. S1. B167
79.	Belum pengen yang commit.	W1. S1. B168
80.	Ya kita emang menikmati, ya kita enjoy each other company gitu.	W1. S1. B170-171
81.	Terus value kita sama, nggak pengen punya anak	W1. S1. B171-172
82.	Nggak pengen married gitu.	W1. S1. B172
83.	Terus ya gue mikirnya, kerja, cari duit, travelling, kayak gitu aja.	W1. S1. B173-174
84.	Ada yang putusnya karna ya gue diajak nikah, guenya nggak mau, nggak siap gitu, ada.	W1. S1. B177-178
85.	Tapi gue selalu ngomong di awal hubungan gitu kayak, hmm, kalo niatnya punya anak ya jangan buang-buang waktu sama gue	W1. S1. B178-180
86.	Karna gue udah gak bakal mungkin mau, jadi kayaknya udah fix banget gak mau gitu.	W1. S1. B181-182
87.	Biasanya yang emang tujuan hidupnya pengen punya anak ya pasti udah mundur di awal karna gue selalu ngomong di awal gitu.	W1. S1. B182-184
88.	Dia udah umur 31 tahun sekarang	W1. S1. B188-189
89.	Dia tu udah di jepang itu dari umur 23 kayaknya, ehh 22...	W1. S1. B189-190
90.	Pokoknya dia udah hampir 10 tahun di sana.	W1. S1. B190-191
91.	Dia juga gitu, tau-tau ehm ngomong juga ke nyokap dia juga gamau punya anak gitu kan	W1. S1. B191-192
92.	Dia juga udah umur 31 ehmm ya nggak kepikiran pengen married atau apa gitu.	W1. S1. B192-194
93.	Samaa dia punya pacar juga gitu.	W1. S1. B194
94.	Jadi emak gue udah punya dua anak yang menutup pabrik, tidak mau bereproduksi.	W1. S1. B197-198
95.	Tapi untungya sih bonyok gue.. Ehm dari almarhum bokap juga santai banget lah suportif pokoknya.	W1. S1. B198-200
96.	Karena mereka juga yang ngajarin kita bahwa ini hidup lu jadi jalanin itu itu sesuai yang lu mau gitu karena lu yang bertanggung jawab sama hidup lu sendiri. Jangan cuma karna omongan orang lu melakukan itu akhirnya lu nyesel sendiri gitu.	W1. S1. B200-205
97.	Mendingan lu nyesel tapi karna keputusan lu sendiri daripada lu nyesel karna keputusan orang lain.	

98.	Makanya mereka juga nggak pernah, selama kita ya bertanggung jawab sama hidup kita.	W1. S1. B206-207
99.	Yap, kami diajarin mandiri dari kecil kan.	W1. S1. B210
100.	Kita sebagai cewek nggak boleh ngandelin laki-laki gitu. Kita sebagai cewek itu lu mesti bisa cari duit sendiri, mesti bisa apa-apa sendiri semuanya. Kita dari kecil emang diajarin mandiri. Jangan mengandalkan orang lain buat hidup lu.	W1. S1. B210-214
101.	Kalo ibarat lu punya pasangan atau apa ya tetep ya lu tetep harus jadi, ya lu tetep harus punya..	W1. S1. B215-222
102.	Ibaratnya gini, jadi maksudnya kayak kalo kita menikah atau apa gitu, nyokap gue juga ngajarin value itu. Jangan pernah bergantung ama suami 100%, karena kalo sampe amit-amit kenapa-kenapa ya lu nggak bisa ngapa-ngapain, nggak bisa survive gitu. Misalnya suami lu meninggal atau apa kan, ya lu harus bisa mensupport keluarga lu	
103.	Jadi ya mungkin itu juga yang bikin kita makin kayak 'yaa ada cowok bagus, nggak ada ya juga gapapa.. Idup-idup aja gitu'	W1. S1. B224-226
104.	Makanya adekku di jepang udah berapa lama juga kan hidup sendiri ya	W1. S1. B231-232
105.	Yaa tetep gue yang nyekolahin apa kayak gitu	W1. S1. B232-233
106.	Tapi habis itu hidup mereka udah settled sendiri yaudah, survive sendiri.	W1. S1. B233-234
107.	Sama, adekku yang cowok juga gitu.	W1. S1. B234
108.	Dia udah ngomong nggak mau punya anak juga	W1. S1. B237
109.	Kayaknya emang kita bertiga tipe yang maunya sendiri semuanya, bodo amat, bodo amat kata orang	W1. S1. B239-240
110.	Maunya sendiri	W1. S1. B241
111.	Kalo sekarang aku lagi fokus nyari duit	W1. S1. B245
112.	Karena adek aku kemaren kan baru berangkat sekolah lagi ke jepang kan.	W1. S1. B246-247
113.	Jadi ya, gue kerja syuting sinetron lagi buat ehm bantuin ngirim duit ke sana	W1. S1. B247-248
114.	Sisanya sih gue fokus bersenang-senang menikmati hidup aja	W1. S1. B248-249
115.	Yaa, aku cukup content sih sama hidup aku gitu	W1. S1. B253-254
116.	Yaa aku udah berkarir dari kecil	W1. S1. B254
117.	Pencapaian aku juga ehmm nggak sedikit gitu	W1. S1. B254-255
118.	Aku juga belajar untuk balance antara kerja dan bersenang-senang	W1. S1. B255-256
119.	Menurut aku penting juga	W1. S1. B257
120.	Ya aku bangga aku bisa ngehidupin keluarga aku	W1. S1. B257-258
121.	Bisa nguliahin adek aku ke luar negeri	W1. S1. B258-259
122.	Terus ngbiayain orang tua ku	W1. S1. B259

123.	Bawa mereka jalan, liburan	W1. S1. B259-260
124.	Itu udah bikin aku ngerasa content gitu, cukup.	W1. S1. B260-261
125.	Ini udah bikin gue happy gitu.	W1. S1. B261-262
126.	Yang penting keluarga gue aman	W1. S1. B262
127.	Gue masih bisa melakukan hal-hal yang gue sukain.	W1. S1. B263-264
128.	Gue punya temen-temen yang supportif, circle of friends gue nggak banyak tapi oke gitu.	W1. S1. B264-265
129.	Terus punya pasangan yang ngerti sama value hidup gue.	W1. S1. B266-267
130.	That's enough.	W1. S1. B267
131.	Penting banget sih	W1. S1. B269
132.	Karna basicly gue nyari duit ya buat mereka gitu	W1. S1. B269-270
133.	Kalo kayak buat aku sendiri mah ya hidup-hidup aja ya, cukup gitu.	W1. S1. B270-271
134.	Selama bisa ngebiayain mereka itu, ehm, hal yang membahagiakan gitu buat saya gitu.	W1. S1. B271-273
135.	Kayak adek-adek aku, orang tua aku, jadi mereka nomer 1 sih.	W1. S1. B273-274
136.	Gue tetep kerja tetep cari duit ya buat mereka.	W1. S1. B274-275
137.	Kalo misalkan cuma buat ngehidupin diri gue sendiri gue bisa suka-sukanya.	W1. S1. B275-276
138.	Males kayak pandemi gitu gue 2 tahun gue nggak ngapa-ngapain ngambil kerjaan	W1. S1. B276-277
139.	Kayak 10 tahun kemaren juga sempet gamau ambil sinetron apa-apa gitu.	W1. S1. B278-279
140.	Kita udah cukup gitu ya.	W1. S1. B279-280
141.	Ada penghasilan lain jadi nggak, nggak perlu ngoyo-ngoyo banget cari duit,	W1. S1. B280-281
142.	Gue udah di posisi yang cukup enak	W1. S1. B282
143.	Walaupun nggak ada kerjaan, hidup lah gitu, udah settled gitu	W1. S1. B282-283
144.	Kalo kayak lagi kayak gini-gini ini sekali-sekali aja gitu,	W1. S1. B283-284
145.	Gue juga udah nggak lagi butuh pembuktian diri atau pengakuan diri di orang-orang	W1. S1. B285-286
146.	Maksudnya nggak butuh yang harus sok sibuk biar kelihatan yang gimanaa gitu.	W1. S1. B290-291
147.	Yes gue tau apa yang gue suka.	W1. S1. B294
148.	Gue tau apa yang gue suka lakukan	W1. S1. B294-295
149.	Gue tau yang gue gak suka	W1. S1. B295
150.	Gue tau apa yang mau gue lakukan	W1. S1. B295-296
151.	Gue tau apa yang nggak mau gue lakukan	W1. S1. B296
152.	Gue menerima diri gue dengan segala kekurangan	W1. S1. B297
153.	Dan juga gue udah terima.	W1. S1. B298
154.	Gue gabutuh validasi lagi dari siapapun juga.	W1. S1. B298-299
155.	Gue udah cukup. Gue udah cukup.	W1. S1. B299

156.	Dari remaja sebenarnya.	W1. S1. B203
157.	Mungkin orang ngeliat kayak popularity itu hal yang gue kejar gitu.	W1. S1. B305-306
158.	Sebenarnya nggak.	W1. S1. B306
159.	Popularitas itu bonus.	W1. S1. B306-307
160.	Gue melakukan ini itu karna gue suka dunia ini	W1. S1. B307
161.	Dulu waktu kecil gue suka nyanyi	W1. S1. B308
162.	Ya gue di trio kwek-kwek ya gue suka	W1. S1. B308-309
163.	Efeknya apa? Populer. Tapi bukan itu yang gue kejar	W1. S1. B309-310
164.	Apalagi jaman itu yah, lumayan.. Ya belum jaman sosmed ya, tapi ya maksudnya lumayan agak capek	W1. S1. B311-313
165.	Karena kemanapun gue pergi pasti dikenal semua orang gitu	W1. S1. B313-314
166.	Jadi kayak bukan itu target hidup gue.	W1. S1. B314-315
167.	Makanya gue bisa take a break dari itu semua.	W1. S1. B315-316
168.	Kayak gue suka syuting, akting, segala macem, tapi kayak gue ngerasa butuh istirahat juga dari mata publik gitu	W1. S1. B316-318
169.	Karena buat gue popularitas itu cuma efek dari apa yang gue kerjain	W1. S1. B319-320
170.	Bukan target hidup gue.	W1. S1. B320
171.	Makanya justru makin berumur, maksudnya makin tambah umur, makin tambah dewasa, pemikiran juga berkembang, gue juga akhirnya melihat bahwa emang bukan itu sih yang gue kejar.	W1. S1. B320-323
172.	Terus kaya? Nggak juga sih, nggak itu juga yang gue kejar.	W1. S1. B324
173.	Gue sih prinsipnya yang penting kita bisa makan keluarga, hidup aman, ada duit lebih kita bisa jalan-jalan.	W1. S1. B324-325
174.	Gue nggak butuh punya mansion dengan 20 dayang-dayang gitu.	W1. S1. B327-328
175.	Terus juga mau supaya keliatan eksis, sibuk terus, ah nggak	W1. S1. B328-329
176.	Gue menikmati santai nggak ngapa-ngapain di rumah, jadi pengangguran gitu gue menikmati.	W1. S1. B329-331
177.	Terus gue nggak butuh gengsi gitu kayak 'iya ini gue syuting ini, syuting ini, syuting ini, syuting ini', gue nggak butuh gengsi itu juga gitu.	W1. S1. B331-333
178.	Ibaratnya kayak gue ngejalanin aja hidup sambil menyerap apa yang gue rasain gitu dalam setiap langkah gue.	W1. S1. B334-335
179.	Jadi kayak gue tau balance nya kayak 'oke gue suka syuting tapi gue nggak suka terlalu sibu'	W1. S1. B336-338
180.	Jadi kayak yaudah ambil 1 kerjaan terus break, 1	W1. S1. B338-339

	kerjaan break gitu.	
181.	Jadi mencoba mencari balance itu gitu.	W1. S1. B339
182.	Terus juga kayak ehm gue suka main-main tapi juga kadang gue suka diem aja di rumah.	W1. S1. B340-341
183.	Jadi gue menemukan balance itu	W1. S1. B341
184.	Karna gue ambivert	W1. S1. B342
185.	Gue bisa introvert	W1. S1. B342
186.	Bisa ekstrovert gitu.	W1. S1. B343
	Jadi kalo emang lagi butuh bersosialisasi gue punya circle of friends yang gue bisa nongkrong bareng gitu.	W1. S1. B343-344
187.	Tapi kalo misalnya social energy gue lagi abis ya gue diem aja di rumah gitu.	W1. S1. B345-346
188.	Gue nggak pernah, ibaratnya kayak butuh supaya diterima circle tertentu, tapi kalo itu nggak sesuai sama lifestyle gue, ngapain.	W1. S1. B349-351
189.	Temen-temen gue kenapa menerima gue atau apa	W1. S1. B352-353
190.	Itu orang-orang yang gue cocok.	W1. S1. B353-354
191.	Orang-orang yang gue cocok nongkrongnya.	W1. S1. B354
192.	Yang gak perlu gue, gue nggak perlu validasi mereka	W1. S1. B355
193.	Mereka juga nggak perlu yang kayak gue harus seperti apa supaya mereka nerima gue gitu.	W1. S1. B356-357
194.	Gue nggak pernah punya ngerasa kebutuhan untuk supaya kayak kalangan sosialita lah, atau apa yang kayak gitu-gitu.	W1. S1. B357-359
195.	Kalo emang nggak cocok sama lifestyle gue ngapain dipaksain gitu.	W1. S1. B359-361
196.	Dan gue tipe yang kayak 'yaudah kalo nggak ada temen juga gapapa gitu'	W1. S1. B361-362
197.	Toh kalo emang nggak se-vibes pasti ... Ada	W1. S1. B365-366
198.	Ehm iya iya pasti ilang sendiri.	W1. S1. B368
199.	Apalagi gue orangnya brutally honest kan.	W1. S1. B368-369
200.	Paling kalo yang nggak cocok sama gue, mereka juga pergi sendiri	W1. S1. B369-370
201.	Yes.. Yes.. I feel very content.	W1. S1. B373
202.	Karna gue bukan tipe orang yang bisa curhat terus minta saran dari orang-orang, gabisa.	W1. S1. B376-377
203.	Jadi gue mikir sendiri, ngambil keputusan sendiri.	W1. S1. B377-378
204.	Kalo emang gue nggak puas sama keputusan gue, yaudah ini kan keputusan gue.	W1. S1. B378-379
205.	Gue terima aja sendiri gitu.	W1. S1. B379-380
206.	Nanti paling itu buat pelajaran supaya next nggak gitu lagi gitu.	W1. S1. B380-381
207.	Jadi, gue sampe detik ini ya karna gue sendiri gitu.	W1. S1. B381-382
208.	Gue tipe yang bisa cerita kalo udah beres.	W1. S1. B386

209.	Udah gitu ya yang diceritakan juga secara ringan aja gitu.	W1. S1. B386-387
210.	Bukan tipe yang bisa kalo ada masalah dikit nyari temen buat curhat atausiapa gitu gabisa.	W1. S1. B388-389
211.	Gue tipe yang gue serep aja dulu, gue proses sendiri, gue cari solusinya sendiri.	W1. S1. B389-390
212.	Kalo gue sih berharap gue tetep merasa cukup dengan apa yang gue punya sekarang	W1. S1. B394-395
213.	Dengan pilihan yang gue jalanin sekarang	W1. S1. B395-396
214.	Terus juga keluarga gue sehat aman bahagia.	W1. S1. B396-397
215.	Gue nggak pernah mikir kayak 10 tahun ke depan, 20 tahun, nggak	W1. S1. B397-398
216.	Gue berpikir kita manusia itu bisa mati kapan aja.	W1. S1. B398-399
217.	Jadi gue live in the present, enjoy the present	W1. S1. B399
218.	Lakuin apapun yang terbaik yang gue bisa lah buat kebahagiaan gue dan orang-orang sekitar gue.	W1. S1. B400-401

**Lampiran 5 Seleksi Data Wawancara Subjek 1**  
**Seleksi Data Wawancara Subjek 1**

**Tabel 1. 3 Seleksi Data 1 Subjek 1**

<b>Kode</b>	<b>Fakta sejenis</b>	<b>Kategori</b>
W1. S1. B9-10	Karna emang gaada keinginan dari dalam diri	Alasan tidak ingin menikah
W1. S1. B10-11	Nggak bisa saya paksain juga kan.	
W1. S1. B12-13	Gak saya pusingin juga gitu	
W1. S1. B14-15	Emang gak tertarik sih ngeliat kehidupan pernikahan	
W1. S1. B31	Gue ngerasa ya gue belum siap, belum tertarik	
W1. S1. B5	Belum mau nikah	Pandangan mengenai pernikahan
W1. S1. B15	Rumit	
W1. S1. B19	Pernikahan menurutku sakral, institusi yang sangat sakral	
W1. S1. B20	Justru aku menghargai banget pernikahan	
W1. S1. B24-25	(subjek) punya idealisme sendiri ya sama kehidupan pernikahan	
W1. S1. B25	Bahwa tidak sesimpel itu	
W1. S1. B26	Banyak effort dan tanggung jawab	
W1. S1. B27-28	Lo gak bisa sesimpel udah kawin aja dulu ntar nggak cocok tinggal cerai, ya nggak bisa kayak gitu.	
W1. S1. B29	Memutuskan nikah ya itu sekali seumur hidup	
W1. S1. B32-34	Itu adalah sebuah institusi yang sakral untuk melindungi institusi yang namanya keluarga	
W1. S1. B41	Kalo kayak nikah itu masih ya udah lah gitu	
W1. S1. B45-47	Nikah itu kan menurutku adalah sebuah institusi yang diakui negara untuk melindungi keluarga, ada suami, istri, anak	
W1. S1. B48-49	Tapi nggak pernah kepikiran yang pengen married	
W1. S1. B124-126	Gue ngeliat dinamika ininya pernikahan itu ya gue ngeliat happy nya tapi gue ngeliat juga banyak ehh responsibility nya gitu	
W1. S1. B127-128	Kalau gue mau senang-senang nya aja dalam hidup ya, jadi pacaran aja haha.	

W1. S1. B140-146	Kalo misalkan kayak cuma.. Oh aw kayak kalo married gitu ya, gue masih mikir kayak 'i don't know ya mungkin ya pada saat nanti umur gue 50 gitu kan, gue settle down, terus juga kayak kalo ada benefitnya buat gue ya, misalnya gue butuh si license married certificate atau apa kayak gitu, yaa nggak masalah'	
W1. S1. B21-22	Aku ngeliat orang tuaku tumbuh di kehidupan pernikahan yang baik	Role model pernikahan
W1. S1. B22-23	Sampai maut memisahkan.	
W1. S1. B114-115	Apalagi kayak ada salah satu temen gue yang menurut gue cukup ideal lah pernikahannya gitu kan	
W1. S1. B116-117	Hubungan dynamic, hubungan husband and wife nya oke banget gitu	
W1. S1. B118	Maksudnya mereka pun butuh effort yang besar gitu loh gitu.	
W1. S1. B36-37	Lebih kuat itu gak pengen punya anaknya	Tidak ingin memiliki anak
W1. S1. B38-41	Dari umur 27 tuh gue udah bilang ke orang tua gitu kayak ya 'jangan ngarepin cucu ya dari gua' gitu 'karena gue gamau married, eh gamau punya anak'	
W1. S1. B42-43	Lebih kuat itu sebenarnya keinginan tidak pengen punya anak	
W1. S1. B181-182	Karna gue udah gak bakal mungkin mau, jadi kayaknya udah fix banget gak mau gitu.	
W1. S1. B48	Gue sih pacaran, pacaran aja	Status relationship
W1. S1. B53-54	Tapi emang, ya gue sih memilihnya kayak gini	
W1. S1. B54-55	Gue lebih nyamannya kayak gini	
W1. S1. B55	Pacaran ya pacaran aja gitu	
W1. S1. B131-134	Gue tuh orang yang selalu punya pacar gitu dari.. Gue ampe pernah ya ngomong ama temen gue kayak 'gue tuh kayaknya gapernah jomblo ya' karena kayak dari sma.. Dari smp malah bahkan ya.	
W1. S1. B135-136	Even kayak umur segini aja gue putus ada lagi yang baru, kayak cepet gitu.	
W1. S1. B166	Gue punya pacar gitu	
W1. S1. B166-167	Niat kita sama	
W1. S1. B167	Kita pengennya travelling aja gitu	
W1. S1. B168	Belum pengen yang commit.	
W1. S1. B170-171	Ya kita emang menikmati, ya kita enjoy	

	each other company gitu	
W1. S1. B171-172	Terus value kita sama, nggak pengen punya anak	
W1. S1. B172	Nggak pengen married gitu	
W1. S1. B50-51	Di sini kan susahnyanya kan dikait-kaitkan ama dosa lah apa	Respon terhadap pendapat orang lain
W1. S1. B52	Ya, sorry to say gue sih nggak gitu peduli sama itu.	
W1. S1. B57-58	Bukannya malah dosa juga lu ngejalanin sesuatu yang gak sesuai hati	
W1. S1. B30-31	Saat lu bener-bener belum siap ya nggak usah dipaksain	
W1. S1. B55-57	Karna mau dipaksain juga kalo emang dari hatinya belum pengen kan akan terpaksa ngejalaninnya	
W1. S1. B61	Gak pengen, memang gak pengen	
W1. S1. B61-62	Nggak mau nambah tanggung jawab	
W1. S1. B64-65	Kayak ini kan lu masih anak-anak ngapain bikin, bikin apa, menambah tanggung jawab baru	
W1. S1. B67	Gue nggak masalah sama anak kecil	
W1. S1. B67-68	Untuk punya sendiri itu... Nggak..	
W1. S1. B139-140	Even gue punya ehm relationship yang meaningful pun tetap nggak membuat gue pengen punya anak.	
W1. S1. B63-64	Gue juga masih kayak anak-anak	Karakteristik subjek
W1. S1. B224-226	Ya mungkin itu juga yang bikin kita makin kayak 'yaa ada cowok bagus, nggak ada ya juga gapapa.. Idup-idup aja gitu'	
W1. S1. B239-240	Kayaknya emang kita bertiga tipe yang maunya sendiri semuanya, bodo amat, bodo amat kata orang	
W1. S1. B241	Maunya sendiri	
W1. S1. B275-276	Kalo misalkan cuma buat ngehidupin diri gue sendiri gue bisa suka-sukanya.	
W1. S1. B276-277	Males kayak pandemi gitu gue 2 tahun gue nggak ngapa-ngapain ngambil kerjaan	
W1. S1. B278-279	Kayak 10 tahun kemaren juga sempet gamau ambil sinetron apa-apa gitu	
W1. S1. B342	Karna gue ambivert	
W1. S1. B342b	Gue bisa introvert	
W1. S1. B343	Bisa ekstrovert gitu.	
W1. S1. B343-344	Jadi kalo emang lagi butuh bersosialisasi	

	gue punya circle of friends yang gue bisa nongkrong bareng gitu	
W1. S1. B345-346	Tapi kalo misalnya social energy gue lagi abis ya gue diem aja di rumah gitu.	
W1. S1. B361-362	Dan gue tipe yang kayak 'yaudah kalo nggak ada temen juga gapapa gitu'.	
W1. S1. B368-369	Apalagi gue orangnya brutally honest kan.	
W1. S1. B72	Mereka supportif	
W1. S1. B73-74	Orang tuaku juga tipe yang ya selama lu happy ngejalanin hidup lu ya udah	
W1. S1. B79-80	Mereka ngeliat aku sampe sekarang masih fine-fine aja, baik-baik aja	
W1. S1. B81-84	Kalo bisa kalo akunya belum siap terus aku maksain married punya anak gitu ya mereka malah komplain kayak 'lo yakin, lo?' gitu. Kan mereka juga tau tabiat anaknya kayak apa.	Bentuk dukungan orang tua
W1. S1. B198-200	Untungnya sih bonyok gue.. Ehm dari almarhum bokap juga santai banget lah suportif pokoknya.	
W1. S1. B93-94	Gue punya temen-temen juga pasti yang udah ngerti gue kan gitu.	
W1. S1. B94-95	Mereka juga respect sama keputusan gue	
W1. S1. B104-105	Temen-temen gue sih nggak pernah ya yang kayak 'lu nikah aja' gitu, nggak ada.	Karakteristik teman-teman
W1. S1. B105	Kalo yang kayak gitu bukan temen gue pasti.	
W1. S1. B95-96	Teman-temanku juga semuanya, ehh 90% itu teman-teman aku ya married	
W1. S1. B96	Punya anak gitu juga	
W1. S1. B112-113	Apa bikin gue pengen married, nggak juga.	Kondisi relationship teman-teman
W1. S1. B114	Tapi gue seneng.	
W1. S1. B120-121	Somehow entah kenapa mereka sukanya curhat ke orang yang belum married gitu	
W1. S1. B97-98	Mereka nggak pernah tuh yang kayak 'uuh lu nikah dong' nggak,	
W1. S1. B98-103	Mereka semua juga kayak 'ya kalo emang lu belum siap ya jangan, nikah itu take responsibility gitu kan, and ehh komitmen seumur hidup gitu, kalo emang lu ngerasa nggak sanggup ya jangan, karena it's hard, it's not easy. Bukan yang kayak di negeri dongeng hidup bahagia selamanya,	Reaksi teman-teman

	nggak, it doesn't work that way gitu'	
W1. S1. B111-112	Gue pernah dalam setahun itu jadi 3 kali jadi bridesmaid karna 3 temen gue tuh married di tahun yang sama.	Kontribusi dalam pertemanan
W1. S1. B119-120	Sebagian besar juga temen-temen gue semua konflik rumah tangganya ya gue tau	
W1. S1. B149-152	Emang sih jalur hidup orang tuh kan biasanya kayak gitu ya. Lahir, sekolah, kerja, menikah, punya anak, pensiun, nggak masalah, it works for a lot of people.	Pilihan jalan hidup
W1. S1. B153-155	Gue sih dengan jalan gue yang sekarang ya gue ngerasa kayaknya gue fine-fine aja, gue baik-baik aja	
W1. S1. B155	Seneng-seneng aja gitu	
W1. S1. B156	Ini yang paling ideal gitu buat gue sekarang.	
W1. S1. B164-165	Gue belum ada keinginan untuk ehh, ya itu tadi lah, untuk membangun rumah tangga gitu.	
W1. S1. B156-159	Gue masih seneng... Masih seneng punya apa ya.. Ya duit gue sendiri, gue pake sendiri, buat seneng-seneng sendiri, kayak gitu loh..	Kepuasan diri subjek
W1. S1. B163	Gue masih menikmati ini banget.	
W1. S1. B253-254	Aku cukup content sih sama hidup aku gitu	
W1. S1. B254	Yaa aku udah berkarir dari kecil	
W1. S1. B254-255	Pencapaian aku juga ehmm nggak sedikit gitu	
W1. S1. B257-258	Ya aku bangga aku bisa ngehidupin keluarga aku	
W1. S1. B258-259	Bisa nguliahin adek aku ke luar negeri	
W1. S1. B259	Terus ngebiayain orang tua ku	
W1. S1. B259-260	Bawa mereka jalan, liburan	
W1. S1. B260-261	Itu udah bikin aku ngerasa content gitu, cukup.	
W1. S1. B261-262	Ini udah bikin gue happy gitu	
W1. S1. B262	Yang penting keluarga gue aman	
W1. S1. B263-264	Gue masih bisa melakukan hal-hal yang gue sukain	
W1. S1. B264-265	Gue punya temen-temen yang supportif, circle of friends gue nggak banyak tapi oke gitu.	

W1. S1. B266-267	Terus punya pasangan yang ngerti sama value hidup gue.	
W1. S1. B267	That's enough.	
W1. S1. B271-273	Selama bisa ngebiayain mereka itu, ehm, hal yang membahagiakan gitu buat saya gitu.	
W1. S1. B173-174	Terus ya gue mikirnya, kerja, cari duit, travelling, kayak gitu aja.	
W1. S1. B245	Kalo sekarang aku lagi fokus nyari duit	
W1. S1. B248-249	Sisanya sih gue fokus bersenang-senang menikmati hidup aja	
W1. S1. B255-256	Aku juga belajar untuk balance antara kerja dan bersenang-senang	
W1. S1. B257	Menurut aku penting juga	
W1. S1. B334-335	Ibaratnya kayak gue ngejalanin aja hidup sambil menyerap apa yang gue rasain gitu dalam setiap langkah gue.	Fokus subjek
W1. S1. B339	Jadi mencoba mencari balance itu gitu.	
W1. S1. B341	Jadi gue menemukan balance itu	
W1. S1. B398-399	Gue berpikir kita manusia itu bisa mati kapan aja.	
W1. S1. B399	Jadi gue live in the present, enjoy the present	
W1. S1. B400-401	Lakuin apapun yang terbaik yang gue bisa lah buat kebahagiaan gue dan orang-orang sekitar gue.	
W1. S1. B177-178	Ada yang putusnya karna ya gue diajak nikah, guenya nggak mau, nggak siap gitu, ada.	Pengalaman diajak nikah
W1. S1. B182-184	Biasanya yang emang tujuan hidupnya pengen punya anak ya pasti udah mundur di awal karna gue selalu ngomong di awal gitu.	
W1. S1. B178-180	Gue selalu ngomong di awal hubungan gitu kayak, hmm, kalo niatnya punya anak ya jangan buang-buang waktu sama gue	
W1. S1. B182-184	Biasanya yang emang tujuan hidupnya pengen punya anak ya pasti udah mundur di awal karna gue selalu ngomong di awal gitu.	Penyeleksian pasangan/teman
W1. S1. B352-353	Temen-temen gue kenapa menerima gue atau apa	
W1. S1. B353-354	Itu orang-orang yang gue cocok.	
W1. S1. B354	Orang-orang yang gue cocok	

	nongkrongnya.	
W1. S1. B355	Yang gak perlu gue, gue nggak perlu validasi mereka,	
W1. S1. B356-357	Mereka juga nggak perlu yang kayak gue harus seperti apa supaya mereka terima gue gitu.	
W1. S1. B359-361	Kalo emang nggak cocok sama lifestyle gue ngapain dipaksain gitu.	
W1. S1. B365-366	Toh kalo emang nggak se-vibes pasti ... Ada	
W1. S1. B368	Ehm iya iya pasti ilang sendiri	
W1. S1. B369-370	Paling kalo yang nggak cocok sama gue, mereka juga pergi sendiri.	
W1. S1. B188-189	Dia udah umur 31 tahun sekarang	
W1. S1. B189-190	Dia tu udah di jepang itu dari umur 23 kayaknya, ehh 22...	
W1. S1. B190-191	Pokoknya dia udah hampir 10 tahun di sana.	
W1. S1. B191-192	Dia juga gitu, tau-tau ehm ngomong juga ke nyokap dia juga gamau punya anak gitu kan	
W1. S1. B192-194	Dia juga udah umur 31 ehmm ya nggak kepikiran pengen married atau apa gitu	
W1. S1. B194	Dia punya pacar juga gitu	Identitas saudara perempuan
W1. S1. B197-198	Jadi emak gue udah punya dua anak yang menutup pabrik, tidak mau bereproduksi.	
W1. S1. B231-232	Makanya adekku di jepang udah berapa lama juga kan hidup sendiri ya	
W1. S1. B233-234	Tapi habis itu hidup mereka udah settled sendiri yaudah, survive sendiri	
W1. S1. B246-247	Adek aku kemaren kan baru berangkat sekolah lagi ke jepang kan.	
W1. S1. B234	Sama, adekku yang cowok juga gitu.	
W1. S1. B237	Dia udah ngomong nggak mau punya anak juga	
W1. S1. B75-76	Yang penting kalo emang lu udah memutuskan itu ya lu harus tanggung jawab atas kebahagiaan lu sendiri	
W1. S1. B76-79	Jangan ujug-ujug ahh nyesel nih gamau punya anak, ahh nyesel nih ternyata kesepian atau apa kayak gitu-gitu ya pasti mereka ngomel	Ajaran/didikan orang tua
W1. S1. B200-205	Mereka juga yang ngajarin kita bahwa ini hidup lu jadi jalanin itu itu sesuai yang lu mau gitu karena lu yang bertanggung	

	<p>jawab sama hidup lu sendiri. Jangan cuma karna omongan orang lu melakukan itu akhirnya lu nyesel sendiri gitu.</p> <p>Mendingan lu nyesel tapi karna keputusan lu sendiri daripada lu nyesel karna keputusan orang lain.</p>	
W1. S1. B206-207	Makanya mereka juga nggak pernah, selama kita ya bertanggung jawab sama hidup kita.	
W1. S1. B210	Kami diajarin mandiri dari kecil kan.	
W1. S1. B210-214	Kita sebagai cewek nggak boleh ngandelin laki-laki gitu. Kita sebagai cewek itu lu mesti bisa cari duit sendiri, mesti bisa apa-apa sendiri semuanya. Kita dari kecil emang diajarin mandiri. Jangan mengandalkan orang lain buat hidup lu.	
W1. S1. B215-222	<p>Kalo ibarat lu punya pasangan atau apa ya tetep ya lu tetep harus jadi, ya lu tetep harus punya.. Ibaratnya gini, jadi maksudnya kayak kalo kita menikah atau apa gitu, nyokap gue juga ngajarin value itu. Jangan pernah bergantung ama suami 100%, karena kalo sampe amit-amit kenapa-kenapa ya lu nggak bisa ngapa-ngapain, nggak bisa survive gitu.</p> <p>Misalnya suami lu meninggal atau apa kan, ya lu harus bisa mensupport keluarga lu.</p>	
W1. S1. B232-233	Yaa tetep gue yang nyekolahin apa kayak gitu	Peran subjek dalam keluarga
W1. S1. B247-248	Gue kerja syuting sinetron lagi buat ehm bantuin ngirim duit ke sana	
W1. S1. B269-270	Karna basicly gue nyari duit ya buat mereka gitu	
W1. S1. B274-275	Gue tetep kerja tetep cari duit ya buat mereka.	
W1. S1. B269	Penting banget sih	Arti penting keluarga
W1. S1. B273-274	Kayak adek-adek aku, orang tua aku, jadi mereka nomer 1 sih	
W1. S1. B274-275	Gue tetep kerja tetep cari duit ya buat mereka.	
W1. S1. B279-280	Kita udah cukup gitu ya.	
W1. S1. B280-281	Ada penghasilan lain jadi nggak, nggak perlu ngoyo-ngoyo banget cari duit	
W1. S1. B282-283	Walaupun nggak ada kerjaan, hidup lah gitu, udah settled gitu	

W1. S1. B283-284	Kalo kayak lagi kayak gini-gini ini sekali-sekali aja gitu	
W1. S1. B290-391	Maksudnya nggak butuh yang harus sok sibuk biar kelihatan yang gimanaa gitu	
W1. S1. B294	Yes gue tau apa yang gue suka	Bentuk mengenal diri sendiri
W1. S1. B294-295	Gue tau apa yang gue suka lakukan	
W1. S1. B295	Gue tau yang gue gak suka	
W1. S1. B295-296	Gue tau apa yang mau gue lakukan	
W1. S1. B296	Gue tau apa yang nggak mau gue lakukan	
W1. S1. B297	Gue menerima diri gue dengan segala kekurangan	
W1. S1. B298	Gue udah terima	
W1. S1. B307	Gue melakukan ini itu karna gue suka dunia ini	
W1. S1. B308	Dulu waktu kecil gue suka nyanyi	
W1. S1. B308-309	Ya gue di trio kwek-kwek ya gue suka	
W1. S1. B314-315	Jadi kayak bukan itu target hidup gue	
W1. S1. B315-316	Makanya gue bisa take a break dari itu semua	
W1. S1. B316-318	Kayak gue suka syuting, akting, segala macem, tapi kayak gue ngerasa butuh istirahat juga dari mata publik gitu	
W1. S1. B319-320	Karena buat gue popularitas itu cuma efek dari apa yang gue kerjain	
W1. S1. B320	Bukan target hidup gue	
W1. S1. B320-323	Makanya justru makin berumur, maksudnya makin tambah umur, makin tambah dewasa, pemikiran juga berkembang, gue juga akhirnya melihat bahwa emang bukan itu sih yang gue kejar	
W1. S1. B324-325	Gue sih prinsipnya yang penting kita bisa makan keluarga, hidup aman, ada duit lebih kita bisa jalan-jalan	
W1. S1. B329-331	Gue menikmati santai nggak ngapain di rumah, jadi pengangguran gitu gue menikmati.	
W1. S1. B336-338	Jadi kayak gue tau balance nya kayak 'oke gue suka syuting tapi gue nggak suka terlalu sibu'	
W1. S1. B338-339	Jadi kayak yaudah ambil 1 kerjaan terus break, 1 kerjaan break gitu	
W1. S1. B340-341	Terus juga kayak ehm gue suka main-main tapi juga kadang gue suka diem aja di rumah	

W1. S1. B285-286	Gue juga udah nggak lagi butuh pembuktian diri atau pengakuan diri di orang-orang	Arti cukup menurut subjek
W1. S1. B270-271	Kalo kayak buat aku sendiri mah ya hidup-hidup aja ya, cukup gitu.	
W1. S1. B282	Gue udah di posisi yang cukup enak	
W1. S1. B298-299	Gue gabutuh validasi lagi dari siapapun juga.	
W1. S1. B299	Gue udah cukup. Gue udah cukup.	
W1. S1. B305-306	Mungkin orang ngeliat kayak popularity itu hal yang gue kejar gitu.	
W1. S1. B306	Sebenarnya nggak	
W1. S1. B306-307	Popularitas itu bonus.	
W1. S1. B309-310	Efeknya apa? Populer. Tapi bukan itu yang gue kejar	
W1. S1. B373	Yes.. Yes.. I feel very content.	
W1. S1. B203	Dari remaja sebenarnya	
W1. S1. B311-313	Apalagi jaman itu yah, lumayan.. ya belum jaman sosmed ya, tapi ya maksudnya lumayan agak capek	
W1. S1. B313-314	karena kemanapun gue pergi pasti dikenal semua orang gitu	
W1. S1. B324	Terus kaya? Nggak juga sih, nggak itu juga yang gue kejar	
W1. S1. B327-328	Gue nggak butuh punya mansion dengan 20 dayang-dayang gitu.	
W1. S1. B328-329	Terus juga mau supaya keliatan eksis, sibuk terus, ah nggak	
W1. S1. B331-333	Terus gue nggak butuh gengsi gitu kayak 'iya ini gue syuting ini, syuting ini, syuting ini, syuting ini', gue nggak butuh gengsi itu juga gitu	
W1. S1. B349-351	Gue nggak pernah, ibaratnya kayak butuh supaya diterima circle tertentu, tapi kalo itu nggak sesuai sama lifestyle gue, ngapain.	
W1. S1. B357-359	Gue nggak pernah punya ngerasa kebutuhan untuk supaya kayak kalangan sosialita lah, atau apa yang kayak gitu-gitu.	Cara menyelesaikan masalah
W1. S1. B376-377	Karna gue bukan tipe orang yang bisa curhat terus minta saran dari orang-orang, gabisa.	
W1. S1. B377-378	Jadi gue mikir sendiri, ngambil keputusan sendiri.	

W1. S1. B378-379	Kalo emang gue nggak puas sama keputusan gue, yaudah ini kan keputusan gue.	
W1. S1. B379-380	Gue terima aja sendiri gitu.	
W1. S1. B380-381	Nanti paling itu buat pelajaran supaya next nggak gitu lagi gitu.	
W1. S1. B381-382	Jadi, gue sampe detik ini ya karna gue sendiri gitu.	
W1. S1. B386	Gue tipe yang bisa cerita kalo udah beres.	
W1. S1. B386-387	Udah gitu ya yang diceritakan juga secara ringan aja gitu.	
W1. S1. B388-389	bukan tipe yang bisa kalo ada masalah dikit nyari temen buat curhat atausiapa gitu gabisa.	
W1. S1. B389-390	Gue tipe yang gue serep aja dulu, gue proses sendiri, gue cari solusinya sendiri.	
W1. S1. B394-395	Kalo gue sih berharap gue tetep merasa cukup dengan apa yang gue punya sekarang	
W1. S1. B395-396	Dengan pilihan yang gue jalanin sekarang	
W1. S1. B396-397	Terus juga keluarga gue sehat aman bahagia.	
W1. S1. B397-398	Gue nggak pernah mikir kayak 10 tahun ke depan, 20 tahun, nggak	

## Lampiran 6 Display Data Wawancara Subjek 1

### Display Data Wawancara Subjek 1

Tabel 1. 4 Display Data 1 Subjek 1

N0.	Kategori	Tema
1.	Alasan tidak ingin menikah	Makna pernikahan menurut subjek
2.	Pandangan mengenai pernikahan	
3.	Role model pernikahan	
4.	Tidak ingin memiliki anak	
5.	Alasan tidak ingin memiliki anak	
6.	Pengalaman diajak nikah	
7.	Respon terhadap pendapat orang lain	Konsep diri subjek
8.	Karakteristik subjek	
9.	Pilihan jalan hidup	
10.	Kepuasan diri subjek	
11.	Penyeleksian pasangan/teman	
12.	Peran subjek dalam keluarga	
13.	Arti penting keluarga	
14.	Bentuk mengenal diri sendiri	
15.	Arti cukup menurut subjek	
16.	Harapan ke depannya	
17.	Ajaran/didikan orang tua	Faktor pembentuk konsep diri subjek
18.	Cara menyelesaikan masalah	
19.	Status relationship	Faktor pendukung pilihan subjek
20.	Bentuk dukungan orang tua	
21.	Karakteristik teman-teman	
22.	Kondisi relationship teman-teman	
23.	Reaksi teman-teman	
24.	Identitas saudara perempuan	
25.	Kontribusi dalam pertemanan	Faktor penghambat pilihan subjek
26.	Pandangan mengenai pernikahan	

## Lampiran 7 Verbatim Youtube

### Verbatim Podcast Youtube

Tanggal/Waktu : 3 Januari, 2022. 13.40 – 15.54  
 Tempat : Akun YouTube IntipSeleb Official  
 Responden : LVH  
 Pembawa Acara : NE

**Tabel 1. 5 Verbatim 2 Subjek 1**

Baris	Transkrip	Kode
1	N: Banyak perempuan yang memilih menikah,	
2	tapiii banyak juga perempuan yang memilih untuk	
3	tidak menikah. Kenapa? Penyebabnya apa?	
4	Banyaklah pertanyaan-pertanyaan. Leony sudah	
5	dating di sudut ruang untuk ngebahas soal itu. Haiii	
6	L: Haloo	
7	N: Haii poppy... nah kenapa aku panggil poppy,	
8	karena kita mau, InshaAllah kita ke depannya mau	
9	kerja sama yaa	
10	L: Yaahh, mudah-mudahan tidak ada halangan ya..	
11	N: Kenapa leony nggak mau menikah?	
12	L: <b>Karna nggak tertarik</b>	Y1. S1. B12
13	N: Nggak tertarik? Okee, sesimpel itu.. Maksudnya	
14	di tengah ehmm hidup di Indonesia yang memang	
15	rata-rata kalau nggak menikah, kalau belum	
16	menikah itu nggak dianggep ini gitu. Pasti ada kan	
17	stigma negatif	
18	L: Iyaa.. <b>Pokoknya semua negatiif konotasinya</b>	Y1. S1. B18-19
19	<b>negatif aja gitu. Ehmm, pertama emang nggak</b>	Y1. S1. B19-20
20	<b>interest aja gitu sama institusi pernikahan. Itu</b>	
21	<b>nggak aku pikirin sih, cuman memang kayak dari</b>	Y1. S1. B21-23
22	<b>dulu gitu kalau pacaran pacaran ya pacaran aja gitu</b>	
23	<b>loh, nggak pernah yang berpikir pengen jauh lebih</b>	Y1. S1. B23-24
24	<b>dari itu gitu. Jadi, eh, ya dari aku sendiri sih,</b>	
25	<b>kayaknya aku emang nggak tertarik sama itu gitu,</b>	Y1. S1. B25-26
26	<b>sama institusi pernikahan. Terus eh.. yaudah</b>	
27	<b>jadinya kalau ditanya kenapa ya memang aku</b>	Y1. S1. B27-28
28	<b>nggak tertarik, nggak pengen aja. Nggak ada</b>	
29	<b>sesuatu yang apa gitu</b>	
30	N: Nggak ada trauma?	
31	L: <b>Nggak, justru nggak ada sama sekali gitu. Orang</b>	Y1. S1. B31
32	<b>juga berpikir kan 'oh pasti dia ada trauma', nggak</b>	
33	<b>ada. Orang tua aku tuh menikah bahagia sampai</b>	Y1. S1. B33-34
34	<b>maut memisahkan, ya kan. Terus aku sendiri tuh</b>	Y1. S1. B34-35
35	<b>pacaran juga baik-baik aja gitu, nggak pernah ada</b>	Y1. S1. B35-36

36	yang drama atau traumatis, atau apa gitu nggak ada.	
37	Jadi memang ini tuh ehm base on keinginan aku	Y1. S1. B37-38
38	sendiri gitu.	
39	N: Ditentang nggak sama orang tua?	
40	L: Naahh.. aku itu, dari umur 27 aku udah ngomong	Y1. S1. B40-41
41	gitu ke ehmm.	
42	N: Sekarang, usianya sorry?	
43	L: Sekarang 34	Y1. S1. B43
44	N: Euhmm masih muda banget, terus terus?	
45	L: Di umur 27 aku ngomong lah ke si papi sama si	Y1. S1. B45-46
46	mami gitu. Ngomongnya sih santai ini, cuman	Y1. S1. B46-48
47	kayak 'mih pih jangan ngarepin cucu ya dari	
48	Leony' gitu, aku bilang gitu. Tapi, ehm mereka sih	
49	tipe yang,, makanya kenapa aku bisa ngobrol santai	Y1. S1. B49-51
50	gitu, karna emang dari dulu komunikasi aku sama	
51	bokap sama nyokap tuh cukup baik ya. Kita bisa	Y1. S1. B51-52
52	ngomongin apa aja dan mereka selalu bisa	Y1. S1. B52-53
53	menghargai keputusan aku apapun itu. Jadi kalo	Y1. S1. B53-55
54	sampe aku udah ngomong gitu, mereka juga tau	
55	bahwa aku nggak main-main gitu, aku serius,	
56	walaupun ngomongnya sesimpel itu ya 'jangan	
57	ngarepin cucu ya dari aku' gitu	
58	N: Ringan aja gitu	
59	L: Iyaa, ringan aja gitu. Jadi mereka tuh kayak	Y1. S1. B59
60	cuman 'yaa, yang penting sih lu happy gitu,	Y1. S1. B59-61
61	terserah ..'	
62	N: Ohh mereka justru terbuka pikirannya, jarang	
63	loh orang tua yang punya pikiran terbuka	
64	L: Iya, makanya aku bersyukur banget aku punya	Y1. S1. B64-65
65	orang tua se-open minded itu gitu. 'ya nggak apa-	Y1. S1. B65-68
66	apa yang penting lu happy, yang penting lu	
67	bertanggung jawab sama pilihan lu, ya itu semua	
68	idup lu yang jalanin bukan kita yang jalanin gitu ..'	
69	N: Tapi pernah pacaran? Sering?	
70	L: Ya pacaran ahahaha..	
71	N: Lama lama pacarannya?	
72	L: Iyaa	Y1. S1. B72
73	N: Dan mereka nggak menuntut untuk nikah?	
74	L: Yaaa, kalo ada yang ngajak nikah sih aku byee	Y1. S1. B74
75	N: Langsung dahh neik	
76	L: Daah neik	
77	N: Serius?? Paling lama pacaran berapa lama?	
78	L: Iyaa.. ehmm, ada lah, Panjang lah pokoknya	
79	N: Tahunan atau bulanan?	
80	L: Tahunan.. Tapi mantan memang cukup banyak	Y1. S1. B80-81
81	ahaha	

82	N: Okayy.. itu sah sah ajaa.. karna kan namanya	
83	juga pacaran	
84	L: Iyaa.. iya mangkanya.	
85	N: Terus akhirnya rata-rata sampe akhirnya putus	
86	itu gara-gara ini bukan? Gara-gara kamu menolak	
87	nikah.	
88	L: Iyaa ada,, tapi ya biasa aku ngomong sih di awal	Y1. S1. B88
89	gitu.. apalagi kalo udah ...	Y1. S1. B88-89
90	N: Udah intro gitu	
91	L: Iiyaa gitu.. udah mulai agak serius ya mending	Y1. S1. B91-95
92	sih kita udahan, kalau emang elu pengen ke sono	
93	gitu daripada.. daripada apa.. ngabisin waktu sama	
94	gue gitu loh.. karna gue nggak pengen ke sana gitu..	
95	yaudaah	
96	N: Tapi, untuk urusan misalnya anak gitu, gapapa	
97	kamu kalau punya anak? Pengen punya anak?	
98	L: Justru nggak pengen punya anak, jadi yang	Y1. S1. B98
99	dulu itu malah, yang paling strong itu sebenarnya	Y1. S1. B98-100
100	nggak pengen punya anak. Pernikahan itu jadi	Y1. S1. B100-101
101	nyusul, maksudnya kayak ya gue ..	
102	N: Babak berikutnya yaitu tidak mau menikah	
103	L: Iya, jadi maksudnya karna menurut aku kan	Y1. S1. B103-105
104	keluarga itu ya, maksudnya pernikahan adalah	
105	sebuah institusi untuk melindungi keluarga ya kan.	
106	Jadi, pada saat lo berpasangan, ehm punya anak	Y1. S1. B106-108
107	gitu membangun keluarga ada institusi pernikahan	
108	ini. Untuk melindungi semuanya, untuk sama sama	Y1. S1. B108-110
109	bertanggung jawab menjalani kehidupan ini	
110	bersama keluarga gitu. Nah pada saat aku	Y1. S1. B110-112
111	memutuskan aku nggak mau punya anak, ya aku	
112	nggak mikirin lagi ini (pernikahan). Toh memang	Y1. S1. B112-113
113	satu nggak tertarik gitu, kedua siapa yang mau gue	Y1. S1. B113-114
114	lindungin juga gitu. Toh, gue nyaman begini gitu,	Y1. S1. B114
115	gue cukup gitu loh segini gitu. Kalau misalkan aku	Y1. S1. B115
116	pengen punya anak, aku harus memikirkan itu gitu..	Y1. S1. B115-117
117	karna untuk masa depan si anak ini gitu kan	
118	N: Tapi, suka dinyinyirin nggak sama temen-	
119	temen? Tapi, pernah?	
120	L: Ahh bodo amat aku sih.. close friend, close	Y1. S1. B120
121	friend yah. Kalo close friend aku sih ehh circle of	Y1. S1. B121-122
122	friend aku sih oke banget semuanya gitu, nggak ada	Y1. S1. B122-123
123	yang judging, nggak ada yang terlalu kepo, nggak	Y1. S1. B123
124	ada yang juga 'lu kayak gue dong punya anak gini'	Y1. S1. B123-125
125	gitu nggak ada. Kalo misalkan ada yang gitu	Y1. S1. B125-126
126	kayaknya nggak jadi teman aku juga sih gitu.	
127	N: Iya, karena pasti kan kita milih juga gitu	

128	L: Iyalah, kan circle of friend kita harus yang	Y1. S1. B128-129
129	support lah, harus supportif gitu. Jadi, kalo dari	Y1. S1. B129-130
130	keluarga dan temen-temen terdekat sih nggak ada.	
131	Kalo dari umum, aku nggak peduli. Toh, nggak	Y1. S1. B131
132	ada pengaruhnya buat mereka. Lu cuma pengen	Y1. S1. B131-132
133	bahan nyinyir, go, silakan gitu, nggak ada	Y1. S1. B132-135
134	untungnya buat gue, nggak ada ruginya buat gue,	
135	silakan gitu.	
136	N: Tapi, kalo kamu ngelihat teman kamu menikah	
137	gitu gimana? Kamu ikut happy? ,, ohh ya? Terus,	
138	terus gimana?	
139	L: Ohhh, aku tuh langganan bridesmaid .. iyaa,	Y1. S1. B139
140	nggak masalah. Aku sih happy-happy aja gitu. Toh,	Y1. S1. B139-
141	temen-temen aku beberapa juga happily married	140; Y1. S1. B140
142	gitu dan ehm aku nggak masalah, aku seneng-	Y1. S1. B141-142
143	seneng aja gitu	Y1. S1. B142-143
144	N: Possible nggak, dalam 10 tahun mendatang,	
145	akan berubah pemikiran kamu	
146	L: Possible, karna ehm aku nggak tau juga besok	Y1. S1. B146-147
147	aku bakal kayak apa gitu. Jadi, eh,, tapi yang pasti	Y1. S1. B147-148
148	sampe saat ini aku belum pengen. Kalau 10 tahun	Y1. S1. B148-150
149	lagi atau 20 tahun lagi, who knows, kita nggak	
150	pernah tau gitu dan menurut aku memang,, ya itu	Y1. S1. B150-151
151	tadi pernikahan tuh nggak bisa dipaksain. Kalo tau	
152	tau lu pengen ya udah, tapi kalau misalnya sampe	Y1. S1. B152-155
153	kayak sekarang gitu aku udah umur 34, kan di Indo	
154	udah kayak “waduuhh udah umur 34, udah tua	
155	banget” begitu gitu. Ya menurut gue itu ya lu	
156	sendiri yang bikin timeline nya	
157	N: Standarisasinya situ ya	
158	L: Iyaa.. nggak ada yang ngelarang kok lu mau	Y1. S1. B158-159
159	married umur 60, nggak ada.	
160	N: Kayaknya udah tua ting-ting gitu dibilangnya.	
161	L: Iyaa, padahal mah ya nggak ada urusannya gitu.	Y1. S1. B161
162	Karna kan pernikahan itu butuh kesiapan mental,	Y1. S1. B162
163	butuh... butuh kedewasaan berpikir, karna ini	Y1. S1. B163
164	adalah komitmen yang elu jaga seumur hidup. Lu	Y1. S1. B163-164
165	nggak bisa main-main dengan itu. Karena itu	Y1. S1. B164-166
166	sakral.	
167	N: Tapi kamu punya, punya itu.. ehmm, apa	
168	namanya.. komitmen itu, punya rasa itu gitu?	
169	Misalnya nanti one day kamu menikah ataupun	
170	kamu punya relationship	
171	L: Rasa apa nih? Ohh.. iya, iyaa.. justru karna aku	Y1. S1. B171-173
172	tuh mensakralkan sebuah pernikahan itu, aku nggak	
173	mau main-main selama ini.	

174	N: Ohh, jadi hati-hati banget	
175	L: <i>Yess.. Jadi kalau misalkan aku belum 100% aku</i>	Y1. S1. B175-176
176	<i>mampu, aku nggak mau.</i>	
177	N: Mending nggak usah	
178	L: Mending pacaran ajaa	
179	N: Dan, sangat rare loh orang, ehm terutama	
180	perempuan, yang berpikiran seperti itu..	
181	L: <i>Karna memang kita nggak bisa ehm pungkiri</i>	Y1. S1. B181-182
182	<i>gitu, society kita di sini membentuk eh apa ya..</i>	
183	N: Pola pikir, stigma-stigma	
184	L: <i>Pola pikir, stigma-stigma kayak gitu buat</i>	Y1. S1. B184-185
185	<i>perempuan gitu loh.. Jadi, bener-bener dibatasin</i>	Y1. S1. B185-186
186	<i>banget perempuan itu. Jadinya ya gitu, akhirnya</i>	Y1. S1. B186-189
187	<i>banyak yang ngejudge diri sendiri kalau misal</i>	
188	<i>kayak di usia tertentu mereka belum punya</i>	
189	<i>pasangan, belum menikah. Padahal itu kan, itu</i>	
190	<i>memang society yang build up gitu. Dan menurut</i>	Y1. S1. B190-192
191	<i>aku ehm, cukup berbahaya gitu loh, untuk pribadi si</i>	
192	<i>perempuan ini sendiri, yang sebenarnya mungkin</i>	Y1. S1. B192-196
193	<i>dia punya banyak mimpi, sebenarnya mungkin dia</i>	
194	<i>punya banyak keahlian gitu, tapi akhirnya karna</i>	
195	<i>stigma, dia memilih untuk ngalah dan yaudah nurut</i>	
196	<i>aja deh gitu.</i>	
197	N: Se-enjoy apa sih kamu sendiri? Tunggu..	
198	Sekarang udah punya pacar belum?	
199	L: Hahaha.. ada deh.. Pokoknya gini.. Pokoknya	
200	<i>gini, aku tuh seneng sama hidup aku yang sekarang.</i>	Y1. S1. B200
201	<i>Aku bisa taking care of my family, my dogs, terus</i>	Y1. S1. B201
202	<i>juga close friend, terus aku juga ada e ya eee punya</i>	Y1. S1. B201-202
203	<i>partner diskusi, kerja, apa segala macam. Jadi, aku</i>	Y1. S1. B202-203
204	<i>sih enjoy gitu dengan hidup yang sekarang gitu..</i>	Y1. S1. B203-204
205	<i>Terus, eee, aku juga punya me time karena menurut</i>	Y1. S1. B205
206	<i>aku, aku tipe yang butuh eee me time, aku tipe</i>	Y1. S1. B205-206
207	<i>yang, dan aku tipe yang seneng apa ya, ngelakuin</i>	Y1. S1. B207-208
208	<i>hal yang aku suka sendiri gitu, jadi...</i>	
209	N: Introvert kamu ya?	
210	L: <i>Aku tuh kurang,, aku tuh kurang suka</i>	Y1. S1. B210-211
211	<i>mengkotak-kotakkan itu. Karna kalo dibilang aku</i>	Y1. S1. B211-212
212	<i>introvert, iya aku ada introvertnya, tapi aku juga</i>	Y1. S1. B212-213
213	<i>bisa extrovert. Aku bisa secara social aku bisa, aku</i>	Y1. S1. B213-214
214	<i>bisa bersosialisasi, aku bisa easily adapt sama</i>	Y1. S1. B214-215
215	<i>situasi baru.</i>	
216	N: So, you mix? Bisa, bisa apa aja gitu?	
217	L: <i>Yaa. Dan aku bisa share apa yang aku mau</i>	Y1. S1. B217-218
218	<i>share, tapi aku juga bisa keep apa yang pengen aku</i>	Y1. S1. B218-219
219	<i>keep gitu. Jadi, kayaknya aku mix. Dan, dan aku</i>	Y1. S1. B219

220	nggak mau juga aku terlalu dikotak-kotakkan.	Y1. S1. B219-220
221	Karena aku percaya, setiap manusia itu butuh	Y1. S1. B221-222
222	berkembang, butuh berubah. Aku 10 tahun yang	Y1. S1. B222-224
223	lalu beda sama aku yang sekarang, beda nanti sama	
224	aku 10 tahun ke depan.	
225	N: Of course, kita berkembang, maju terus,	
226	mengedukasi,	
227	L: Iyaa, kita harus belajar terus, kita harus	Y1. S1. B227
228	menyerap terus dari apa yang kita pelajari dari	Y1. S1. B227-229
229	lingkungan kita gitu. Kita harus berkembang terus,	Y1. S1. B229-230
230	mempelajari diri kita sendiri terus. Karna	Y1. S1. B230-231
231	perubahan-perubahan itu pasti ada.	
232	N: Udah berapa kali diajak nikah?	
233	L: Hahahahaa..	
234	N: Hehe kayaknya sering nih hehehe berapa kali?	
235	L: Uhm, 1.. 2.. 3.. yang serius yaa, 3 kali.	Y1. S1. B235
236	N: Hah? 3? Yang gak serius? Omongan-omongan	
237	L: Yaaa nggak usah dihitung ya yang gak serius	
238	mah.	
239	N: Berarti ada 3 kali menjalin hubungan yang	
240	serius. Terus nolaknya gimana tuh ngomongnya?	
241	L: Ya tinggal bilang aja gak mau, mau gimana. Gak	Y1. S1. B241
242	usah ..	
243	N: Gak usah basa-basi ya	
244	L: Gak usah basa-basi, aku tuh nggak suka basa-	Y1. S1. B244-245
245	basi	
246	N: Terus dianya, merekanya? Ini nggak, marah,	
247	atau kecewa atau malu?	
248	L: Yaudah,, apa sih, aku selalu putus baik-baik	Y1. S1. B248
249	karna biar gimana pun ya mereka orang yang	Y1. S1. B249-250
250	pernah mengisi hati aku gitu. Aku gak pengen jadi	Y1. S1. B250-251
251	musuh atau apa. Jadi, ehm baik-baik aja semuanya	Y1. S1. B251-252
252	gitu. Dan kayaknya pada memang tau aku juga. Ya	Y1. S1. B252-253
253	siapa sih yang bisa maksa aku gitu loh.	
254	N: Kamu, kayaknya kamu tipe pemikirannya itu ini	
255	ya lebih ke free. Bener gak? Dan lifestyle kamu	
256	juga begitu ya	
257	L: Iya. Soalnya apa ya, aku tuh ehm. Satu, aku tuh	Y1. S1. B257-258
258	memang bosanan orangnya. Dua, aku tuh butuh	Y1. S1. B258-260
259	ehhm, butuh banyak perubahan-perubahan gitu	
260	dalam hidup aku gitu. Kayak, aku nggak bisa	Y1. S1. B60-264
261	ngelakuin sesuatu dalam suatu hal, misalnya apa	
262	ya, acting gitu, terus-terusan gitu aku lakuin, aku	
263	nggak bisa. Nyanyi gitu, terus-terusan aku lakuin,	
264	aku nggak bisa. Dan aku tuh bisa tipe yang aku	Y1. S1. B264-266
265	suka sama satu, suka suka suka sukaa, terus tau-tau	

266	klik ‘udah ahh stop gak mau lagi’ gitu. Jadi, aku	Y1. S1. B266-267
267	sendiri pun belum stabil gitu. Jadi, pada saat aku	Y1. S1. B267-270
268	sendiri belum stabil, masih ke sana ke sini, di	
269	kepala masih banyak ini itu, apa segala macam.	
270	Gimana aku.. Ya maksudnya pernikahan itu kan	Y1. S1. B270-271
271	tentang stability, gimana aku bisa	Y1. S1. B271-273
272	mempertanggungjawabkan ini nanti sampai mati	
273	gitu	
274	N: Jadi, jadi kamu punya pemikiran ‘ngapain gue	
275	nikah kalau diri gue sendiri aja belum stabil’ gitu	
276	ya? Oke. Sedeket apa kamu sama keluarga kamu?	
277	L: Aku deket banget, itu my number one, ehm..	Y1. S1. B277
278	kayak, memang sebelum papi nggak ada, kan ehm	Y1. S1. B278-280
279	dia udah lumayan ada beberapa penyakit bawaan	
280	lah gitu, dan aku memang commit untuk kayak ya	Y1. S1. B280-281
281	aku mau jagain bokap-nyokap lah. Kalau ada	Y1. S1. B281-283
282	waktu, ada uang lebih, aku pengen ajak mereka	
283	jalan-jalan apa segala ..macam. Jadi, emang hidup	Y1. S1. B283-285
284	aku itu, kayak kebahagiaan terbesar aku	
285	ngbahagiain mereka	
286	N: Sampai detik terakhir gitu	
287	L: Orang tua dan adik-adik. Yess. Sampai adik-adik	Y1. S1. B287-288
288	aku sendiri. Jadi, ehm, jadi kebahagiaan aku cukup	Y1. S1. B288-289
289	gitu. Aku udah feel content. Aku nggak nyari lagi,	Y1. S1. B289; Y1.
290	N: Jadi kamu, ehm..	S1. B289b
291	L: Jadi this is too enough buat aku, keluarga terus	Y1. S1. B291
292	waktu buat diri aku sendiri, terus aku ada anjing-	Y1. S1. B291-294
293	anjing, terus aku punya circle of friends yang very	
294	supportif, cukup gitu.	
295	N: Kalau sama adik-adik ehm berarti setelah ayah	
296	meninggal kamu ngurusin mereka juga?	
297	L: Dari sebelum (papi meninggal, taking care fam)..	Y1. S1. B297
298	N: Dari sebelum udah ini	
299	L: Emang aku, aku seneng taking care of family.	Y1. S1. B299
300	Kayak, aku sadar gitu bahwa aku kerja itu uangnya	Y1. S1. B300-301
301	buat apa sih, ya buat mereka.	
302	N: Ehm, sweet	
303	L: Sampai, adikku yang kecil, kan aku beda 13	Y1. S1. B303
304	tahun yang sama adikku ini. Aku bilang ke si mami	Y1. S1. B303-304
305	waktu itu, aku mau ngurusin Richie nih dari lahir	Y1. S1. B304-308
306	sampai nanti lah sampe gede gitu, sekolahnya apa	
307	segala macam gitu aku sampe, ngambil rapot ke	
308	sekolah tuh aku yang ngurusin gitu..	
309	N: Kamu yang jadi ibunya, second mom gitu	
310	L: Iyaa, jadi kalau misalnya orang juga ‘kok lu gak	Y1. S1. B310-312
311	pengen punya anak’, engg udah udah tuh anak gue	

312	udah umur 21 tuh, udah udah gue kuliahin kok.	Y1. S1. B312
313	Jadi, gue udah, sekarang udah settle gitu. Ya, itu,	Y1. S1. B313
314	kebahagiaan aku di situ gitu.	Y1. S1. B313-314
315	N: Ya, macem-macem orang kan melihat	
316	kebahagiaan itu berbeda-beda gitu ya, dari	
317	pasangan, ada yang dari keluarga, dari anjing	
318	misalnya gitu. Nah kamu sendiri dari keluarga	
319	kamu	
320	L: Iya, dan dan ya memang diri aku sendiri. Karna	Y1. S1. B320-322
321	memang, kebahagiaan itu nggak bisa ehm kita	
322	ngarepin datang sendiri. Harus kita yang create,	Y1. S1. B322
323	either itu apa ya ngelakuin hal yang kita senengin	Y1. S1. B323-324
324	dari diri kita sendiri, atau kayak kayak aku dari dari	Y1. S1. B324-325
325	dari keluarga apa maksudnya kita harus cari sendiri	Y1. S1. B325-326
326	kebahagiaan kita itu dari mana dan ya kita harus	Y1. S1. B326-327
327	work for it. Nggak bisa orang yang cuman ‘ahh gue	Y1. S1. B327-328
328	married biar happy’. Ya, memang pernikahan	Y1. S1. B328-330
329	tujuannya bahagia tapi kalo lu gaada effort di situ	
330	lu gak akan bisa dapat bahagia itu.	
331	N: Hmm, iya. Terus kali ngobrolin soal ehm	
332	manggilnya apa papa mama?	
333	L: Papi sama mami.	
334	N: Papi sama mami. Kamu kan pasti deket banget	
335	sama papi ya. Ketika beliau sudah meninggal,	
336	kamu ada ini nggak, perasaan semacam, untuk	
337	beberapa orang ada perasaan ‘Damn, gue belum	
338	sempet nikah, belum sempet ngasih cucu untuk	
339	ayah, untuk papi’ gitu. Kamu ada perasaan itu?	
340	L: No, I have no regrets karna euhm apa ya,	Y1. S1. B340
341	kayaknya aku udah lakuin semua buat ngebahagiain	Y1. S1. B341-342
342	dia gitu. Aku pengen, kalau misalnya kayak soal	Y1. S1. B342-343
343	cucu, aku udah ngomong kan dari umur 27 gitu dan	
344	dia juga nggak pernah ‘kapan nih papi pengen	Y1. S1. B344-346
345	gendong cucu’, nggak, mereka nggak seperti itu	
346	gitu. Terus, aku udah lakuin apa yang aku mau	Y1. S1. B346-347
347	untuk mereka gitu. Jadi, I have no regrets dan papi	Y1. S1. B347
348	juga perginya tenang gitu. Kita juga merasa ehm	Y1. S1. B347-348
349	melepas dia gitu dengan enak gitu ya, enteng. Terus	Y1. S1. B348-349
350	ya dia udah di better place banget sekarang. Jadi ya	Y1. S1. B349-350
351	itu. Dan memang, hidup itu yang pasti dari hidup	Y1. S1. B351-352
352	itu kematian, jadi kita juga harus siap sama itu gitu.	
353	N: Terus kalau cita-cita terbesar kamu yang belom	
354	diraih sampai saat ini, ada? Atau harapan, atau	
355	keinginan, atau dreams, mimpi misalnya gitu	
356	L: Hehehehe.. cita-cita euhm... sebenarnya aku	Y1. S1. B352-357
357	udah living the dreams sih sekarang, nggak ngapa-	

358	ngapain tapi..	
359	N: Tapi duit ada ahaha, ngurusin adek-adek aja,	
360	sama nyokap, gue traveling..	
361	L: Hahaha iyaa.. iyaa.. hahaha iyaa. Maksudnya	Y1. S1. B361-362
362	kayak aku udah living the dream gitu loh. Aku di	Y1. S1. B362-364
363	usia yang sekarang, aku udah bisa santai menikmati	
364	hasil, terus adik-adik aku udah settle, nyokap sehat.	Y1. S1. B364; Y1.
365	Terus aku kalau ada, ya maksudnya kalau lagi	S1. B364b
366	nggak pandemi aku bisa jalan ke mana aja gitu,	Y1. S1. B365-366
367	terus ada rejeki lebih bisa traveling jauh, terus..	Y1. S1. B367
368	ehmm.. kerjaan juga bisa suka-suka aku, mana yang	Y1. S1. B368-369
369	mau aku ambil, mana yang nggak gitu. Jadi..	
370	N: Jadi kamu lagi di ini ya sebenarnya. Kalau aku	
371	sih menyebutnya memang ini udah, gue udah	
372	berada di titik nyaman sekarang	
373	L: Iyaa, makanya aku bilang aku udah feel content	Y1. S1. B373-374
374	banget gitu sama hidup aku sekarang. Jadi, ya aku	Y1. S1. B374-375
375	pengen nikmatin sepuasnya aku nikmatin ehm kerja	Y1. S1. B375-376
376	kalau memang mau kerja, sisanya pengen	Y1. S1. B376-377
377	menikmati hidup aja. Pengen santai aja gitu, dan	Y1. S1. B377; Y1.
378	aku nggak punya ambisi apa gitu, aku nggak	S1. B377-378;
379	ambisius orangnya. Dan aku ngikutin mood aja.	Y1. S1. B378-379;
380	Kalau emang moodnya nggak mau ngapa-ngapain	Y1. S1. B379
381	yaudah nggak usah dipaksa.	Y1. S1. B380-381
382	N: Terus kalau kita ngobrolin soal sexual	
383	orientation. Menarik nih kayaknya.	
384	L: Hahahaha..	
385	N: Tadi kamu sempat bilang, kamu suka dianggap	
386	lesbi.. bener?	
387	L: Iya, karnaa statement nggak mau menikah dan	Y1. S1. B387
388	mungkin orang kayak ngelihat rambut gue sekarang	Y1. S1. B388-389
389	bondol, jadi pasti di sini gitu kayak ehmm..	
390	C'mon.. ya suka, aku masih suka laki sih.	Y1. S1. B390-391
391	Hahahaha..	
392	N: Okeee, pernah nggak ada yang misalnya nanya	
393	secara langsung gitu 'lu lesbi?'	
394	L: Banyak.. di DM juga banyak yang berasumsi	Y1. S1. B394-396
395	terus komen-komen sosmed kan juga banyak	
396	sekali. Aku sih ketawa aja gitu, sampe orientasi	Y1. S1. B396
397	seksual gue aja tuh netizen gitu yang ngurusin dan	Y1. S1. B396-398
398	berasumsi gitu ya. Dan juga, tapi aku juga nggak	Y1. S1. B398-400
399	ngerasa aku perlu ngejelasin-ngejelasin juga,	
400	ngapaiin juga gitu loh. Toh mereka emang orang	Y1. S1. B400-401
401	yang nggak kenal aku, nggak perlu aku jelasin	
402	N: Nggak peduli juga	
403	L: Iya, nggak peduli juga gitu. Kecuali memang	Y1. S1. B403

404	orang terdekat aku gitu sampe nanya yaudah aku	Y1. S1. B403-405
405	jelasin. Tapi kalau misalnya cuma asumsi netizen	Y1. S1. B405-406
406	ya ngapain dipusingin kan. Jadi yaa..	
407	N: Terus kalau temen-temen, ehmm misalnya gini.	
408	Kalau aku kan emang punya komunitas, temen-	
409	temen yang orientasinya lebih ke apa gay misalnya	
410	gitu, ataupun yaa whatever it is ya	
411	L: Ya sekarang udah banyak banget lah, panseksual	
412	apa gitu.	
413	N: Iyaa, dan aku seneng hangout sama mereka gitu	
414	karna, karna nyambung ngobrolnya gitu. Kamu,	
415	kamu ada temen-temen kayak gitu juga?	
416	L: Nggak masalah. Aku nggak masalah. Makanya	Y1. S1. B416
417	aku juga kenapa aku nggak mau yang kayak	
418	defensif 'gue tuh nggak gini'. Emangnya walaupun	
419	misalnya, walaupun misalnya nih aku juga orientasi	Y1. S1. B419-421
420	seksualnya mungkin kayak yang sama, kenapa	
421	juga, itu kan bukan hal buruk, itu bukan hal	Y1. S1. B421-422
422	negative. Makanya aku juga nggak defensive mode	Y1. S1. B422-423
423	gitu loh. Tapi memang so far aku masih suka lawan	Y1. S1. B423-424
424	jenis lah gitu. Tapi ya itu tadi, apapun orientasi	Y1. S1. B424-425
425	seksual lu, itu hal yang personal kok. Itu urusan lu,	Y1. S1. B425-427
426	yang nggak perlu kita hakimi, nggak perlu kita	
427	judge, ya karna mereka punya hak untuk mencintai	Y1. S1. B427-428
428	siapa aja yang mereka mau gitu. Jadi, itu bukan hal	Y1. S1. B428-429
429	yang negative gitu.	
430	N: Oke, kalau soal karir gimana sejauh ini? Kamu	
431	kan karirnya udah dari kecil banget loh, dari piyik-	
432	piyik. Nyanyi ya?	
433	L: Iyaa, dari umur 5 tahun. He'eh, trio kwek-kwek	Y1. S1. B433-434
434	hehehe..	
435	N: Gimana itu? Masih mau nyanyi lagi kah? Atau	
436	nggak	
437	L: Kalau nyanyi sih aku tuh lebih ke sekarang tuh	Y1. S1. B437-438
438	nggak berkarir di nyanyi lah itu udah lama. Udah	
439	lama nggak. Kenapa, karena aku ngerasa suaraku	Y1. S1. B439-440
440	nggak bagus gitu hahahaha	
441	N: Tapi dulu, waktu kecil	
442	L: Ya waktu kecil Namanya anak-anak kan ya. Dan	Y1. S1. B442
443	memang aku suka, aku suka nyanyi. Sampe	Y1. S1. B442-443
444	sekarang pun aku suka nyanyi. Tapi kalau untuk	Y1. S1. B443-444
445	berprofesi jadi penyanyi ehmm nggak deh. Karena	Y1. S1. B444-445
446	gue ngerasa suara gue nggak bagus, terus karna gue	Y1. S1. B445-446
447	juga suka, karena gue nggak suka gitu denger suara	Y1. S1. B446-448
448	gue sendiri gitu. Jadi, ya udah cuma sekedar	
449	N: Kamu nggak suka denger suara kamu sendiri?	

450	Hahaha kasian banget	
451	L: Suaraku jelek menurut aku kalau buat nyanyi.	Y1. S1. B451
452	Jadi aku nggak mau berprofesi di nyanyi. Karena	Y1. S1. B452
453	ya itu tadi, mungkin aku nggak bisa mencintai itu	Y1. S1. B453-454
454	sebagai profesi, tapi aku suka nyanyi. Jadi,	Y1. S1. B454
455	makanya kadang tuh, eh waktu pandemic	Y1. S1. B455-457
456	kemaren kan di IG, aku suka bikin konten Lele	
457	Ngamen lah gitu, karena emang aku masih suka	Y1. S1. B457-458
458	nyanyi dan main gitar, tapi itu nggak aku jadiin	Y1. S1. B458-459
459	profesi. Nah itu pun iseng-iseng aja ya. Waktu	Y1. S1. B459
460	pandemic itu kan wah rajin deh ngamen tuh tiap	Y1. S1. B459-461
461	hari tuh ampe 100 episode lebih tuh ada gitu loh.	
462	Terus tau-tau 'ah udah ah bosan', stop aja gitu. Jadi	Y1. S1. B462
463	aku bisa gitu orangnya	Y1. S1. B462-463
464	N: Bisa langsung berhenti gitu	
465	L: Iyaa gitu. Makanya aku kayak, emang aku	Y1. S1. B465-466
466	sendiri pun belum bisa settle di satu titik lah gitu.	
467	Dan makanya juga kenapa kayak 'Le, lu mau di..'	Y1. S1. B467-470
468	misalnya gini ya bintang tamu atau apa 'mau	
469	disebutnya apa nih, maksudnya profesinya atau apa	
470	gitu', udahlah Leony aja gitu. Gue juga nggak suka	Y1. S1. B470-471
471	mengkotak-kotakkan profesi gue gitu. Karna,	Y1. S1. B471-472
472	sebentar gue suka ini, sebentar gue suka ini gitu.	
473	N: Oke. And then, how do u see yourself in ten	
474	years? Or or 20 years gitu	
475	L: Itu, itu kepanjangan sih. Karna, karna aku nggak	Y1. S1. B475-476
476	mikir sejauh itu. Karna aku nggak tau 5 tahun lagi	Y1. S1. B476-477
477	aku juga masih hidup atau nggak. Aku nggak mikir	Y1. S1. B477-478
478	sejauh itu. Ehhm, jadi,, I don't know ya kalau	Y1. S1. B478-481
479	ditanya 10 tahun lagi, mungkin masih sama kayak	
480	gini, mungkin juga aku bisa juga mungkin	
481	berpindah tinggal di hutan. Atau mungkin bisa juga	Y1. S1. B481-483
482	aku tahu-tahu menikah dan punya anak, aku nggak	
483	tau.	
484	N: Kamu, jalanin aja gitu, let it flow.	
485	L: Let it flow aja gitu	Y1. S1. B485
486	N: Oke, terus kalau misalnya stigma-stigma tentang	
487	perempuan yang nggak mau menikah gitu ya, yang	
488	menolak menikah, perempuan itu udah keburu tua	
489	nanti, terus udah gitu bakalan susah punya anak	
490	gitu, kamu ngelihatnya gimana?	
491	L: So what? So what gitu. Kayak perempuan itu	Y1. S1. B491
492	kodratnya ini, masa sih si kodrat sini ngobrol deh	
493	sama gue, nyuruh-nyuruh aja.	
494	N: Hahaha, soalnya kan dari dulu kan..	
495	L: Udah coba sini, siapa yang bisa nyuruh-nyuruh.	Y1. S1. B495

496	Ya terserah kita dong, yang punya badan kita, yang	Y1. S1. B496; Y1.
497	punya time line kita, yang ngejalanin hidup kita	S1. B496b; Y1.
498	bukan si kodrat. Kan si kodrat punya hidupnya	S1. B496-497;
499	sendiri. Saya punya hidupnya sendiri. Terus juga	Y1. S1. B497-498;
500	kalau ‘perempuan nanti nggak laku loh kalau tua’,	Y1. S1. B499; Y1.
501	ya elah lu kira gue barang dagangan supermarket	S1. B499-502
502	nunggu laku? Nggak lah, gue limited edition. Jadi,	Y1. S1. B502; Y1.
503	laku nggak laku itu bukan urusan gue. Bukan	S1. B502-503;
504	urusan gue karena emang gue nggak dijual-jual.	Y1. S1. B503-504
505	Nah, tapi kadang ya, itu emang ditanamin dari kecil	Y1. S1. B505-506
506	tuh sama pola asuh orang tua apa segala macem.	
507	Akhirnya si perempuan sendiri pun, pribadi itu	Y1. S1. B507-509
508	tumbuh sebagai orang yang menjadikan dirinya	
509	objek. Nunggu laku, nunggu dikawinin. Terus kalo	Y1. S1. B509
510	udah umur segini itu dia stress gitu. Karena	Y1. S1. B509-510
511	memang ya kita terbiasa dari kecil dikasih taunya	Y1. S1. B510-512
512	begini. Perempuan tuh harus begini-begini-begini	Y1. S1. B512-513
513	gitu.	
514	N: Oke, nah misalnya ada temen-temen di luar	
515	sana, perempuan-perempuan di luar sana yang	
516	misalnya suka dikatain lah, dinyinyirin ya gitu.	
517	Kalau kamu kan mentalnya udah mental ini lah	
518	gitu.	
519	L: Udah mental baja.	
520	N: Iya, udah di, iya bener, udah di stage itu. Tapi	
521	kan nggak semua perempuan berada di posisi.	
522	L: Harus kuat.	Y1. S1. B522
523	N: Iya, caranya gimana itu? Kamu ada ini nggak,	
524	tips-tips atau kiat-kiat	
525	L: Yang pasti kita harus nerima diri sendiri dulu.	Y1. S1. B525
526	Kalau kita sendiri belum nerima diri sendiri jelas	Y1. S1. B526-527
527	kita akan butuh validasi dari orang lain. Tapi pada	Y1. S1. B527-529
528	saat kita udah memvalidasi diri kita sendiri, kita	
529	nggak butuh pengakuan dari luar sana. Gimana	Y1. S1. B529-531
530	caranya kita bisa ehm accept diri sendiri, ya kalau	
531	aku ya itu tadi, mencari tau diri kita sendiri,	
532	mencintai diri kita sendiri, menerima kekurangan	Y1. S1. B532
533	diri kita sendiri. Jangan juga, karena ada	Y1. S1. B532-533
534	kekurangan, kita ehm terus kita jadi self-hate gitu,	Y1. S1. B533-535
535	nggak. Jadi, kita coba berdamai sama diri sendiri,	Y1. S1. B535
536	dialog sama diri sendiri. Karena, ehm, banyak yang	Y1. S1. B536; Y1.
537	nggak punya sense of self di sini. Jadinya mereka	S1. B536-537;
538	ngikutin aja apa kata society, mereka ngikutin aja	Y1. S1. B537-538;
539	apa yang mereka liat, kebanyakan.	Y1. S1. B538-539
540	N: Ngikutin arus ya.	
541	L: Ngikutin arus gitu. Karena mereka nggak bisa	Y1. S1. B541-542

542	berpikir untuk dirinya sendiri gitu. Takut untuk	Y1. S1. B542-543
543	berpikir soal, tentang dirinya sendiri	
544	N: Atau takut untuk speak up, ehm takut untuk apa	
545	namanya, bersuara tentang opininya dia sendiri	
546	misalnya gitu	
547	L: Iya, takut punya keinginan sendiri, padahal kita	Y1. S1. B547
548	punya freewill setiap manusia. Tapi gitu kita ada	Y1. S1. B547-548
549	keinginannya kita takut sendiri karna stigma	Y1. S1. B548-550
550	masyarakat dan apa gitu. Tapi, pada saat, kita udah	Y1. S1. B550-554
551	bisa berdamai sama itu semua, kita udah dapet	
552	jawabannya, kita udah tau apa yang kita mau, kita	
553	udah tau value diri kita sendiri, akan lebih mudah	
554	menghadapi omongan orang-orang itu.	
555	N: Jadi, kalau misalnya gini nih, kan kalau ada	
556	cewek-cewek gitu yang suka dating ke aku. Mereka	
557	tuh suka cerita ehm 'gue dimusuhin keluarga gara-	
558	gara katanya udah perawan tua' misalnya gitu.	
559	Kalau misalnya mereka curhat ke kamu om..	
560	kalimat apa yang akan kamu berikan ke mereka.	
561	L: Ehhhm, masalah lu apa dulu yang lu nggak suka	Y1. S1. B561-564
562	itu apa. Maksudnya apakah omongan perawan	
563	tuanya atau mereka tidak memvalidasi prestasi lu di	
564	luar hanya perawan tua itu. Aku akan, aku akan	Y1. S1. B564-566
565	fokusin dia ke misalnya dia punya karir yang	
566	bagus, ya lu nggak usah minder, karna lu punya	Y1. S1. B566; Y1.
567	karir yang bagus, yang itu adalah kekuatan lu,	S1. B566-567;
568	nggak usah lu.. kan gini, kadang tuh kita punya,	Y1. S1. B567; Y1.
569	kita punya kualitas diri nih, 10 orang memuji nih	S1. B568-571
570	kualitas diri kita, tapi ada 1 yang ngomong jelek,	
571	kita focus ke yang satu ini. Padahal 10, 10 orang ini	Y1. S1. B571-573
572	melihat lu hal yang baik, positif gitu, kita focus ke	
573	negative ini. Jadi, kita harus stop memberi	Y1. S1. B573-574
574	perhatian pada hal-hal yang tidak perlu lu perhatiin.	
575	N: Caranya itu gimana? Karena itu susah loh, karna	
576	itu kan mindset ya, itu mindset banget.	
577	L: Iya mindset. Memang, memang harus dilatih	Y1. S1. B577
578	kayak,, dan lagi menurutku juga kenapa kadang	Y1. S1. B578-580
579	kita ehm terpengaruh banget sama omongan luar,	
580	karna kita memang belum yakin sama diri sendiri,	
581	karena kita memang mungkin belum punya	Y1. S1. B581-582
582	pencapaian apa-apa, kadang kita belum punya	Y1. S1. B582-583
583	prestasi apa-apa, atau mungkin secara ekonomi kita	Y1. S1. B583-584
584	mungkin belum bisa menghidupi sendiri. Jadi,	Y1. S1. B584-586
585	masih banyak hal yang bikin memang self-esteem	
586	kita jadi rendah. Jadi, ya mungkin kita harus punya	Y1. S1. B586-587
587	itu dulu gitu, kita harus punya kualitas-kualitas	Y1. S1. B587-588

588	yang bikin self-esteem kita naik gitu. Lo harus	Y1. S1. B588-589
589	punya mungkin prinsip yang bagus, mungkin ehm.	
590	Kayak ibaratnya gini kalau, kalau aku bisa diasumsi	Y1. S1. B590-593
591	ya, aku misalnya nggak mau menikah tapi kan aku	
592	bisa, kayak aku bisa buktiin gitu loh ke orang tua	
593	gue bahwa gue bisa nih sendiri, gue bisa nih	Y1. S1. B593-594
594	menghidupi diri sendiri, gue bisa nih mandiri, gue	Y1. S1. B594
595	bahagia nih dengan cara gue sendiri. Kan kalo kita	Y1. S1. B594-595
596	bisa ngeliatin itu, mereka juga bisa ngomong apa.	Y1. S1. B595-596
597	Ya kan. Kalo kita sendiri cuma ngomong doang,	Y1. S1. B597-601
598	minta ibaratnya kayak minta dihargain tapi kita	
599	cuma ngomong doang, kita nggak buktiin gitu loh	
600	sama perilaku kita atau apa. Ya orang pasti akan	
601	tetap sibuk kepoin hidup lu gitu. Karna memang lu	Y1. S1. B601-602
602	belum bisa ngurus diri lu sendiri.	
603	N: Iya, tapi ini aku rasa juga factor pola asuh dari	
604	orang tua kamu juga sangat menentukan gitu loh.	
605	L: Iya sih..	
606	N: Iya kan?! Karena nggak semua orang tua punya	
607	pemikiran modern dan open-minded seperti orang	
608	tua kamu	
609	L: Iya, jadi memang nyokap itu salah satu	Y1. S1. B609-610
610	perempuan ter-strong yang aku tahu. Dia tuh	Y1. S1. B610-611
611	ngajarin anak-anak, aku sama adek ku kan cewek.	
612	Dan ini dia ngajarin gini, ehm lo sebagai	Y1. S1. B612-614
613	perempuan jangan pernah ehmm.. ibaratnya kayak	
614	nggak bisa cari duit sendiri ya kan. Ya kalau dulu	Y1. S1. B614-617
615	misalkan gini, ehmm kalau misalkan lu udah	
616	menikah atau apapun tetep harus punya penghasilan	
617	sendiri itu satu. Jadi itu ditanamin di kita bahwa	Y1. S1. B617-619
618	memang kita harus secara finansial kita harus	
619	mandiri	
620	N: Itu dari umur berapa udah dibilangin gitu?	
621	L: Kayaknya dari mulai kita dikasih duit jajan deh	Y1. S1. B621-622
622	haha..	
623	N: Umur berapa? 15? 10?	
624	L: Nggak, aku nggak inget sih. Tapi maksudnya	Y1. S1. B624
625	itu.. ehmm, atau mungkin gitu dari kita udah mulai	Y1. S1. B624-626
626	remaja lah ya gitu. Terus juga, dia nggak pernah	Y1. S1. B626-628
627	ngajarin kita soal kek 'lu perempuan nanti harus	
628	bisa masak ya, lu harus bisa ini' gitu. Nggak pernah	Y1. S1. B628-630
629	kita secara gender di di ituin gitu, maksudnya	
630	'perempuan harus gini'	
631	N: Wuaahh.. enak banget orang tua kamu sangat	
632	terbuka loh.	
633	L: Justru dia tuh ngajarin 'cewek tuh harus bisa ya	Y1. S1. B633-635

634	semuanya, nggak boleh, nggak boleh dikir-dikit	
635	tergantung sama orang' gitu. Makanya aku tuh	Y1. S1. B635-636
636	ganti ban mobil bisa, manjat genteng bisa gitu kan.	Y1. S1. B636
637	Karena maksudnya aku punya mindset bahwa 'ya	Y1. S1. B637-639
638	bener juga sih kata nyokap' gitu, lo harus bisa	
639	semua sendiri	
640	N: Bukan, bukan berarti nggak butuh laki-laki	
641	L: Bukan berarti nggak butuh, tapi nggak ada	Y1. S1. B641-642
642	salahnya kita bisa gitu loh. Nah akhirnya dengan,	Y1. S1. B642-645
643	dengan core yang cukup kuat, akhirnya aku sama	
644	adekku juga ehmm aku ngeliat kita cukup strong	
645	sih dengan prinsip kita. Adekku yang cewek, di	Y1. S1. B645-646
646	Jepang kan dia. Dia udah jadi chef di Jepang, dia	Y1. S1. B646; Y1.
647	udah umur 30 juga, dia udah 8 tahun lah di sana,	S1. B646-647;
648	udah settle, terus dia juga sama ngomong gitu ke	Y1. S1. B647; Y1.
649	nyokap 'Cynthia juga kayaknya nggak mau	S1. B648; Y1. S1.
650	married' hahahaha.. terus, terus yaudah nyokap	B648-650; Y1. S1.
651	juga maksudnya nggak masalah. Yaa itu tadi gitu,	B650-651; Y1.
652	apapun keputusan lu ya lu tanggung jawab aja sama	S1. B651-653
653	keputusan lu. Jangan ngerengek-ngeregek nanti	Y1. S1. B653-654
654	tetep menyesal sama keputusan lu buat apa. Itu	Y1. S1. B654-655;
655	urusan lu. Hidup lu, tanggung jawab lu sendiri.	Y1. S1. B655; Y1.
656	Kita, maksudnya kita udah mendidik lu sampe	S1. B655b; Y1.
657	dewasa, sampe lu udah bisa mandiri berpikir	S1. B656-658
658	sendiri. Iyaa, sekarang orang tua cuma bisa support	Y1. S1. B658-659
659	gitu. Tapi apapun itu, ya lu harus bertanggung	Y1. S1. B659-660
660	jawab sama hidup lu sendiri.	
661	N: Nah sebelum kita foto-foto, pengen tahu dulu.	
662	Ini, ehmm, aku kalau misal waktu ke Belanda	
663	pernah tuh disamperin lesbi-lesbi..	
664	L: Hu'um, aku pernah ditembak lesbi juga.	Y1. S1. B664
665	N: hahahaha serius? Gimana-gimana certain.	
666	L: Ini malah ya pengalaman pertamaku ditembak	Y1. S1. B666-667
667	lesbi itu waktu SMP, aku masih SMP	
668	N: Hah? Pas kamu Smp?	
669	L: Iyaa, masih super perempuan gitu kan	Y1. S1. B669-670
670	penampilannya.	
671	N: Dengan rambut panjang	
672	L: Rambut panjang, yang masih baru jebolan Trio	Y1. S1. B672; Y1.
673	Kwek-Kwek, yang masih orang ngeliatnya masih	S1. B672-673;
674	gemes gitu kan. Ya, udah terus pertama kali yaa	Y1. S1. B673-674;
675	ada cewek gitu 'gue suka sama lu' gitu, 'mau nggak	Y1. S1. B674-676
676	jadi pacar gue?' gitu. Biasalahh anak-anak jaman	
677	segitu. Terus aku yang kayak 'hah? Ehh gamau'	Y1. S1. B677-678
678	hahahaha.. Ya gue juga sepolos itu. Tapi	Y1. S1. B678
679	maksudnya yaa gue tetep temenan sama lu gitu	Y1. S1. B678-683

680	cuma yaa I don't feel that way. Kalau lu mau tetep	
681	temenan sama gue nggak masalah, tapi kalo lu	
682	ngerasa lu nggak bisa temenan sama gue karena	
683	gue nggak bisa respond your feeling yaa, udah..	
684	N: Sorry to say gitu	
685	L: He'eh gitu. Gue sih tetep seneng sama lu sebagai	Y1. S1. B685-686
686	temen, nggak lebih dari itu.	
687	N: Kira-kira, kenapa mereka nyamperin, kamu ya.	
688	maksudnya gini, aku juga nggak masalah, terserah	
689	orang mau sexual orientationnya itu lu seperti apa,	
690	mau lu straight, gay, whatever nggak peduli. Yang	
691	penting, tidak merugikan orang lain ya for me gitu.	
692	Kenapa kira-kira mereka itu ngedatengin kayak	
693	kita-kita ini gitu.	
694	Kenapa? Menurut kamu kenapa?	
695	L: Kenapa yaa.. ahahha.. Mungkin karna memang	Y1. S1. B695-696
696	kita attractive ehehe. Ya kan? Ya lohh. Maksudnya	Y1. S1. B696-698
697	kayak ehhe, kita, mungkin kita punya confident	
698	level yang attract both side, ya kan? Ehhe, dan kita	Y1. S1. B698-700
699	mungkin juga nggak terlalu yang ehhe nggak	
700	terlalu "jelas" mungkin	
701	N: Ke mana, bias gitu maksudnya?	
702	L: Iyaa. Jadi orang masih punya ehhe, maksudnya	Y1. S1. B702-704
703	kita masih memberikan ruang untuk orang	
704	berasumsi apa orientasi kita, gitu. Dan mungkin,	Y1. S1. B704-705
705	kita juga orang yang nggak kaku, mungkin mereka	Y1. S1. B705-707
706	juga ngerasa punya chance 'ahh mungkin dia bisa	
707	belok' gituuu. Ya kan? Karena mungkin kita	Y1. S1. B707-708
708	mungkin punya jiwa adventures, mungkin kita	Y1. S1. B708-709
709	punya jiwa yang tidak dikotak-kotakkan	
710	N: Freedom..	
711	L: Freedom gitu, dan kita accept mereka juga gitu,	Y1. S1. B711-712
712	ya kan. Dan, menurut aku ya itu, ya aku bersyukur	Y1. S1. B712-713
713	juga gitu, bahwa siapapun bisa terima aku gitu.	Y1. S1. B713
714	Berarti iya, kan. Positifnya kita lihat itu gitu.	Y1. S1. B714
715	N: Ya walaupun disamperin sama.. yaa yang yang	
716	punya orientasi berbeda. Bener, aku tuh pernah loh,	
717	kayak ke salah satu café, tapi ini cewek emang	
718	udah ini.. padahal aku sama pacarku,, pacarku..	
719	terus dia ngikutin dari belakang dengan grupnya itu	
720	gitu. Terus, nyampe lah ke lantai dansa gitu ya, aku	
721	kan cuek aja kalo dansa ya dansa aja sendiri gitu	
722	kan. Disamperin, karena kan boyfriend ku lagi ama	
723	temen-temennya ngumpul. 'hey.' Gitu kan, 'I	
724	found you in,, interesting' dia bilang gitu, 'oh okay,	
725	but I have boyfriend' gue bilang gitu, dengan baik-	

726	baik pastinya. Dan, tapi, sebenarnya mereka mau	
727	kok ini, dan sangat terbuka gitu kalau kita ceritakan	
728	kita memang nggak ada di situ gitu kan kita	
729	melihatnya. Dan mereka respect banget.	
730	L: Iyaa, nggak masalah. Makanya selama kita	Y1. S1. B730-732
731	respect satu sama lain, aku yakin kita bisa, yaa bisa	
732	damai-damai aja apapun orientasi seksual kita.	
733	Selama lu memang tidak prejudice, selama lu	Y1. S1. B733
734	memang tidak .. Ya walaupun misalnya gini, gue	Y1. S1. B734-737
735	nggak nggak lesbian gitu tapi gue ngeliatin ‘nggak	
736	lah gue bukan gitu’ ya lo emang ngajak, ngajak	
737	ribut gitu.	
738	N: Tapi kamu nggak ngerasa terganggu ya kalau	
739	misalnya disamperin kayak gitu?	
740	L: I don’t mind, karna, ya itu tadi, karena I know	Y1. S1. B740
741	how to take care of myself, terus ehmm aku juga	Y1. S1. B740-741
742	mungkin social skill aku juga lumayan baik,	Y1. S1. B741-742
743	sehingga tidak menyakiti hati mereka, mudah-	Y1. S1. B743-744
744	mudahan gitu ya.	
745	N: Ee, apa, pemilihan kalimat, ya segala macam	
746	juga penting kan	
747	L: He’em, karna kan kita diajarin sopan santun,	Y1. S1. B747
748	kita, aku belajar psikologi, aku, kita, kita ketemu	Y1. S1. B748
749	banyak orang, kita tau cara handle orang yang	Y1. S1. B748-750
750	tipe seperti ini, seperti ini, seperti ini gitu. Jadi, ya	Y1. S1. B750-751
751	aku nggak masalah ya temenan sama siapa aja.	
752	Mau dari,,	
753	N: Kalangan manapun	
754	L: Iyaa, mau dari tukang sapu sampe kalangan yang	Y1. S1. B754-757
755	punya mobil 200, atau misalnya yang orientasi	
756	seksualnya dari yang panseksual sampe biseksual,	
757	sampe triseksual atau apapun, jadi, nggak masalah.	
758	Dan aku bukan tipe orang yang, eeh, aku bukan	Y1. S1. B758-762
759	tipe orang yang misalkan kita temenan, terus yang	
760	aku tanyain ‘kamu udah menikah belum? Kamu	
761	pacarnya apa, agamanya apa?’, aku tuh nggak	
762	pernah gitu. Aku, aku nggak pernah merasa perlu	Y1. S1. B762-764
763	tau eeh temenku itu apa statusnya atau kehidupan	
764	pribadinya. Aku lebih seneng ngobrol ‘lu kuliahnya	Y1. S1. B764-765
765	apa sih dulu?’ gitu misalnya kan.	
766	N: Yang lebih bermanfaat lah yaa..	
767	L: Iyaa gitu. Maksudnya itu jauh lebih interesting	Y1. S1. B767-768
768	gitu untuk ngobrol dibanding..	
769	N: Ada isinya lah ya	
770	L: iyaa, dibanding sekedar urusan nikah atau	Y1. S1. B770-771
771	nggak, punya anak atau nggak	

772	N: Itu biasanya kan basa-basi, bener nggak sih? Itu	
773	ya, tipikal kita, basa-basi kita adalah udah nikah?	
774	L: <b>Nggak ngerti deh. Maksudnya kayak kalau udah</b>	Y1. S1. B774
775	<b>kenapa kalau belum kenapa. Apa pengaruhnya</b>	Y1. S1. B775-776
776	<b>sama hidup lu. Iya kan?</b>	
777	N: Betul. Nah, biasanya kalo udah umur mencapai	
778	30-an, aku, pengalaman pribadi suka disamperin	
779	brondong. Kamu sendiri gimana? Pernah nggak?	
780	L: Hahaahha.. <b>kalau aku, nggak tau aku nggak</b>	Y1. S1. B780-781
781	<b>terlalu musingin. Aku maksudnya nggak pernah,,</b>	Y1. S1. B781-783
782	<b>yaaa mungkin ada juga kali, tapi aku nggak terlalu</b>	
783	<b>perhatiin, nggak suka brondong.</b>	Y1. S1. B783
784	N: Ahahaha.. Sukanya yang mature gitu?	
785	L: <b>Iya, karena aku old soul memang kan gitu. Jadi,</b>	Y1. S1. B785
786	<b>kalau bocah-bocah itu kayak ‘apa sih masih bocah</b>	Y1. S1. B785-787
787	<b>ahahaha’</b>	
788	N: Tapi banyak loh brondong yang ini, pola	
789	pikirnya suka di mature-mature in.	
790	L: <b>Itu adek gue tuh brondong. Iyaa, pola pikirnya</b>	Y1. S1. B790
791	<b>tua. Karna mungkin didikannya gue kali ya, jadi tua</b>	Y1. S1. B790-791
792	<b>dia memang.</b>	Y1. S1. B791-792
793	N: Second mom yang mendidik. Okeee, jadii aku	
794	pengen foto kamu. Nanti dari foto ini kamu bisa	
795	tulis, apapun yang ingin kamu tulis seperti yang	
796	udah ada di atas contohnya. Nanti kita bahas	
797	kenapa kamu memilih kata-kata itu. Okee?	
798	L: Ahahaha... woahhh..	
799	N: Kamu sejak kapan potong rambut begini, keren	
800	loh... warna-warni gitu.	
801	L: <b>Ehh, semenjak kapan ya? Pas sebelum</b>	Y1. S1. B801-802
802	<b>pandemi. He’eh, pas sebelum pandemic. Jadi kan</b>	Y1. S1. B802-804
803	<b>emang habis syuting waktu itu, aku abis syuting</b>	
804	<b>terus kan aku mau liburan. Sebelum liburan ya</b>	Y1. S1. B804-805
805	<b>potong rambut biar nggak ribet gitu. Yaudah</b>	
806	<b>keterusan ehehe.</b>	
807	N: Tapi diwarna-warnain gitu segala memang	
808	seneng?	
809	L: Nggak, nah itu juga sebenarnya, <b>aku kan</b>	Y1. S1. B809-811
810	<b>sebenarnya bukan tipe yang eeh terlalu musingin</b>	
811	<b>penampilan, aku aku tipe yang bodo amat. Nah</b>	Y1. S1. B811
812	<b>tapi, di satu poin itu, waktu itu pas ngaca gitu,</b>	Y1. S1. B812-813
813	<b>‘kayaknya gue bosan deh sama warna item’. Udah</b>	
814	<b>gitu terus, udah gitu kan aku juga bukan tipe yang</b>	Y1. S1. B814-815
815	<b>suka setengah-setengah ya. Jadi langsung jreeeng</b>	Y1. S1. B815-816
816	<b>biruu gitu, biru terang. Terus ijo terang. Jadi</b>	Y1. S1. B816-818
817	<b>maksudnya kalo aku mau ngelakuin sesuatu yang</b>	

818	yaudah coba dulu deh warna coklat gitu, ngapain.	
819	Coklat mirip-mirip sama item kan. Jadi kalo	Y1. S1. B819-821
820	misalnya kayak aku udah bosan, jreeng, gitu terang	
821	aja udah.	
822	N: Jadi kayak emang seneng aja gitu try everything	
823	gitu ya.. okee..	
824	Ini bisa ditulis di bawahnya hehehe. Apa kira-kira	
825	yang ..	
826	L: Ini spidolnya gede nih gabisa tulis Panjang-	
827	panjang.	
828	N: Gapapa, pendek aja..	
829	- JEDA Menulis -	
830	N: Tapi gaya kamu sama adik kamu tuh jadi ..	
831	L: Karna aku minjem baju dia, aku ngambil dari	
832	lemari dia ini.	
833	N: Oohh pantesan, seirama gitu. Sepatunya juga?	
834	L: Nggak ini sepatu aku. Aku nggak bisa pake	
835	sepatu dia, gede banget kakinya. (selesai menulis)	
836	N: Okee kita lihat	
837	L: Ini yang kepikiran di kepala gue ya sekarang.	
838	Boleh nggak, ntar disensor	
839	N: Boleh dong boleh banget. The art of not giving a	
840	f*ck. Kenapa kamu nulis ini?	
841	L: Karena emang aku I don't give a f*ck.	Y1. S1. B841
842	N: Ehmm, akan opini-opini orang lain, stigma-	
843	stigma yang udah puluhan tahun melekat di	
844	perempuan	
845	L: Iyaa, karena memang kayaknya buat di	Y1. S1. B845-847
846	Indonesia, aku cukup banyak ehm mendobrak	
847	stigma pada umumnya ya. Maksudnya buat di sini	
848	ya, kalau di luar sih kayaknya gue biasa aja gitu,	Y1. S1. B848-849
849	nggak ada apa-apanya gitu. Sebenarnya ..	
850	N: Karena banyak yang begitu pemikirannya	
851	L: Iyaa. Di sini pun aku sebenarnya heran gitu loh	Y1. S1. B851
852	kayak, jadi kan aku pertama keucap soal nggak	Y1. S1. B852-854
853	mau menikah ini kan sebenarnya cuma karna IG	
854	Live bareng Sophie Navita. Bukan sesuatu yang	Y1. S1. B854-855
855	aku, aku proklamirkan juga gitu, bukan. Ya kayak	Y1. S1. B855-857
856	gini, kita ngobrol-ngobrol, terus tau-tau disebut aja	
857	gitu. Itu kayak rame sendiri gitu loh. Aku sampe	Y1. S1. B857
858	bingung kayak 'hah apa yang aneh ya dari	Y1. S1. B857-859
859	statement gue?' kayak, kenapa lo membuat ini big	Y1. S1. B859-860
860	deal. Karena menurut gue, it's not a big deal. Ini	Y1. S1. B8560
861	kah personal choice gue. Sampe banyak banget	Y1. S1. B860-861
862	yang ribut di kolom, kalau misalnya kayak diangkat	Y1. S1. B810-864
863	sama news-news media gossip atau infotainment,	

864	kan di komen banyak banget ya. Kadang gue kepo	Y1. S1. B864-865
865	lah baca gitu, kayak 'lah, keputusan gue menikah	Y1. S1. B865-867
866	sama nggak menikah ini pengaruhnya buat hidup lu	
867	apa sih, sampe lu pusing banget' gitu ya. Sampe	Y1. S1. B867-869
868	ada yang mau meruwat, sampe ada yang mau	
869	meruwat gue, dibilang 'wah ini anak ketempelan jin	Y1. S1. B869-870
870	nih, harus diruwat'. Ada yang komen gitu kan, gue	Y1. S1. B870-973
871	yang kayak 'emang berpengaruh sama emmm, apa	
872	ekonomi lu nanti kalo gue menikah atau nggak' kan	
873	nggak ada urusannya.	
874	N: Nggak, kesel nggak kalo komen-komen kayak	
875	gitu	
876	L: Nggak, lucu menurut gue. Lucu gitu, kayak	Y1. S1. B876
877	why gitu. Jadi, akhirnya, akhirnya gue mengambil	Y1. S1. B876-877
878	kesimpulan memang bahwa 'wah berarti memang	Y1. S1. B877-880
879	mindset gue, my choice of life ini bener-bener	
880	minoritas banget di sini' gitu. Tapi, akhirnya	Y1. S1. B880-883
881	banyak beberapa juga, banyak orang juga yang	
882	akhirnya ke DM gue kayak 'thank you	
883	menyuarakan ini, karna gue sendirian'. Jadi	Y1. S1. B883-889
884	misalnya ada orang juga yang pengen mentingin	
885	karir dulu, pengen ngejar sekolah dulu, mau pengen	
886	sekolah tinggi sampe S3, pengen kerja dulu yang	
887	bagus, pengen punya rumah dulu, pengen	
888	travelling, pengen ini gitu, merasa tersuarakan gitu	
889	loh sama gue. Kayak, kejar apa yang lu mau dulu,	Y1. S1. B889-890
890	lakukan apa yang lu mau dulu gitu.	
891	N: Kenapa sih harus buru-buru menikah juga gitu	
892	ya	
893	L: Kenapaa.. makanya itu kenapa. Apalagi	Y1. S1. B893
894	sekarang masih banyak yang masih ABG udah	Y1. S1. B893-895
895	menikah, masih ABG udah punya anak gitu, kayak	Y1. S1. B895-896
896	why? Padahal itu menurut aku cukup bahaya, pada	Y1. S1. B896
897	saat lo sendiri belum bisa eeh bertanggung jawab	Y1. S1. B896-901
898	sama diri lu sendiri, lu udah harus bertanggung	
899	jawab sama makhluk baru nih yang jauh lebih besar	
900	tanggung jawabnya, yang jauh lebih besar	
901	kesulitannya. Gimana gitu? Makanya nggak heran	Y1. S1. B901-904
902	kalo misalkan akhirnya banyak kasus perceraian,	
903	KDRT, terus kekerasan dalam rumah tangga,	
904	pelecehan, ini itu. Karna memang lu belum siap.	Y1. S1. B904
905	Pressure nya besar, lu, lu belum siap buat itu, lu	Y1. S1. B905; Y1.
906	belum punya kedewasaan berpikir, lu belum punya	S1. B905b; Y1.
907	kesiapan mental, lu belum punya pengalaman batin	S1. B905-906;
908	yang cukup, lu belum punya, lu belum banyak	Y1. S1. B906-907;
909	belajar, lu udah harus menghadapi itu semua gitu.	Y1. S1. B907-908;

910	N: Jadi basicly, listen to yourself, don't give a f*ck,	Y1. S1.B908-909;
911	yang apapun orang pikirkan kita yang ngejalanin	Y1. S1. B909
912	sendiri.	
913	L: <b>Iyaaa.. karena kita yang harusnya paling tahu</b>	Y1. S1. B913-914
914	<b>tentang diri kita sendiri, harusnya kita yang,, karna</b>	Y1. S1. B914-915
915	<b>hidup kita itu kita yang jalanin, mau orang</b>	Y1. S1. B915-917
916	<b>ngomong apapun ujung-ujungnya kita loh yang</b>	
917	<b>menjalani.</b>	
918	N: Nanti yang cerai kita-kita juga ya	
919	L: <b>Iyaa.. Apalagi perempuan ya yang ngelahirin,</b>	Y1. S1. B919-920
920	<b>yang menyusui, yang punya anak, segala macam.</b>	
921	Kita juga gitu loh. <b>Jadi, lo harus bertanggung jawab</b>	Y1. S1. B921-922
922	<b>juga nanti gitu. Kalau lu ngejalanin pilihan orang</b>	Y1. S1. B922-924
923	<b>lain nih lu jalanin, lu akan nanti akhirnya nggak</b>	
924	<b>bisa accept gitu. Akhirnya nanti pada di satu titik,</b>	Y1. S1. B924-926
925	<b>karna lu ngerasa nggak bahagia sama ini, lu akan</b>	
926	<b>nyalahin sana-sini segala macam gitu. Jadi, emang</b>	Y1. S1. B926-928
927	<b>harus, apa ya, harus nyenengin diri sendiri dulu</b>	
928	<b>gitu.</b>	
929	N: Leony, kawan-kawan (tepuk tangan) terima	
930	kasih.. Thank you mau berbagi sama kita-kita	
931	L: Sama-sama, thank you..	

**Lampiran 8 Reduksi Data Youtube**  
**Reduksi Data Youtube**

**Tabel 1. 6 Reduksi Data 2 Subjek 1**

<b>No.</b>	<b>Fakta</b>	<b>Kode</b>
1.	Karnaa nggak tertarik	Y1. S1. B12
2.	Pokoknya semua negatiif konotasinya negatif aja gitu.	Y1. S1. B18-19
3.	Pertama emang nggak interest aja gitu sama institusi pernikahan.	Y1. S1. B19-20
4.	Cuman memang kayak dari dulu gitu kalau pacaran pacaran ya pacaran aja gitu loh	Y1. S1. B21-23
5.	Nggak pernah yang berpikir pengen jauh lebih dari itu gitu.	Y1. S1. B23-24
6.	Kayaknya aku emang nggak tertarik sama itu gitu, sama institusi pernikahan.	Y1. S1. B25-26
7.	Kalau ditanya kenapa ya memang aku nggak tertarik, nggak pengen aja.	Y1. S1. B27-28
8.	Nggak, justru nggak ada sama sekali gitu.	Y1. S1. B31
9.	Orang tua aku tuh menikah bahagia sampai maut memisahkan, ya kan.	Y1. S1. B33-34
10.	Terus aku sendiri tuh pacaran juga baik-baik aja gitu,	Y1. S1. B34-35
11.	Nggak pernah ada yang drama atau traumatis, atau apa gitu nggak ada.	Y1. S1. B35-36
12.	Jadi memang ini tuh ehm base on keinginan aku sendiri gitu.	Y1. S1. B37-38
13.	Aku itu, dari umur 27 aku udah ngomong gitu ke ehm. (ke orang tua)	Y1. S1. B40-41
14.	Sekarang 34 (usia)	Y1. S1. B43
15.	Di umur 27 aku ngomong lah ke si papi sama si mami gitu.	Y1. S1. B45-46
16.	Ngomongnya sih santai ini, cuman kayak 'mih pih jangan ngarepin cucu ya dari leony' gitu, aku bilang gitu.	Y1. S1. B46-48
17.	Makanya kenapa aku bisa ngobrol santai gitu, karna emang dari dulu komunikasi aku sama bokap sama nyokap tuh cukup baik ya.	Y1. S1. B49-51
18.	Kita bisa ngomongin apa aja	Y1. S1. B51-52
19.	Mereka selalu bisa menghargai keputusan aku apapun itu.	Y1. S1. B52-53
20.	Jadi kalo sampe aku udah ngomong gitu, mereka juga tau bahwa aku nggak main-main gitu, aku serius,	Y1. S1. B53-55
21.	Iyaa, ringan aja gitu.	Y1. S1. B59

22.	Jadi mereka tuh kayak cuman ‘yaa, yang penting sih lu happy gitu, terserah	Y1. S1. B59-61
23.	Makanya aku bersyukur banget aku punya orang tua se-open minded itu gitu. ‘ya nggak apa-apa yang penting lu happy, yang penting lu bertanggung jawab sama pilihan lu, ya itu semua idup lu yang jalanin bukan kita yang jalanin gitu ..	Y1. S1. B64-65 Y1. S1. B65-68
24.	Iyaa (pacarannya lama lama)	Y1. S1. B72
25.	Yaaa, kalo ada yang ngajak nikah sih aku byee	Y1. S1. B74
26.	Tahunan (lama pacarannya).. Tapi mantan memang cukup banyak ahaha	Y1. S1. B80-81
27.	Iyaa ada (yang putus karena diajak nikah)	Y1. S1. B88
28.	Biasa aku ngomong sih di awal gitu..	Y1. S1. B88-89
29.	Udah mulai agak serius ya mending sih kita udahan, kalau emang elu pengen ke sono gitu daripada..	Y1. S1. B91-95
30.	Daripada apa.. Ngabisin waktu sama gue gitu loh..	
31.	Karna gue nggak pengen ke sana gitu.. Yaudaah	
32.	Justru nggak pengen punya anak	Y1. S1. B98
33.	Jadi yang duluan itu malah, yang paling strong itu sebenarnya nggak pengen punya anak	Y1. S1. B98-100
34.	Pernikahan itu jadi nyusul	Y1. S1. B100-101
35.	Iya, jadi maksudnya karna menurut aku kan keluarga itu ya, maksudnya pernikahan adalah sebuah institusi untuk melindungi keluarga ya kan	Y1. S1. B103-105
36.	Pada saat lo berpasangan, ehm punya anak gitu membangun keluarga ada institusi pernikahan ini	Y1. S1. B106-108
37.	Untuk melindungi semuanya, untuk sama sama bertanggung jawab menjalani kehidupan ini bersama keluarga gitu.	Y1. S1. B108-110
38.	Pada saat aku memutuskan aku nggak mau punya anak, ya aku nggak mikirin lagi ini (pernikahan).	Y1. S1. B110-112
39.		
40.	Memang satu nggak tertarik gitu,	Y1. S1. B112-113
41.	Kedua siapa yang mau gue lindungin juga gitu.	Y1. S1. B113-114
42.	Gue nyaman begini gitu	Y1. S1. B114
43.	Gue cukup gitu loh segini gitu	Y1. S1. B115
44.	Kalau misalkan aku pengen punya anak, aku harus memikirkan itu gitu.. Karna untuk masa depan si anak ini gitu kan	Y1. S1. B115-117
45.	Ahh bodo amat aku sih.. (saat dinyinyirin)	Y1. S1. B120
46.	Kalo close friend aku sih ehh circle of friend aku sih oke banget semuanya gitu	Y1. S1. B121-122
47.	Nggak ada yang judging	Y1. S1. B122-123
48.	Nggak ada yang terlalu kepo	Y1. S1. B123
49.	Nggak ada yang juga ‘lu kayak gue dong punya anak gini’ gitu nggak ada	Y1. S1. B123-125

50.	Kalo misalkan ada yang gitu kayaknya nggak jadi teman aku juga sih gitu.	Y1. S1. B125-126
51.	Iyalah, kan circle of friend kita harus yang support lah, harus supportif gitu.	Y1. S1. B128-129
52.	Jadi, kalo dari keluarga dan temen-temen terdekat sih nggak ada	Y1. S1. B129-130
53.	Kalo dari umum, aku nggak peduli	Y1. S1. B131
54.	Toh, nggak ada pengaruhnya buat mereka	Y1. S1. B131-132
55.	Lu cuma pengen bahan nyinyir, go, silakan gitu, nggak ada untungnya buat gue, nggak ada ruginya buat gue, silakan gitu.	Y1. S1. B132-135
56.	Ohhh, aku tuh langganan bridesmaid	Y1. S1. B139
57.	Iyaa, nggak masalah.(melihat teman menikah)	Y1. S1. B139-140
58.	Aku sih happy-happy aja gitu	Y1. S1. B140
59.	Temen-temen aku beberapa juga happily married gitu	Y1. S1. B141-142
60.	Dan ehm aku nggak masalah, aku seneng-seneng aja gitu	Y1. S1. B142-143
61.	Possible, karna ehm aku nggak tau juga besok aku bakal kayak apa gitu.	Y1. S1. B146-147
62.	Tapi yang pasti sampe saat ini aku belum pengen	Y1. S1. B147-148
63.	Kalau 10 tahun lagi atau 20 tahun lagi, who knows, kita nggak pernah tau gitu	Y1. S1. B148-150
64.	Dan menurut aku memang,, ya itu tadi pernikahan tuh nggak bisa dipaksain.	Y1. S1. B150-151
65.	Tapi kalau misalnya sampe kayak sekarang gitu aku udah umur 34, kan di indo udah kayak “waduuhh udah umur 34, udah tua banget” Begitu gitu.	Y1. S1. B152-155
66.	Nggak ada yang ngelarang kok lu mau married umur 60, nggak ada.	Y1. S1. B158-159
67.	Iyaa, padahal mah ya nggak ada urusannya gitu.	Y1. S1. B161
68.	Karna kan pernikahan itu butuh kesiapan mental,	Y1. S1. B162
69.	Butuh kedewasaan berpikir	Y1. S1. B163
70.	Karna ini adalah komitmen yang elu jaga seumur hidup.	Y1. S1. B163-164
71.	Nggak bisa main-main dengan itu. Karena itu sakral.	Y1. S1. B164-166
72.	Justru karna aku tuh mensakralkan sebuah pernikahan itu, aku nggak mau main-main selama ini.	Y1. S1. B171-173
73.	Yess.. Jadi kalau misalkan aku belum 100% aku mampu, aku nggak mau.	Y1. S1. B175-176
74.	Karna memang kita nggak bisa ehm pungkiri gitu, society kita di sini membentuk eh apa ya..	Y1. S1. B181-182
75.	Pola pikir, stigma-stigma kayak gitu buat perempuan gitu lohh.	Y1. S1. B184-185

76.	Jadi, bener-bener dibatasin banget perempuan itu.	Y1. S1. B185-186
77.	Akhirnya banyak yang ngejudge diri sendiri kalau misal kayak di usia tertentu mereka belum punya pasangan, belum menikah.	Y1. S1. B186-189
78.	Dan menurut aku ehm, cukup berbahaya gitu loh, untuk pribadi si perempuan ini sendiri	Y1. S1. B190-192
79.	Yang sebenarnya mungkin dia punya banyak mimpi, sebenarnya mungkin dia punya banyak keahlian gitu, tapi akhirnya karna stigma, dia memilih untuk ngalah dan yaudah nurut aja deh gitu.	Y1. S1. B192-196
80.	Aku tuh seneng sama hidup aku yang sekarang.	Y1. S1. B200
81.	Aku bisa taking care of my family, my dogs	Y1. S1. B201
82.	Terus juga close friend, terus aku juga ada	Y1. S1. B201-202
83.	Punya partner diskusi, kerja, apa segala macem.	Y1. S1. B202-203
84.	Jadi, aku sih enjoy gitu dengan hidup yang sekarang gitu..	Y1. S1. B203-204
85.	Aku juga punya me time	Y1. S1. B205
86.	Menurut aku, aku tipe yang butuh eee me time	Y1. S1. B205-206
87.	Aku tipe yang seneng apa ya, ngelakuin hal yang aku suka sendiri gitu,	Y1. S1. B207-208
88.	Aku tuh kurang,, aku tuh kurang suka mengkotak-kotakkan itu.	Y1. S1. B210-211
89.	Kalo dibilang aku introvert, iya aku ada introvertnya,	Y1. S1. B211-212
90.	Tapi aku juga bisa extrovert.	Y1. S1. B212-213
91.	Aku bisa secara social aku bisa, aku bisa bersosialisasi,	Y1. S1. B213-214
92.	Aku bisa easily adapt sama situasi baru.	Y1. S1. B214-215
93.	Dan aku bisa share apa yang aku mau share,	Y1. S1. B217-218
94.	Tapi aku juga bisa keep apa yang pengen aku keep gitu.	Y1. S1. B218-219
95.	Jadi, kayaknya aku mix.	Y1. S1. B219
96.	Dan aku nggak mau juga aku terlalu dikotak-kotakkan	Y1. S1. B219-220
97.	Karena aku percaya, setiap manusia itu butuh berkembang, butuh berubah.	Y1. S1. B221-222
98.	Aku 10 tahun yang lalu beda sama aku yang sekarang, beda nanti sama aku 10 tahun ke depan.	Y1. S1. B222-224
99.	Iyaa, kita harus belajar terus	Y1. S1. B227
100.	Kita harus menyerap terus dari apa yang kita pelajari dari lingkungan kita gitu.	Y1. S1. B227-229
101.	Kita harus berkembang terus, mempelajari diri kita sendiri terus.	Y1. S1. B229-230
102.	Karna perubahan-perubahan itu pasti ada	Y1. S1. B230-231
103.	Uhm, 1.. 2.. 3.. Yang serius yaa, 3 kali. (ada yang	Y1. S1. B235

	ngajak serius)	
104.	Ya tinggal bilang aja gak mau, mau gimana.	Y1. S1. B241
105.	Gak usah basa-basi, aku tuh nggak suka basa-basi	Y1. S1. B244-245
106.	Aku selalu putus baik-baik	Y1. S1. B248
107.	Karna biar gimana pun ya mereka orang yang pernah mengisi hati aku gitu.	Y1. S1. B249-250
108.	Aku gak pengen jadi musuh atau apa.	Y1. S1. B250-251
109.	Jadi, ehm baik-baik aja semuanya gitu.	Y1. S1. B251-252
110.	Ya siapa sih yang bisa maksa aku gitu loh.	Y1. S1. B252-253
111.	Satu, aku tuh memang bosenan orangnya.	Y1. S1. B257-258
112.	Dua, aku tuh butuh ehm, butuh banyak perubahan-perubahan gitu dalam hidup aku gitu.	Y1. S1. B258-260
113.	Kayak, aku nggak bisa ngelakuin sesuatu dalam suatu hal, misalnya apa ya, acting gitu, terus-terusan gitu aku lakuin, aku nggak bisa. Nyanyi gitu, terus-terusan aku lakuin, aku nggak bisa.	Y1. S1. B60-264
114.	Dan aku tuh bisa tipe yang aku suka sama satu, suka suka suka sukaa, terus tau-tau klik 'udah ahh stop gak mau lagi' gitu.	Y1. S1. B264-266
115.	Jadi, aku sendiri pun belum stabil gitu	Y1. S1. B266-267
116.	Jadi, pada saat aku sendiri belum stabil, masih ke sana ke sini, di kepala masih banyak ini itu, apa segala macam. Gimana aku..	Y1. S1. B267-270
117.	Ya maksudnya pernikahan itu kan tentang stability	Y1. S1. B270-271
118.	Gimana aku bisa mempertanggungjawabkan ini nanti sampai mati gitu	Y1. S1. B271-273
119.	Aku deket banget, itu my number one	Y1. S1. B277
120.	Memang sebelum papi nggak ada, kan ehm dia udah lumayan ada beberapa penyakit bawaan lah gitu,	Y1. S1. B278-280
121.	Aku memang commit untuk kayak ya aku mau jagain bokap-nyokap lah	Y1. S1. B280-281
122.	Kalau ada waktu, ada uang lebih, aku pengen ajak mereka jalan-jalan apa segala ..macam.	Y1. S1. B281-283
123.	Jadi, emang hidup aku itu, kayak kebahagiaan terbesar aku ngebahagiain mereka	Y1. S1. B283-285
124.	Orang tua dan adik-adik. Yess. Sampai adik-adik aku sendiri	Y1. S1. B287-288
125.	Jadi, ehm, jadi kebahagiaan aku cukup gitu.	Y1. S1. B288-289
126.	Aku udah feel content.	Y1. S1. B289
127.	Aku nggak nyari lagi	Y1. S1. B289b
128.	Jadi this is too enough buat aku	Y1. S1. B291
129.	Keluarga terus waktu buat diri aku sendiri, terus aku ada anjing-anjing, terus aku punya circle of friends yang very supportif, cukup gitu.	Y1. S1. B291-294
130.	Dari sebelum..	Y1. S1. B297
131.	Emang aku, aku seneng taking care of family.	Y1. S1. B299

132.	Kayak, aku sadar gitu bahwa aku kerja itu uangnya buat apa sih, ya buat mereka.	Y1. S1. B300-301
133.	Sampai, adikku yang kecil	Y1. S1. B303
134.	Kan aku beda 13 tahun yang sama adikku ini.	Y1. S1. B303-304
135.	Aku bilang ke si mami waktu itu, aku mau ngurusin richie nih dari lahir sampai nanti lah sampe gede gitu, sekolahnya apa segala macem gitu aku sampe, ngambil rapot ke sekolah tuh aku yang ngurusin gitu..	Y1. S1. B304-308
136.	Iyaa, jadi kalau misalnya orang juga 'kok lu gak pengen punya anak', engg udah udah tuh anak gue udah umur 21 tuh,	Y1. S1. B310-312
137.	Udah udah gue kuliahin kok.	Y1. S1. B312
138.	Jadi, gue udah, sekarang udah settle gitu.	Y1. S1. B313
139.	Ya, itu, kebahagiaan aku di situ gitu.	Y1. S1. B313-314
140.	Karna memang, kebahagiaan itu nggak bisa ehm kita ngarepin datang sendiri.	Y1. S1. B320-322
141.	Harus kita yang create	Y1. S1. B322
142.	Either itu apa ya ngelakuin hal yang kita senengin dari diri kita sendiri	Y1. S1. B323-324
143.	Atau kayak kayak aku dari dari dari keluarga	Y1. S1. B324-325
144.	Maksudnya kita harus cari sendiri kebahagiaan kita itu dari mana	Y1. S1. B325-326
145.	Ya kita harus work for it.	Y1. S1. B326-327
146.	Nggak bisa orang yang cuman 'ahh gue married biar happy'.	Y1. S1. B327-328
147.	Ya, memang pernikahan tujuannya bahagia tapi kalo lu gaada effort di situ lu gak akan bisa dapat bahagia itu.	Y1. S1. B328-330
148.	No, i have no regrets	Y1. S1. B340
149.	Kayaknya aku udah lakuin semua buat ngebahagiain dia gitu.	Y1. S1. B341-342
150.	Kalau misalnya kayak soal cucu, aku udah ngomong kan dari umur 27 gitu	Y1. S1. B342-343
151.	Dia juga nggak pernah 'kapan nih papi pengen gendong cucu', nggak, mereka nggak seperti itu gitu.	Y1. S1. B344-346
152.	Terus, aku udah lakuin apa yang aku mau untuk mereka gitu.	Y1. S1. B346-347
153.	Jadi, i have no regrets	Y1. S1. B347
154.	Dan papi juga perginya tenang gitu	Y1. S1. B347-348
155.	Kita juga merasa ehm melepas dia gitu dengan enak gitu ya, enteng.	Y1. S1. B348-349
156.	Terus ya dia udah di better place banget sekarang.	Y1. S1. B349-350
157.	Hidup itu yang pasti dari hidup itu kematian, jadi kita juga harus siap sama itu gitu.	Y1. S1. B351-352

158.	Sebenarnya aku udah living the dreams sih sekarang,	Y1. S1. B352-357
159.	Maksudnya kayak aku udah living the dream gitu loh.	Y1. S1. B361-362
160.	Aku di usia yang sekarang, aku udah bisa santai menikmati hasil,	Y1. S1. B362-364
161.	Terus adik-adik aku udah settle,	Y1. S1. B364
162.	Nyokap sehat.	Y1. S1. B364b
163.	Terus aku kalau ada, ya maksudnya kalau lagi nggak pandemi aku bisa jalan ke mana aja gitu	Y1. S1. B365-366
164.	Terus ada rejeki lebih bisa traveling jauh,	Y1. S1. B367
165.	Kerjaan juga bisa suka-suka aku, mana yang mau aku ambil, mana yang nggak gitu.	Y1. S1. B368-369
166.	Iyaa, makanya aku bilang aku udah feel content banget gitu sama hidup aku sekarang.	Y1. S1. B373-374
167.	Jadi, ya aku pengen nikmatin sepuasnya aku nikmatin	Y1. S1. B374-375
168.	Kerja kalau memang mau kerja	Y1. S1. B375-376
169.	Sisanya pengen menikmati hidup aja.	Y1. S1. B376-377
170.	Pengen santai aja gitu	Y1. S1. B377
171.	Dan aku nggak punya ambisi apa gitu,	Y1. S1. B377-378
172.	Aku nggak ambisius orangnya.	Y1. S1. B378-379
173.	Dan aku ngikutin mood aja.	Y1. S1. B379
174.	Kalau emang moodnya nggak mau ngapa-ngapain yaudah nggak usah dipaksa.	Y1. S1. B380-381
175.	Iya (dianggap lesbi), karna statement nggak mau menikah	Y1. S1. B387
176.	Mungkin orang kayak ngelihat rambut gue sekarang bondol, jadi pasti di sini gitu	Y1. S1. B388-389
177.	C'mon.. Ya suka, aku masih suka laki sih. Hahahaha..	Y1. S1. B390-391
178.	Banyaak.. Di dm juga banyak yang berasumsi terus komen-komen sosmed kan juga banyak sekali.	Y1. S1. B394-396
179.	Aku sih ketawa aja gitu	Y1. S1. B396
180.	Sampe orientasi seksual gue aja tuh netizen gitu yang ngurusin dan berasumsi gitu ya.	Y1. S1. B396-398
181.	Tapi aku juga nggak ngerasa aku perlu ngejelasin-ngejelasin juga, ngapaiin juga gitu loh.	Y1. S1. B398-400
182.	Toh mereka emang orang yang nggak kenal aku, nggak perlu aku jelasin	Y1. S1. B400-401
183.	Iya, nggak peduli juga gitu.	Y1. S1. B403
184.	Kecuali memang orang terdekat aku gitu sampe nanya yaudah aku jelasin.	Y1. S1. B403-405
185.	Tapi kalau misalnya cuma asumsi netizen ya ngapain dipusingin kan.	Y1. S1. B405-406
186.	Nggak masalah. Aku nggak masalah	Y1. S1. B416

187.	Kalaupun misalnya nih aku juga orientasi seksualnya mungkin kayak yang sama, kenapa juga	Y1. S1. B419-421
188.	Itu kan bukan hal buruk, itu bukan hal negative	Y1. S1. B421-422
189.	Makanya aku juga nggak defensive mode gitu loh.	Y1. S1. B422-423
190.	Tapi memang so far aku masih suka lawan jenis lah gitu.	Y1. S1. B423-424
191.	Tapi ya itu tadi, apapun orientasi seksual lu, itu hal yang personal kok.	Y1. S1. B424-425
192.	Itu urusan lu, yang nggak perlu kita hakimi, nggak perlu kita judge,	Y1. S1. B425-427
193.	Karna mereka punya hak untuk mencintai siapa aja yang mereka mau gitu.	Y1. S1. B427-428
194.	Jadi, itu bukan hal yang negative gitu.	Y1. S1. B428-429
195.	Iyaa, dari umur 5 tahun. He'eh, trio kwek-kwek hehehe.	Y1. S1. B433-434
196.	Kalau nyanyi sih aku tuh lebih ke sekarang tuh nggak berkarir di nyanyi lah itu udah lama	Y1. S1. B437-438
197.	Kenapa, karena aku ngerasa suaraku nggak bagus gitu hahahaha	Y1. S1. B439-440
198.	Ya waktu kecil namanya anak-anak kan ya.	Y1. S1. B442
199.	Dan memang aku suka, aku suka nyanyi	Y1. S1. B442-443
200.	Sampe sekarang pun aku suka nyanyi.	Y1. S1. B443-444
201.	Tapi kalau untuk berprofesi jadi penyanyi ehm nggak deh	Y1. S1. B444-445
202.	Karena gue ngerasa suara gue nggak bagus	Y1. S1. B445-446
203.	Terus karna gue juga suka, karena gue nggak suka gitu denger sara gue sendiri gitu.	Y1. S1. B446-448
204.	Suaraku jelek menurut aku kalau buat nyanyi.	Y1. S1. B451
205.	Jadi aku nggak mau berprofesi di nyanyi.	Y1. S1. B452
206.	Mungkin aku nggak bisa mencintai itu sebagai profesi	Y1. S1. B453-454
207.	Tapi aku suka nyanyi.	Y1. S1. B454
208.	Waktu pandemic kemaren kan di ig, aku suka bikin konten lele ngamen lah gitu	Y1. S1. B455-457
209.	Karena emang aku masih suka nyanyi dan main gitar	Y1. S1. B457-458
210.	Tapi itu nggak aku jadiin profesi	Y1. S1. B458-459
211.	Nah itu pun iseng-iseng aja ya	Y1. S1. B459
212.	Waktu pandemic itu kan wah rajin deh ngamen tuh tiap hari tuh ampe 100 episode lebih tuh ada gitu loh.	Y1. S1. B459-461
213.	Terus tau-tau 'ah udah ah bosan', stop aja gitu	Y1. S1. B462
214.	Jadi aku bisa gitu orangnya	Y1. S1. B462-463
215.	Makanya aku kayak, emang aku sendiri pun belum bisa settle di satu titik lah gitu.	Y1. S1. B465-466
216.	Dan makanya juga kenapa kayak 'le, lu mau di..'	Y1. S1. B467-470

	misalnya gini ya bintang tamu atau apa 'mau disebutnya apa nih, maksudnya profesinya atau apa gitu', udahlah leony aja gitu.	
217.	Gue juga nggak suka mengkotak-kotakkan profesi gue gitu.	Y1. S1. B470-471
218.	Karna, sebentar gue suka ini, sebentar gue suka ini gitu.	Y1. S1. B471-472
219.	Itu, itu kepanjangan sih. Karna, karna aku nggak mikir sejauh itu	Y1. S1. B475-476
220.	Karna aku nggak tau 5 tahun lagi aku juga masih hidup atau nggak	Y1. S1. B476-477
221.	Aku nggak mikir sejauh itu.	Y1. S1. B477-478
222.	I don't know ya kalau ditanya 10 tahun lagi, mungkin masih sama kayak gini, mungkin juga aku bisa juga mungkin berpindah tinggal di hutan.	Y1. S1. B478-481
223.	Atau mungkin bisa juga aku tahu-tahu menikah dan punya anak, aku nggak tau.	Y1. S1. B481-483
224.	Let it flow aja gitu	Y1. S1. B485
225.	So what? So what gitu. (respon terhadap stigma-stigma tentang perempuan yang tidak mau menikah)	Y1. S1. B491
226.	Udah coba sini, siapa yang bisa nyuruh-nyuruh.	Y1. S1. B495
227.	Ya terserah kita dong	Y1. S1. B496
228.	Yang punya badan kita	Y1. S1. B496b
229.	Yang punya time line kita	Y1. S1. B496-497
230.	Yang ngejalanin hidup kita bukan si kodrat.	Y1. S1. B497-498
231.	Saya punya hidupnya sendiri.	Y1. S1. B499
232.	Terus juga kalau 'perempuan nanti nggak laku loh kalau tua', ya elah lu kira gue barang dagangan supermarket nunggu laku?	Y1. S1. B499-502
233.	Nggak lah, gue limited edition	Y1. S1. B502
234.	Jadi, laku nggak laku itu bukan urusan gue.	Y1. S1. B502-503
235.	Bukan urusan gue karena emang gue nggak dijual-jual.	Y1. S1. B503-504
236.	Nah, tapi kadang ya, itu emang ditanamin dari kecil tuh sama pola asuh orang tua apa segala macem.	Y1. S1. B505-506
237.	Akhirnya si perempuan sendiri pun, pribadi itu tumbuh sebagai orang yang menjadikan dirinya objek.	Y1. S1. B507-509
238.	Nunggu laku, nunggu dikawinin.	Y1. S1. B509
239.	Terus kalo udah umur segini itu dia stress gitu.	Y1. S1. B509-510
240.	Karena memang ya kita terbiasa dari kecil dikasih taunya begitu.	Y1. S1. B510-512
241.	Perempuan tuh harus begini-begini-begini gitu.	Y1. S1. B512-513
242.	Harus kuat.	Y1. S1. B522
243.	Yang pasti kita harus nerima diri sendiri dulu.	Y1. S1. B525
244.	Kalau kita sendiri belum nerima diri sendiri jelas	Y1. S1. B526-527

	kita akan butuh validasi dari orang lain.	
245.	Tapi pada saat kita udah memvalidasi diri kita sendiri, kita nggak butuh pengakuan dari luar sana.	Y1. S1. B527-529
246.	Gimana caranya kita bisa ehm accept diri sendiri, ya kalau aku ya itu tadi, mencari tau diri kita sendiri	Y1. S1. B529-531
247.	Mencintai diri kita sendiri	Y1. S1. B532
248.	Menerima kekurangan diri kita sendiri.	Y1. S1. B532-533
249.	Jangan juga, karena ada kekurangan, kita ehm terus kita jadi self-hate gitu, nggak.	Y1. S1. B533-535
250.	Jadi, kita coba berdamai sama diri sendiri	Y1. S1. B535
251.	Dialog sama diri sendiri.	Y1. S1. B536
252.	Karena, ehm, banyak yang nggak punya sense of self di sini.	Y1. S1. B536-537
253.	Jadinya mereka ngikutin aja apa kata society	Y1. S1. B537-538
254.	Mereka ngikutin aja apa yang mereka liat, kebanyakan.	Y1. S1. B538-539
255.	Karena mereka nggak bisa berpikir untuk dirinya sendiri gitu	Y1. S1. B541-542
256.	Takut untuk berpikir soal, tentang dirinya sendiri	Y1. S1. B542-543
257.	Iya, takut punya keinginan sendiri	Y1. S1. B547
258.	Padahal kita punya freewill setiap manusia.	Y1. S1. B547-548
259.	Tapi gitu kita ada keinginannya kita takut sendiri karna stigma masyarakat dan apa gitu.	Y1. S1. B548-550
260.	Tapi, pada saat, kita udah bisa berdamai sama itu semua, kita udah dapet jawabannya, kita udah tau apa yang kita mau, kita udah tau value diri kita sendiri, akan lebih mudah menghadapi omongan orang-orang itu.	Y1. S1. B550-554
261.	Ehhhm, masalah lu apa dulu yang lu nggak suka itu apa. Maksudnya apakah omongan perawan tuanya atau mereka tidak memvalidasi prestasi lu di luar hanya perawan tua itu.	Y1. S1. B561-564
262.	Aku akan fokusin dia ke misalnya dia punya karir yang bagus	Y1. S1. B564-566
263.	Ya lu nggak usah minder	Y1. S1. B566
264.	Karna lu punya karir yang bagus	Y1. S1. B566-567
265.	Yang itu adalah kekuatan lu	Y1. S1. B567
266.	Kadang tuh kita punya, kita punya kualitas diri nih, 10 orang memuji nih kualitas diri kita, tapi ada 1 yang ngomong jelek, kita focus ke yang satu ini.	Y1. S1. B568-571
267.	Padahal 10, 10 orang ini melihat lu hal yang baik, positif gitu, kita focus ke negative ini.	Y1. S1. B571-573
268.	Jadi, kita harus stop memberi perhatian pada hal-hal yang tidak perlu lu perhatiin.	Y1. S1. B573-574
269.	Iya mindset. Memang, memang harus dilatih	Y1. S1. B577
270.	Dan lagi menurutku juga kenapa kadang kita ehm	Y1. S1. B578-580

	terpengaruh banget sama omongan luar, karna kita memang belum yakin sama diri sendiri	
271.	Karena kita memang mungkin belum punya pencapaian apa-apa	Y1. S1. B581-582
272.	Kadang kita belum punya prestasi apa-apa	Y1. S1. B582-583
273.	Atau mungkin secara ekonomi kita mungkin belum bisa menghidupi sendiri	Y1. S1. B583-584
274.	Jadi, masih banyak hal yang bikin memang self-esteem kita jadi rendah.	Y1. S1. B584-586
275.	Jadi, ya mungkin kita harus punya itu dulu gitu	Y1. S1. B586-587
276.	Kita harus punya kualitas-kualitas yang bikin self-esteem kita naik gitu	Y1. S1. B587-588
277.	Lo harus punya mungkin prinsip yang bagus	Y1. S1. B588-589
278.	Kayak ibaratnya gini kalau, kalau aku bisa di asumsi ya, aku misalnya nggak mau menikah tapi kan aku bisa, kayak aku bisa buktiin gitu loh ke orang tua gue bahwa gue bisa nih sendiri	Y1. S1. B590-593
279.	Gue bisa nih menghidupi diri sendiri	Y1. S1. B593-594
280.	Gue bisa nih mandiri	Y1. S1. B594
281.	Gue bahagia nih dengan cara gue sendiri.	Y1. S1. B594-595
282.	Kan kalo kita bisa ngeliatin itu, mereka juga bisa ngomong apa.	Y1. S1. B595-596
283.	Ya kan. Kalo kita sendiri cuma ngomong doang, minta ibaratnya kayak minta dihargain tapi kita cuma ngomong doang, kita nggak buktiin gitu loh sama perilaku kita atau apa. Ya orang pasti akan tetap sibuk kepoin hidup lu gitu.	Y1. S1. B597-601
284.	Karna memang lu belum bisa ngurus diri lu sendiri.	Y1. S1. B601-602
285.	Iya, jadi memang nyokap itu salah satu perempuan ter-strong yang aku tahu.	Y1. S1. B609-610
286.	Dia tuh ngajarin anak-anak, aku sama adek ku kan cewek.	Y1. S1. B610-611
287.	Dia ngajarin gini, ehm lo sebagai perempuan jangan pernah ehmm.. Ibaratnya kayak nggak bisa cari duit sendiri ya kan.	Y1. S1. B612-614
288.	Ya kalau dulu misalkan gini, ehmm kalau misalkan lu udah menikah atau apapun tetep harus punya penghasilan sendiri itu satu.	Y1. S1. B614-617
289.	Jadi itu ditanamin di kita bahwa memang kita harus secara finansial kita harus mandiri	Y1. S1. B617-619
290.	Kayaknya dari mulai kita dikasih duit jajan deh haha.	Y1. S1. B621-622
291.	Nggak, aku nggak inget sih.	Y1. S1. B624
292.	Tapi maksudnya itu.. Ehmm, atau mungkin gitu dari kita udah mulai remaja lah ya gitu.	Y1. S1. B624-626
293.	Terus juga, dia nggak pernah ngajarin kita soal kek	Y1. S1. B626-628

	'lu perempuan nanti harus bisa masak ya, lu harus bisa ini' gitu.	
294.	Nggak pernah kita secara gender di di ituin gitu, maksudnya 'perempuan harus gini'	Y1. S1. B628-630
295.	Justru dia tuh ngajarin 'cewek tuh harus bisa ya semuanya, nggak boleh, nggak boleh dikir-dikit tergantung sama orang' gitu.	Y1. S1. B633-635
296.	Makanya aku tuh ganti ban mobil bisa	Y1. S1. B635-636
297.	Manjat genteng bisa gitu kan.	Y1. S1. B636
298.	Karena maksudnya aku punya mindset bahwa 'ya bener juga sih kata nyokap' gitu, lo harus bisa semua sendiri	Y1. S1. B637-639
299.	Bukan berarti nggak butuh, tapi nggak ada salahnya kita bisa gitu loh.	Y1. S1. B641-642
300.	Nah akhirnya dengan, dengan core yang cukup kuat, akhirnya aku sama adekku juga ehmm aku ngeliat kita cukup strong sih dengan prinsip kita.	Y1. S1. B642-645
301.	Adekku yang cewek, di jepang kan dia.	Y1. S1. B645-646
302.	Dia udah jadi chef di jepang	Y1. S1. B646
303.	Dia udah umur 30 juga	Y1. S1. B646-647
304.	Dia udah 8 tahun lah di sana	Y1. S1. B647
305.	Udah settle	Y1. S1. B648
306.	Terus dia juga sama ngomong gitu ke nyokap 'Cynthia juga kayaknya nggak mau married' hahahaha.	Y1. S1. B648-650
307.	Terus yaudah nyokap juga maksudnya nggak masalah	Y1. S1. B650-651
308.	Yaa itu tadi gitu, apapun keputusan lu ya lu tanggung jawab aja sama keputusan lu	Y1. S1. B651-653
309.	Jangan ngerengek-ngeregek nanti tetep menyesal sama keputusan lu buat apa.	Y1. S1. B653-654
310.	Itu urusan lu.	Y1. S1. B654-655
311.	Hidup lu	Y1. S1. B655
312.	Tanggung jawab lu sendiri.	Y1. S1. B655b
313.	Kita, maksudnya kita udah mendidik lu sampe dewasa, sampe lu udah bisa mandiri berpikir sendiri.	Y1. S1. B656-658
314.	Iyaa, sekarang orang tua cuma bisa support gitu.	Y1. S1. B658-659
315.	Tapi apapun itu, ya lu harus bertanggung jawab sama hidup lu sendiri.	Y1. S1. B659-660
316.	Hu'um, aku pernah ditembak lesbi juga.	Y1. S1. B664
317.	Ini malah ya pengalaman pertamaku ditembak lesbi itu waktu smp, aku masih smp	Y1. S1. B666-667
318.	Iyaa, masih super perempuan gitu kan penampilannya.	Y1. S1. B669-670
319.	Rambut panjang	Y1. S1. B672

320.	Yang masih baru jebolan trio kwek-kwek	Y1. S1. B672-673
321.	Yang masih orang ngeliatnya masih gemes gitu kan.	Y1. S1. B673-674
322.	Ya, udah terus pertama kali yaa ada cewek gitu 'gue suka sama lu' gitu, 'mau nggak jadi pacar gue?' gitu.	Y1. S1. B674-676
323.	Terus aku yang kayak 'hah? Ehh gamau' hahahaha.	Y1. S1. B677-678
324.	Ya gue juga sepolos itu.	Y1. S1. B678
325.	Tapi maksudnya yaa gue tetep temenan sama lu gitu cuma yaa i don't feel that way. Kalau lu mau tetep temenan sama gue nggak masalah, tapi kalo lu ngerasa lu nggak bisa temenan sama gue karena gue nggak bisa respond your feeling yaa, udah..	Y1. S1. B678-683
326.	Gue sih tetep seneng sama lu sebagai temen, nggak lebih dari itu.	Y1. S1. B685-686
327.	Kenapa yaa.. Ahahaha.. Mungkin karna memang kita attractive ehehe.	Y1. S1. B695-696
328.	Maksudnya kayak ehhe, kita, mungkin kita punya confident level yang attract both side	Y1. S1. B696-698
329.	Dan kita mungkin juga nggak terlalu yang ehhe nggak terlalu "jelas" Mungkin	Y1. S1. B698-700
330.	Jadi orang masih punya ehhe, maksudnya kita masih memberikan ruang untuk orang berasumsi apa orientasi kita, gitu.	Y1. S1. B702-704
331.	Dan mungkin, kita juga orang yang nggak kaku	Y1. S1. B704-705
332.	Mungkin mereka juga ngerasa punya chance 'ahh mungkin dia bisa belok' gituuu.	Y1. S1. B705-707
333.	Karena mungkin kita mungkin punya jiwa adventures	Y1. S1. B707-708
334.	Mungkin kita punya jiwa yang tidak dikotak-kotakkan	Y1. S1. B708-709
335.	Dan kita accept mereka juga gitu, ya kan.	Y1. S1. B711-712
336.	Dan, menurut aku ya itu, ya aku bersyukur juga gitu	Y1. S1. B712-713
337.	Bahwa siapapun bisa nerima aku gitu.	Y1. S1. B713
338.	Positifnya kita lihat itu gitu.	Y1. S1. B714
339.	Makanya selama kita respect satu sama lain, aku yakin kita bisa, yaa bisa damai-damai aja apapun orientasi seksual kita.	Y1. S1. B730-732
340.	Selama lu memang tidak prejudice	Y1. S1. B733
341.	Ya walaupun misalnya gini, gue nggak nggak lesbian gitu tapi gue ngeliatin 'nggak lah gue bukan gitu' ya lo emang ngajak, ngajak ribut gitu.	Y1. S1. B734-737
342.	I don't mind. (disamperin oleh seseorang dengan orientasi seksual yang berbeda)	Y1. S1. B740
343.	Karena i know how to take care of myself	Y1. S1. B740-741
344.	Terus ehhe aku juga mungkin social skill aku juga lumayan baik	Y1. S1. B741-742

345.	Sehingga tidak menyakiti hati mereka, mudah-mudahan gitu ya.	Y1. S1. B743-744
346.	He'em, karna kan kita diajarin sopan santun	Y1. S1. B747
347.	Aku belajar psikologi.	Y1. S1. B748
348.	Kita ketemu banyak orang, kita tau cara menghandle orang yang tipe seperti ini, seperti ini, seperti ini gitu	Y1. S1. B748-750
349.	Jadi, ya aku nggak masalah ya temenan sama siapa aja.	Y1. S1. B750-751
350.	Iyaa, mau dari tukang sapu sampe kalangan yang punya mobil 200, atau misalnya yang orientasi seksualnya dari yang panseksual sampe biseksual, sampe triseksual atau apapun, jadi, nggak masalah	Y1. S1. B754-757
351.	Aku bukan tipe orang yang misalkan kita temenan, terus yang aku tanyain 'kamu udah menikah belum?'	Y1. S1. B758-762
352.	Kamu pacarnya apa, agamanya apa?', aku tuh nggak pernah gitu.	Y1. S1. B762-764
353.	Aku, aku nggak pernah merasa perlu tau eeeh temenku itu apa statusnya atau kehidupan prbadinya.	Y1. S1. B764-765
354.	Aku lebih seneng ngobrol 'lu kuliahnya apa sih dulu?' gitu misalnya kan.	Y1. S1. B767-768
355.	Maksudnya itu jauh lebih interesting gitu untuk ngobrol dibanding..	Y1. S1. B770-771
356.	Iyaa, dibanding sekedar urusan nikah atau nggak, punya anak atau nggak	Y1. S1. B774
357.	Nggak ngerti deh. (terhadap pertanyaan basa-basi "udah nikah?")	Y1. S1. B775-776
358.	Maksudnya kayak kalau udah kenapa kalau belum kenapa. Apa pengaruhnya sama hidup lu. Iya kan?	Y1. S1. B780-781
359.	Kalau aku, nggak tau aku nggak terlalu musingin. Aku maksudnya nggak pernah,, yaaa mungkin ada juga kali, tapi aku nggak terlalu perhatiin	Y1. S1. B781-783
360.	Nggak suka brondong.	Y1. S1. B783
361.	Iya, karena aku old soul memang kan gitu.	Y1. S1. B785
362.	Jadi, kalau bocah-bocah itu kayak 'apa sih masih bocah ahahaha'	Y1. S1. B785-787
363.	Itu adek gue tuh brondong.	Y1. S1. B790
364.	Iyaa, pola pikirnya tua.	Y1. S1. B790-791
365.	Karna mungkin didikannya gue kali ya, jadi tua dia memang.	Y1. S1. B791-792
366.	Ehhh, semenjak kapan ya? Pas sebelum pandemi. He'eh, pas sebelum pandemic. (potongan dan warna rambut)	Y1. S1. B801-802
367.	Jadi kan emang habis syuting waktu itu, aku abis syuting terus kan aku mau liburan.	Y1. S1. B802-804

368.	Sebelum liburan ya potong rambut biar nggak ribet gitu.	Y1. S1. B804-805
369.	Aku kan sebenarnya bukan tipe yang eeh terlalu musingin penampilan	Y1. S1. B809-811
370.	Aku, aku tipe yang bodo amat.	Y1. S1. B811
371.	Tapi, di satu poin itu, waktu itu pas ngaca gitu, 'kayaknya gue bosan deh sama warna item'.	Y1. S1. B812-813
372.	Udah gitu kan aku juga bukan tipe yang suka setengah-setengah ya.	Y1. S1. B814-815
373.	Jadi langsung jreeeng biruu gitu, biru terang. Terus ijo terang.	Y1. S1. B815-816
374.	Jadi maksudnya kalo aku mau ngelakuin sesuatu yang yaudah coba dulu deh warna coklat gitu, ngapain.	Y1. S1. B816-818
375.	Jadi kalo misalnya kayak aku udah bosan, jreeng, gitu terang aja udah.	Y1. S1. B819-821
376.	Karena emang aku i don't give a f*ck.	Y1. S1. B841
377.	Iyaa, karena memang kayaknya buat di indonesia, aku cukup banyak ehm mendobrak stigma pada umumnya ya.	Y1. S1. B845-847
378.	Kalau di luar sih kayaknya gue biasa aja gitu, nggak ada apa-apanya gitu.	Y1. S1. B848-849
379.	Di sini pun aku sebenarnya heran gitu loh	Y1. S1. B851
380.	Jadi kan aku pertama keucap soal nggak mau menikah ini kan sebenarnya cuma karna ig live bareng Sophie Navita.	Y1. S1. B852-854
381.	Bukan sesuatu yang aku, aku proklamirkan juga gitu, bukan.	Y1. S1. B854-855
382.	Ya kayak gini, kita ngobrol-ngobrol, terus tau-tau ke sebut aja gitu.	Y1. S1. B855-857
383.	Itu kayak rame sendiri gitu loh. Aku sampe bingung kayak 'hah apa yang aneh ya dari statement gue?'	Y1. S1. B857 Y1. S1. B857-859
384.	Kayak, kenapa lo membuat ini big deal.	Y1. S1. B859-860
385.	Karena menurut gue, it's not a big deal.	Y1. S1. B8560
386.	Ini kan personal choice gue.	Y1. S1. B860-861
387.	Sampe banyak banget yang ribut di kolom, kalau misalnya kayak diangkat sama news-news media gossip atau infotainment, kan di komen banyak banget ya.	Y1. S1. B810-864
388.	Kadang gue kepo lah baca (komentar) gitu,	Y1. S1. B864-865
389.	Kayak 'lah, keputusan gue menikah sama nggak menikah ini pengaruhnya buat hidup lu apa sih, sampe lu pusing banget' gitu ya.	Y1. S1. B865-867
390.	Sampe ada yang mau meruwat, sampe ada yang mau meruwat gue,	Y1. S1. B867-869
391.		

392.	Dibilang 'wah ini anak ketempelan jin nih, harus diruwat'	Y1. S1. B869-870
393.	Gue yang kayak 'emang berpengaruh sama emmm, apa ekonomi lu nanti kalo gue menikah atau nggak' kan nggak ada urusannya.	Y1. S1. B870-973
394.	Nggak, lucu menurut gue. Lucu gitu	Y1. S1. B876
395.	Kayak why gitu. (mempertanyakan komenan orang)	Y1. S1. B876-877
396.	Jadi, akhirnya, akhirnya gue mengambil kesimpulan memang bahwa 'wah berarti memang mindset gue, my choice of life ini bener-bener minoritas banget di sini' gitu.	Y1. S1. B877-880
397.	Tapi, akhirnya banyak beberapa juga, banyak orang juga yang akhirnya ke dm gue kayak 'thank you menyuarakan ini, karna gue sendirian'.	Y1. S1. B880-883
398.	Jadi misalnya ada orang juga yang pengen mentingin karir dulu, pengen ngejar sekolah dulu, mau pengen sekolah tinggi sampe s3, pengen kerja dulu yang bagus, pengen punya rumah dulu, pengen travelling, pengen ini gitu, merasa tersuarakan gitu loh sama gue.	Y1. S1. B883-889
399.	Kayak, kejar apa yang lu mau dulu, lakukan apa yang lu mau dulu gitu.	Y1. S1. B889-890
400.	Kenapaa.. Makanya itu kenapa. (harus buru-buru menikah)	Y1. S1. B893
401.	Apalagi sekarang masih banyak yang masih abg udah menikah,	Y1. S1. B893-895
402.	Masih abg udah punya anak gitu, kayak why?	Y1. S1. B895-896
403.	Padaahal itu menurut aku cukup bahaya.	Y1. S1. B896
404.	Pada saat lo sendiri belum bisa eeh bertanggung jawab sama diri lu sendiri, lu udah harus bertanggung jawab sama makhluk baru nih yang jauh lebih besar tanggung jawabnya, yang jauh lebih besar kesulitannya.	Y1. S1. B896-901
405.	Makanya nggak heran kalo misalkan akhirnya banyak kasus perceraian, kdrt, terus kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan, ini itu.	Y1. S1. B901-904
406.	Karna memang lu belum siap.	Y1. S1. B904
407.	Pressure nya besar.	Y1. S1. B905
408.	Lu belum siap buat itu.	Y1. S1. B905b
409.	Lu belum punya kedewasaan berpikir.	Y1. S1. B905-906
410.	Lu belum punya kesiapan mental.	Y1. S1. B906-907
411.	Lu belum punya pengalaman batin yang cukup.	Y1. S1. B907-908
412.	Lu belum punya, lu belum banyak belajar.	Y1. S1. B908-909
413.	Lu udah harus menghadapi itu semua gitu.	Y1. S1. B909
414.	Iyaaa.. Karena kita yang harusnya paling tahu tentang diri kita sendiri	Y1. S1. B913-914

415.	Karna hidup kita itu kita yang jalanin	Y1. S1. B914-915
416.	Mau orang ngomong apapun ujung-ujungnya kita loh yang menjalani.	Y1. S1. B915-917
417.	Apalagi perempuan ya yang ngelahirin, yang nyusuin, yang punya anak, segala macam.	Y1. S1. B919-920
418.	Jadi, lo harus bertanggung jawab juga nanti gitu.	Y1. S1. B921-922
419.	Kalau lu ngejalanin pilihan orang lain nih lu jalanin, lu akan nanti akhirnya nggak bisa accept gitu.	Y1. S1. B922-924
420.	Akhirnya nanti pada di satu titik, karna lu ngerasa nggak bahagia sama ini, lu akan nyalahin sana-sini segala macam gitu.	Y1. S1. B924-926
421.	Jadi, emang harus, apa ya, harus nyenengin diri sendiri dulu gitu.	Y1. S1. B926-928

## Lampiran 9 Seleksi Data Youtube

### Seleksi Data Youtube

**Tabel 1. 7 Seleksi Data 2 Subjek 1**

Kode	Fakta sejenis	Kategori
Y1. S1. B12	Karna nggk tertarik	Alasan tidak ingin menikah
Y1. S1. B19-20	Pertama emang nggk interest aja gitu sama institusi pernikahan.	
Y1. S1. B21-23	Cuman memang kayak dari dulu gitu kalau pacaran pacaran ya pacaran aja gitu loh	
Y1. S1. B23-24	Nggk pernah yang berpikir pengen jauh lebih dari itu gitu.	
Y1. S1. B25-26	Kayaknya aku emang nggk tertarik sama itu gitu, sama institusi pernikahan.	
Y1. S1. B27-28	Kalau ditanya kenapa ya memang aku nggk tertarik, nggk pengen aja.	
Y1. S1. B37-38	Jadi memang ini tuh ehm base on keinginan aku sendiri gitu.	
Y1. S1. B110-112	Pada saat aku memutuskan aku nggk mau punya anak, ya aku nggk mikirin lagi ini (pernikahan)	
Y1. S1. B112-113	Memang satu nggk tertarik gitu	
Y1. S1. B113-114	Kedua siapa yang mau gue lindungin juga gitu.	
Y1. S1. B114	Gue nyaman begini gitu	
Y1. S1. B115	Gue cukup gitu loh segini gitu	
Y1. S1. B115-117	Kalau misalkan aku pengen punya anak, aku harus memikirkan itu gitu.. Karna untuk masa depan si anak ini gitu kan	
Y1. S1. B174-175	Yess.. Jadi kalau misalkan aku belum 100% aku mampu, aku nggk mau.	
Y1. S1. B33-34	Orang tua aku tuh menikah bahagia sampai maut memisahkan, ya kan.	Role model pernikahan
Y1. S1. B141-142	Temen-temen aku beberapa juga happily married gitu	Pengalaman hubungan
Y1. S1. B31	Nggk, justru nggk ada sama sekali gitu (trauma)	
Y1. S1. B34-35	Terus aku sendiri tuh pacaran juga baik-baik aja gitu,	
Y1. S1. B35-36	Nggk pernah ada yang drama atau traumatis, atau apa gitu nggk ada.	
Y1. S1. B72	Iyaa (pacarannya lama lama)	
Y1. S1. B80-81	Tahunan.. Tapi mantan memang cukup	

	banyak ahaha	
Y1. S1. B248	Aku selalu putus baik-baik	
Y1. S1. B249-250	Karna biar gimana pun ya mereka orang yang pernah mengisi hati aku gitu.	
Y1. S1. B250-251	Aku gak pengen jadi musuh atau apa.	
Y1. S1. B251-252	Jadi, ehm baik-baik aja semuanya gitu.	
Y1. S1. B40-41	Aku itu, dari umur 27 aku udah ngomong gitu ke ehm.	
Y1. S1. B45-46	Di umur 27 aku ngomong lah ke si papi sama si mami gitu.	
Y1. S1. B46-48	Ngomongnya sih santai ini, cuman kayak 'mih pih jangan ngarepin cucu ya dari leony' gitu, aku bilang gitu.	
Y1. S1. B49-51	Makanya kenapa aku bisa ngobrol santai gitu, karna emang dari dulu komunikasi aku sama bokap sama nyokap tuh cukup baik ya.	
Y1. S1. B51-52	Kita bisa ngomongin apa aja	Gaya komunikasi dengan keluarga
Y1. S1. B52-53	Mereka selalu bisa menghargai keputusan aku apapun itu.	
Y1. S1. B53-55	Jadi kalo sampe aku udah ngomong gitu, mereka juga tau bahwa aku nggak main-main gitu, aku serius	
Y1. S1. B59	Iyaa, ringan aja gitu.	
Y1. S1. B342-343	Kalau misalnya kayak soal cucu, aku udah ngomong kan dari umur 27 gitu	
Y1. S1. B344-346	Dia juga nggak pernah 'kapan nih papi pengen gendong cucu', nggak, mereka nggak seperti itu gitu.	
Y1. S1. B43	Sekarang 34	
Y1. S1. B303-304	Kan aku beda 13 tahun yang sama adikku ini	Identitas diri subjek
Y1. S1. B467-470	Dan makanya juga kenapa kayak 'le, lu mau di..' misalnya gini ya bintang tamu atau apa 'mau disebutnya apa nih, maksudnya profesinya atau apa gitu', udahlah leony aja gitu.	
Y1. S1. B748	Aku belajar psikologi	
Y1. S1. B785	Iya, karena aku old soul memang kan gitu.	
Y1. S1. B59-61	Jadi mereka tuh kayak cuman 'yaa, yang penting sih lu happy gitu, terserah ..'	Respon orang tua
Y1. S1. B64-65	Makanya aku bersyukur banget aku punya orang tua se-open minded itu gitu.	
Y1. S1. B65-68	'ya nggak apa-apa yang penting lu happy, yang penting lu bertanggung jawab sama	

	pilihan lu, ya itu semua idup lu yang jalanin bukan kita yang jalanin gitu	
Y1. S1. B650-651	Terus yaudah nyokap juga maksudnya nggak masalah.	
Y1. S1. B651-653	Yaa itu tadi gitu, apapun keputusan lu ya lu tanggung jawab aja sama keputusan lu.	
Y1. S1. B653-654	Jangan ngerengek-ngerengek nanti tetep menyesal sama keputusan lu buat apa.	
Y1. S1. B654-655	Itu urusan lu.	
Y1. S1. B655	Hidup lu	
Y1. S1. B655b	Tanggung jawab lu sendiri.	
Y1. S1. B656-658	Kita, maksudnya kita udah mendidik lu sampe dewasa, sampe lu udah bisa mandiri berpikir sendiri.	
Y1. S1. B658-659	Iyaa, sekarang orang tua cuma bisa support gitu.	
Y1. S1. B659-660	Tapi apapun itu, ya lu harus bertanggung jawab sama hidup lu sendiri.	
Y1. S1. B74	Yaaa, kalo ada yang ngajak nikah sih aku byee	Pengalaman diajak menikah
Y1. S1. B88	Iyaa ada (yang putus karena diajak nikah)	
Y1. S1. B235	Uhm, 1.. 2.. 3.. Yang serius yaa, 3 kali.	
Y1. S1. B241	Ya tinggal bilang aja gak mau, mau gimana.	
Y1. S1. B88-89	Biasa aku ngomong sih di awal gitu..	Penyeleksian pasangan/teman
Y1. S1. B91-95	Udah mulai agak serius ya mending sih kita udahan, kalau emang elu pengen ke sono gitu daripada.. Daripada apa.. Ngabisin waktu sama gue gitu loh.. Karna gue nggak pengen ke sana gitu.. Yaudaah	
Y1. S1. B125-126	Kalo misalkan ada yang gitu kayaknya nggak jadi teman aku juga sih gitu.	
Y1. S1. B128-129	Iyalah, kan circle of friend kita harus yang support lah, harus supportif gitu.	
Y1. S1. B780-781	Kalau aku, nggak tau aku nggak terlalu musingin.	
Y1. S1. B781-783	Aku maksudnya nggak pernah,, yaaa mungkin ada juga kali, tapi aku nggak terlalu perhatiin	
Y1. S1. B783	Nggak suka brondong.	
Y1. S1. B785-787	Jadi, kalau bocah-bocah itu kayak 'apa sih masih bocah ahahaha'	
Y1. S1. B98	Justru nggak pengen punya anak	Tidak ingin memiliki anak
Y1. S1. B98-100	Jadi yang duluan itu malah, yang paling strong itu sebenarnya nggak pengen	

	punya anak.	
Y1. S1. B100-101	Pernikahan itu jadi nyusul	Pandangan tentang pernikahan
Y1. S1. B103-105	Jadi maksudnya karna menurut aku kan keluarga itu ya, maksudnya pernikahan adalah sebuah institusi untuk melindungi keluarga ya kan.	
Y1. S1. B106-108	Pada saat lo berpasangan, ehm punya anak gitu membangun keluarga ada institusi pernikahan ini.	
Y1. S1. B108-110	Untuk melindungi semuanya, untuk sama sama bertanggung jawab menjalani kehidupan ini bersama keluarga gitu.	
Y1. S1. B139	Ohhh, aku tuh langganan bridesmaid ..	
Y1. S1. B139-140	iyaa, nggak masalah.	
Y1. S1. B140	Aku sih happy-happy aja gitu.	
Y1. S1. B142-143	dan ehm aku nggak masalah, aku seneng-senang aja gitu	
Y1. S1. B146-147	Possible, karna ehm aku nggak tau juga besok aku bakal kayak apa gitu.	
Y1. S1. B147-148	Tapi yang pasti sampe saat ini aku belum pengen.	
Y1. S1. B148-150	Kalau 10 tahun lagi atau 20 tahun lagi, who knows, kita nggak pernah tau gitu	
Y1. S1. B150-151	Dan menurut aku memang,, ya itu tadi pernikahan tuh nggak bisa dipaksain.	
Y1. S1. B162	Karna kan pernikahan itu butuh kesiapan mental,	
Y1. S1. B163	Butuh kedewasaan berpikir	
Y1. S1. B163-164	Karna ini adalah komitmen yang elu jaga seumur hidup.	
Y1. S1. B164-166	Lu nggak bisa main-main dengan itu. Karena itu sakral.	
Y1. S1. B171-173	Justru karna aku tuh mensakralkan sebuah pernikahan itu, aku nggak mau main-main selama ini	
Y1. S1. B270-271	Ya maksudnya pernikahan itu kan tentang stability	
Y1. S1. B271-273	Gimana aku bisa mempertanggungjawabkan ini nanti sampai mati gitu	
Y1. S1. B120	Ahh bodo amat aku sih (dengan nyinyiran)..	
Y1. S1. B131	Kalo dari umum, aku nggak peduli.	
Y1. S1. B131-132	Toh, nggak ada pengaruhnya buat mereka.	
Y1. S1. B132-135	Lu cuma pengen bahan nyinyir, go,	

	silakan gitu, nggak ada untungnya buat gue, nggak ada ruginya buat gue, silakan gitu.	
Y1. S1. B160	Iyaa, padahal mah ya nggak ada urusannya gitu.	
Y1. S1. B310-312	Iyaa, jadi kalau misalnya orang juga 'kok lu gak pengen punya anak', enggak udah udah tuh anak gue udah umur 21 tuh	
Y1. S1. B390-391	C'mon.. Ya suka, aku masih suka laki sih. Hahahaha..	
Y1. S1. B396	Aku sih ketawa aja gitu	
Y1. S1. B396-398	Sampe orientasi seksual gue aja tuh netizen gitu yang ngurusin dan berasumsi gitu ya.	
Y1. S1. B398-400	Tapi aku juga nggak ngerasa aku perlu ngejelasin-ngejelasin juga, ngapain juga gitu loh.	
Y1. S1. B400-401	Toh mereka emang orang yang nggak kenal aku, nggak perlu aku jelasin	
Y1. S1. B403-405	Kecuali memang orang terdekat aku gitu sampe nanya yaudah aku jelasin.	
Y1. S1. B403	Iya, nggak peduli juga gitu.	
Y1. S1. B405-406	Tapi kalau misalnya cuma asumsi netizen ya ngapain dipusingin kan.	
Y1. S1. B18-19	Pokoknya semua negatiif konotasinya negatif aja gitu.	
Y1. S1. B774	Nggak ngerti deh.	
Y1. S1. B775-776	Maksudnya kayak kalau udah kenapa kalau belum kenapa. Apa pengaruhnya sama hidup lu. Iya kan?	
Y1. S1. B851	Di sini pun aku sebenarnya heran gitu loh	
Y1. S1. B870-973	Gue yang kayak 'emang berpengaruh sama emmm, apa ekonomi lu nanti kalo gue menikah atau nggak' kan nggak ada urusannya.	
Y1. S1. B876	Nggaak, lucu menurut gue. Lucu gitu	
Y1. S1. B876-877	Kayak why gitu.	
Y1. S1. B877-880	Jadi, akhirnya, akhirnya gue mengambil kesimpulan memang bahwa 'wah berarti memang mindset gue, my choice of life ini bener-bener minoritas banget di sini' gitu.	
Y1. S1. B852-854	Jadi kan aku pertama keucap soal nggak mau menikah ini kan sebenarnya cuma karna ig live bareng sophie navita.	

Y1. S1. B854-855	Bukan sesuatu yang aku, aku proklamirkan juga gitu, bukan.	
Y1. S1. B855-857	Ya kayak gini, kita ngobrol-ngobrol, terus tau-tau disebut aja gitu.	
Y1. S1. B857	Itu kayak rame sendiri gitu loh.	
Y1. S1. B857-859	Aku sampe bingung kayak 'hah apa yang aneh ya dari statement gue?'	
Y1. S1. B859-860	Kayak, kenapa lo membuat ini big deal.	
Y1. S1. B8560	Karena menurut gue, it's not a big deal.	
Y1. S1. B860-861	Ini kan personal choice gue.	
Y1. S1. B810-864	Sampe banyak banget yang ribut di kolom, kalau misalnya kayak diangkat sama news-news media gossip atau infotainment, kan di komen banyak banget ya.	
Y1. S1. B864-865	Kadang gue kepo lah baca gitu	
Y1. S1. B865-867	Kayak 'lah, keputusan gue menikah sama nggak menikah ini pengaruhnya buat hidup lu apa sih, sampe lu pusing banget' gitu ya.	
Y1. S1. B120-122	Kalo close friend aku sih ehh circle of friend aku sih oke banget semuanya gitu	Reaksi teman-teman
Y1. S1. B122-123	Nggak ada yang judging	
Y1. S1. B123	Nggak ada yang terlalu kepo	
Y1. S1. B123-125	Nggak ada yang juga 'lu kayak gue dong punya anak gini' gitu nggak ada.	
Y1. S1. B129-130	Jadi, kalo dari keluarga dan temen-temen terdekat sih nggak ada.	
Y1. S1. B152-155	Tapi kalau misalnya sampe kayak sekarang gitu aku udah umur 34, kan di indo udah kayak "waduuhh udah umur 34, udah tua banget" Begitu gitu.	Pendapat mengenai stigma masyarakat
Y1. S1. B158-159	Nggak ada yang ngelarang kok lu mau married umur 60, nggak ada.	
Y1. S1. B181-182	Karna memang kita nggak bisa ehm pungkiri gitu, society kita di sini membentuk eh apa ya..	
Y1. S1. B184-185	Pola pikir, stigma-stigma kayak gitu buat perempuan gitu loh.	
Y1. S1. B185-186	Jadi, bener-bener dibatasin banget perempuan itu.	
Y1. S1. B186-189	Akhirnya banyak yang ngejudge diri sendiri kalau misal kayak di usia tertentu mereka belum punya pasangan, belum menikah.	

Y1. S1. B190-192	Dan menurut aku ehm, cukup berbahaya gitu loh, untuk pribadi si perempuan ini sendiri
Y1. S1. B192-196	Yang sebenarnya mungkin dia punya banyak mimpi, sebenarnya mungkin dia punya banyak keahlian gitu, tapi akhirnya karna stigma, dia memilih untuk ngalah dan yaudah nurut aja deh gitu.
Y1. S1. B491	So what? So what gitu.
Y1. S1. B495	Udah coba sini, siapa yang bisa nyuruh-nyuruh.
Y1. S1. B496	Ya terserah kita dong
Y1. S1. B496b	Yang punya badan kita
Y1. S1. B496-497	Yang punya time line kita
Y1. S1. B497-498	Yang ngejalanin hidup kita bukan si kodrat.
Y1. S1. B499	Saya punya hidupnya sendiri.
Y1. S1. B499-502	Terus juga kalau 'perempuan nanti nggak laku loh kalau tua', ya elah lu kira gue barang dagangan supermarket nunggu laku?
Y1. S1. B502	Nggak lah, gue limited edition.
Y1. S1. B502-503	Jadi, laku nggak laku itu bukan urusan gue.
Y1. S1. B503-504	Bukan urusan gue karena emang gue nggak dijual-jual.
Y1. S1. B505-506	Nah, tapi kadang ya, itu emang ditanamin dari kecil tuh sama pola asuh orang tua apa segala macam.
Y1. S1. B507-509	Akhirnya si perempuan sendiri pun, pribadi itu tumbuh sebagai orang yang menjadikan dirinya objek.
Y1. S1. B509	Nunggu laku, nunggu dikawinin.
Y1. S1. B509-510	Terus kalo udah umur segini itu dia stress gitu.
Y1. S1. B510-512	Karena memang ya kita terbiasa dari kecil dikasih taunya begitu.
Y1. S1. B512-513	Perempuan tuh harus begini-begini-begini gitu.
Y1. S1. B841	Karena emang aku i don't give a f*ck.
Y1. S1. B845-847	Iyaa, karena memang kayaknya buat di indonesia, aku cukup banyak ehm mendobrak stigma pada umumnya ya.
Y1. S1. B848-849	Kalau di luar sih kayaknya gue biasa aja gitu, nggak ada apa-apanya gitu.

Y1. S1. B200	Aku tuh seneng sama hidup aku yang sekarang.	Kepuasan diri
Y1. S1. B201	Aku bisa taking care of my family, my dogs	
Y1. S1. B201-202	Terus juga close friend, terus aku juga ada	
Y1. S1. B202-203	Punya partner diskusi, kerja, apa segala macem.	
Y1. S1. B203-204	Jadi, aku sih enjoy gitu dengan hidup yang sekarang gitu..	
Y1. S1. B205	Aku juga punya me time	
Y1. S1. B288-289	Jadi, ehm, jadi kebahagiaan aku cukup gitu.	
Y1. S1. B289	Aku udah feel content.	
Y1. S1. B289b	Aku nggak nyari lagi	
Y1. S1. B291	Jadi this is too enough buat aku	
Y1. S1. B291-294	Keluarga terus waktu buat diri aku sendiri, terus aku ada anjing-anjing, terus aku punya circle of friends yang very supportif, cukup gitu.	
Y1. S1. B313	Jadi, gue udah, sekarang udah settle gitu.	
Y1. S1. B313-314	Ya, itu, kebahagiaan aku di situ gitu.	
Y1. S1. B352-357	Sebenarnya aku udah living the dreams sih sekarang	
Y1. S1. B361-362	Maksudnya kayak aku udah living the dream gitu loh.	
Y1. S1. B362-364	Aku di usia yang sekarang, aku udah bisa santai menikmati hasil	
Y1. S1. B364	Terus adik-adik aku udah settle	
Y1. S1. B364b	Nyokap sehat.	
Y1. S1. B365-366	Terus aku kalau ada, ya maksudnya kalau lagi nggak pandemi aku bisa jalan ke mana aja gitu	
Y1. S1. B367	Terus ada rejeki lebih bisa traveling jauh	
Y1. S1. B368-369	Kerjaan juga bisa suka-suka aku, mana yang mau aku ambil, mana yang nggak gitu.	
Y1. S1. B373-374	Iyaa, makanya aku bilang aku udah feel content banget gitu sama hidup aku sekarang.	
Y1. S1. B205-206	Menurut aku, aku tipe yang butuh eee me time	Karakter subjek
Y1. S1. B207-208	Aku tipe yang seneng apa ya, ngelakuin hal yang aku suka sendiri gitu,	
Y1. S1. B210-211	Aku tuh kurang,, aku tuh kurang suka mengkotak-kotakkan itu.	

Y1. S1. B211-212	Kalo dibilang aku introvert, iya aku ada introvertnya
Y1. S1. B212-213	Tapi aku juga bisa extrovert.
Y1. S1. B213-214	Aku bisa secara social aku bisa, aku bisa bersosialisasi
Y1. S1. B214-215	Aku bisa easily adapt sama situasi baru.
Y1. S1. B217-218	Dan aku bisa share apa yang aku mau share
Y1. S1. B218-219	Tapi aku juga bisa keep apa yang pengen aku keep gitu.
Y1. S1. B219	Jadi, kayaknya aku mix.
Y1. S1. B219-220	Dan aku nggak mau juga aku terlalu dikotak-kotakkan
Y1. S1. B244-245	Gak usah basa-basi, aku tuh nggak suka basa-basi
Y1. S1. B252-253	Ya siapa sih yang bisa maksa aku gitu loh.
Y1. S1. B257-258	Satu, aku tuh memang bosanan orangnya.
Y1. S1. B258-260	Dua, aku tuh butuh ehmm, butuh banyak perubahan-perubahan gitu dalam hidup aku gitu.
Y1. S1. B60-264	Kayak, aku nggak bisa ngelakuin sesuatu dalam suatu hal, misalnya apa ya, acting gitu, terus-terusan gitu aku lakuin, aku nggak bisa. Nyanyi gitu, terus-terusan aku lakuin, aku nggak bisa.
Y1. S1. B264-266	Dan aku tuh bisa tipe yang aku suka sama satu, suka suka suka sukaa, terus tau-tau klik 'udah ahh stop gak mau lagi' gitu.
Y1. S1. B266-267	Jadi, aku sendiri pun belum stabil gitu.
Y1. S1. B267-270	Jadi, pada saat aku sendiri belum stabil, masih ke sana ke sini, di kepala masih banyak ini itu, apa segala macam. Gimana aku..
Y1. S1. B377-378	Dan aku nggak punya ambisi apa gitu
Y1. S1. B378-379	Aku nggak ambisius orangnya.
Y1. S1. B379	Dan aku ngikutin mood aja.
Y1. S1. B380-381	Kalau emang moodnya nggak mau ngapa-ngapain yaudah nggak usah dipaksa.
Y1. S1. B462	Terus tau-tau 'ah udah ah bosan', stop aja gitu.
Y1. S1. B462-463	Jadi aku bisa gitu orangnya
Y1. S1. B465-466	Makanya aku kayak, emang aku sendiri pun belum bisa settle di satu titik lah gitu.
Y1. S1. B470-471	Gue juga nggak suka mengkotak-kotakkan profesi gue gitu.

Y1. S1. B471-472	Karna, sebentar gue suka ini, sebentar gue suka ini gitu.	
Y1. S1. B475-476	Itu, itu kepanjangan sih. Karna, karna aku nggak mikir sejauh itu.	
Y1. S1. B476-477	Karna aku nggak tau 5 tahun lagi aku juga masih hidup atau nggak.	
Y1. S1. B477-478	Aku nggak mikir sejauh itu.	
Y1. S1. B478-481	I don't know ya kalau ditanya 10 tahun lagi, mungkin masih sama kayak gini, mungkin juga aku bisa juga mungkin berpindah tinggal di hutan.	
Y1. S1. B481-483	Atau mungkin bisa juga aku tahu-tahu menikah dan punya anak, aku nggak tau.	
Y1. S1. B485	Let it flow aja gitu	
Y1. S1. B221-222	Karena aku percaya, setiap manusia itu butuh berkembang, butuh berubah.	
Y1. S1. B222-224	Aku 10 tahun yang lalu beda sama aku yang sekarang, beda nanti sama aku 10 tahun ke depan.	
Y1. S1. B227	Iyaa, kita harus belajar terus	
Y1. S1. B227-229	Kita harus menyerap terus dari apa yang kita pelajari dari lingkungan kita gitu.	Cara pikir subjek
Y1. S1. B229-230	Kita harus berkembang terus, mempelajari diri kita sendiri terus.	
Y1. S1. B230-231	Karna perubahan-perubahan itu pasti ada.	
Y1. S1. B351-352	Hidup itu yang pasti dari hidup itu kematian, jadi kita juga harus siap sama itu gitu.	
Y1. S1. B277	Aku deket banget, itu my number one	
Y1. S1. B287-288	Orang tua dan adik-adik. Yess. Sampai adik-adik aku sendiri.	
Y1. S1. B278-280	Memang sebelum papi nggak ada, kan ehm dia udah lumayan ada beberapa penyakit bawaan lah gitu	
Y1. S1. B609-610	Iya, jadi memang nyokap itu salah satu perempuan ter-strong yang aku tahu.	Arti sosok keluarga
Y1. S1. B347-348	Dan papi juga perginya tenang gitu.	
Y1. S1. B348-349	Kita juga merasa ehm melepas dia gitu dengan enak gitu ya, enteng.	
Y1. S1. B349-350	Terus ya dia udah di better place banget sekarang.	
Y1. S1. B280-281	Aku memang commit untuk kayak ya aku mau jagain bokap-nyokap lah.	Peran dalam keluarga
Y1. S1. B281-283	Kalau ada waktu, ada uang lebih, aku pengen ajak mereka jalan-jalan apa	

	segala ..macam.	
Y1. S1. B283-285	Jadi, emang hidup aku itu, kayak kebahagiaan terbesar aku ngebahagiain mereka	
Y1. S1. B297	Dari sebelum (papi meninggal, taking care fam)	
Y1. S1. B299	Emang aku, aku seneng taking care of family.	
Y1. S1. B300-301	Kayak, aku sadar gitu bahwa aku kerja itu uangnya buat apa sih, ya buat mereka.	
Y1. S1. B303	Sampai, adikku yang kecil	
Y1. S1. B304-308	Aku bilang ke si mami waktu itu, aku mau ngurusin richie nih dari lahir sampai nanti lah sampe gede gitu, sekolahnya apa segala macam gitu aku sampe, ngambil rapot ke sekolah tuh aku yang ngurusin gitu..	
Y1. S1. B312	Udah udah gue kuliahin kok.	
Y1. S1. B340	No, i have no regrets	
Y1. S1. B341-342	Kayaknya aku udah lakuin semua buat ngebahagiain dia gitu.	
Y1. S1. B346-347	Terus, aku udah lakuin apa yang aku mau untuk mereka gitu.	
Y1. S1. B347	Jadi, i have no regrets	
Y1. S1. B320-322	Karna memang, kebahagiaan itu nggak bisa ehm kita ngarepin datang sendiri.	
Y1. S1. B322	Harus kita yang create	
Y1. S1. B323-324	Either itu apa ya ngelakuin hal yang kita senengin dari diri kita sendiri	
Y1. S1. B324-325	Atau kayak kayak aku dari dari dari keluarga	
Y1. S1. B325-326	Maksudnya kita harus cari sendiri kebahagiaan kita itu dari mana	
Y1. S1. B326-327	Ya kita harus work for it.	
Y1. S1. B327-328	Nggak bisa orang yang cuman 'ahh gue married biar happy'.	
Y1. S1. B328-330	Ya, memang pernikahan tujuannya bahagia tapi kalo lu gaada effort di situ lu gak akan bisa dapat bahagia itu.	
Y1. S1. B374-375	Jadi, ya aku pengen nikmatin sepuasnya aku nikmatin	
Y1. S1. B375-376	Kerja kalau memang mau kerja	
Y1. S1. B376-377	Sisanya pengen menikmati hidup aja.	
Y1. S1. B377	Pengen santai aja gitu	
Y1. S1. B387	Iya (dianggap lesbi), karna statement	Pandangan orang

Cara  
menciptakan  
kebahagiaan

	nggak mau menikah	lain
Y1. S1. B388-389	Mungkin orang kayak ngelihat rambut gue sekarang bondol, jadi pasti di sini gitu	
Y1. S1. B394-396	Banyaak.. Di dm juga banyak yang berasumsi terus komen-komen sosmed kan juga banyak sekali.	
Y1. S1. B416	Nggak masalah. Aku nggak masalah.	
Y1. S1. B419-421	Kalaupun misalnya nih aku juga orientasi seksualnya mungkin kayak yang sama, kenapa juga	
Y1. S1. B421-422	Itu kan bukan hal buruk, itu bukan hal negative.	
Y1. S1. B422-423	Makanya aku juga nggak defensive mode gitu loh.	
Y1. S1. B424-425	Tapi ya itu tadi, apapun orientasi seksual lu, itu hal yang personal kok.	
Y1. S1. B425-427	Itu urusan lu, yang nggak perlu kita hakimi, nggak perlu kita judge,	
Y1. S1. B427-428	Karna mereka punya hak untuk mencintai siapa aja yang mereka mau gitu.	
Y1. S1. B428-429	Jadi, itu bukan hal yang negative gitu.	
Y1. S1. B695-696	Kenapa yaa.. ahahaha.. Mungkin karna memang kita attractive ehehe.	
Y1. S1. B696-698	Maksudnya kayak ehheh, kita, mungkin kita punya confident level yang attract both side	
Y1. S1. B698-700	dan kita mungkin juga nggak terlalu yang ehheh nggak terlalu “jelas” mungkin	
Y1. S1. B702-704	Jadi orang masih punya ehheh, maksudnya kita masih memberikan ruang untuk orang berasumsi apa orientasi kita, gitu.	
Y1. S1. B704-705	Dan mungkin, kita juga orang yang nggak kaku	
Y1. S1. B705-707	mungkin mereka juga ngerasa punya chance ‘ahh mungkin dia bisa belok’ gituuu	
Y1. S1. B707-708	Karena mungkin kita mungkin punya jiwa adventures	
Y1. S1. B708-709	mungkin kita punya jiwa yang tidak dikotak-kotakkan	
Y1. S1. B711-712	dan kita accept mereka juga gitu, ya kan.	
Y1. S1. B712-713	Dan, menurut aku ya itu, ya aku bersyukur juga gitu	
Y1. S1. B713	bahwa siapapun bisa terima aku gitu.	
Y1. S1. B714	Positifnya kita lihat itu gitu.	
		Tanggapan terkait perbedaan orientasi seksual

Y1. S1. B730-732	Makanya selama kita respect satu sama lain, aku yakin kita bisa, yaa bisa damai-damai aja apapun orientasi seksual kita.	
Y1. S1. B733	Selama lu memang tidak prejudice	
Y1. S1. B734-737	Ya walaupun misalnya gini, gue nggak nggak lesbian gitu tapi gue ngeliatin 'nggak lah gue bukan gitu' ya lo emang ngajak, ngajak ribut gitu.	
Y1. S1. B423-424	Tapi memang so far aku masih suka lawan jenis lah gitu.	Orientasi seksual dan pengalaman
Y1. S1. B664	Hu'um, aku pernah ditembak lesbi juga.	
Y1. S1. B666-667	Ini malah ya pengalaman pertamaku ditembak lesbi itu waktu smp, aku masih smp	
Y1. S1. B669-670	Iyaa, masih super perempuan gitu kan penampilannya.	
Y1. S1. B672	Rambut panjang	
Y1. S1. B672-673	Yang masih baru jebolan trio kwek-kwek	
Y1. S1. B673-674	Yang masih orang ngeliatnya masih gemes gitu kan.	
Y1. S1. B674-676	Ya, udah terus pertama kali yaa ada cewek gitu 'gue suka sama lu' gitu, 'mau nggak jadi pacar gue?' gitu.	
Y1. S1. B677-678	Terus aku yang kayak 'hah? Ehh gamau' hahahaha.	
Y1. S1. B678	Ya gue juga sepolos itu.	
Y1. S1. B678-683	Tapi maksudnya yaa gue tetep temenan sama lu gitu cuma yaa i don't feel that way. Kalau lu mau tetep temenan sama gue nggak masalah, tapi kalo lu ngerasa lu nggak bisa temenan sama gue karena gue nggak bisa respond your feeling yaa, udah..	
Y1. S1. B685-686	Gue sih tetep seneng sama lu sebagai temen, nggak lebih dari itu.	
Y1. S1. B433-434	Iyaa, dari umur 5 tahun. He'eh, trio kwek-kwek hehehe..	
Y1. S1. B437-438	Kalau nyanyi sih aku tuh lebih ke sekarang tuh nggak berkarir di nyanyi lah itu udah lama.	
Y1. S1. B439-440	Kenapa, karena aku ngerasa suaraku nggak bagus gitu hahahaha	
Y1. S1. B442	Ya waktu kecil namanya anak-anak kan ya.	
Y1. S1. B444-445	Tapi kalau untuk berprofesi jadi penyanyi	

	ehm nggak deh	
Y1. S1. B452	Jadi aku nggak mau berprofesi di nyanyi.	
Y1. S1. B453-454	Mungkin aku nggak bisa mencintai itu sebagai profesi	
Y1. S1. B445-446	Karena gue ngerasa suara gue nggak bagus	
Y1. S1. B446-448	Terus karna gue juga suka, karena gue nggak suka gitu denger suara gue sendiri gitu.	
Y1. S1. B451	Suaraku jelek menurut aku kalau buat nyanyi.	
Y1. S1. B459	Nah itu pun iseng-iseng aja ya.	
Y1. S1. B455-457	Waktu pandemic kemaren kan di ig, aku suka bikin konten lele ngamen lah gitu	
Y1. S1. B458-459	Tapi itu nggak aku jadiin profesi.	
Y1. S1. B459-461	Waktu pandemic itu kan wah rajin deh ngamen tuh tiap hari tuh ampe 100 episode lebih tuh ada gitu loh.	
Y1. S1. B442-443	Dan memang aku suka, aku suka nyanyi.	
Y1. S1. B443-444	Sampe sekarang pun aku suka nyanyi.	
Y1. S1. B454	Tapi aku suka nyanyi.	
Y1. S1. B457-458	Karena emang aku masih suka nyanyi dan main gitar	
Y1. S1. B522	Harus kuat.	
Y1. S1. B525	Yang pasti kita harus nerima diri sendiri dulu.	
Y1. S1. B526-527	Kalau kita sendiri belum nerima diri sendiri jelas kita akan butuh validasi dari orang lain.	
Y1. S1. B527-529	Tapi pada saat kita udah memvalidasi diri kita sendiri, kita nggak butuh pengakuan dari luar sana.	
Y1. S1. B529-531	Gimana caranya kita bisa ehm accept diri sendiri, ya kalau aku ya itu tadi, mencari tau diri kita sendiri	Cara untuk tidak peduli dengan omongan orang lain
Y1. S1. B532	Mencintai diri kita sendiri	
Y1. S1. B532-533	Menerima kekurangan diri kita sendiri.	
Y1. S1. B533-535	Jangan juga, karena ada kekurangan, kita ehm terus kita jadi self-hate gitu, nggak.	
Y1. S1. B535	Jadi, kita coba berdamai sama diri sendiri	
Y1. S1. B536	Dialog sama diri sendiri.	
Y1. S1. B536-537	Karena, ehm, banyak yang nggak punya sense of self di sini.	
Y1. S1. B537-538	Jadinya mereka ngikutin aja apa kata society	

Y1. S1. B538-539	Mereka ngikutin aja apa yang mereka liat, kebanyakan.	
Y1. S1. B541-542	Karena mereka nggak bisa berpikir untuk dirinya sendiri gitu.	
Y1. S1. B542-543	Takut untuk berpikir soal, tentang dirinya sendiri	
Y1. S1. B547	Iya, takut punya keinginan sendiri	
Y1. S1. B547-548	Padahal kita punya freewill setiap manusia.	
Y1. S1. B548-550	Tapi gitu kita ada keinginannya kita takut sendiri karna stigma masyarakat dan apa gitu.	
Y1. S1. B550-554	Tapi, pada saat, kita udah bisa berdamai sama itu semua, kita udah dapet jawabannya, kita udah tau apa yang kita mau, kita udah tau value diri kita sendiri, akan lebih mudah menghadapi omongan orang-orang itu.	
Y1. S1. B561-564	Ehhhm, masalah lu apa dulu yang lu nggak suka itu apa. Maksudnya apakah omongan perawan tuanya atau mereka tidak memvalidasi prestasi lu di luar hanya perawan tua itu.	Cara penyelesaian masalah
Y1. S1. B564-566	Aku akan fokusin dia ke misalnya dia punya karir yang bagus	
Y1. S1. B566	Ya lu nggak usah minder	
Y1. S1. B566-567	Karna lu punya karir yang bagus	
Y1. S1. B567	Yang itu adalah kekuatan lu	
Y1. S1. B568-571	Kadang tuh kita punya, kita punya kualitas diri nih, 10 orang memuji nih kualitas diri kita, tapi ada 1 yang ngomong jelek, kita focus ke yang satu ini.	
Y1. S1. B571-573	Padahal 10, 10 orang ini melihat lu hal yang baik, positif gitu, kita focus ke negative ini.	
Y1. S1. B573-574	Jadi, kita harus stop memberi perhatian pada hal-hal yang tidak perlu lu perhatiin.	
Y1. S1. B577	Iya mindset. Memang, memang harus dilatih	
Y1. S1. B578-580	Dan lagi menurutku juga kenapa kadang kita ehm terpengaruh banget sama omongan luar, karna kita memang belum yakin sama diri sendiri	
Y1. S1. B581-582	Karena kita memang mungkin belum	

	punya pencapaian apa-apa	
Y1. S1. B582-583	Kadang kita belum punya prestasi apa-apa	
Y1. S1. B583-584	Atau mungkin secara ekonomi kita mungkin belum bisa menghidupi sendiri.	
Y1. S1. B584-586	Jadi, masih banyak hal yang bikin memang self-esteem kita jadi rendah.	
Y1. S1. B586-587	Jadi, ya mungkin kita harus punya itu dulu gitu	
Y1. S1. B587-588	Kita harus punya kualitas-kualitas yang bikin self-esteem kita naik gitu.	
Y1. S1. B588-589	Lo harus punya mungkin prinsip yang bagus	
Y1. S1. B590-593	Kayak ibaratnya gini kalau, kalau aku bisa diasumsi ya, aku misalnya nggak mau menikah tapi kan aku bisa, kayak aku bisa buktiin gitu loh ke orang tua gue bahwa gue bisa nih sendiri	
Y1. S1. B593-594	Gue bisa nih menghidupi diri sendiri	
Y1. S1. B594	Gue bisa nih mandiri	
Y1. S1. B594-595	Gue bahagia nih dengan cara gue sendiri.	
Y1. S1. B595-596	Kan kalo kita bisa ngeliatin itu, mereka juga bisa ngomong apa.	
Y1. S1. B597-601	Ya kan. Kalo kita sendiri cuma ngomong doang, minta ibaratnya kayak minta dihargain tapi kita cuma ngomong doang, kita nggak buktiin gitu loh sama perilaku kita atau apa. Ya orang pasti akan tetap sibuk kepoin hidup lu gitu.	
Y1. S1. B601-602	Karna memang lu belum bisa ngurus diri lu sendiri.	
Y1. S1. B610-611	Dia tuh ngajarin anak-anak, aku sama adek ku kan cewek.	
Y1. S1. B612-614	Dia ngajarin gini, ehm lo sebagai perempuan jangan pernah ehmm.. Ibaratnya kayak nggak bisa cari duit sendiri ya kan.	
Y1. S1. B614-617	Ya kalau dulu misalkan gini, ehmm kalau misalkan lu udah menikah atau apapun tetep harus punya penghasilan sendiri itu satu.	Ajaran orang tua
Y1. S1. B617-619	Jadi itu ditanamin di kita bahwa memang kita harus secara finansial kita harus mandiri	
Y1. S1. B621-622	Kayaknya dari mulai kita dikasih duit jajan deh haha..	

Y1. S1. B624	Nggak, aku nggak inget sih.		
Y1. S1. B624-626	Tapi maksudnya itu.. Ehmm, atau mungkin gitu dari kita udah mulai remaja lah ya gitu.		
Y1. S1. B626-628	Terus juga, dia nggak pernah ngajarin kita soal kek 'lu perempuan nanti harus bisa masak ya, lu harus bisa ini' gitu.		
Y1. S1. B628-630	Nggak pernah kita secara gender di di ituin gitu, maksudnya 'perempuan harus gini'		
Y1. S1. B633-635	Justru dia tuh ngajarin 'cewek tuh harus bisa ya semuanya, nggak boleh, nggak boleh dikir-dikit tergantung sama orang' gitu.		
Y1. S1. B635-636	Makanya aku tuh ganti ban mobil bisa		
Y1. S1. B636	Manjat genteng bisa gitu kan.		
Y1. S1. B637-639	Karena maksudnya aku punya mindset bahwa 'ya bener juga sih kata nyokap' gitu, lo harus bisa semua sendiri		
Y1. S1. B641-642	Bukan berarti nggak butuh, tapi nggak ada salahnya kita bisa gitu loh.		
Y1. S1. B642-645	Nah akhirnya dengan, dengan core yang cukup kuat, akhirnya aku sama adekku juga ehmm aku ngeliat kita cukup strong sih dengan prinsip kita.		
Y1. S1. B645-646	Adekku yang cewek, di jepang kan dia.		Fakta adik perempuan
Y1. S1. B646	Dia udah jadi chef di jepang		
Y1. S1. B646-647	Dia udah umur 30 juga		
Y1. S1. B647	Dia udah 8 tahun lah di sana		
Y1. S1. B648	Udah settle		
Y1. S1. B648-650	Terus dia juga sama ngomong gitu ke nyokap 'cynthia juga kayaknya nggak mau married' hahahaha..		
Y1. S1. B740	I don't mind	Cara interaksi ke sosial	
Y1. S1. B740-741	Karena i know how to take care of myself		
Y1. S1. B741-742	Terus ehmm aku juga mungkin social skill aku juga lumayan baik		
Y1. S1. B743-744	Sehingga tidak menyakiti hati mereka, mudah-mudahan gitu ya.		
Y1. S1. B747	He'em, karna kan kita diajarin sopan santun		
Y1. S1. B748-750	Kita ketemu banyak orang, kita tau cara handle orang yang tipe seperti ini, seperti ini, seperti ini gitu.		
Y1. S1. B750-751	Jadi, ya aku nggak masalah ya temenan		

	sama siapa aja.	
Y1. S1. B754-757	Iyaa, mau dari tukang sapu sampe kalangan yang punya mobil 200, atau misalnya yang orientasi seksualnya dari yang panseksual sampe biseksual, sampe triseksual atau apapun, jadi, nggak masalah.	
Y1. S1. B758-762	Aku bukan tipe orang yang misalkan kita temenan, terus yang aku tanyain 'kamu udah menikah belum? Kamu pacarnya apa, agamanya apa?', aku tuh nggak pernah gitu.	
Y1. S1. B762-764	Aku, aku nggak pernah merasa perlu tau eeh temenku itu apa statusnya atau kehidupan prbadinya.	
Y1. S1. B764-765	Aku lebih seneng ngobrol 'lu kuliahnya apa sih dulu?' gitu misalnya kan.	
Y1. S1. B767-768	Maksudnya itu jauh lebih interesting gitu untuk ngobrol dibanding..	
Y1. S1. B770-771	Iyaa, dibanding sekedar urusan nikah atau nggak, punya anak atau nggak	
Y1. S1. B790	Itu adek gue tuh brondong.	
Y1. S1. B790-791	Iyaa, pola pikirnya tua.	Fakta adik laki-laki
Y1. S1. B791-792	Karna mungkin didikannya gue kali ya, jadi tua dia memang.	
Y1. S1. B801-802	Eehh, semenjak kapan ya? Pas sebelum pandemi. He'eh, pas sebelum pandemic.	
Y1. S1. B802-804	Jadi kan emang habis syuting waktu itu, aku abis syuting terus kan aku mau liburan.	
Y1. S1. B804-805	Sebelum liburan ya potong rambut biar nggak ribet gitu.	
Y1. S1. B809-811	Aku kan sebenarnya bukan tipe yang eeh terlalu musingin penampilan	
Y1. S1. B811	Aku aku tipe yang bodo amat	Penampilan fisik
Y1. S1. B812-813	Tapi, di satu poin itu, waktu itu pas ngaca gitu, 'kayaknya gue bosan deh sama warna item'.	
Y1. S1. B814-815	Udah gitu kan aku juga bukan tipe yang suka setengah-setengah ya.	
Y1. S1. B815-816	Jadi langsung jreeeng biruu gitu, biru terang. Terus ijo terang.	
Y1. S1. B816-818	Jadi maksudnya kalo aku mau ngelakuin sesuatu yang yaudah coba dulu deh warna coklat gitu, ngapain.	

Y1. S1. B819-821	Jadi kalo misalnya kayak aku udah bosan, jreeng, gitu terang aja udah.	
Y1. S1. B867-869	Sampe ada yang mau meruwat, sampe ada yang mau meruwat gue	Reaksi orang lain terhadap pilihan subjek
Y1. S1. B869-870	Dibilang 'wah ini anak ketempelan jin nih, harus diruwat'	
Y1. S1. B880-883	Tapi, akhirnya banyak beberapa juga, banyak orang juga yang akhirnya ke dm gue kayak 'thank you menyuarkan ini, karna gue sendirian'.	
Y1. S1. B883-889	Jadi misalnya ada orang juga yang pengen mentingin karir dulu, pengen ngejar sekolah dulu, mau pengen sekolah tinggi sampe s3, pengen kerja dulu yang bagus, pengen punya rumah dulu, pengen travelling, pengen ini gitu, merasa tersuarakan gitu loh sama gue.	
Y1. S1. B889-890	Kayak, kejar apa yang lu mau dulu, lakukan apa yang lu mau dulu gitu.	Respon subjek menanggapi reaksi masyarakat
Y1. S1. B893	Kenapaa.. Makanya itu kenapa.	
Y1. S1. B893-895	Apalagi sekarang masih banyak yang masih abg udah menikah,	
Y1. S1. B895-896	Masih abg udah punya anak gitu, kayak why?	
Y1. S1. B896	Padahal itu menurut aku cukup bahaya	
Y1. S1. B896-901	Pada saat lo sendiri belum bisa eeh bertanggung jawab sama diri lu sendiri, lu udah harus bertanggung jawab sama makhluk baru nih yang jauh lebih besar tanggung jawabnya, yang jauh lebih besar kesulitannya.	
Y1. S1. B901-904	Makanya nggak heran kalo misalkan akhirnya banyak kasus perceraian, kdrt, terus kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan, ini itu.	
Y1. S1. B904	Karna memang lu belum siap.	
Y1. S1. B905	Pressure nya besar	
Y1. S1. B905b	Lu belum siap buat itu	
Y1. S1. B905-906	Lu belum punya kedewasaan berpikir	
Y1. S1. B906-907	Lu belum punya kesiapan mental	
Y1. S1. B907-908	Lu belum punya pengalaman batin yang cukup	
Y1. S1. B908-909	Lu belum punya, lu belum banyak belajar	
Y1. S1. B909	Lu udah harus menghadapi itu semua gitu.	
Y1. S1. B913-914	Iyaaa.. Karena kita yang harusnya paling	

	tahu tentang diri kita sendiri	
Y1. S1. B914-915	Karna hidup kita itu kita yang jalanin	
Y1. S1. B915-917	Mau orang ngomong apapun ujung-ujungnya kita loh yang menjalani.	
Y1. S1. B919-920	Apalagi perempuan ya yang ngelahirin, yang nyusuin, yang punya anak, segala macem.	
Y1. S1. B921-922	Jadi, lo harus bertanggung jawab juga nanti gitu.	
Y1. S1. B922-924	Kalau lu ngejalanin pilihan orang lain nih lu jalanin, lu akan nanti akhirnya nggak bisa accept gitu.	
Y1. S1. B924-926	Akhirnya nanti pada di satu titik, karna lu ngerasa nggak bahagia sama ini, lu akan nyalahin sana-sini segala macem gitu.	
Y1. S1. B926-928	Jadi, emang harus, apa ya, harus nyenengin diri sendiri dulu gitu.	

## Lampiran 10 Display Data Youtube

### Display Data Youtube

**Tabel 1. 8 Display Data 2 Subjek 1**

No.	Kategori	Tema
1.	Alasan tidak ingin menikah	Makna pernikahan menurut subjek
2.	Role model pernikahan	
3.	Pengalaman hubungan	
4.	Pengalaman diajak menikah	
5.	Pandangan tentang pernikahan	
6.	Identitas diri subjek	Konsep diri subjek
7.	Tanggapan subjek terhadap pendapat orang lain	
8.	Pendapat mengenai stigma masyarakat	
9.	Kepuasan diri	
10.	Karakter subjek	
11.	Cara pikir subjek	
22.	Cara menciptakan kebahagiaan	
13.	Cara untuk tidak peduli dengan omongan orang lain	
14.	Cara penyelesaian masalah	
15.	Respon subjek menanggapi reaksi masyarakat	
16.	Gaya komunikasi dengan keluarga	Faktor pembentuk konsep diri subjek
17.	Respon orang tua	
18.	Penyeleksian pasangan/teman	
19.	Reaksi teman-teman	
20.	Arti sosok keluarga	
21.	Ajaran orang tua	
22.	Cara interaksi ke sosial	
23.	Tidak ingin memiliki anak	Faktor pendukung pilihan subjek
24.	Peran dalam keluarga	
25.	Pilihan karir	
26.	Fakta adik perempuan	Faktor penghambat pilihan subjek
27.	Pandangan orang lain	
28.	Tanggapan terkait perbedaan orientasi seksual	
29.	Orientasi seksual dan pengalaman	
30.	Reaksi orang lain terhadap pilihan subjek	

## Lampiran 11 Verbatim Reels Instagram Subjek 1

### Verbatim Reels Instagram Subjek 1

Akun Instagram : @leonyvh  
Waktu : 25 Mei 2024

**Tabel 1. 9 Verbatim Instagram Subjek 1**

Baris	Transkrip
1	Oke, guys, serius nanya. Kenapa orang Indonesia itu obsesi banget
2	sama pernikahan? Jadi, mungkin beberapa tahun yang lalu, gue sempet
3	viral beberapa kali urusan ini nih, urusan statement tidak mau menikah.
4	Uhm, waktu itu viral pun gue sebenarnya udah bingung ya, kayak
5	'What's the big deal?' Dan kebanyakan juga kayak cuplikan-cuplikan
6	yang diambil sama media itu hanya secuil penggalan kalimat gue dari
7	interview yang panjangnya itu sejam. Jadi dalam interview itu kita
8	ngobrolin macam-macam ya, terus yaa gue ber-statement lah gitu, ber-
9	statement bahwa ya intinya sih, gue nggak inget juga ya gue ngomong
10	apa ya waktu itu, ya namanya juga interview. Interview kan basically
11	ngobrol-ngobrol ya. Ya menurut gue memang gue nggak tertarik sama
12	pernikahan, kayak itu bukan priority gue dalam hidup. Priority gue tuh
13	ya nyenengin keluarga, nyenengin diri sendiri, hidup menikmati hidup
14	gitu ya. Terus, intinya ya gue happy kok sendiri dan ya gue punya
15	pacar, gue ngomong gitu di interview, ya gue punya pacar. Tapi ya gue
16	emang nggak tertarik sama pernikahan gitu dan ya intinya panjang lah,
17	gue sendiri udah lupa karena itu udah bertahun-tahun yang lalu. Terus
18	rame banget dong, heboh ya. Ehm gue nggak mau nikah gini gini.
19	Komen netizen lucu-lucu banget sih, dari berasumsi gue lesbian karena
20	rambut gue cepak kan, terus juga oh gue punya trauma sakit hati ini itu,
21	ada yang bilang gue harus di ruqyah lah segala macam. Intinya adalah
22	kayak <i>it's funny</i> karena hmm apa ya, itu kan statement personal ya, tapi
23	kayak itu big deal banget buat warga Indonesia khususnya netizen soal
24	pernikahan itu. Tapi gue nggak pernah kayak nggak pernah gue respon
25	ya, dari berita media yang amburadul acak-adut waktu itu tuh, gue
26	nggak pernah gue respon gitu. Karena menurut gue ngapain gue jelas-
27	jelasin toh mereka nonton interview nya aja nggak gitu, ya udah lah. Eh
28	setelah itu bertahun-tahun kemudian nih, kan gue sekarang publish nih
29	pacar gue. Ya, sebelumnya nggak pernah gue publish. Jadi ini kayak
30	pertama kalinya lagi gue nge-publish pacar gue gitu karena, ya gue
31	happy gitu rasanya kayak di relationship yang sekarang ini gue happy.
32	Terus ehm, banyak sih maksudnya kayak, nggak semua respon negatif
33	ya, kayak masih mostly itu responnya positif gitu, ikut bahagia apa
34	segala macam. Cuman, tidak pernah ada ketinggalan komen netizen itu
35	kayak 'oh katanya dulu nggak mau nikah', 'oh jadi sekarang udah mau
36	nikah', 'oh makan kalimat lu sendiri' segala macam. Lagi-lagi bikin gue
37	balik ke opini yang awal tuh, obsesi orang Indonesia sama pernikahan
38	tuh menurut gue udah di level yang tidak sehat. Gue baru publish

39	pacaran aja belum setahun nih ya, belum setahun semua tuh udah sibuk
40	sama urusan nikah. Gue yakin itu juga pressure yang dialami sama
41	orang-orang Indonesia yang baru masih pacaran udah langsung disuruh
42	cepat nikah, cepat nikah, cepat nikah. Gini loh, pacaran itu kan namanya
43	masih masa perkenalan, penjajakan hubungan antara dua <i>personality</i> ,
44	mana yang cocok, mana yang tidak cocok, apakah kita hmm hubungan
45	ini akan baik kedepannya buat kita berdua, apakah ini akan bikin kita
46	menjadi pribadi yang lebih baik atau, maksudnya banyak hal lah.
47	Pacaran itu masih banyak hal yang kita pikirin sebelum langsung
48	targetnya nikah nikah nikah nikah. Jadi, gue heran ya kayak apa sih
49	yang bikin kamu obsesi banget sama pernikahan, kayak karena gue
50	bukan tipe orang yang menganggap pernikahan itu goal dalam hidup,
51	no. Kayak, oke, emang menikah itu baik, bikin bahagia, tapi tidak perlu
52	dipaksakan menurut gue kalo memang lu belum ketemu yang cocok.
53	Karena yang namanya nikah itu kan seumur hidup sampai mati, masa lu
54	asal pilih, masa lu asal pilih pasangan hidup. Dan gue itu berasal dari
55	keluarga yang ehm keluarga utuh, maksudnya kayak bokap, almarhum
56	bokap dan nyokap itu pernikahannya ya bahagia gitu sampai, sampai
57	maut memisahkan gitu. Jadi itu goal gue. Goal gue adalah walaupun
58	sampai gue menikah ya gue mau yang punya hubungan kayak bonyok
59	gue gitu. Karena ya gue tumbuh di loving family kayak gitu. Jadi, gue
60	nggak akan pernah terburu-buru. Ibaratnya kayak gue punya konsep
61	yang kayak ya kalau gue nggak menemukan yang cocok, ya udah. Toh
62	itu bukan goal satu-satunya dalam hidup, masih banyak cara untuk gue
63	menikmati hidup dan bahagia dan feel content sama diri gue sendiri.
64	Jadi, itu tadi sih sedikit unek-unek yang pengen gue sampaikan. Jadi
65	kenapa kalian obsesi banget sama pernikahan tuh kenapa, dan lagi
66	kalaupun gue nikah atau nggak, efeknya ke hidup kalian itu apa. Serious
67	deh nanya.



Gambar 1. 7 Publishing Pasangan

## Lampiran 12 Data Penunjang Subjek 1 Data Penunjang

The screenshots show a WhatsApp chat conversation. The messages are as follows:

**Screenshot 1 (Top Left):** Message from 'leonyvh' (6 Jam):  
Hi, aq ikut sharing di DM aja yak...  
Nama gw [redacted] Jan umur gw sekarang jalan 39 tahun, single, belum pernah menikah, belum punya rumah, belum punya karir (yang mapan), punya penghasilan yang cukup, dan sedang jadi mahasiswa untuk jenjang S3 di dalam negeri.  
Sampai 35 tahun gw dengerin orang2 sekitar yang mengatakan perempuan ga perlu sekolah tinggi2. Apalagi dengan karakter gw yang cukup taktik/teknik (padahal kalau bisa efisien efektif, kenapa kudu lama2) membuat orang2 sekitar merasa gw cukup intimidatif. Mereka berpendapat kalau cewek pendidikan terlalu tinggi tambah jauh jodohnya. Nah, semp 35 gw ga tunda sekolah juga ternyata hilal jodoh lum datang...ruame lah sekeiling gw untuk nyuruh2 nikah, dan bertany2 gw nyari yang gimana...  
Akhirnya menjelang 35 gw tutup kuping dan memilih lanjut S2. Dan sekarang lanjut S3. Gw mikir simple, gw cukup memaksimalkan apa yg dalam kuasa gw, yang di luar kuasa gw, itu bisa jadi ketetapan Allah...  
Salah satu hal yg paling sering terjadi juga : pencapaian hidup cuma diukur dari apakah dia sudah menikah ato belum, mau pencapaian pendidikan atau karir sebagai apapun itu ga bakal dianggap selama lu blm menikah (dan ini menurut gua berlaku baik untuk laki2 dan perempuan)

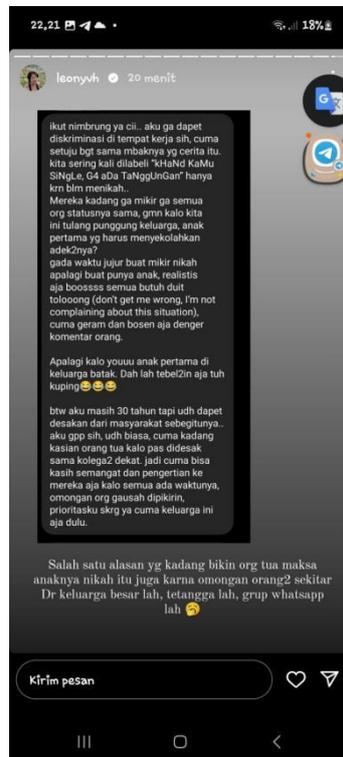
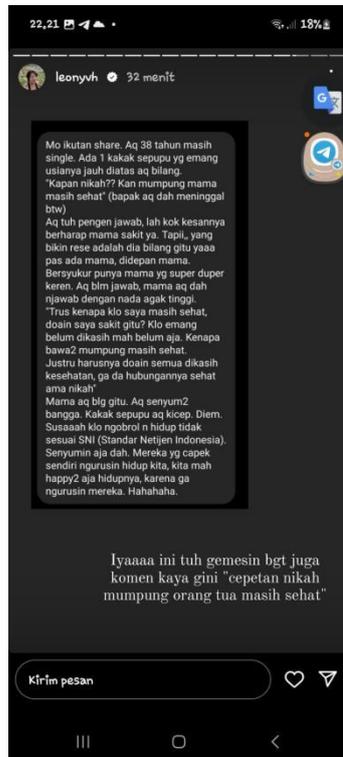
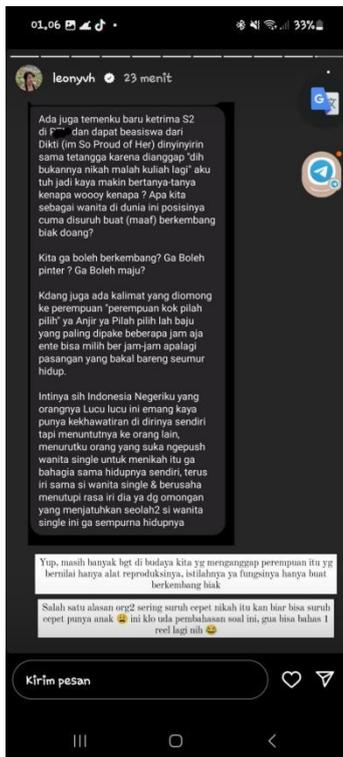
**Screenshot 2 (Top Middle):** Reply from 'anggit.bestari' (6m):  
Indonesian society is too narrow minded to see there are SO MANY OTHER OPTIONS to live a happy life, which is not necessarily getting married & berkembang biak. Because indo is still very patriarchy, getting married & procreating is heavily pressurised on women. The template "getting married as life goal" has been ingrained so much that people don't question WHY do I have to get married? Which becomes root of so many problems.  
By the end of the day if people can't understand that & still think marriage as the ONLY way to live, please apply it to their own life! Not to force it to other people. Sebenarnya ga mau ngeriti ga apa2, tapi silahkan lu lu gue gue. Buat lu nikah penting sono nikah weh, ga usah ngerecokin idup orang lain 🤔

**Screenshot 3 (Top Right):** Reply from 'anggie10\_11' (40m):  
Akhirnya njeleasin statement kamu yg dulu... Gw selalu ngikuti perjalanan hidup lo, bermula dr (trio wek wek) begini : G ngikuti semua berita itg kamu usai bubar dr Trio itu. Jujur kamu pling cantik dg wajah oriental itu. Perjln hidup saat bokap kmu 'go to heaven' rasa disana kulihat kmu berubah (nurut gw, sort mata indahmu memancarkan 'hopeless' skali lgi sudut pandang gw). Dalam hati gw sedih 😔, nature ku hanya mampu berkata "tollong leony tuhan! Apsun pergumulannya". Lamaaa ga da kabar di sosmed, satu hari gw lihat kmu posting dg senyuman manis, bersama seorang yg handsome. Overall, gw melihat sinar matamu yg indah itu kembali lgi! 🥰. Tetaaplah menjalani hidup dg porsi yg kmu mau. Ingatlah, Tuhan takkan melepas tanganNya yg memegang kuat tangan kita, event kita gak kuat dan pegangan kita terlepas, tapi DIA tk pernah melepaskan tanganNya. Keep having strong faith, "Ask he will give, seek and you will find".

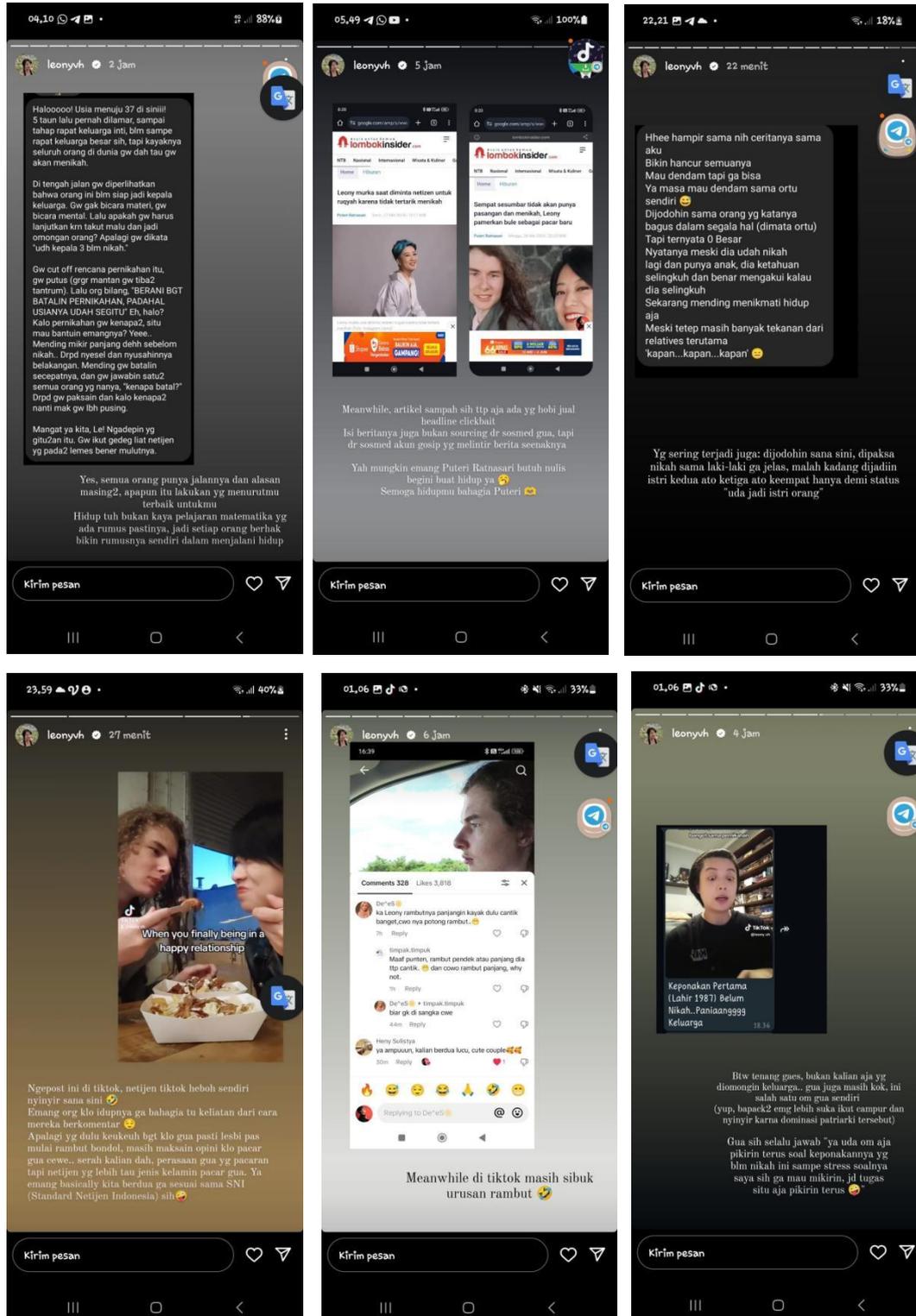
**Screenshot 4 (Bottom Left):** Message from 'leonyvh' (4 Jam):  
Aku share pengalamanku ditutup ya identitasku. Benar apa yg Leony bilang bahwa di Indonesia ini benar2 pencapaian tertinggi adalah menikah. Sistem patriarki nya masih amat sangat kental. Jangankan diluar yg tidak bellimu atau kurang sadar empati. Di lingkungan aku kerja di sebuah BUMN bank besar Negara ini sistem patriarki itu masih amat sangat kental dan pencapaian karyawan wanita yg dilihat adalah dia sudah nikah atau belum. Kira aku belum nikah segala hal yg buruk dipikirkan kemana mana atau ketempat yg tidak di ingkani semua org pasti aku yg dianggap dengan alasan "kamu kan belum nikah jadi tidak punya keluarga pergi jauh2 juga tidak akan kenapa2 karena belum nikah" bayangkan mereka menganggap bahwa wanita belum nikah itu tidak ada harganya jadi kalo ke tempat tugas yg ekstrem matt pun tidak asa tidak pulang? kemamah pun tak apa bahwa karena tidak punya keluarga. Bayangkan lalu halnya karena saya tidak menikah apa saya benar2 tidak punya keluarga? Ayah ibu saya itu bukan keluarga  
Gua bbrp kali denger cerita soal ini nih, diskriminasi di tempat kerja hanya karna status blm menikah Diberi "beban" lebih banyak, gaji lebih kecil khususnya para perempuan Blm lagi dinyinyirin terus sana sini

**Screenshot 5 (Bottom Middle):** Reply from 'leonyvh' (2 Jam):  
Same here... dulu pas mau lanjut graduate school ditentang bgt sama keluarga. Takut pendidikan ketinggian susah dapat cowo. Katanya nanti cowo pada takut. I mean masa aku yg musih merendah buat naikin ego cowo? Sekarang pulang Indo lagi seneng2nya berkarir jadi dosen, kena lagi lingkungan sekitar mempertanyakan status yg masih single. Terus dari keluarga juga kayak imajenya negatif bgt karna aku mutusin tinggal sendiri keluar dari rumah. Padahal seumur aku kalau udah nikah juga kan ya tinggal diluar. Kesannya selama belum nikah tuh dianggap masih bocah, semua pencapaian sekolah sampai S3, ngerantau 9 tahun di negeri orang, jadi assistant prof sebelum umur 30 gak dianggap sama sekali.

**Screenshot 6 (Bottom Right):** Message from 'leonyvh' (29 menit):  
Kita seumur-an le, dulu waktu usia 28 aq menikah karna katanya usiaku sdh waktunya & pernikahanku gak bertahan lama hanya 1.5 thn karna ternyata suamiku diem2 punya pacar dan pacarnya hamil dan akhirnya kami bercerai.  
Karna segala yg terburu2 dan karna omongan org itu tidak baik. Sth single & akhirnya aq menikah lg. Puji Tuhan aq bahagla dgn kehidupanku sekarang. Tapi kalau boleh memutar waktu lg, aq akan memilih utk stay single, dan mungkin aq udah pindah negara sekarang hahaha...  
Karna di negara ini selama punya tetangga sodara, om tante teman nyinyir siklus pertanyaan gak akan pernah berbeda dari masa ke masa "kapan nikah, kapan punya anak, kalo sdh ada anak kapan nambah adeknyar". So, gak menikah bukan berarti kita gak bahagia ya gak sih. menurutku menikmati kebahagiaan dgn segala karunia yg sdh Tuhan beri itu sdh nikmat banget. God bless Leony. Skip namaku kalo mau di share 🤔 kalo nggak trimakasih sdh berkenan membaca & berbagi cerita. Tuhan berkati 🙏  
Banyak bgt juga yg kaya zini, termasuk ada teman gua sendiri, menikah cuma karna umur yg "dianggap" keluarga dan orang2 sekitar uda ketuaan, harus married! Akhirnya married, dan kandas di tengah jalan karena ga memang masa pacaran nya blm cukup.  
Belum terlalu tua aslinya satu sama lain, sampe akhirnya jd malapetaka pernikahannya. Yg jadi korban siapa? Ya si istri dan anak2nya 🤔



Gambar 1. 8 Beberapa potret snapgram subjek





**Gambar 1. 9** Salah satu potret kebersamaan dengan teman

**Lampiran 13 Verbatim Wawancara Subjek 2**  
**Verbatim Wawancara Subjek 2**

Subjek : R (37 tahun)  
 Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 3 Juni 2024  
 Pukul : 19.35 - 21.06  
 Tempat : via Zoom Meeting

**Tabel 1. 10 Verbatim Wawancara Subjek 2**

Baris	Transkrip	Kode
1	A: Apa kabar kak?	
2	R: Alhamdulillah.. baik. Kamu sendiri?? I hope you good,	
3	hehe	
4	A: Oke, kalau gak salah aku tuh pernah beberapa kali ingat	
5	akak tuh pernah bilang antara nggak mau menikah atau	
6	belum tertarik untuk menikah. Itu ehm lebih ke nggak	
7	pengennya atau untuk saat ini belum aja gitu?	
8	R: Untuk saat ini sih ehm kayaknya belum ya, tapi yaa..	W1. S2. B8
9	udah, sebenarnya sih udah agak hopeless tapi nggak terlalu	W1. S2. B9
10	hopeless banget yaa gitu. Karena kan usia ku udah hampir	W1. S2. B9-10
11	40, 3 tahun lagi udah 40	W1. S2. B10-11
12	A: Berarti 37 sekarang?	
13	R: Iyaa. Jadi, keinginan untuk menikah saat ini tuh agak kecil	W1. S2. B13
14	A: Ohh okee	
15	R: Jadi, aku nggak tertarik untuk hubungan main-main, tau	W1. S2. B15
16	lah gitu kan ya.. Walaupun seandainya nanti ke depannya ada	W1. S2. B16-18
17	laki-laki yang bisa ngajakin soon apa segera menikah,	
18	mungkin akan aku pikirkan, tapi untuk saat ini, belum ada	W1. S2. B18-19
19	kepikiran untuk menikah. Karna aku lagi kepingin ngumpul	W1. S2. B19-20
20	uang untuk yaa ya kamu tau sendiri aku lagi belum, lagi	W1. S2. B20-21
21	jobless dan aku pengen cari kerja, pengen ngebahagiain	W1. S2. B21
22	orang tua aja, itu fokusku sekarang.	W1. S2. B21-22
23	A: Ehm, berarti mulai berkurang minatnya, bukan minat,	
24	apa ya, keinginan untuk menikahnya itu dari kapan kak?	
25	R: Dari usiaku menginjak 35 tahun itu udah mulai berkurang	W1. S2. B25
26	A: Berarti pas covid-covid kemaren lah ya, after covid	
27	R: Iyaa, after covid. Karena pertama kan ehm apalagi di	W1. S2. B27-34
28	sekitar aku nih, orang-orang di sekitar aku yang menikah ya	
29	kan itu ada yang susah diberi keturunan, itu dia menikah dari	
30	usia 30, 28 sampai 30 mereka udah 40 tahun, bahkan ada	
31	temen aku 13 tahun menikah sampai saat ini belum punya	
32	anak. Padahal secara fisik, mereka itu sehat, apalagi dia	
33	adalah nakes. Otomatis kan, ehm, untuk berobatnya mungkin	
34	kan lebih ini kan, cuma dia mungkin, mereka aja yang sehat,	W1. S2. B34-36
35	hidupnya normal sampai 10 tahun belum bisa punya anak.	
36	Apalagi gue ye.. Sampai sekarang pun udah 35, oke 10 jadi	W1. S2. B36-37

37	45, apa mungkin? Jadi kayak, udah, udah hilang lah	W1. S2. B37-38
38	keinginan itu. Terus kedua, ehm orang tua juga pinginnya	W1. S2. B38-39
39	aku kerja eh apa, nikah sama yang single gitu, tapi kan untuk	W1. S2. B39-41
40	usia aku kan ya 35 tahun <b>nggak mungkin</b> mendapatkan	
41	orang yang lebih tua dari aku yang single kan. <b>Single dalam</b>	W1. S2. B41-42
42	artian tidak memiliki, bukan duda ya. Orang tuaku pinginin	W1. S2. B42-43
43	itu. Susah buat aku. Yaudah mendingan <b>nggak usah</b> gitu kan.	W1. S2. B43
44	Terus ketiga, banyak banget di sekitar aku yang mereka	W1. S2. B43b
45	nikah, keliatannya adem-ayem ternyata tidak semudah itu	W1. S2. B44-46
46	untuk <b>berumah tangga</b> , <b>terlebih</b> aku punya emosi yang tidak	W1. S2. B46-47
47	bisa terkontrol, aku takutnya pasangan aku malah sama-sama	W1. S2. B47-48
48	keras sama aku. Jadinya bentrok dan takutnya tidak bisa	W1. S2. B48-49
49	melanjutkan ke itu. Sedangkan aku kepingin menikah itu	W1. S2. B49-50
50	sekali seumur hidup	
51	A: Tapi kalau untuk ehmm mengesampingkan usia nih ya	
52	kak, kalau ehm untuk punya anak sendiri itu masih.. apa ya,	
53	masih ada keinginan itu atau sama-sama udah mulai menurun	
54	juga sama kayak minat untuk keinginan untuk menikahnya	
55	itu?	
56	R: Ehmm gabisa dibohongin ya, keinginan terbesar seorang	W1. S2. B56-58
57	wanita itu adalah melahirkan keturunan sendiri dari rahimnya	
58	ya kan. Cuma ya, back to tadi lagi, sampe sekarang pun aku	W1. S2. B58-62
59	udah usia 37 belum keliatan jodohnya, belum keliatannya	
60	hilal, dan kayaknya kalau pun ketemu aku udah kayak	
61	'yaudah kalau dikasih yaudah, kalau <b>nggak</b> , <b>nggak</b> gitu kan	
62	ya'. Cuma kalo ditanya kepingin apa <b>nggak</b> ya kepingin, tapi	W1. S2. B62
63	kalo berkurang mungkin udah mulai berkurang ya, karna	W1. S2. B62-63
64	batas untuk wanita hamil itu kan 40 tahun ya. Sedangkan	W1. S2. B63-64
65	untuk usia 37 aja aku belum keliatan jodohnya gitu kan. Ya	W1. S2. B64-65
66	memang sih <b>nggak mungkin</b> apa ya, apa yang ditakdirkan	W1. S2. B65-67
67	tuhan, gimana, kayak, ehm siapa, kayak yang baru-baru ini	
68	nih yang lagi heboh kan, yang lagi viral, Syahrini di usia 41	
69	hamil anak pertama, gak menutup kemungkinan itu kan.	
70	Cuma kan kita tarik lagi, dia menikahnya di usia berapa gitu	
71	kan, untuk me, untuk hamil anak ini aja perjuangannya	
72	seperti apa gitu kan. <b>Yahh.. kalau dibilang kepingin punya</b>	W1. S2. B72-73
73	<b>anak, pingin</b> . Cuma kalau misalkan sekarang udah mulai	W1. S2. B73-74
74	agak berkurang sih, yaudahlah <b>kalau bisa someday bisa</b>	W1. S2. B74-77
75	<b>bisanya</b> , seandainya nanti aku <b>nggak di</b> , <b>nggak di</b> bukan	
76	ditakdirkan untuk menjadi seorang ibu dari rahim mungkin	
77	aku akan ngambil dari panti asuhan. Karna kan, <b>kalau</b>	W1. S2. B77-79
78	menurut aku ya, untuk menjadi seorang ibu itu tidak harus	
79	melahirkan anak dari rahim sendiri, tapi juga dari hatinya.	
80	<b>Ketika kita sayang sama anak kecil</b> , itu bisa kita angkat	W1. S2. B80-81
81	sebagai anak	
82	A: Berarti ehm apa ya, udah ehm ada niat juga kayak untuk	

83	nggak masalah ehm untuk adopsi anak gitu ya?	
84	R: <b>Nggak masalah..</b> Bukannya kitaa.. <b>bukannya kita apa,</b>	W1. S2. B84
85	<b>menampik atau nggak ber apa, tidak bersyukur, atau tidak</b>	W1. S2. B84-86
86	<b>mempercayai takdir tuhan yaa, cuma karna kita. Ehm</b>	
87	<b>menurutku kan sekarang, kamu tau sendiri lah, orang tua</b>	W1. S2. B87-89
88	<b>sendiri tuh lebih kejam daripada hewan, anak dibuang gitu</b>	
89	<b>kan. Ada banyak banget, apa, ibu-ibu di sana yang belum</b>	
90	<b>punya anak kepengen punya anak. <b>Mungkiin, aku ditakdirkan</b></b>	W1. S2. B90-91
91	<b>untuk mengasuh mereka.</b>	
92	A: Kalau sekarang sendiri, lagi ada deket sama seseorang	
93	atau gimana kak?	
94	R: <b>Nggak, baru kemaren ehm baru 2 minggu aku</b>	W1. S2. B94-95
95	<b>memutuskan untuk break with him, ada something happened</b>	
96	<b>lah. Nanti aja udah off record aku ceritain gimana panjang</b>	
97	<b>lebar. Yang jelas, ada di salah satu teman kita yang tau kok</b>	
98	<b>kisahnyaa.</b>	
99	A: Itu sebelumnya deketnya tuh udah berapa lama gitu kak?	
100	R: <b>Mungkin baru deket sebulan yaa gitu. Baru sebulan kita,</b>	W1. S2. B100
101	<b>eh aku menjajaki hubungan ternyata he is not good, he just</b>	W1. S2. B100-101
102	<b>ehm dia masih bocah, masih berpikir macam anak kecil, tapi</b>	W1. S2. B102-103
103	<b>dia merasa dirinya dewasa, tapi ketika aku tarik lebih dewasa</b>	W1. S2. B103-104
104	<b>dia merasa aku yang kayak anak kecil. Terserah. Jadinya</b>	W1. S2. B104-106
105	<b>daripada aku sakit hati, ehm harus menahan sakit terus,</b>	
106	<b>mendingan yaudah lah. Mumpung masih baru kan ya, jadi</b>	
107	<b>belum, belum terlalu dalam banget. Ya, jadi, yaa kalau</b>	W1. S2. B107-109
108	<b>dibilang, sekarang aku lebih menjaga jarak sih ama laki-laki</b>	
109	<b>ya. Karna aku takut lagi dikecewain lagi. Karna kebetulan</b>	W1. S2. B109
110	<b>juga, usia si cowok ini lebih muda dari aku 11 tahun, dan aku</b>	W1. S2. B109-110
111	<b>itu memikirkan ulang terus-menerus</b>	W1. S2. B110-111
112	A: Kenalnya itu dari mana kak? Sedikit cerita aja gapapa	
113	R: <b>Kenalnya itu dari salah satu room di apk, di aplikasi, sebut</b>	W1. S2. B113-114
114	<b>aja inisialnya Tiktok hehehe. Aku ketemu sama dia di room,</b>	W1. S2. B114-116
115	<b>di salah satu room room yaaa room room curhat lah ya, room</b>	
116	<b>room motivasi begitu. Dia keliatannya hopeless karna abis</b>	W1. S2. B116
117	<b>diputuskan sama pacarnya yang janda ehehe. Karna pacarnya</b>	W1. S2. B116-117
118	<b>yang janda ini ternyata menikah dengan laki-laki lain, dia</b>	W1. S2. B117-118
119	<b>hopeless, dan aku hanya berniat awalnya untuk membantu</b>	W1. S2. B118-119
120	<b>dia biar gak terlalu gimana-gimana. Soalnya dari cerita-</b>	W1. S2. B119-120
121	<b>ceritanya tuh dia kayak bener-bener hopeless banget. Aku</b>	W1. S2. B120-121
122	<b>mencoba mendekat, mendekat, ternyata dia mengumumkan</b>	W1. S2. B121-122
123	<b>ke semua orang, ke room itu kalau lagi mau mendekati, lagi</b>	W1. S2. B122-124
124	<b>pengin mencoba mendekat ama aku, ternyata yaudah. Apa</b>	W1. S2. B124-125
125	<b>salahnya aku coba gitu kan. Tapi ternyata, yah seperti itu, he</b>	W1. S2. B125-126
126	<b>is not good, dia gak baik. He's just a boy not a man.</b>	W1. S2. B126
127	A: Kalau.. he'eh, ada lagi gak kak?	
128	R: Jadi.. yaa begitulah. <b>Ehm, setelah aku mencari tau lebih</b>	W1. S2. B128-129

129	dalam, mengenali dia lebih dalam ternyata setiap kita jalan,	W1. S2. B129
130	setiap kita ada hubungan komunikasi lewat telpon, videocall,	W1. S2. B130
131	dia selalu menceritakan tentang mantannya. Dan itu kan tidak	W1. S2. B130-131
132	baik. Bahkan pernah ada satu ucapan dia di room nya, dia	W1. S2. B131-132
133	bilang aku baik, dia bilang gitu, sama aku dia bilang sayang,	W1. S2. B132-134
134	ehm aku baik, cuma mantannya lebih baik. Sekarang kamu	W1. S2. B134-136
135	pikir, mana ada sih wanita yang mau dibanding-bandingkan	
136	seperti itu, gak ada. Ehehehe, ya kan. Dan itu udah, oke	W1. S2. B136-137
137	berarti keputusan gue tepat bahwa aku mengsudahhi semuanya	W1. S2. B137-138
138	dan sekarang, saat ini, aku sudah tidak mau tau tentang dia	W1. S2. B138-139
139	lagi. Even pun seandainya dia kecelakaan, aku mau bodo	W1. S2. B139-140
140	amat gitu lah. Jahat siihh, cuma yaaa.. untuk kebaikan	W1. S2. B140-141
141	mentalku, why not.	
142	A: Bener siih.. Terus kalau untuk ngomongin soal kriteria nih	
143	ehehe, yang akak pengen tuh, atau yang “ohh kayaknya	
144	kriteria ini cocok nih” itu tuh yang kayak gimana kak?	
145	R: Kalau kriteria secara fisik, usia itu aku nggak punya tipe	W1. S2. B145-146
146	khusus ya. Tapi yang paling penting buat aku adalah lelaki	W1. S2. B146-147
147	itu adalah paham sama agama ya. Paham sama agama bukan	W1. S2. B147-148
148	hanya sekedar tau atau pun mengerti, tapi paham. Karna kita,	
149	kamu tau dong, artinya antara tau, mengerti, dan paham. Itu	W1. S2. B149-151
150	adalah kriteria yang mungkin orang secara kasat mata	
151	mungkin sama aja, tapi menurut aku beda. Kita tau agama,	W1. S2. B151-152
152	ehm mengerti agama, tapi tidak paham agama buat apa. Aku	W1. S2. B152-153
153	yang pertama itu adalah laki-laki yang paham agama. Ketika	W1. S2. B153-155
154	laki-laki itu paham agama, otomatis dia akan bertanggung	
155	jawab sama istri dan keluarga kecilnya. Seperti mungkin	
156	kamu tau kan sempet ada, ehm apa, sempet ada polemik yang	W1. S2. B156-158
157	dibilang, ‘laki-laki itu milik ibunya sampai mati’ gitu kan?	
158	Iya kan? Itu untuk orang yang tau itu hanya sekedar ‘oke	W1. S2. B158-159
159	berarti gue punya ibu gue sampai mati’. Sedangkan	W1. S2. B159-161
160	perempuan itu punya ayahnya sampai dia menikah, sampai	
161	ijab kabul itu otomatis dia menjadi milik suaminya. Kalau	
162	orang tau atau mengerti itu sama itu. Tapi kalau orang yang	W1. S2. B162-167
163	paham, memang laki-laki itu milik ibunya sampai mati, tapii,	
164	tapi untuk mencapai surga dia harus menghargai istrinya	
165	dulu, membahagiakan istrinya, karena kunci surganya itu	
166	memang, surganya itu ada di ibu tapi kunci surganya itu ada	
167	di istri. Ketika dia buat bahagia istri, otomatis, kunci	W1. S2. B167-168
168	surganya itu akan tercapai. Itu kalau orang yang paham,	
169	kalau misalnya terus.. Contoh simpel deh, orang yang ngerti	W1. S2. B169-172
170	atau yang paham, ehm apa yang ngerti dan tau itu mungkin	
171	istri itu di rumah kerjanya masak, segala macem, rumah itu	
172	tugas istri. Tapi orang yang paham agama tidak. Orang yang	W1. S2. B172-173
173	paham agama, kerjaan rumah tangga itu adalah tugas suami.	
174	Masak, bebenah, itu adalah tugas suami semua. Tugas istri	W1. S2. B174-175

175	apa? Hamil, melahirkan, dan menyusui. Itu tugas istri utama,	
176	ya kan. Nah terus kok, dan se- dan satu lagi tugas istri adalah	W1. S2. B176-178
177	meringankan beban suami, membantu meringankan beban	
178	suami. Bukan berarti semua pekerjaan masak, nyuci itu tugas	W1. S2. B178-179
179	istri, tidak. Itu kalau menurut agama adalah tugas suami.	W1. S2. B179
180	Kalaupun istri mau meringankan kerja suami dengan	W1. S2. B180-181
181	mengambil alih itu, itu pahala bagi istri, menyiapkan	W1. S2. B181-183
182	makanan itu adalah pahala buat istri, tapi bukan kewajiban	
183	utamanya. Dan mendidik anak itu tugas berdua. Memang ada	W1. S2. B183
184	istilah, ibu adalah madrasah pertama dari anak-anaknya, tapi	W1. S2. B184-185
185	dibantu oleh bapak, oleh ayahnya. Karna, seorang anak tanpa	W1. S2. B185-187
186	figur ba- orang tua, ayah atau ibunya yang seimbang itu tidak	
187	akan jadi anak yang paham, yang baik. Jadi kedua orang tua	W1. S2. B187-189
188	pun menurut aku penting ya, bukan 'oh ini didikan ibunya,	
189	didikan...' nggak. Harus berdua, bekerja sama mendidik	W1. S2. B189-190
190	seorang anak. Itu menurutku ya.	
191	A: Itu kan kriteria pertama, ada lagi gak kriteria lainnya lagi?	
192	R: Ehmm kriteria lain? Yaaa, standar-standar sih ya, yang	W1. S2. B192
193	bertanggung jawab, ya kan yang pertama agama, kedua	W1. S2. B192-193
194	beranggung jawab, ketiga menerima semua kekurangan aku,	W1. S2. B193
195	bukan cuma kelebihanku, mungkin keempat yaa... orang	W1. S2. B193-194
196	yang bisa dipegang omongannya, bisa dipegang janjinya.	W1. S2. B194-195
197	Karna menurut aku, laki-laki yang dipegang itu ucapannya.	W1. S2. B195-196
198	A: Oke, balik lagi soal pernikahan, buat akak sendiri nih, apa	W1. S2. B197
199	sih makna atau esensi atau nilai dari pernikahan tuh apa?	
200	Akak memandang pernikahan tuh kayak gimana gitu?	
201	R: Pernikahan adalah sebuah ikatan sakral antara ehm dua	W1. S2. B201-202
202	orang berlawanan jenis, wanita dan laki-laki ya kan. Tapi,	W1. S2. B202-205
203	ketika suatu, ehm sepasang pengantin ini, laki-laki dan	
204	perempuan ini, setelah mengikat janji, itu tidak hanya	
205	menikahi satu sama lain, tetapi menikahi keluarganya.	
206	Menikahi keluarganya dalam artian keluargaku berarti adalah	W1. S2. B206-208
207	ehm keluargaku adalah keluarga dia, keluarga dia adalah	
208	keluargaku. Berarti ketika kita udah mengucapkan ijab kabul,	W1. S2. B208-209
209	jangan berat sebelah. Misalnya aku lebih memberat, lebih	
210	berat ke keluargaku, atau dia lebih berat ke keluarganya dia,	
211	itu salah. Karna, pernikahan itu adalah menikahi semua	W1. S2. B211-212
212	keluarganya. Walaupun, mungkin kita pernah denger, setiap	W1. S2. B212-213
213	pernikahan itu tidak selamanya mulus. Dapat suami, ehm	
214	pasangannya baik, belum tentu ibunya. Dapat ibu yang baik,	
215	belum tentu mertuanya. Ketika pasangannya baik, orang	
216	tuanya baik, mertuanya baik, ehm masih ada di iparnya. Pasti	
217	begitu. Karna setiap keluarga, setiap pernikahan itu pasti ada	W1. S2. B217-218
218	halangannya, pasti ada bebannya masing-masing, ada	W1. S2. B218
219	masalahnya masing-masing. Gimana caranya biar pernikahan	W1. S2. B218-219
220	itu utuh adalah saling bantu membantu, saling percaya, saling	W1. S2. B219-220

221	memahami. Jadi ketika misalnya salah satunya ada yang	W1. S2. B220
222	ngomongin tidak-tidak, kita jangan sepenuhnya percaya	W1. S2. B220-221
223	100% sama omongan itu. Kita cari tau, bener apa tidak.	W1. S2. B221-223
224	Walaupun itu benar, kita cari solusinya bareng-bareng, bukan	W1. S2. B224
225	berarti 'wah gue berantem nih, gue terpecah-pecah' gitu.	
226	Berantem pecah gitu kan, ribut besar, cerai, nah itu aku	W1. S2. B226-227
227	nggak mau. Makanya itu lah dibutuhkan, pernikahan itu	W1. S2. B227-228
228	dibutuhkan mental yang kuat, mental yang sehat. Makanya	W1. S2. B228-230
229	itu, dan aku merasa aku belum cukup kuat mental dan belum	
230	sehat mental untuk menghadapi pernikahan itu. Jadinya aku	W1. S2. B230-231
231	memilih untuk saat ini belum keinginan untuk menikah.	
232	Karena belum tentu, aku mungkin bisa memahami	W1. S2. B232-233
233	pasanganku, tapi belum tentu bisa aku memahami	W1. S2. B233-234
234	keluarganya.	
235	A: Kalau untuk, apa ya, kehidupan pernikahan di lingkungan	
236	terdekat akak, ntah itu dari keluarga, atau itu dari teman, itu	
237	kayak gimana? Ehm, kehidupan pernikahan mereka gitu.	
238	R: Pernikahan di keluargaku kalau aku sih hampir ya, bukan	W1. S2. B238-240
239	yang semuanya, hampir ya. Hampir semuanya menikah	
240	sekali seumur hidup. Kalau pun, ehm walau pun menikah	W1. S2. B240-241
241	lagi, pasangannya itu pasti salah satunya udah meninggal.	
242	Kakekku. Jujur kakekku dari ayahku itu punya 3 istri, dan	W1. S2. B242
243	dari ibuku punya 2 istri. Tapi, tapi saat kakekku dari ayahku	W1. S2. B242-243
244	itu menikah eh punya 3 istri, ketika istri pertama meninggal,	W1. S2. B243-246
245	baru dia menikah lagi, istrinya ke dua meninggal, baru	
246	menikah lagi, sampe akhirnya kakekku yang meninggal.	
247	Begitu pun dengan kakekku dari mamahku, itu dia punya 2	W1. S2. B247-248
248	istri, salah satunya ehmm.. nenekku kan itu istri pertama, itu	W1. S2. B245-249
249	udah meninggal, setelah beberapa tahun baru menikah lagi.	W1. S2. B249
250	Dan nenek sambungku masih ada sampai sekarang, tapi	W1. S2. B250
251	kakekku yang sudah meninggal. Menurutku, menurutku ya	W1. S2. B250-251
252	itulah ketika kita menikah tidak berdasarkan nafsu mungkin	W1. S2. B251-253
253	akan seperti itu. Dia misal dia memang biasanya mau	W1. S2. B253-255
254	menikah ya sampai pasangan kamu, ketika pasangan kamu	
255	masih ada yaudah pertahankan pasangan kamu ini. Kalau pun	W1. S2. B255-256
256	seandainya nanti misalnya ehm tidak bisa melayani suaminya	
257	dan atas izin dari istrinya ya silakan menikah lagi gitu. Tapi,	W1. S2. B257
258	hampir semuanya alhamdulillah menikah itu ehm until the	W1. S2. B257b
259	end lah. Tidak ada namanya poligami. Dan itu yang kusuka	W1. S2. B257-259
260	jadinya. Walaupun untuk bercerai ya mungkin ada, tapi tidak	W1. S2. B259
261	sebanyak sama yang seumur hidup.	W1. S2. B259-260
262	A: Berarti bisa dibilang kalau dari lingkungan sekitar itu	W1. S2. B260-261
263	nggak ada yang memberikan ehm gambaran kurang baik gitu	
264	lah ya soal kehidupan pernikahan itu?	
265	R: Alhamdulillah tidak ada. Kalau dari keluarga sekitar, dari	W1. S2. B265
266	keluarga besar yaa tidak ada ya. Rata-rata sesuai yang	W1. S2. B265-266

267	kubilang until the end gitu. Yaa, sesudah pasangannya salah	W1. S2. B266-267
268	satu meninggal baru menikah lagi. Kalau untuk istilahnya	W1. S2. B267-268
269	poligami, alhamdulillah gak ada kasusnya seperti itu.	W1. S2. B268-269
270	A: Terus nih akak kan sampe sekarang belum ada keinginan	
271	untuk menikah ya, itu kalau dari kan biasanya ada omongan-	
272	omongan entah dari entah keluarga atau lingkungan sekitar,	
273	tetangga atau gimana, itu respon mereka tuh gimana? Kayak	
274	apakah ada omongan-omongan itu tadi atau oh yaudah bodo	
275	amat atau gimana?	
276	R: Kalau untuk keluargaku sendiri mungkin ada ya, 'mana	W1. S2. B276-278
277	pacarnya kenalin dong, mana pacarnya kenalin' gitu wajar	
278	ya. Kadang suka 'masa sih gak punya pacar?' beneran nggak	
279	punya pacar ini. Ya mungkin kalau untuk keluarga pasti ada	W1. S2. B279-280
280	omongan kayak gitu, tapi ketika Rhe belum punya pacar,	W1. S2. B280-281
281	yaudah selesai gitu kan. Nggak ada istilahnya bohong gitu	W1. S2. B281-282
282	kan. Karena memang dari kecil aku tidak diajarkan untuk	W1. S2. B282-293
283	berbohong gitu kan. Jadinya ketika aku bilang gak ada	W1. S2. B283-284
284	yaudah memang gak ada gitu. Dan kalau untuk sekitar rumah	W1. S2. B284-286
285	mungkin ada ya omongan-omongan netizen netizen yang	
286	julid karena aku belum menikah. Cuma, aku di rumah tuh	W1. S2. B286-287
287	introvert, aku kalau udah di rumah ya di rumah aja, nggak	W1. S2. B287
288	kemana-mana. Kalau pun kemana-mana pun ya kan	W1. S2. B287-288
289	tujuannya jelas aja, aku pengen. Misalnya aku nih bete,	W1. S2. B288-289
290	yaudah ke kedanya 7to7 aja, udah abistu pulang. Jadi kalau	W1. S2. B289-290
291	misalkan aku pengen ke pasar, yaudah dari rumah ke pasar	W1. S2. B290
292	terus pulang lagi gitu aja. Bisa dibilang whole my day di	W1. S2. B292-293
293	rumah, gak dimana-mana. Jadinya untuk denger omongan	W1. S2. B293-295
294	tetangga-tetangga yaa saat ini sih aku belum pernah denger	
295	ya. Cuma aku nggak tau ya di belakangku ada omongan apa,	W1. S2. B295
296	dan aku memilih untuk tidak mau tau dan tidak mencari tau	W1. S2. B296
297	A: Tapi kalau ada yang maksa nyuruh 'nikah doong' atau	
298	kayak 'udah umur segini nikah dong' gitu gitu pernah ini	
299	nggak, denger atau dapat langsung gak dari lingkungan	
300	sekitar gitu?	
301	R: Ehm, kalau untuk secara gamblang kayak gitu mungkin	W1. S2. B301-302
302	nggak ada ya. Mungkin cuma kalau seandainya ada tetangga	W1. S2. B302-304
303	yang nikah ngasih undangan gitu kan 'ayo Rheni kapan kirim	
304	kasih undangan?' mungkin itu ada ya. Terus aku bilang eh	W1. S2. B304-306
305	misal aku senyumin aja, udah setelah itu masuk kamar kelar	
306	gitu kan, yaudah ngapain gitu kan. Jadi, pelampiasanku kalau	W1. S2. B306-307
307	di rumah mungkin handphone ya, entah itu nonton youtube,	W1. S2. B307
308	baca buku fiction atau main tiktok gitu kan, yang penting	W1. S2. B308; W1.
309	gimana caranya diriku nggak kepikiran. Karena rugi juga lah	S2. B308b; W1. S2.
310	mikiran omgongan yang nggak penting gitu kan. Karena saat	B308-309; W1. S2.
311	ini, yang aku bilang, ya udahlah mencari pekerjaan,	B309-310; W1. S2.
312	bahagiain orang tua, udah. Yaa, aku yakin, aku percaya kok	B310-311; W1. S2.

313	ketika orang tua kita berdoa, nggak ada yang nggak mungkin.	B312; W1. S2.
314	Doa orang tua itu adalah doa yang pertama. Ya kita nggak	B312-313; W1. S2.
315	pernah tau kan, yaaa mungkin, mungkin di tempat kerja baru	B314; W1.S2. B315-
316	ternyata aku ketemu jodoh atau ntah di mana kan. Karena aku	316; W1. S2. B316-
317	yakin untuk saat ini yaa jodohku masih belum keliatan, dan	317
318	ya tugasku sampai jodoh itu datang yaa mencari, ya ikhtiar	W1. S2. B318
319	pasti ikhtiar, cuma kan ikhtiar kita kan tidak tau seperti apa.	W1. S2. B318-319
320	A: Akak ini berarti punya berapa saudara? Maksudnya di	W1. S2. B319
321	rumah itu tinggal sama siapa aja?	
322	R: Keluarga inti ku?	
323	A: He'em	
324	R: Aku anak, sebenarnya anak ke dua dari empat bersaudara.	W1. S2. B324
325	Tapi almarhum kakak aku meninggal dunia saat masih bayi.	W1. S2. B325
326	Jadi, sisanya adik-adikku doang. Dan aku dilangkah sama	W1. S2. B326; 326b
327	adikku. Aku dilangkah sama adikku yang nomor 2. dan saat	W1. S2. B327; 327-
328	ini dia sudah memiliki keluarga. Dan aku saat ini ada di	328; 328-329; W1.
329	rumahnya. Dan adikku ini punya punya anak. Dan itu	S2. B329; W1. S2.
330	keponakanku itu deket banget sama aku. Mungkin karna dari	B329-330
331	kecil aku urus ya. Yaa aku bilang, untuk punya anak itu	W1. S2. B331-333
332	nggak perlu melahirkan, tapi kita urus aja itu udah kayak	
333	anak sendiri. Aku sayang banget sama keponakanku gitu. Ya	W1. S2. B333
334	kalau misalkan aku ada, dia minta apa pun, akan aku kasih.	W1. S2. B334
335	Tapi dengan syarat, jangan kasih-kasih aja. Harus kasih	W1. S2. B335
336	challenge lah 'kalau misalkan kamu ranking sekian aku beliin	W1. S2. B335-336
337	ini, kalau ranking sekian kita ke sini, kamu nilainya ini kita	
338	beli ini'. Mungkin kayak ini ya, kayak reward jatohnya ya.	W1. S2. B338
339	Yahh apapun dibilang. Dan aku tinggal saat ini sama mamah	W1. S2. B339-340
340	sama adik bungsuku. Sama adik bungsuku yang saat ini ..	
341	Jarak aku sama adik bungsuku tuh lumayan jauh ya, 14	W1. S2. B341-342
342	tahun. Yaa, 14 tahun jarak aku sama adik bungsuku. Untuk	W1. S2. B342
343	saat ini adikku sudah beranjak dewasa gitu, udah 20 tahun	W1. S2. B343
344	kali ya. Ehm, udah 22 tahunan lah dia saat ini.	W1. S2. B344
345	A: Cewek, cowok kak?	
346	R: Cewek. Aku cewek semua.	W1. S2. B346
347	A: Oh, cewek semua. Terus, ehm kalau arti penting, gimana	
348	sih, seberapa penting keluarga tuh buat akak gitu?	
349	R: Penting banget. Ehm, tanpa keluarga aku cuma sampah.	W1. S2. B349; 349b
350	Jujur, sampai sekarang aku sangat bergantung sama ibuku	W1. S2. B350-351
351	sama adikku. Karena ya aku masih belum kerja ya. Jadi,	W1. S2. B351
352	masih sangat bergantung sama mereka. Kalau pun nanti aku	W1. S2. B352-352
353	sudah mempunyai, atau ketemu sama jodoh atau memang	
354	Tuhan mengizinkan atau menakdirkan aku nanti kelak	
355	menikah ya, pun saat ini belum ada keinginan itu. Itu akan	W1. S2. B355-356
356	tetap penting, karna almarhum ayah, almarhum papahku	W1. S2. B356-358
357	pernah ngomong "ketika kita salah satu atau apa, salah satu	
358	saudara kita susah, kita harus saling bantu". Terlebih saat ini	W1. S2. B358-359

359	kan kita masih punya ibu, berarti kita harus mengurus ibu, itu	
360	maksimal. Eh harus mengurus ibu juga dong. Ehhmm,	W1. S2. B360
361	bertiga, kita harus bekerja sama. Mengurusnya seperti apa,	W1. S2. B361
362	yaa itu yang dibicarakan gitu. Misalnya something kayak..	W1. S2. B361-362
363	Belum lama ini kan, eh udah lama sih setahun yang lalu,	W1. S2. B363-364
364	mamahku sakit dan kita bagi tugas. Siapa yang menjaga,	W1. S2. B364
365	siapa yang gitu gitu, bagi tugas sama adik-adik. Saaangat	W1. S2. B365
366	penting keluarga. Sangat penting lah keluarga buat aku	W1. S2. B365-366
367	karena I'm nothing without my family.	W1. S2. B366
368	A: Terus kalau, kan berarti adik yang bungsu ini kan masih	W1. S2. B367
369	itungan sekolah gak sih kak? Kuliah gak, apa udah lulus?	
370	R: Udah lulus. Baru kemaren, ehmm udah, ehmm udah	W1. S2. B370; 370b
371	hampir 2 tahun ya lulus ya, dan alhamdulillah dia udah kerja.	W1. S2. B370-371
372	Jadi, gantian lah sekarang istilahnya kan. Dan juga bukan	W1. S2. B371-372
373	berarti aku harus berpangku tangan dong. Aku tetap harus	W1. S2. B372-373
374	berusaha buat cari kerjaan baru.	W1. S2. B373-374
375	A: Berarti itu, sebelum akak lagi, udah lagi nggak kerja tuh	
376	dari kapan?	
377	R: Awal tahun	W1. S2. B377
378	A: Oh awal tahun, Januari berarti ya. Itu, dari dulu tuh, kayak	
379	ikut ngebantu ngebiayain adik-adik atau kayak lebih ke bantu	
380	urusan apa, kebutuhan rumahnya gitu?	
381	R: Aku sih eh kan kebetulan papahku meninggal tahun	W1. S2. B381-382
382	2012. Saat itu, adikku yang di bawahku itu masih kuliah, dan	W1. S2. B382
383	adikku yang satu lagi masih kelas 5 SD, ya kan. Jadi saat itu	W1. S2. B383
384	aku doang istilahnya yang sudah lulus dan udah kerja saat itu.	W1. S2. B383-384
385	Ya aku gak tau ya, uang.. tapi setiap, ya selama aku bekerja,	W1. S2. B384
386	aku selalu menyisihkan uang untuk mamah, kuserahkan	W1. S2. B385-386
387	semuanya ke mamah. Aku nggak tau itu uangnya untuk apa	W1. S2. B386-387
388	gitu, aku kayak udah nggak tau. Yang penting aku udah	W1. S2. B387-388
389	ngasih uang ke mamah, dan biar dia yang mengurus. Ya nggak	W1. S2. B388-389;
390	banyak sih, tapi yaa, ya lumayan lah. Mungkin ya, kadang..	389; B389-390
391	Karna kebetulan juga, saat SD itu, adikku yang terakhir itu,	W1. S2. B391-392
392	yang masih kelas 5 itu, dapat beasiswa. Jadinya, ya mungkin	
393	agak meringankan.	
394	A: Kalau sama adik-adik sendiri itu juga deket banget gak	
395	kak?	
396	R: Kalau deket banget sih nggak terlalu ya. Mungkin karena	W1. S2. B396
397	aku terlalu banyak diem gitu kan, karna yaa.. Jadi ya yaudah	W1. S2. B396-397
398	hubungan biasa aja. Nggak terlalu 'hai, gimana kabar?'	W1. S2. B397-398
399	nggak. Tapi ketika adikku butuh sesuatu atau butuh bantuan,	W1. S2. B398-399
400	kalau aku bisa, aku akan bantu gitu. Karena ya seperti itu	W1. S2. B399-400
401	pesan almarhum ayah ketika salah satu saudara, salah satu	W1. S2. B400-403
402	saudara sedang kesusahan entah itu uang, eh materi atau	
403	tenaga, bantu sebisanya. Mungkin saat ini aku nggak bisa	W1. S2. B403-404
404	bantu secara materi, aku bantu secara tenaga. Kayak	

405	sekrang, adekku yang di, aku sekarang, yang aku bilang,	W1. S2. B405-406
406	sekarang aku lagi ada di Tigaraksa, di tempat adekku ini. Itu,	W1. S2. B406
407	kebetulan yang biasa ngasuh keponakanku ini resign ya kan.	W1. S2. B407
408	Jadi, otomatis nggak ada yang menjaga keponakan ku. Nah	W1. S2. B408
409	sedangkan adekku dan suaminya itu kerja. Jadi, anaknya ini	W1. S2. B409; 409-
410	masih kelas 3 SD. Jadi, di rumah dia sendiri, dan dia minta	410; B410; B410-411
411	aku untuk menemani. Yaudah aku ke sini untuk menemani.	W1. S2. B411
412	Tapi kan gak enak lah cuma nemenin, gak ngapa-ngapain	W1. S2. B412-413
413	gitu ya. Jadi ya, sebisa mungkin aja. Kalau aku bisa masak ya	B413; B413-414;
414	aku masak, kalau ada nyuci ya aku nyuci. Yaa sebisa ku, ku	B414; B414-415
415	bantu lah. Walaupun adekku bilang ‘ udah gak usah ngapa-	W1. S2. B415-416
416	ngapain, jagain aja’, ya cuma kan nggak enak ya, makan-	W1. S2. B416
417	tidur-makan-tidur-jagain gitu kan, nemenin gitu. Ketika dia	
418	sekolah, aku ngapain, masa cuma nonton gitu doang. Sebisa	W1. S2. B418-419
419	mungkin aku bantu. Yaa, walaupun hanya sekedar nyuci	W1. S2. B419-420
420	baju pun.	
421	A: Berarti sekarang sehari-harinya bolak-balik rumah ke	
422	rumah adek?	
423	R: Nggak. Saat ini lagi di rumah adek. Karna kan, rumah,	W1. S2. B423
424	antara dari Bojong Gede ke Tigaraksa sekitar 4 jam	W1. S2. B423-425
425	perjalanan ya. Kalau bolak-balik kan makan waktu banget ya.	W1. S2. B425
426	Bolak-balik aja bisa 4 jam, makan waktu banget ya, kayak	
427	wasting time banget ya. Jadi, yaudah. Aku udah minggu ke	W1. S2. B427-428
428	dua di sini. Dan keponakanku happy-happy aja. Kadang-	W1. S2. B428
429	kadang kalau dia lagi usail ya aku usil, barenga aku bercanda	W1. S2. B428-430
430	sama dia. Saat ini kan dia lagi ujian, jadi aku agak sedikit	W1. S2. B430
431	keras buat belajarnya. Kayak tadi gitu kan. Ya mungkin aku	W1. S2. B430-431
432	nyuruh belajar yaa bukan aku galak atau gimana, ya kan buat	W1. S2. B431-432
433	kebaikan dia. Karena ketika dia sukses kan buat dia sendiri,	B432-433; B433
434	buat keluarga, terutama buat orang tuanya.	W1.S2.B434; B434b
435	A: Kalau dari orang tua sendiri itu ajaran atau pola asuh apa	
436	sih yang ditanamin yang terus akak sendiri jadiin itu kayak	
437	prinsip utama atau nilai utama dalam keseharian gitu?	
438	R: Yang pertama mah pasti kejujuran ya. Aku dari dulu	W1. S2. B438
439	diajarin untuk jujur. Walaupun kejujuran itu agak berat ya	W1. S2. B438-439
440	hehe. Walau pun kita jujur itu agak berat. Cuma untuk apa	B439-440; B440;
441	pun itu dituntut untuk jujur. Jadi, ketika kita udah terbiasa	B440-441
442	untuk jujur, kita ngomong A yaa orang akan percaya, karena	W1. S2. B441-443
443	aku tidak pernah berbohong, tidak boleh berbohong gitu kan.	
444	Yaa mungkin standar orang yaa, standar nya pola asuh orang	W1. S2. B444
445	tua ya agama di yang pertama. Ya walaupun aku sholatnya	W1. S2. B444-445
446	masih bolong-bolong, setidaknya aku masih menjaga dengan	B445-446; B446-447
447	baik. Dan ketiga, disiplin. Orang Betawi itu disiplin banget	B447; B447-448
448	ya. Walaupun mulutnya keras gitu, walau okehnya gimana,	B448; W1. S2. B448-
449	tapi kan itu mendidik kita untuk lebih disiplin. Sebenarnya	449
450	itu memang harus sih. Ya itu, selama kerja, aku tuh paling	W1. S2. B450-451

451	anti gitu telat. Ketika telat 5 menit aja, aku merasa bersalah	W1. S2. B451-452
452	banget gitu. Bukan karena takut dipotong ya, tapi karena	W1. S2. B452-453
453	takut kinerjaku jadi jelek. Itu sih yang bener-bener	W1. S2. B453-454
454	berpengaruh 3 pola itu. Karena ya agama, beribadah, kita	W1. S2. B454-455
455	hidup di dunia ya buat apa sih. Walaupun aku sendiri ya	W1. S2. B455-456
456	masih bolong-bolong sih sholatnya..	
457	A: Ada perbedaan gak sih antara ajaran dari orang tua ke	
458	akak sebagai anak sulung, anak sulung lah ya, sebagai anak	
459	pertama sama yang ke adek-adek tuh? Ada perbedaan gak?	
460	Atau misal kayak dikasih tanggung jawab lebih atau gimana	
461	gitu?	
462	R: Mungkin kalau secara, mungkin ya, orang tuh sayang	W1. S2. B462-464
463	sama kita tuh mungkin kita ngerasa kita tuh ehm dipilih kasih	
464	ya kan, karna sebagai anak kecil kita ngerasa nya seperti itu	W1. S2. B464-465
465	'orang tua kok pilih kasih'. Ternyata semakin dewasa aku	W1. S2. B465-466
466	tau, ternyata orang tua gak pilih kasih, tapi dia memposisikan	W1. S2. B466
467	kasih sayang ke anak-anaknya itu sesuai porsi. Kita nggak	W1. S2. B466-467
468	bisa dong disamakan anak kecil beda dengan SD disamakan	W1. S2. B467-469
469	dengan kasih sayang dengan anak yang usianya udah dewasa,	
470	ya kan. Yang udah masuk kuliah, udah masuk kerja seperti	W1. S2. B470-471
471	itu kan, nggak mungkin disamakan kan. Mungkin kasih	W1. S2. B471-473
472	sayang orang tua itu sama tapi sesuai dengan porsinya	
473	masing-masing. Nggak mungkin misalnya anak yang anak	W1. S2. B473-475
474	terakhir kita suapin, nggak mungkin dong yang kerja juga	
475	disuapin, kan nggak dong iya kan. Cuma cara didiknya	W1. S2. B475-476
476	berbeda. Kita ngerasa beda, cuma sebenarnya sama. Cuma	W1. S2. B476-477
477	porsinya dengan cara yang memang berbeda gitu. Misalnya,	
478	istilahnya gini lah, gampangnya orang tua ayo makan ehh	
479	orang tua makan gitu kan, mungkin disuruh masak gitu kan,	
480	aku mungkin masakannya lebih ribet, mungkin untuk yang	
481	bungsu ya goreng telur atau disuruh sekadar goreng kerupuk	
482	atau apa gitu, ya mungkin sesuai porsi. Dan aku ngerasain	W1. S2. B482-488
483	beranjak ke dewasa tapi dulu ini kok, ini cuma kayak begini	
484	kok begini. Ternyata setelah aku pelajari, setelah aku suka	
485	memasak, aku paham 'ohh orang tua mendidik aku ketika	
486	mungkin mempersiapkan aku ketika nanti aku berumah	
487	tangga aku sudah bisa memasak, aku sudah bisa bebenah' itu	
488	mungkin itu ya.	
489	A: Dari kapan akak mulai berubah pola pikirnya gitu, kayak	
490	tadi kan mungkin dulu pas awal kayak merasa pilih kasih	
491	atau apa terus tiba-tiba bisa berubah "oh udah mulai	
492	paham"itu momennya kayak pas kapan? Sejak kapan?	
493	R: Sejak kapannya aku nggak tau persis kapannya. Cuma	W1. S2. B494-496
494	yang aku inget, kenapa pola pikirku seperti ini, aku ingat	
495	obrolan aku secara deep talk sama salah satu leaderku di di	
496	waktu aku masih kerja di perusahaan research. Itu ama dia	W1. S2. B496-499

497	yang membentuk aku untuk aku berpikiran yang lebih	
498	dewasa karna saat itu mungkin aku baru ditinggal sama ayah	
499	ya. Mungkin di situ ehm aku deep talk dengan leader ku, aku	W1. S2. B499-506
500	dikaitau 'kamu tuh sekarang udah jadi tulang punggung, jadi	
501	kamu harus berpikiran seperti dewasa, jadi tuh kalau cerita	
502	dipikirkan dulu. Nggak langsung jangan udah keluar	
503	omongan baru dipikirin, tidak. Jadi setiap keluar kata-kata	
504	yang lebih hati-hati dan coba ubah mindset kamu mungkin	
505	apa-apa-apa-apa, mungkin apa-apa-apa-apa, sekarang coba	
506	diubah sedikit' gitu. Itu berpengaruh sih ama aku kayak gitu.	W1. S2. B506
507	Terus aku selalu inget banget omongan dia. Dan ketika aku	W1. S2. B507
508	sekarang itu ada,,, ehm salah satu omongan dia yang	W1. S2. B508-517
509	mungkin aku ngena dan aku pake sampe sekarang adalah	
510	'kamu ingat tabur tuai, jadi ketika kamu omongannya	
511	menyakiti orang lain gak kemungkinan, gak melepas	
512	kemungkinan kamu akan merasakan itu semua. Jadi, kalau	
513	kamu mau dibantu dihargai oleh orang, berbuat baiklah ama	
514	orang. Dan ketika orang lain itu merugikan kita, jangan kamu	
515	balas dengan keburukan, tapi balaslah dengan kebaikan juga,	
516	karena itu akan ehm merubah mindset dia ke kita. Jadilah	
517	orang, ehm jadilah mata air di sekitar kamu'. Aku itu inget	W1. S2. B517-519
518	b banget sampe sekarang omongan dia, dan itu sampe sekarang	
519	aku terapin. Aku, sebisa mungkin tidak menyakiti orang,	W1. S2. B519-521
520	walaupun namanya aku kadang keras kepala yah, suka	
521	kelepasan, atau gimana gitu. Tapi sebisa mungkin aku jaga	W1. S2. B521-522
522	ucapan yang aku keluarkan.	
523	A: Kalau, ehm dengan semua yang udah akak lakuin untuk	
524	keluarga akak, mau itu bantu dari segi materi atau dari segi	
525	tenaga atau yang lain gitu, akak sudah cukup puas dengan	
526	peran akak sendiri di dalam keluarga atau kayak masih 'ahh	
527	kok kayaknya masih kurang ya?' gitu.	
528	R: Kalau ditanya puas apa nggak, aku jawab jujur nggak	W1. S2. B528-529
529	puas.	
530	A: Kenapa?	
531	R: Karena terkadang waktu mamah ada di rumah, dan aku	W1. S2. B531-533
532	belum pernah mendengar kata-kata bangga kalau mamah,	
533	mamah bangga dengan aku, aku belum mendengar itu. Aku	W1. S2. B533-534
534	akan puas ketika mamah mengucapkan itu. Sampai saat ini	W1. S2. B534-535
535	aku belum mendengar kata-kata itu dan aku jawab aku belum	W1. S2. B535-536
536	puas. Aku masih kurang.	W1. S2. B536
537	A: Pernah kayak nanya gitu nggak ke mamah, kira-kira apa	
538	sih yang bisa bikin beliau bisa untuk mengeluarkan kalimat	
539	apresiasi bangga itu?	
540	R: Jujur, aku ama ibuku nggak dekat. Jadi aku kalau di rumah	W1. S2. B540;B540-
541	itu lebih banyak diem. Jadi, ketika aku di rumah aku nggak	541; B541-542
542	banyak ngobrol dan lain-lain. Jadi, ketika mamahku di kamar	W1. S2. B542-543

543	yaudah aku di kamar, ketika mamah nyuruh aku ya aku	W1. S2. B543-545
544	kerjain, setelah pas kerjaan udah kelar ya aku balik lagi ke	
545	kamar. Aku nggak banyak ngobrol. Itu salahku.	W1.S2.B545; B545b
546	A: Kenapa menurut akak, itu salahnya akak gitu?	
547	R: Ya karena, aku mungkin karna dulu, mungkin karna ada	W1. S2. B547-548
548	satu ucapan ibu yang bikin aku kayak gimana gitu ya. Jujur	W1. S2. B548-549
549	ya, ketika kamu nanya kayak gitu aku sedih, karena aku, aku	W1. S2. B549-551
550	jujur ya, di antara kita dari 7to7, aku tuh iri sama kalian yang	
551	bisa ngobrol sama ibu. Cuma aku yang nggak bisa ngobrol	W1. S2. B551-552
552	sama ibu. Iri sama T**** yang bisa ngobrol sama ibu, D***	W1. S2. B552-553
553	yang deket banget sama ibu, mungkin kamu iyah, ketika aku	W1. S2. B553-555
554	baca ehm story kamu tentang ibu, itu aku 'Ya Allah kok aku	
555	nggak bisa kayak gitu ke nyokap'. Mama tuh lebih deket	W1. S2. B555-556
556	sama adik-adik aku daripada ama aku. Ibuku lebih seneng	W1. S2. B556-557
557	bercerita sama adik-adik ku daripada aku. Jadi, ya istilahnya	W1. S2. B557-558
558	ketika ada sesuatu aku yang mungkin terakhir yang tau. Gitu	
559	lah.	
560	A: Berarti akak ehm bisa dibilang lebih deket ke ibu atau ke	
561	ayah waktu dulu?	
562	R: Nggak dua-duanya. Mungkin kalo ama ayah, ehm aku	W1. S2. B562
563	nggak terlalu deket juga sih sama ayah. Jadi aku nggak	W1. S2. B562-563
564	terlalu deket sama kedua-duanya. Jadi, yaudah ketika aku	W1. S2. B563-564
565	sudah bekerja, ya yaudah menghidupi diri sendiri aja. Sama	W1. S2. B564-565
566	ayah juga aku nggak terlalu deket kok.	W1. S2. B565-566
567	A: Berarti, maaf, selama ini kayak kalo misal cerita atau	
568	gimana itu ke siapa? Atau milih kayak mendam, atau	
569	mungkin ada orang di luar keluarga yang jadi tempat curhat	
570	gitu.	
571	R: Kalau untuk tempat curhat, ya mungkin kalau untuk	W1. S2. B571-573
572	curhat-curhat biasa ya ama orang random ya, kayak ama	
573	kamu, ama D***, ama T**** gitu kan. Mungkin aku lebih	W1. S2. B573-574
574	banyak itu ke T**** gitu ya. Cuma kalau, itu kayak nggak	W1. S2. B574-576
575	semuanya gitu dalam apa, secara mendalam ya. Jadi kayak	
576	udah di lapisan luarnya aja. Tapi kalau untuk lebih	W1. S2. B576-577
577	mendalam, aku lebih milih mendam. Aku memilih diam aja	W1. S2. B577-578
578	gitu yah. Sometimes, setiap malam aku nangis gitu di kamar,	W1. S2. B578-579
579	di dalam kamar nangis, yaudah, kayaknya itu kalau udah	W1. S2. B579-580
580	capek semua beban aku pilih nangis, dan udah, capek, tidur.	
581	Udah. Besok udah kayak udah lupa lagi aja. Walaupun nggak	W1. S2.B581; B581-
582	semuanya lupa ya. Kayak kamu namanya cerita ke orang	582; B582-583
583	lain, udah. Ya, ya aku itu, aku lebih milih mendam aja dan	W1. S2. B583-584
584	cerita ya cerita ke permukaan aja, ke kalian. Mungkin kalau	W1. S2. B584-586
585	dibilang sama circle temen-temen aku sekarang, aku lebih	
586	banyak cerita ke kalian sih. Aku sama circle baruku, aku	W1. S2. B586-587
587	nggak, belum terlalu yakin sama mereka. Tapi kalau kayak	W1. S2. B587-589
588	kamu, D***, T****, itu aku mungkin lebih banyak cerita ke	

589	T**** sih. Walaupun nggak menutup kemungkinan ama	W1. S2. B589-590
590	kamu ama D*** aku juga kadang suka cerita kan lewat WA.	
591	A: Gimana akak menilai sosok diri akak sendiri? Entah itu	
592	dari segi ksrakter, atau dari segi kayak kemampuan sosial,	
593	atau mungkin kayak dari pola pikir itu, akak sendiri mandang	
594	diri akak gimana?	
595	R: Kalau mandang diri aku seperti apa sih yang aku rasain	W1. S2. B595-597
596	aku adalah wanita yang gampang emosi, yang keras kepala,	
597	yang maunya A ya A, B ya B gitu. Terus, ya mungkin aku	W1. S2. B597-598
598	tidak menampik kemungkinan kalau aku masih childish,	
599	masih ada kayak inner child ku masih ada yang belum	W1. S2. B599-600
600	terselesaikan gitu kan. Karena mungkin, ya itu lah, aku nggak	W1. S2. B600-601
601	deket sama orang tuaku kan. Walaupun, walaupun aku sadar	W1. S2. B601-602
602	gitu, mereka melakukan itu untuk diri aku. Inner child ku saat	W1. S2. B602-603
603	itu masih berteriak. Mungkin, kalau misalnya ada orang yang	W1. S2. B603-604
604	bilang aku kayak anak kecil, aku terima. Karena memang aku	W1. S2. B604-605
605	ngerasa diri aku masih childish. Ya tapi kalau untuk lebih	W1. S2. B605-607
606	mendalam itu kan bukan kita yang menilai tapi orang lain	
607	yang menilai.	
608	A : Tapi kalau untuk kayak soal kelebihan atau kekurangan	
609	diri sendiri tuh, seberapa, seberapa, sedalam apa akak udah	
610	kenal, udah tau soal kelebihan dan kekurangan diri sendiri	
611	gitu?	
612	R: Kalau kelebihan sih aku merasa aku tuh kayak disiplin.	W1. S2. B612
613	Ya, disiplin waktu ya. Kayak kalau misal waktu, misalnya	W1. S2. B613
614	aku udah mulai kerja nih, ya aku akan memperhitungkan	W1. S2. B613-616
615	waktu dari rumah ke kantor itu berapa jam gitu, dan aku akan	
616	mempersiapkan itu. Kalau disiplin, aku tidak, tidak, tidak	W1. S2. B616-617
617	menampik itu. Aku disiplin. Mungkin karena ajaran orang	W1. S2. B617-618
618	tua juga. Lalu, aku, yang aku bilang, aku tidak suka bohong.	W1. S2. B618
619	Jarang katakanlah bohong gitu kan. Walaupun sometimes ya	W1. S2. B619
620	bohong kecil cuma aku tidak, aku berusaha tidak berbohong.	W1. S2. B619-620
621	Yang kedua, kelebihan mungkin kalau misalnya untuk	W1. S2. B621-622
622	beradaptasi, ya mungkin aku bisa dibilang cepat ya. Bisa	W1. S2. B622-623
623	dibilang cepat sih, lebih memilah orang. Kalau memang	W1. S2. B623-626
624	benar oh ternyata orang ini baik, mungkin akan aku	
625	lanjutkan. Tapi ketika orang ini aku bilang tidak baik,	
626	langsung aku cut off gitu. Daripada, terjerumus lebih jauh	W1. S2. B626-628
627	gitu kan. Kalau untuk kekurangan aku, aku ngerasa ya aku	
628	susah menahan emosi. Ketika aku sudah emosi, terkadang,	W1. S2. B628-629
629	ehm, dulu mungkin nggak keluar kata-kata kotor ya. Dan	W1. S2. B629-632
630	entah kenapa berjalannya waktu dan circle pertemanan lewat	
631	apk ini sering kata-kata kotor, kadang suka keluar gitu secara	
632	spontan gitu. Walaupun dulu aku nggak seperti itu, aku akui.	W1. S2. B632
633	Tapi ketika aku masuk ke dunia apk, kata-kata kotornya tiba-	W1. S2. B633-634
634	tiba jadi kayak seperti biasa. Padahal waktu itu kan nggak.	W1. S2. B634

635	Ya mungkin aku gampang terpengaruh gitu ya, bisa.	W1. S2. B635
636	Mungkin, orang bilang aku tuh gampang dikomporin, iyah,	W1. S2. B636-637
637	aku aku itu kelemahan aku.	
638	A: Kalau misal pas akak kayak dapat judging atau omongan	
639	jelek dari lingkungan yang lebih luas gitu ya, dari	
640	pertemanan, atau di luar tadi circle terdekat gitu, gimana sih	
641	akak buat ngeresponnya tuh?	
642	R: Mungkin kalau pertama, mungkin, aku akan berusaha	W1. S2. B642-643
643	untuk tidak peduli. Tapi mungkin, ehm, mungkin aku bisa	W1. S2. B643-645
644	untuk tidak peduli, walaupun pada akhirnya aku akan	
645	kepikiran, di pikirannya aku tuh nggak aku ungkap gitu tapi	W1. S2. B645-646
646	aku pendam. Lebih banyak aku pendam sendiri, yaudah,	W1. S2. B646-647
647	ngerasa sakit yaudah ngerasa sakit sendiri. Jadi, yaa ada sih	W1. S2. B647-650
648	orang yang bilang 'gunanya kedua tangan itu untuk menutup	
649	telinga kita jika kita tidak bisa menutup mulut orang banyak	
650	itu dengan kedua tangan kita'. Ya jalan satunya kedua tangan	W1. S2. B650-651
651	kita ini tutup aja telinga kita gitu. Ada orang yang ngomong	W1. S2. B651-654
652	gitu. 'Nggak usah dengerin omongan mereka. Itu akan	
653	menurunkan value lu, tapi ketika ingin dianggap baik sama	
654	orang-orang, tingkatan value lu'. Ketika judging mereka itu	
655	tidak pernah terjadi dalam hidupku. Ada gitu yang ngomong	
656	gitu dan jujur inget banget. Jadi bukan berarti, kemungkinan	W1. S2. B656-659
657	ya, ketika or aku melakukan deep talk dengan orang, itu	
658	tidak, kemungkinan akan ada kata-kata mereka yang aku	
659	ambil, kuambil positifnya dan aku terapkan gak ada salahnya	W1. S2. B659-660
660	sih. Karena menerapkan hal yang baik.	W1. S2. B660
661	A: Kalau dengan, dengan sejauh ini akak kenal gitu sama diri	
662	akak sendiri, kelebihan, kekurangan, terus karakteristik, pola	
663	pikir itu, akak ngerasa udah puas, enjpy, nyaman sama diri	
664	sendiri atau masih kadang ups and downs gitu?	
665	R: Kalau dibilang aku puas apa nggak, ya ups and downs sih.	W1. S2. B665
666	Aku puasnya kenapa, aku puasnya aku berhasil loh sampai	W1. S2. B666-667
667	titik ini. Di saat orang-orang hidup happy happy aja, aku	W1. S2. B667-668
668	bangga karena aku bisa di titik ini. Tapi, down nya itu adalah	W1. S2. B668-669
669	ketika aku hopeless nya lagi kumat, D*** tuh sempet bilang	W1. S2. B669-672
670	'aku tuh benci kak kalo hopeless nya lagi kumat'. Ya iya, ya	
671	itu ketika aku lagi down, aku nggak puas sama diriku sendiri	
672	gitu. Terkadang, omonganku ngaco gitu. Itu yang bikin aku	W1. S2. B672
673	kayak dibilang puas apa nggak, ya ups and down. Aku puas	W1. S2. B672-673
674	sama diriku sendiri, kadang nggak puas sama diri sendiri.	W1. S2. B673-674
675	A: Kalau untuk circle pertemanan nih, ada kriteria atau	
676	gimana cara akak memilah atau ngasih batasan buat ke circle	
677	pertemanan gitu?	
678	R: Kalau untuk circle pertemanan, ya pasti kita punya kriteria	W1. S2. B678-679
679	dong. Ketika aku, aku tipenya membaca karakter orang.	W1. S2. B679
680	Ketika aku, oke aku deket sama orang ini, aku baca, ketika	W1. S2. B680-682

681	menurutku nggak baik, yaudah ntar aku tinggalin perlahan-	
682	lahan aku mundur. Tapi ketika aku menilai orang imi baik,	W1. S2. B682-685
683	aku akan, nggak menutup kemungkinan aku akan lebih dekat	
684	gitu, mungkin lebih sering ketemu, lebih sering ngobrol,	
685	lebih sering berkomunikasi gitu. Ya, yaaa, ya kamu tau lah,	W1. S2. B685-688
686	dulu aku seperti apa kan, dan ketika aku ngerasa ehm, kalian	
687	tuh cocok, sehati, yaa nggak menutup kemungkinan aku akan	
688	bertahan dengan kalian. Terbukti kan, sampai sekarang kita	W1. S2. B688-689
689	masih bertahan. Walaupun banyak badai yang menerpa, kita	W1. S2. B689-690
690	masih bertahan. Ya walaupun, aku tidak menutup	W1. S2. B690-691
691	kemungkinan ya, aku punya temen lain selain kalian gitu.	
692	Cuma kan, aku tuh gini, aku tidak mengotak-ngotaki orang	W1. S2. B692-694
693	yang lagi dekat dengan aku, tapi jangan salahkan aku, ketika	
694	aku, ehm lebih sibuk. Seleksi alam dengan kalian. Siapa yang	W1. S2. B694-695
695	tahan dengan sikapku, ya kita akan berteman, dan jujur, aku	W1. S2. B695-696
696	sudah menemukan circle ku yang baru, yang saat ini aku	W1. S2. B696-697
697	tidak melupakan ke kalian juga. Ya itu, yaa kalau dibilang	W1. S2. B697-698
698	aku memilih teman, iyaa aku memilih. Tapi kalau diam untuk	
699	memilih teman, itu aku memilih, tapi kalau untuk ada orang	W1. S2. B699-700
700	yang pengen berusaha berteman, aku mau. Tapi jangan tahan	W1. S2. B700-702
701	aku ketika aku tidak respect sama kamu ya seleksi alam ku	
702	akan bekerja. Karena aku tidak butuh orang-orang yang tidak	W1. S2. B702-703
703	kondusif sama diriku sendiri. Ya tidak ada kontribusinya	W1. S2. B703-704
704	diriku, untuk apa aku pertahankan.	
705	A: Se enjoy apa sama circle pertemanan yang sekarang lagi	
706	terdekat gitu?	
707	R: Se enjoy apa, ya aku enjoy gitu kan, karena kita tidak,	W1. S2. B707
708	walaupun aku sebenarnya aku seorang introvert, kadang kan	W1. S2. B707-710
709	introvert suka berbicara ya, nadi kita tidak bisa memendam	
710	juga kan. Ya walaupun hanya sekedar haha-hihi-haha-hihi	W1. S2. B710-712
711	doang, atau pun hanya sekedar omongan, obrolan, ya yang	
712	bisa dibilang terkesan kosong ya. Yaa, itu kan penting juga	W1. S2. B712-713
713	ya untuk membuat mental kita sehat, karena kalau terlalu	W1. S2. B713-714
714	banyak memendam juga nggak baik ya. Kalau dibilang	W1. S2. B714-715
715	enjoy, aku enjoy sama mereka gitu. Yaa, sometimes kita	W1. S2. B715-717
716	ngobrol nggak cuma melalui apk, aplikasi aja kan, tapi	
717	kadang kita suka ngobrol di, di, apa, di WA. Kita telponan,	W1. S2. B717-718
718	kita bercanda, gila-gilaan bareng. Gitu, ya yaudah. Kita	
719	seperti itu aja. Karena kan, ya kalau mungkin, ya kalian	W1. S2. B719-721
720	masih di Tiktok, mungkin aku masih bertahan-bertahan ama	
721	kalian. Ya, bukan berarti sekarang nggak bertahan ya, masih	W1. S2. B721-722
722	bertahan juga kan kita. Cuma ya, mereka itu, aku berusaha	W1. S2. B722-723
723	nyari teman virtual menjadi teman real life seperti kita kan.	
724	Kita kenal dari salah satu apk, kita kenal di apk tersebut, tapi	W1. S2. B724-726
725	kita melakukan, tapi kita meneruskannya ke real life, dan itu	
726	berhasil gitu kan kita. Sering jalan bareng, kita ngumpul	W1. S2. B726-727

727	bareng, ngobrol bareng, dan itu ngebuat enjoy banget loh.	
728	Bahkan kalau perlu ya, ya ini mungkin karna di rumahku	W1. S2. B728-730
729	tidak sebebas kalian ya, mungkin aku kepingin gitu nginep	
730	bareng gitu. Cuma, itu belum terjadi ya kita nginep bareng.	W1. S2. B730
731	Tapi untuk ketawa bareng, kita sudah melewati itu.	W1. S2. B731
732	A: Ngomongin soal, tadi kan sempet nyebut pasti tetep butuh	
733	temen, tetep butuh untuk ngisi kekosongan. Nah, balik lagi	
734	ke soal belum adanya keinginan untuk menikah, itu, ada	
735	nggak sih kayak ketakutan atau kekhawatiran di masa depan	
736	nantinya kayak 'aduh nanti takut kesepian' atau apa gitu?	
737	R: Kalau untuk kepikir, lumrah kali ya untuk sebagai	W1. S2. B737-738
738	manusia, takut kesepian gitu kan. Pasti lumrah banget gitu	
739	ya. Cuma, aku berusaha untuk positive thinking, kalau nggak	W1. S2. B739-741
740	selamanya ketakutan itu akan menjadi semua ketakutan horor	
741	gitu. Bisa jadi, apalagi saat ini kan, ada namanya panti	W1. S2. B741-742
742	werdha kan, ya aku, ya walaupun aku nggak kepengen sih	W1. S2. B742-743
743	masuk situ ya. Aku pengen diurus sama orang-orang terdekat	W1. S2. B743-744
744	aku ya, gitu kan. Tapi ya, aku nggak menampik kemungkinan	W1. S2. B744-746
745	ya kalau aku misalnya seandainya itu harus terjadi, ya aku	
746	mau nggak mau harus jalani. Daripada.. karena aku begini,	W1. S2. B746-750
747	daripada aku mengkhawatirkan ketakutanku di masa depan	
748	malah berimbas ke masa sekarang, lebih baik kita perbaiki	
749	masa sekarang, untuk tidak terlalu menakutkan untuk masa	
750	depan.	
751	A: Terus, kalau untuk ngelihat dari secara gender, itu kan,	
752	biasanya sebagai perempuan tuh, apalagi sekarang, semakin	
753	gampang ehm teraksesnya sosial media, itu kan kayak,	
754	banyak tuh entah aturan atau stigma-stigma soal perempuan	
755	yang berkaitan sama entah hubungan pasangan, atau	
756	pernikahan gitu. Ehm, pernah ada merasa kayak aneh atau	
757	takut ehm tidak memenuhi standar yang di masyarakat gitu	
758	nggak?	
759	R: Nggak sih, karena aku bilang, kalau untuk pasangan aku	W1. S2. B759-761
760	tidak pernah kriteriaku secara tipe misalnya dia harus putih,	
761	harus kurus, harus tinggi, nggak. Mustahil, karena ehm jodoh	W1. S2. B761-763
762	itu bukan, ya, aku bilang aku tidak terlalu memikirkan fisik,	
763	tapi aku memikirkan secara hati ya. Karena ketika hatinya itu	W1. S2. B763-765
764	baik, kelakuannya juga baik, otomatis ehm fisik itu nomer	
765	kedua dan nomer sekian lah. Nomer dua atau nomer sekian	
766	lah. Aku ama pasanganku, misalnya tidak harus sempurna	W1. S2. B766-769
767	secara fisik, aku tidak peduli orang-orang ngomong 'ih	
768	pasangannya kok kayak begitu, nggak sesuai banget' aku	
769	nggak peduli karena dijalani dengan hati. Jadi kalau misalnya	W1. S2. B769-772
770	'ih, itu kok pacar, ehm pasangannya si Rheni kok gitu ya?	
771	Kok nggak kayak adiknya, pacarnya tinggi atau apa'. Kan	
772	yang ngejalanin aku bukan dia. Dan begitu pun dengan	W1. S2. B772-774

773	pertemanan. Ya begitu pun dengan pertemanan, aku tidak	
774	pernah melihat kondisi fisik. Tapi ketika ada orang yang	W1. S2. B774-775
775	menilai fisik aku, ya silakan.	
776	A: Agak flashback, kan kemaren habis pandemi nih, itu tuh	
777	kayak banyak mungkin hampir semua, tapi banyak lah,	
778	banyak orang kayak pandemi tuh jadi momen yang ada	
779	perubahan besar di hidup masing-masing orang. Kalau untuk	
780	akak sendiri tuh, ada ngerasa perubahan besar nggak selama	
781	pandemi kemaren atau bahkan setelah pandemi.	
782	R: Kalau masa pandemi itu, mungkin aku bisa bilang aku	W1. S2. B782-783
783	beruntung gitu. Ketika, pandemi itu, tempat aku tuh saat itu	W1. S2. B783-784
784	pindah kerja. Dulu aku kerja di salah satu perusahaan F&B	W1. S2. B784-785
785	gitu, Food and Beverage itu, eh pandemi kan itu turun	
786	banget ya. Saat itu, aku sudah pindah di tempat multi	W1. S2. B786-787
787	nasional, dan itu meski gajiku dipotong 30%, tapi setidaknya	W1. S2. B787-788
788	aku tidak sampai harus dieliminasi. Karena di tempat aku	
789	sebelumnya, banyak banget karyawan yang dieliminasi. Dan	W1. S2. B789-791
790	aku mungkin salah satu yang beruntung, ketika aku pindah,	
791	pandemi itu datang. Dan kalau, perubahan besar, ya gara-gara	W1. S2. B791-795
792	pandemi kan WFH ya, jadi yang biasanya itu harus berangkat	
793	kerja shubuh, habis shubuh jam 6 gitu aku harus di jalan,	
794	ternyata aku kerja di rumah. Dan itu kan jadi kayak ngapain	
795	yah. Kalau aku, karena kita, beda loh kalau kita kerja di	W1. S2. B795-796
796	rumah dan di kantor itu beda banget gitu vibe nya. Karena	W1. S2. B796-798
797	menurutku, rumah itu tempat istirahat, tapi kan aku tidak	
798	mempunyai ruang untuk khusus bekerja, tapi aku di kamar.	
799	Itu, jadi vibe nya bawaannya jadi ngantuu aja. Dan cara	W1. S2. B799-801
800	membunuh aku bisa nggak ngantuk, ya itu, aku kejawab sama	
801	spoon.	
802	A: Ohh, sama apk-apk itu ya.	
803	R: Iyaa. Karena kalau di kantor, ketika lagi luang ya, kita	W1. S2. B803-805
804	bisa menghabiskan waktu dengan mengobrol sama rekan	
805	kerja, sama bos. Tapi, saat WFH kok nggak ada teman	W1. S2. B805-806
806	ngobrol ya. Aku bilang, kan aku kalau di rumah tuh nggak	W1. S2. B806-808
807	ada teman ngobrol kan, aku lebih sering di rumah eh di	
808	kamar. Ya gimana caranya nih biar gue nggak gila gitu gara-	W1. S2. B808-809
809	gara di kamar melulu. Lah ketemu lah sama salah satu apk	W1. S2. B809-810
810	yang akhirnya kita kenal spoon gitu. Ya yaudah, dari apk itu	W1. S2. B810-811
811	ya aku jadi kayak kecanduan sama aplikasi. Kalau aku nggak	W1. S2. B811-813
812	kenal spoon, mungkin saat ini aku nggak akan pernah tau	
813	namanya ada apk Hakuna, Wave, Kaya, terus Hago, Tantan.	
814	Aku mungkin nggak, nggak tau kalau ternyata apk itu	
815	banyaak ya. Nggak Cuma 1-2 itu. Mungkin yang saat ini lagi	
816	happening dan lagi banyak banget itu adalah Tiktok ini. Dan	W1. S2. B816-819
817	dari tiktok, dari apk, ada positifnya juga sih. Jadi aku tau	
818	karakter orang itu kayak gimana, tidak hanya yang di sekitar	

819	kita aja kan. Ternyata di luar sana, di.. Kalau mungkin, kalau	W1. S2. B819-821
820	kita kerja, kita cuma kenal orang-orang di lingkungan Jakarta	
821	gitu. Ternyata, kita di apk itu ada positifnya juga. Aku harus	W1. S2. B821
822	mengenal kalian yang ada di, kayak kamu Malang. Terus kita	W1. S2. B821-825
823	punya temen juga kan di seberang, di seberang kan di pulau	
824	seberang, kita juga kenal juga untuk berinteraksi, nggak ada	
825	halangan. Makanya kita jadi mengenal banyak karakter orang	W1. S2. B825-827
826	gitu, dan kita jadi lebih belajar untuk menghargai orang-	
827	orang tersebut. Dan, yaa, kita nggak tau lah fisik orang pulau	W1. S2. B827-828
828	Jawa tuh berbeda dengan orang Timur kan, dan cara logat.	
829	Mungkin kalau misalnya di Jakarta kan walaupun banyak	W1. S2. B829-831
830	dari suku, tapi kan mereka sudah mulai terpengaruh dengan	
831	bahasa-bahasa di Jakarta kan. Tapi beda, misalnya kita kenal	W1. S2. B831-836
832	sama orang dari Sumatera. Contoh, kita ambil itu part Batak,	
833	ternyata dari bener-bener Batak itu tuh yang karakter	
834	suaranya kayak gitu itu kita beneran tau 'ohh ternyata Batak	
835	asli yang bener-bener belum terkontaminasi sama budaya yaa	
836	di luar wilayahnya itu, itu seperti itu ya keras'. Jadi kita	
837	belajar. Ya secara tidak langsung kadang kita, ya tanpa kita	W1. S2. B837-841
838	sadari kita jadi kayak penasaran loh 'oh di mana sih tempat	
839	wisata Malang?'. Jadi otomatis kita mencari apa sih tempat	
840	wisata di Malang, ehm apa sih wisatanya Malang yang enak	
841	gitu, yang itu. Karena otomatis kan kita oke,, dan positifnya	W1. S2. B841-843
842	juga berkunjung ke satu daerah itu kita tau, kita siapa yang	
843	harus kita kunjungin. Kayak kemaren, aku ke Bandung, aku	W1. S2. B843-845
844	tau siapa yang harus aku kunjungin di sana atau ketemu	
845	teman siapa. Jadi ya menambah teman juga sih. Kayak	W1. S2. B845-848
846	misalnya, kalau aku ada rezeki, kalau aku ada kunjungan ke	
847	Malang, bisa ketemu ama kamu, bisa ketemu R*****, bisa	
848	ketemu sama yang lain, sama N*****, sama siapa gitu. Terus	
849	kalau aku ke Jogja, aku ketemu sama siapa, ini ini ini. Jadi	W1. S2. B848-851
850	kita tau tujuan kita, kita ke sana kita punya temen untuk,	
851	nggak, istilahnya yaa tour guide gratis kali yah. Gitu,	
852	itungannya kayak gitu kan. Jadi kita punya temen di Malang	W1. S2. B852-856
853	'ohh, hubungin aja Bey, atau hubungin ajalah D****, bisa	
854	telpon mereka'. Ya masa sih kamu kalau misalkan itu nggak	
855	ngajakin aku ke tempat yang happening di tempat kalian apa	
856	nih, yang enak, kann nggak mungkin kan. Kayak kemaren	W1. S2. B856-863
857	tuh aku ama T**** ke Bandung, ya kan. Kita tau kita mau ke	
858	mana, T**** kita tau tempat singgah kita, jadi menghemat	
859	biaya juga kan. Kita tau kita tidurnya di mana di salah satu,	
860	ehm salah satu temen di 7to7 si D****. Itu kita nginep di sana,	
861	kita hemat budget untuk penginapan. Terus kita ketemu juga	
862	ama D**, kita ketemu juga sama B**, kita ketemu juga sama	
863	ehm J****. Dan otomatis kita ngumpul bareng, kita tau	W1. S2. B863-864
864	karakternya dia, dia giman-gimana. Itu menurutku asik juga	W1. S2. B864-865

865	sih, positif juga. Dan itu juga berpengaruh sampe sekarang	W1. S2. B865-866
866	gitu. Jujur, untuk teman apk, aku udah banyak banget yang	W1. S2. B866-867
867	aku ketemu di real life. Gak cuma di 7to7, sebelum 7to7 pun	W1. S2. B867-869
868	aku pernah ketemu, dan setelah 7to7 pun aku pernah ketemu	
869	juga sama orang-orang dari virtual ke real life. Ada	W1. S2. B869-870
870	positifnya juga apk, ya cuma kita harus batasin ya.	
871	A: Terus, kalau untuk cara akak sendiri, ehm dalam, kalau	
872	tadi kan kalau ada apa-apa mendam. Nah, tapi kalau untuk	
873	proses melepaskan semua emosi-emosi negatif itu, akak	
874	milihnya ngelakuinnya apa gitu? Atau kayak sekarang tuh	
875	healingnya tuh dengan cara apa gitu?	
876	R: Kalau dulu ketika aku kerja, mungkin aku akan healing	W1. S2. B876-877
877	tuh dengan melakukan hobiku. Aku pernah, ehm, aku pernah	W1. S2. B877-879
878	nonton film ehm.. pernah me time seharian, itu dari mall	
879	buka sampe mall tutup.	
880	A: Bener-bener seharian itu?	
881	R: Seharian itu. Dari jam 10 buka, aku ke satu resto, yang	W1. S2. B881-884
882	mungkin ehm keuntungan kita kerja di perusahaan F&B jadi	
883	kita bisa nongkrong cuma sekedar have fun di cabang resto	
884	itu ya. Jadi aku cuma, cuma duduk, ya, ya kita harus	W1. S2. B884-886
885	ngeluarin uang lebih apa nggak masalah lah. Istilahnya yang	
886	penting gue happy. Yaudah, aku ke restoran satu cabang resto	W1. S2. B886-887
887	yang aku F&B terus aku pernah kerja di F&B itu. Aku duduk	W1. S2. B887-890
888	paling belakang, jadi tidak mengganggu kinerja dan saat itu	
889	kan tidak ada larangan karyawan untuk nongkrong selama	
890	waktu libur gitu kan. Tidak ada larangan itu. Dan aku nonton,	W1. S2. B890-892
891	ehm aku nongkrong di situ dari jam 10 sampai jam 12 itu aku	
892	nonton maraton. Jadi aku beli tiket dulu. Jadi aku nonton di	W1. S2. B892-898
893	situ, beli tiket nonton dulu. Jadi aku nongkrong di situ, beli	
894	tiket nonton, aku liat sebelum itu, kalau dulu di salah satu	
895	itulah apk nonton ya, film bioskop. Aku, aku udah nyusun	
896	'oke, jam pertama aku nonton ini, jam kedua aku ini, terus	
897	ini-ini-ini, jadi udah kususun. Jadi untuk jarak dari film	
898	pertama ke film kedua itu ada spare waktu 1 jam, sejam itu	W1. S2. B898-901
899	aku bisa, yahh namanya duduk terus kan capek ya gitu kan,	
900	yaa aku mungkin jalan ke toko buku, ke Gramed, baca-baca	
901	atau sekedar cuci mata gitu, terus setelah nonton film kedua,	W1. S2. B901-905
902	jeda kedua untuk nonton film ketiga, aku abisin ya itu kan	
903	jam-jam makan biasanya kan ya. Dari sore ke malam itu kan.	
904	Ya, aku sehari bisa nonton empat. Ya bener-bener dari awal	
905	sampe akhir, sampe midnight gitu, aku nonton situ. Itu bener-	W1. S2. B905-906
906	bener healingku. Tapi ketika ingin berniat seperti itu, aku	W1. S2. B906-908
907	memilih untuk tidak membawa kendaraan karena akan	
908	melelahkan buat diriku sendiri. Aku mungkin dulu seperti itu,	W1. S2. B908-910
909	sebelum aku kenal dengan 7to7 yaa. Sebelum aku terkena	
910	addicted sama apk. Ketika aku udah kenal, addicted sama	W1. S2. B910-913

911	apk, ya aku sekarang ya kamu tau lah, aku ketika aku lagi ada	
912	masalah atau apa di real life ya kamu tau lah ke mana, dan	
913	gak lain gak bukan, di situ terus. Ehehehhe. Dan itu sampai	W1. S2. B913-915
914	hafal loh orang-orang, dan aku bisa seminggu sekali ke sana	
915	terus. Untuk sekedar melepas atau pikiran kosong aja gitu.	W1. S2. B915-917
916	Walaupun cuma sekedar minum kopi makan mie, udah, itu	
917	enough buat aku. Buat yang penting happy.	

**Lampiran 14 Reduksi Data Wawancara Subjek 2**  
**Reduksi Data Wawancara Subjek 2**

**Tabel 1. 11 Reduksi Data Subjek 2**

No.	Fakta	Kode
1	Untuk saat ini sih ehm kayaknya belum ya, tapi yaa..	W1. S2. B8
2	Udah, sebenarnya sih udah agak hopeless	W1. S2. B9
3	Tapi nggak terlalu hopeless banget yaa gitu.	W1. S2. B9-10
4	Karena kan usia ku udah hampir 40, 3 tahun lagi udah 40	W1. S2. B10-11
5	Jadi, keinginan untuk menikah saat ini tuh agak kecil	W1. S2. B13
6	Jadi, aku nggak tertarik untuk hubungan main-main	W1. S2. B15
7		W1. S2. B16-18
8	Walaupun seandainya nanti ke depannya ada laki-laki yang bisa ngajakin soon apa segera menikah, mungkin akan aku pikirkan	W1. S2. B18-19
9	Tapi untuk saat ini, belum ada kepikiran untuk menikah.	W1. S2. B19-20
10	Karna aku lagi kepingin ngumpulin uang	W1. S2. B20-21
11	Untuk yaa ya kamu tau sendiri aku lagi belum, lagi jobless	W1. S2. B21
12	Dan aku pengen cari kerja	W1. S2. B21-22
13	Pengen ngebahagiain orang tua aja, itu fokusku sekarang.	W1. S2. B25
14	Dari usiaku menginjak 35 tahun itu udah mulai berkurang	W1. S2. B27-34
15	Karena pertama kan ehm apalagi di sekitar aku nih, orang-orang di sekitar aku yang menikah ya kan itu ada yang susah diberi keturunan, itu dia menikah dari usia 30, 28 sampai 30 mereka udah 40 tahun, bahkan ada temen aku 13 tahun menikah sampai saat ini belum punya anak. Padahal secara fisik, mereka itu sehat, apalagi dia adalah nakes. Otomatis kan, ehm, untuk berobatnya mungkin kan lebih ini kan	W1. S2. B34-36
16	Cuma dia mungkin, mereka aja yang sehat, hidupnya normal sampai 10 tahun belum bisa punya anak. Apalagi gue ye..	W1. S2. B36-37
17	Sampai sekarang pun udah 35, oke 10 jadi 45, apa mungkin?	W1. S2. B37-38
18	Jadi kayak, udah, udah hilang lah keinginan itu.	W1. S2. B38-39

19	Terus kedua, ehm orang tua juga pinginnya aku kerja eh apa, nikah sama yang single gitu, Tapi kan untuk usia aku kan ya 35 tahun nggak mungkin mendapatkan orang yang lebih tua dari	W1. S2. B39-41
20	aku yang single kan.	W1. S2. B41-42
21	Single dalam artian tidak memiliki, bukan duda ya.	W1. S2. B42-43
22	Orang tuaku pinginin itu.	W1. S2. B43
23	Susah buat aku.	W1. S2. B43b
24	Yaudah mendingan nggak usah gitu kan.	W1. S2. B44-46
25	Terus ketiga, banyak banget di sekitar aku yang mereka nikah, keliatannya adem-ayem ternyata tidak semudah itu untuk berumah tangga	W1. S2. B46-47
26	Terlebih aku punya emosi yang tidak bisa terkontrol	W1. S2. B47-48
27	Aku takutnya pasangan aku malah sama-sama keras sama aku.	W1. S2. B48-49
28	Jadinya bentrok dan takutnya tidak bisa melanjutkan ke itu.	W1. S2. B49-50
29	Sedangkan aku kepingin menikah itu sekali seumur hidup	W1. S2. B56-58
30	Ehmm gabisa dibohongin ya, keinginan terbesar seorang wanita itu adalah melahirkan keturunan sendiri dari rahimnya ya kan.	W1. S2. B58-62
31	Cuma ya, back to tadi lagi, sampe sekarang pun aku udah usia 37 belum keliatan jodohnya, belum keliatannya hilal, dan kayaknya kalau pun ketemu	W1. S2. B62
32	aku udah kayak 'yaudah kalau dikasih yaudah, kalau nggak, nggak gitu kan ya'.	W1. S2. B62-63
33	Cuma kalo ditanya kepingin apa nggak ya kepingin Tapi kalo berkurang mungkin udah mulai	W1. S2. B63-64
34	berkurang ya	W1. S2. B64-65
35	Karna batas untuk wanita hamil itu kan 40 tahun ya.	W1. S2. B65-67
36	Sedangkan untuk usia 37 aja aku belum keliatan jodohnya gitu kan.	W1. S2. B72-73
37	Ya memang sih nggak mungkin apa ya, apa yang ditakdirkan tuhan, gimana	W1. S2. B73-74
38	Yahh.. Kalau dibilang kepingin punya anak, pingin.	W1. S2. B74-77
39	Cuma kalau misalkan sekarang udah mulai agak berkurang sih	W1. S2. B77-79
40	Kalau bisa someday bisa bisanya, seandainya nanti aku nggak di, nggak di bukan ditakdirkan untuk menjadi seorang ibu dari rahim mungkin aku akan ngambil dari panti asuhan.	W1. S2. B80-81
	Kalau menurut aku ya, untuk menjadi seorang ibu	

41	itu tidak harus melahirkan anak dari rahim sendiri,	W1. S2. B84
42	tapi juga dari hatinya. Ketika kita sayang sama anak kecil, itu bisa kita angkat sebagai anak	W1. S2. B84-86
43	Nggak masalah. Bukannya kita apa, menampik atau nggak ber apa, tidak bersyukur, atau tidak mempercayai takdir	W1. S2. B87-89
44	tuhan yaa	W1. S2. B90-91
45	Menurutku kan sekarang, kamu tau sendiri lah, orang tua sendiri tuh lebih kejam daripada hewan, anak dibuang gitu kan.	W1. S2. B94-95
46	Mungkin, aku ditakdirkan untuk mengasuh	W1. S2. B100
47	mereka. Nggak, baru kemaren ehm baru 2 minggu aku	W1. S2. B100-101
48	memutuskan untuk break with him, ada something happened	W1. S2. B102-103
49	Mungkin baru deket sebulan yaa gitu.	W1. S2. B103-104
50	Baru sebulan kita, eh aku menjajaki hubungan ternyata he is not good	W1. S2. B104-106
51	Dia masih bocah, masih berpikir macam anak kecil, tapi dia merasa dirinya dewasa	W1. S2. B107-109
52	Tapi ketika aku tarik lebih dewasa dia merasa aku yang kayak anak kecil.	W1. S2. B109
53	Jadinya daripada aku sakit hati, ehm harus menahan sakit terus, mendingan yaudah lah.	W1. S2. B109-110
54	Kalau dibilang, sekarang aku lebih menjaga jarak	W1. S2. B110-111
55	sih ama laki-laki ya. Karna aku takut lagi dikecewain lagi.	W1. S2. B113-114
56	Karna kebetulan juga, usia si cowok ini lebih muda dari aku 11 tahun Dan aku itu memikirkan ulang terus-menerus	W1. S2. B114-116
57	Kenalnya itu dari salah satu room di apk, di	W1. S2. B116
58	aplikasi, sebut aja inisialnya tiktok hehehe.	W1. S2. B116-117
59	Aku ketemu sama dia di room, di salah satu room room yaaa room room curhat lah ya, room room motivasi begitu.	W1. S2. B117-118
60	Dia keliatannya hopeless	W1. S2. B118-119
61	Karna abis diputuskan sama pacarnya yang janda ehehe.	W1. S2. B119-120
62	Karna pacarnya yang janda ini ternyata menikah dengan laki-laki lain	W1. S2. B120-121
63	Dia hopeless	W1. S2. B121-122
64	Dan aku hanya berniat awalnya untuk membantu dia biar gak terlalu gimana-gimana. Soalnya dari cerita-ceritanya tuh dia kayak bener- bener hopeless banget.	W1. S2. B122-124
65		W1. S2. B124-125

66	Aku mencoba mendekat, mendekat	W1. S2. B125-126
67	Ternyata dia mengumumkan ke semua orang, ke room itu kalau lagi mau mendekati, lagi pengen	W1. S2. B126
68	mencoba mendekat ama aku	W1. S2. B128-129
69	Apa salahnya aku coba gitu kan.	W1. S2. B129
70	Tapi ternyata, yah seperti itu, he is not good, dia gak baik.	W1. S2. B130
71	He's just a boy not a man.	W1. S2. B130-131
72	Ehm, setelah aku mencari tau lebih dalam	W1. S2. B131-132
73	Mengenali dia lebih dalam ternyata setiap kita jalan	W1. S2. B132-134
74	Setiap kita ada hubungan komunikasi lewat telpon, videocall	W1. S2. B134-136
75	Dia selalu menceritakan tentang mantannya.	W1. S2. B136-137
76	Dan itu kan tidak baik.	W1. S2. B137-138
77	Bahkan pernah ada satu ucapan dia di room nya, dia bilang aku baik, dia bilang gitu, sama aku dia	W1. S2. B138-139
78	bilang sayang, ehm aku baik, cuma mantannya lebih baik.	W1. S2. B139-140
79	Sekarang kamu pikir, mana ada sih wanita yang mau dibanding-bandingkan seperti itu, gak ada.	W1. S2. B140-141
80	Oke berarti keputusan gue tepat	W1. S2. B145-146
81	Aku mengsudahhi semuanya dan sekarang, saat ini	W1. S2. B146-147
82	Aku sudah tidak mau tau tentang dia lagi.	W1. S2. B147-148
83	Even pun seandainya dia kecelakaan, aku mau bodo amat gitu lah.	W1. S2. B149-151
84	Jahat siihh, cuma yaaa.. Untuk kebaikan mentalku, why not.	W1. S2. B151-152
85	Kalau kriteria secara fisik, usia itu aku nggak punya tipe khusus ya.	W1. S2. B152-153
86	Tapi yang paling penting buat aku adalah lelaki itu adalah paham sama agama ya.	W1. S2. B153-155
87	Paham sama agama bukan hanya sekadar tau atau pun mengerti, tapi paham.	W1. S2. B156-158
88	Itu adalah kriteria yang mungkin orang secara kasat mata mungkin sama aja, tapi menurut aku beda.	W1. S2. B158-159
89	Kita tau agama, ehm mengerti agama, tapi tidak paham agama buat apa.	W1. S2. B159-161
90	Aku yang pertama itu adalah laki-laki yang paham agama.	W1. S2. B162-167
	Ketika laki-laki itu paham agama, otomatis dia akan bertanggung jawab sama istri dan keluarga kecilnya.	
	Sempet ada polemik yang dibilang, 'laki-laki itu milik ibunya sampai mati' gitu kan? Iya kan?	

91	Itu untuk orang yang tau itu hanya sekadar 'oke berarti gue punya ibu gue sampai mati'. Sedangkan perempuan itu punya ayahnya sampai dia menikah, sampai ijab kabul itu otomatis dia menjadi milik suaminya.	W1. S2. B167-168
92	Tapi kalau orang yang paham, memang laki-laki itu milik ibunya sampai mati, tapii, tapi untuk mencapai surga dia harus menghargai istrinya dulu, membahagiakan istrinya, karena kunci surganya itu memang, surganya itu ada di ibu tapi kunci surganya itu ada di istri.	W1. S2. B169-172
93	Ketika dia buat bahagia istri, otomatis, kunci surganya itu akan tercapai. Itu kalau orang yang paham	W1. S2. B172-173
94	Orang yang ngerti atau yang paham, ehm apa yang ngerti dan tau itu mungkin istri itu di rumah	W1. S2. B174-175
95	kerjanya masak, segala macam, rumah itu tugas istri.	W1. S2. B176-178
96	Orang yang paham agama, kerjaan rumah tangga itu adalah tugas suami.	W1. S2. B178-179
97	Tugas istri apa? Hamil, melahirkan, dan menyusui.	W1. S2. B179
98	Dan satu lagi tugas istri adalah meringankan beban suami, membantu meringankan beban suami.	W1. S2. B180-181
99	Bukan berarti semua pekerjaan masak, nyuci itu tugas istri, tidak.	W1. S2. B181-183
100	Itu kalau menurut agama adalah tugas suami.	W1. S2. B183
101	Kalaupun istri mau meringankan kerja suami dengan mengambil alih itu, itu pahala bagi istri	W1. S2. B184-185
102	Menyiapkan makanan itu adalah pahala buat istri, tapi bukan kewajiban utamanya.	W1. S2. B185-187
103	Dan mendidik anak itu tugas berdua.	W1. S2. B187-189
104	Ibu adalah madrasah pertama dari anak-anaknya, tapi dibantu oleh bapak, oleh ayahnya.	W1. S2. B189-190
105	Karna, seorang anak tanpa figur ba- orang tua, ayah atau ibunya yang seimbang itu tidak akan jadi anak yang paham, yang baik.	W1. S2. B192
106	Jadi kedua orang tua pun menurut aku penting ya, bukan 'oh ini didikan ibunya, didikan...' nggak.	W1. S2. B192-193
107	Harus berdua, bekerja sama mendidik seorang anak. Itu menurutku ya.	W1. S2. B193
108	Yaaa, standar-standar sih ya	W1. S2. B193-194
109	Yang bertanggung jawab	W1. S2. B194-195
110	Ya kan yang pertama agama	W1. S2. B195-196
111	Kedua beranggung jawab	W1. S2. B197
112	Ketiga menerima semua kekurangan aku, bukan cuma lebihhanku	W1. S2. B201-202
113		W1. S2. B202-205

114	Mungkin keempat yaa... Orang yang bisa dipegang omongannya, bisa dipegang janjinya. Karna menurut aku, laki-laki yang dipegang itu ucapannya.	W1. S2. B206-208
115	Pernikahan adalah sebuah ikatan sakral antara ehm dua orang berlawanan jenis, wanita dan laki-laki ya kan.	W1. S2. B208-209
116	Tapi, ketika suatu, ehm sepasang pengantin ini,	W1. S2. B211-212
117	laki-laki dan perempuan ini, setelah mengikat janji, itu tidak hanya menikahi satu sama lain, tetapi	W1. S2. B212-213
118	menikahi keluarganya.	W1. S2. B217-218
119	Menikahi keluarganya dalam artian keluargaku berarti adalah ehm keluargaku adalah keluarga dia,	W1. S2. B218
120	keluarga dia adalah keluargaku.	W1. S2. B218-219
121	Berarti ketika kita udah mengucapkan ijab kabul, jangan berat sebelah.	W1. S2. B219-220
122	Pernikahan itu adalah menikahi semua	W1. S2. B220
123	keluarganya.	W1. S2. B220-221
124	Walaupun, mungkin kita pernah denger, setiap pernikahan itu tidak selamanya mulus. Karna setiap keluarga, setiap pernikahan itu pasti ada halangannya	W1. S2. B221-223
125	Pasti ada bebannya masing-masing Ada masalahnya masing-masing.	W1. S2. B224
126	Gimana caranya biar pernikahan itu utuh adalah saling bantu membantu	W1. S2. B226-227
127	Saling percaya Saling memahami.	W1. S2. B227-228
128	Jadi ketika misalnya salah satunya ada yang ngomongin tidak-tidak, kita jangan sepenuhnya percaya 100% sama omongan itu. Kita cari tau, bener apa tidak.	W1. S2. B228-230
129	Walaupun itu benar, kita cari solusinya bareng-	W1. S2. B230-231
130	bareng	W1. S2. B232-233
131	Berantem pecah gitu kan, ribut besar, cerai, nah itu aku nggak mau.	W1. S2. B233-234
132	Makanya itu lah dibutuhkan, pernikahan itu dibutuhkan mental yang kuat, mental yang sehat. Makanya itu, dan aku merasa aku belum cukup	W1. S2. B238-240
133	kuat mental dan belum sehat mental untuk menghadapi pernikahan itu. Jadinya aku memilih untuk saat ini belum	W1. S2. B240-241
134	keinginan untuk menikah.	W1. S2. B242
135	Karena belum tentu, aku mungkin bisa memahami pasanganku	W1. S2. B242-243
136	Tapi belum tetnu bisa aku memahami keluarganya.	W1. S2. B243-246

	Pernikahan di keluargaku kalau aku sih hampir ya, bukan yang semuanya, hampir ya. Hampir semuanya menikah sekali seumur hidup.	
137	Kalau pun, ehm walau pun menikah lagi, pasangannya itu pasti salah satunya udah meninggal.	W1. S2. B247-248
138		W1. S2. B245-249
139	Jujur kakekku dari ayahku itu punya 3 istri	W1. S2. B249
140	Dan dari ibuku punya 2 istri.	W1. S2. B250
141	Tapi saat kakekku dari ayahku itu menikah ehh	W1. S2. B250-251
142	punya 3 istri, ketika istri pertama meninggal, baru dia menikah lagi, istrinya ke dua meninggal, baru menikah lagi, sampe akhirnya kakekku yang	W1. S2. B251-253
143	meninggal. Begitu pun dengan kakekku dari mamahku, itu dia punya 2 istri	W1. S2. B253-255
144	Nenekku kan itu istri pertama, itu udah meninggal Setelah beberapa tahun baru menikah lagi.	W1. S2. B255-256
145	Dan nenek sambungku masih ada sampai sekarang	W1. S2. B257
146	Tapi kakekku yang sudah meninggal	W1. S2. B257b
147	Menurutku, menurutku ya itulah ketika kita menikah tidak berdasarkan nafsu mungkin akan	W1. S2. B257-259
148	seperti itu.	W1. S2. B259
149	Dia memang biasanya mau menikah ya sampai	W1. S2. B259-260
150	pasangan kamu, ketika pasangan kamu masih ada yaudah pertahankan pasangan kamu ini.	W1. S2. B260-261
151	Kalau pun seandainya nanti misalnya ehm tidak	W1. S2. B265
152	bisa melayani suaminya Dan atas izin dari istrinya	W1. S2. B265-266
153	Silakan menikah lagi gitu.	W1. S2. B266-267
154	Tapi, hampir semuanya alhamdulillah menikah itu ehm until the end lah.	W1. S2. B267-268
155	Tidak ada namanya poligami. Dan itu yang kusuka jadinya.	W1. S2. B268-269
156	Walaupun untuk bercerai ya mungkin ada, tapi tidak sebanyak sama yang seumur hidup. Alhamdulillah tidak ada.	W1. S2. B276-278
157	Kalau dari keluarga sekitar, dari keluarga besar yaa tidak ada ya.	W1. S2. B279-280
158	Rata-rata sesuai yang kubilang until the end gitu. Yaa, sesudah pasangannya salah satu meninggal	W1. S2. B280-281
159	baru menikah lagi.	W1. S2. B281-282
160	Kalau untuk istilahnya poligami, alhamdulillah gak ada kasusnya seperti itu.	W1. S2. B282-293
161	Kalau untuk keluargaku sendiri mungkin ada ya, 'mana pacarnya kenalin dong, mana pacarnya	W1. S2. B283-284
162	kenalin' gitu wajar ya.	W1. S2. B284-286

	Ya mungkin kalau untuk keluarga pasti ada omongan kayak gitu	
163	Tapi ketika rhe belum punya pacar, yaudah selesai	W1. S2. B286-287
164	gitu kan	W1. S2. B287
165	Nggak ada istilahnya bohong gitu kan.	W1. S2. B287-288
166	Karena memang dari kecil aku tidak diajarkan untuk berbohong gitu kan.	W1. S2. B288-289
167	Jadinya ketika aku bilang gak ada yaudah memang	W1. S2. B289-290
168	gak ada gitu.	W1. S2. B290
169	Dan kalau untuk sekitar rumah mungkin ada ya omongan-omongan netizen netizen yang julid	W1. S2. B292-293
170	karena aku belum menikah. Cuma, aku di rumah tuh introvert	W1. S2. B293-295
171	Aku kalau udah di rumah ya di rumah aja Nggak kemana-mana.	W1. S2. B295
172	Kalau pun kemana-mana pun ya kan tujuannya jelas aja, aku pengen.	W1. S2. B296
173	Misalnya aku nih bete, yaudah ke kedanya 7to7 aja Udah abistu pulang.	W1. S2. B301-302
174	Bisa dibilang whole my day di rumah, gak dimana-mana. Jadinya untuk denger omongan tetangga-tetangga	W1. S2. B302-304
175	yaa saat ini sih aku belum pernah denger ya. Cuma aku nggak tau ya di belakangku ada	W1. S2. B304-306
176	omongan apa Dan aku memilih untuk tidak mau tau dan tidak	W1. S2. B306-307
177	mencari tau	W1. S2. B307
178	Ehm, kalau untuk secara gamblang kayak gitu	W1. S2. B308
179	mungkin nggak ada ya.	W1. S2. B308b
180	Mungkin cuma kalau seandainya ada tetangga yang nikah ngasih undangan gitu kan 'ayo rheni	W1. S2. B308-309
181	kapan kirim kasih undangan?'	W1. S2. B309-310
182	Terus aku bilang eh misal aku senyumin aja, udah setelah itu masuk kamar kelar gitu kan	W1. S2. B310-311
183	Jadi, pelampiasanku kalau di rumah mungkin handphone ya	W1. S2. B312
184	Entah itu nonton youtube Baca buku fiction	W1. S2. B312-313
185	Atau main tiktok gitu kan	W1. S2. B314
186	Yang penting gimana caranya diriku nggak kepikiran.	W1. S2. B315-316
187	Karena rugi juga lah mikirin omgongan yang nggak penting gitu kan.	W1. S2. B316-317
188	Karena saat ini, yang aku bilang, ya udahlah	W1. S2. B318
189	mencari pekerjaan	W1. S2. B318-319
190	Bahagiain orang tua	W1. S2. B319

191	Yaa, aku yakin, aku percaya kok ketika orang tua kita berdoa, nggak ada yang nggak mungkin.	W1. S2. B324
192	Doa orang tua itu adalah doa yang pertama.	W1. S2. B325
193	Mungkin di tempat kerja baru ternyata aku ketemu jodoh atau ntah di mana kan.	W1. S2. B326
194	Karena aku yakin untuk saat ini yaa jodohku masih	W1. S2. B326b
195	belum keliatan	W1. S2. B327
196	Ya tugasku sampai jodoh itu datang yaa mencari	W1. S2. B327-328
197	Ya ikhtiar pasti ikhtiar	W1. S2. B328-329
198	Cuma kan ikhtiar kita kan tidak tau seperti apa.	W1. S2. B329
199	Aku anak, sebenarnya anak ke dua dari empat	W1. S2. B329-330
200	bersaudara. Tapi almarhum kakak aku meninggal dunia saat masih bayi.	W1. S2. B331-333
201	Jadi, sisanya adik-adikku doang.	W1. S2. B333
202	Dan aku dilangkah sama adikku. Aku dilangkah sama adikku yang nomor 2.	W1. S2. B334
203	Dan saat ini dia sudah memiliki keluarga.	W1. S2. B335
204	Dan aku saat ini ada di rumahnya.	W1. S2. B335-336
205	Dan adikku ini punya punya anak.	W1. S2. B338
206	Dan itu keponakanku itu deket banget sama aku. Yaa aku bilang, untuk punya anak itu nggak perlu	W1. S2. B339-340
207	melahirkan, tapi kita urus aja itu udah kayak anak sendiri.	W1. S2. B341-342
208	Aku sayang banget sama keponakanku gitu.	W1. S2. B342
209	Ya kalau misalkan aku ada, dia minta apa pun, akan aku kasih.	W1. S2. B343
210	Tapi dengan syarat, jangan kasih-kasih aja.	W1. S2. B344
211	Harus kasih challenge lah	W1. S2. B346
212	Mungkin kayak ini ya, kayak reward jatohnya ya.	W1. S2. B349
213	Dan aku tinggal saat ini sama mamah sama adik	W1. S2. B349b
214	bungsuku. Jarak aku sama adik bungsuku tuh lumayan jauh	W1. S2. B350-351
215	ya, 14 tahun.	W1. S2. B351
216	Yaa, 14 tahun jarak aku sama adik bungsuku.	W1. S2. B352-352
217	Untuk saat ini adikku sudah beranjak dewasa gitu,	W1. S2. B355-356
218	udah 20 tahun Ehm, udah 22 tahunan lah dia saat ini. Cewek. Aku cewek semua.	W1. S2. B356-358
219	Penting banget. Tanpa keluarga aku cuma sampah.	W1. S2. B358-359
220	Jujur, sampai sekarang aku sangat bergantung	W1. S2. B360
221	sama ibuku sama adikku.	W1. S2. B361
222	Karena ya aku masih belum kerja ya. Jadi, masih sangat bergantung sama mereka.	W1. S2. B361-362
223	Itu akan tetap penting	W1. S2. B363-364

224	Karna almarhum ayah, almarhum papahku pernah ngomong “ketika kita salah satu atau apa, salah	W1. S2. B364
225	satu saudara kita susah, kita harus saling bantu”.	W1. S2. B365
226	Terlebih saat ini kan kita masih punya ibu, berarti	W1. S2. B365-366
227	kita harus ngurus ibu	W1. S2. B366
228	Eh harus mengurus ibu juga dong.	W1. S2. B367
229	Bertiga, kita harus bekerja sama.	W1. S2. B370
230	Mengurusnya seperti apa, yaa itu yang dibicarakan	W1. S2. B370b
231	gitu.	W1. S2. B370-371
232	Belum lama ini kan, eh udah lama sih setahun yang lalu, mamahku sakit	W1. S2. B371-372
233	Dan kita bagi tugas.	W1. S2. B372-373
234	Bagi tugas sama adik-adik.	W1. S2. B373-374
235	Saaangat penting keluarga.	W1. S2. B377
236	Sangat penting lah keluarga buat aku Karena i’m nothing without my family.	W1. S2. B381-382
237	Udah lulus.	W1. S2. B382
238	Baru kemaren	W1. S2. B383
239	Ehmm udah hampir 2 tahun ya lulus ya	W1. S2. B383-384
240	Alhamdulillah dia udah kerja. Jadi, gantian lah	W1. S2. B384
241	sekarang istilahnya kan.	W1. S2. B385-386
242	Bukan berarti aku harus berpangku tangan dong.	W1. S2. B386-387
243	Aku tetap harus berusaha buat cari kerjaan baru.	W1. S2. B387-388
244	Awal tahun Aku sih eh kan kebetulan papahku meninggal tahun 2012.	W1. S2. B388-389
245	Saat itu, adikku yang di bawahku itu masih kuliah	W1. S2. B389
246	Dan adikku yang satu lagi masih kelas 5 sd	W1. S2. B389-390
247	Jadi saat itu aku doang istilahnya yang sudah lulus Dan udah kerja saat itu.	W1. S2. B391-392
248	Tapi setiap, ya selama aku bekerja, aku selalu	W1. S2. B396
249	menyisihkan uang untuk mamah	W1. S2. B396-397
250	Kuserahkan semuanya ke mamah.	W1. S2. B397-398
251	Aku nggak tau itu uangnya untuk apa gitu, aku	W1. S2. B398-399
252	kayak udah nggak tau.	W1. S2. B399-400
253	Yang penting aku udah ngasih uang ke mamah Biar dia yang ngurus.	W1. S2. B400-403
254	Ya nggak banyak sih, tapi yaa, ya lumayan lah. Karna kebetulan juga, saat sd itu, adikku yang terakhir itu, yang masih kelas 5 itu, dapat beasiswa.	W1. S2. B403-404
255	Kalau deket banget sih nggak terlalu ya. Mungkin karena aku terlalu banyak diem gitu kan Jadi ya yaudah hubungan biasa aja.	W1. S2. B405-406
256	Nggak terlalu ‘hai, gimana kabar?’ nggak.	W1. S2. B406
257	Tapi ketika adikku butuh sesuatu atau butuh	W1. S2. B407

258	bantuan, kalau aku bisa, aku akan bantu gitu. Karena ya seperti itu pesan almarhum ayah ketika salah satu saudara, salah satu saudara sedang	W1. S2. B408
259	kesusahan entah itu uang, ehm materi atau tenaga,	W1. S2. B409
260	bantu sebisanya.	W1. S2. B409-410
261	Mungkin saat ini aku nggak bisa bantu secara	W1. S2. B410
262	materi, aku bantu secara tenaga.	W1. S2. B410-411
263	Aku sekarang, yang aku bilang, sekarang aku lagi	W1. S2. B411
264	ada di tigaraksa Di tempat adekku ini.	W1. S2. B412-413
265	Kebetulan yang biasa ngasuh keponakanku ini	W1. S2. B413
266	resign	W1. S2. B413-414
267	Jadi, otomatis nggak ada yang menjaga keponakan	W1. S2. B414
268	ku.	W1. S2. B414-415
269	Sedangkan adekku dan suaminya itu kerja. Jadi, anaknya ini masih kelas 3 sd.	W1. S2. B415-416
270	Jadi, di rumah dia sendiri	W1. S2. B416
271	Dan dia minta aku untuk menemani.	W1. S2. B418-419
272	Yaudah aku ke sini untuk menemani.	W1. S2. B419-420
273	Tapi kan gak enak lah cuma nemenin, gak ngapa-	W1. S2. B423
274	ngapain gitu ya. Jadi ya, sebisa mungkin aja.	W1. S2. B423-425
275	Kalau aku bisa masak ya aku masak	W1. S2. B425
276	Kalau ada nyuci ya aku nyuci.	W1. S2. B427-428
277	Yaa sebisa ku, ku bantu lah.	W1. S2. B428
278	Walaupun adekku bilang ‘ udah gak usah ngapa- ngapain, jagain aja’	W1. S2. B428-430
279	Ya cuma kan nggak enak ya	W1. S2. B430
280	Sebisa mungkin aku bantu.	W1. S2. B430-431
281	Yaa, walaupun hanya sekedar nyuci baju pun. Nggak. Saat ini lagi di rumah adek.	W1. S2. B431-432
282	Karna kan, rumah, antara dari bojong gede ke	W1. S2. B432-433
283	tigaraksa sekitar 4 jam perjalanan ya.	W1. S2. B433
284	Kalau bolak-balik kan makan waktu banget ya	W1. S2. B434
285	Aku udah minggu ke dua di sini.	W1. S2. B434b
286	Dan keponakanku happy-happy aja.	W1. S2. B438
287	Kadang-kadang kalau dia lagi usail ya aku usil,	W1. S2. B438-439
288	barenga aku bercanda sama dia.	W1. S2. B439-440
289	Saat ini kan dia lagi ujian	W1. S2. B440
290	Jadi aku agak sedikit keras buat belajarnya.	W1. S2. B440-441
291	Ya mungkin aku nyuruh belajar yaa bukan aku galak atau gimana Ya kan buat kebaikan dia. Karena ketika dia sukses kan buat dia sendiri	W1. S2. B441-443
292	Buat keluarga	W1. S2. B444
293	Terutama buat orang tuanya.	W1. S2. B444-445

	Yang pertama mah pasti kejujuran ya.	
294	Aku dari dulu diajarin untuk jujur.	W1. S2. B445-446
295	Walaupun kejujuran itu agak berat ya hehe.	W1. S2. B446-447
296	Walau pun kita jujur itu agak berat.	W1. S2. B447
297	Cuma untuk apa pun itu dituntut untuk jujur.	W1. S2. B447-448
298	Jadi, ketika kita udah terbiasa untuk jujur, kita	W1. S2. B448
299	ngomong a yaa orang akan percaya, karena aku tidak pernah berbohong, tidak boleh berbohong	W1. S2. B448-449
300	gitu kan.	W1. S2. B450-451
301	Yaa mungkin standar orang yaa, Standar nya pola asuh orang tua ya agama di yang	W1. S2. B451-452
302	pertama. Ya walaupun aku sholatnya masih bolong-bolong	W1. S2. B452-453
303	Setidaknya aku masih menjaga dengan baik.	W1. S2. B453-454
304	Dan ketiga, disiplin. Orang betawi itu disiplin banget ya.	W1. S2. B454-455
305	Walaupun mulutnya keras gitu	W1. S2. B455-456
306	Walau ocehnya gimana, tapi kan itu mendidik kita untuk lebih disiplin Ya itu, selama kerja, aku tuh paling anti gitu telat. Ketika telat 5 menit aja, aku merasa bersalah	W1. S2. B462-464
307	bangat gitu. Bukan karena takut dipotong ya, tapi karena takut	W1. S2. B464-465
308	kinerjaku jadi jelek.	W1. S2. B465-466
309	Itu sih yang bener-bener berpengaruh 3 pola itu.	W1. S2. B466
310	Karena ya agama, beribadah, kita hidup di dunia ya buat apa sih	W1. S2. B466-467
311	Walaupun aku sendiri ya masih bolong-bolong sih sholatnya.	W1. S2. B467-469
312	Mungkin kalau secara, mungkin ya, orang tuh sayang sama kita tuh mungkin kita ngerasa kita tuh ehm dipilih kasih ya kan	W1. S2. B470-471
313	Karna sebagai anak kecil kita ngerasa nya seperti itu 'orang tua kok pilih kasih'.	W1. S2. B471-473
314	Ternyata semakin dewasa aku tau Ternyata orang tua gak pilih kasih Dia memposisikan kasih sayang ke anak-anaknya	W1. S2. B473-475
315	itu sesuai porsi.	W1. S2. B475-476
316	Kita nggak bisa dong disamakan anak kecil beda dengan sd disamakan dengan kasih sayang dengan	W1. S2. B476-477
317	anak yang usianya udah dewasa Yang udah masuk kuliah, udah masuk kerja seperti itu kan, nggak mungkin disamakan kan. Mungkin kasih sayang orang tua itu sama tapi sesuai dengan porsinya masing-masing. Nggak mungkin misalnya anak yang anak terakhir	W1. S2. B482-488

318	kita suapin, nggak mungkin dong yang kerja juga disuapin, kan nggak dong iya kan. Cuma cara didiknya berbeda. Kita ngerasa beda, cuma sebenarnya sama. Cuma porsinya dengan cara yang memang berbeda gitu.	W1. S2. B494-496
319	Dan aku ngerasain beranjak ke dewasa tapi dulu ini kok, ini cuma kayak begini kok begini. Ternyata setelah aku pelajari, setelah aku suka	W1. S2. B496-499
320	memasak, aku paham 'ohh orang tua mendidik aku ketika mungkin mempersiapkan aku ketika nanti aku berumah tangga aku sudah bisa memasak, aku sudah bisa bebenah' itu mungkin itu ya. Cuma yang aku inget, kenapa pola pikirku seperti ini, aku ingat obrolan aku secara deep talk sama salah satu leaderku di di waktu aku masih kerja di perusahaan research. Itu ama dia yang membentuk aku untuk aku	W1. S2. B499-506
321	berpikiran yang lebih dewasa karna saat itu	W1. S2. B506
322	mungkiin aku baru ditinggal sama ayah ya.	W1. S2. B507
323	Mungkin di situ ehm aku deep talk dengan leaderku, aku dikasitau 'kamu tuh sekarang udah jadi tulang punggung, jadi kamu harus berpikiran seperti dewasa, jadi tuh kalau cerita dipikirkan dulu. Nggak langsung jangan udah keluar omongan baru dipikirin, tidak. Jadi setiap keluaran kata-kata yang lebih hati-hati dan coba ubah mindset kamu mungkin apa-apa-apa-apa, mungkin apa-apa-apa-apa, sekarang coba diubah sedikit' gitu. Itu berpengaruh sih ama aku kayak gitu.	W1. S2. B508-517
324	Terus aku selalu inget banget omongan dia. Ehm salah satu omongan dia yang mungkin aku	W1. S2. B517-519
325	ngena dan aku pake sampe sekarang adalah 'kamu ingat tabur tuai, jadi ketika kamu omongannya menyakiti orang lain gak kemungkinan, gak	W1. S2. B519-521
326	melepas kemungkinan kamu akan merasakan itu semua. Jadi, kalau kamu mau dibantu dihargai oleh	W1. S2. B521-522
327	orang, berbuat baiklah ama orang. Dan ketika orang lain itu merugikan kita, jangan kamu balas	W1. S2. B528-529
328	dengan keburukan, tapi balaslah dengan kebaikan juga, karena itu akan ehm merubah mindset dia ke kita. Jadilah orang, ehm jadilah mata air di sekitar kamu'.	W1. S2. B531-533
329	Aku itu inget banget sampe sekarang omongan dia,	W1. S2. B533-534
330	dan itu sampe sekarang aku terapin.	W1. S2. B534-535
331	Aku, sebisa mungkin tidak menyakiti orang,	W1. S2. B535-536

332	walaupun namanya aku kadang keras kepala yah,	W1. S2. B536
333	suka kelepasan, atau gimana gitu.	W1. S2. B540
334	Tapi sebisa mungkin aku jaga ucapan yang aku	W1. S2. B540-541
335	keluarkan.	W1. S2. B541-542
336	Kalau ditanya puas apa nggak, aku jawab jujur nggak puas.	W1. S2. B542-543
337	Karena terkadang waktu mamah ada di rumah, dan aku belum pernah mendengar kata-kata bangga kalau mamah, mamah bangga dengan aku, aku	W1. S2. B543-545
338	belum mendengar itu.	W1. S2. B545
339	Aku akan puas ketika mamah mengucapkan itu.	W1. S2. B545b
340	Sampai saat ini aku belum mendengar kata-kata itu	W1. S2. B547-548
	Aku jawab aku belum puas.	
	Aku masih kurang.	
341	Jujur, aku ama ibuku nggak deket.	W1. S2. B548-549
342	Jadi aku kalau di rumah itu lebih banyak diem.	W1. S2. B549-551
343	Jadi, ketika aku di rumah aku nggak banyak ngobrol dan lain-lain.	W1. S2. B551-552
344	Jadi, ketika mamahku di kamar yaudah aku di kamar	W1. S2. B552-553
345	Ketika mamah nyuruh aku ya aku kerjain, setelah pas kerjaan udah kelar ya aku balik lagi ke kamar.	W1. S2. B553-555
346	Aku nggak banyak ngobrol.	
346	Itu salahku.	W1. S2. B555-556
347	Ya karena, aku mungkin karna dulu, mungkin karna ada satu ucapan ibu yang bikin aku kayak gimana gitu ya.	W1. S2. B556-557
348	Jujur ya, ketika kamu nanya kayak gitu aku sedih	W1. S2. B557-558
349	Karena aku, aku jujur ya, di antara kita dari 7to7,	W1. S2. B562
350	aku tuh iri sama kalian yang bisa ngobrol sama ibu.	W1. S2. B562-563
	Cuma aku yang nggak bisa ngobrol sama ibu.	
351	Iri sama t**** yang bisa ngobrol sama ibu, d****	W1. S2. B563-564
352	yang deket banget sama ibu, mungkin kamu iyah	W1. S2. B564-565
353	Ketika aku baca ehm story kamu tentang ibu, itu	W1. S2. B565-566
354	aku 'ya allah kok aku nggak bisa kayak gitu ke nyokap'	W1. S2. B571-573
	Mama tuh lebih deket sama adik-adik aku daripada ama aku.	
355	Ibuku lebih seneng bercerita sama adik-adik ku	W1. S2. B573-574
356	daripada aku.	W1. S2. B574-576
	Jadi, ya istilahnya ketika ada sesuatu aku yang mungkin terakhir yang tau.	
357	Nggak dua-duanya.	W1. S2. B576-577
358	Mungkin kalo ama ayah, ehm aku nggak terlalu deket juga sih sama ayah.	W1. S2. B577-578

359	Jadi aku nggak terlalu dekat sama kedua-duanya.	W1. S2. B578-579
360	Jadi, yaudah ketika aku sudah bekerja, ya yaudah menghidupi diri sendiri aja. Sama ayah juga aku nggak terlalu dekat kok.	W1. S2. B579-580
361	Kalau untuk tempat curhat, ya mungkin kalau	W1. S2. B581
362	untuk curhat-curhat biasa ya ama orang random ya,	W1. S2. B581-582
363	kayak ama kamu, ama d***, ama t**** gitu kan.	W1. S2. B582-583
364	Mungkin aku lebih banyak itu ke t**** gitu ya.	W1. S2. B583-584
365	Cuma kalau, itu kayak nggak semuanya gitu dalam apa, secara mendalam ya. Jadi kayak udah di lapisan luarnya aja.	W1. S2. B584-586
366	Tapi kalau untuk lebih mendalam, aku lebih milih mendam.	W1. S2. B586-587
367	Aku memilih diam aja gitu yah.	W1. S2. B587-589
368	Sometimes, setiap malam aku nangis gitu di kamar, di dalam kamar nangis	W1. S2. B589-590
369	Yaudah, kayaknya itu kalau udah capek semua beban aku pilih nangis, dan udah, capek, tidur. Besok udah kayak udah lupa lagi aja. Walaupun nggak semuanya lupa ya.	W1. S2. B595-597
370	Kayak kamu namanya cerita ke orang lain, udah.	W1. S2. B597-598
371	Ya, ya aku itu, aku lebih milih mendam aja dan cerita ya cerita ke permukaan aja, ke kalian.	W1. S2. B599-600
372	Mungkin kalau dibilang sama circle temen-temen aku sekarang, aku lebih banyak cerita ke kalian sih.	W1. S2. B600-601
373	Aku sama circle baruku, aku nggak, belum terlalu yakin sama mereka.	W1. S2. B601-602
374	Tapi kalau kayak kamu, d***, t****, itu aku	W1. S2. B602-603
375	mungkin lebih banyak cerita ke t**** sih.	W1. S2. B603-604
376	Walaupun nggak menutup kemungkinan ama kamu ama d*** aku juga kadang suka cerita kan lewat wa.	W1. S2. B604-605
377	Kalau mandang diri aku seperti apa sih yang aku rasain aku adalah wanita yang gampang emosi,	W1. S2. B605-607
378	yang keras kepala, yang maunya a ya a, b ya b gitu.	W1. S2. B612
379	Terus, ya mungkin aku tidak menampik	W1. S2. B613
380	kemungkinan kalau aku masih childish, Masih ada kayak inner child ku masih ada yang belum terselesaikan gitu kan. Karena mungkin, ya itu lah, aku nggak dekat sama	W1. S2. B613-616
381	orang tuaku kan.	W1. S2. B616-617
382	Walaupun, walaupun aku sadar gitu, mereka	W1. S2. B617-618
383	melakukan itu untuk diri aku.	W1. S2. B618
384	Inner child ku saat itu masih berteriak.	W1. S2. B619

385	Mungkin, kalau misalnya ada orang yang bilang aku kayak anak kecil, aku terima.	W1. S2. B619-620
386	Karena memang aku ngerasa diri aku masih childish. Ya tapi kalau untuk lebih mendalam itu kan bukan	W1. S2. B621-622
387	kita yang menilai tapi orang lain yang menilai.	W1. S2. B622-623
388	Kalau kelebihan sih aku merasa aku tuh kayak disiplin. Ya, disiplin waktu ya.	W1. S2. B623-626
389	Kayak kalau misal waktu, misalnya aku udah mulai kerja nih, ya aku akan memperhitungkan waktu dari rumah ke kantor itu berapa jam gitu,	W1. S2. B626-628
390	dan aku akan mempersiapkan itu.	W1. S2. B628-629
391	Kalau disiplin, aku tidak, tidak, tidak menampik itu. Aku disiplin. Mungkin karena ajaran orang tua juga.	W1. S2. B629-632
392	Lalu, aku, yang aku bilang, aku tidak suka bohong.	W1. S2. B632
393	Jarang katakanlah bohong gitu kan. Walaupun sometimes ya bohong kecil cuma aku	W1. S2. B633-634
394	tidak, aku berusaha tidak berbohong.	W1. S2. B634
395	Yang kedua, kelebihan mungkin kalau misalnya	W1. S2. B635
396	untuk beradaptasi, ya mungkin aku bisa dibilang cepat ya.	W1. S2. B636-637
397	Bisa dibilang cepat sih, lebih memilah orang. Kalau memang benar oh ternyata orang ini baik,	W1. S2. B642-643
398	mungkin akan aku lanjutkan. Tapi ketika orang ini aku bilang tidak baik, langsung aku cut off gitu.	W1. S2. B643-645
399	Daripada, terjerumus lebih jauh gitu kan. Kalau untuk kekurangan aku, aku ngerasa ya aku susah	W1. S2. B645-646
400	menahan emosi. Ketika aku sudah emosi, terkadang, ehm, dulu	W1. S2. B646-647
401	mungkin nggak keluar kata-kata kotor ya. Dan entah kenapa berjalannya waktu dan circle pertemanan lewat apk ini sering kata-kata kotor, kadang suka keluar gitu secara spontan gitu.	W1. S2. B647-650
402	Walaupun dulu aku nggak seperti itu, aku akui. Tapi ketika aku masuk ke dunia apk, kata-kata	W1. S2. B650-651
403	kotornya tiba-tiba jadi kayak seperti biasa. Padahal waktu itu kan nggak. Ya mungkin aku gampang terpengaruh gitu ya, bisa.	W1. S2. B651-654
404	Mungkin, orang bilang aku tuh gampang dikomporin, iyah, aku akui itu kelemahan aku. Mungkin kalau pertama, mungkin, aku akan berusaha untuk tidak peduli.	W1. S2. B656-659

405	Tapi mungkin, ehm, mungkin aku bisa untuk tidak peduli, walaupun pada akhirnya aku akan	W1. S2. B659-660
406	kepikiran	W1. S2. B660
407	Di pikirannya aku tuh nggak aku ungkap gitu tapi aku pendam.	W1. S2. B665
408	Lebih banyak aku pendam sendiri, yaudah, ngerasa sakit yaudah ngerasa sakit sendiri.	W1. S2. B666-667
409	Jadi, yaa ada sih orang yang bilang ‘gunanya kedua tangan itu untuk menutup telinga kita jika	W1. S2. B667-668
410	kita tidak bisa menutup mulut orang banyak itu dengan kedua tangan kita’.	W1. S2. B668-669
411	Ya jalan satunya kedua tangan kita ini tutup aja telinga kita gitu.	W1. S2. B669-672
412	Ada orang yang ngomong gitu. ‘nggak usah dengerin omongan mereka. Itu akan menurunkan	W1. S2. B672
413	value lu, tapi ketika ingin dianggap baik sama orang-orang, tingkatin value lu’.	W1. S2. B672-673
414	Jadi bukan berarti, kemungkinan ya, ketika or aku melakukan deep talk dengan orang, itu tidak,	W1. S2. B673-674
415	kemungkinan akan ada kata-kata mereka yang aku ambil	W1. S2. B678-679
416	Kuambil positifnya dan aku terapkan gak ada	W1. S2. B679
417	salahnya sih.	W1. S2. B680-682
418	Karena menerapkan hal yang baik. Kalau dibilang aku puas apa nggak, ya ups and downs sih.	W1. S2. B682-685
419	Aku puasnya kenapa, aku puasnya aku berhasil loh sampai titik ini. Di saat orang-orang hidup happy happy aja, aku bangga karena aku bisa di titik ini.	W1. S2. B685-688
420	Tapi, down nya itu adalah ketika aku hopeless nya lagi kumat	W1. S2. B688-689
421	D*** tuh sempet bilang ‘aku tuh benci kak kalo hopeless nya lagi kumat’. Ya iya, ya itu ketika aku lagi down, aku nggak puas sama diriku sendiri	W1. S2. B689-690
422	gitu.	W1. S2. B690-691
423	Terkadang, omonganku ngaco gitu. Itu yang bikin aku kayak dibilang puas apa nggak, ya ups and down.	W1. S2. B692-694
424	Aku puas sama diriku sendiri, kadang nggak puas sama diri sendiri.	W1. S2. B694-695
425	Kalau untuk circle pertemanan, ya pasti kita punya kriteria dong.	W1. S2. B695-696
426	Ketika aku, aku tipenya membaca karakter orang. Ketika aku, oke aku deket sama orang ini, aku baca, ketika menurutku nggak baik, yaudah ntar	W1. S2. B696-697

427	aku tinggalin perlahan-lahan aku mundur.	W1. S2. B697-698
428	Tapi ketika aku menilai orang imi baik, aku akan, nggak menutup kemungkinan aku akan lebih dekat gitu, mungkin lebih sering ketemu, lebih sering	W1. S2. B699-700
429	ngobrol, lebih sering berkomunikasi gitu.	W1. S2. B700-702
430	Ya, yaaa, ya kamu tau lah, dulu aku seperti apa kan, dan ketika aku ngerasa ehm, kalian tuh cocok, sehati, yaa nggak menutup kemungkinan aku akan	W1. S2. B702-703
431	bertahan dengan kalian.	W1. S2. B703-704
432	Terbukti kan, sampai sekarang kita masih bertahan.	W1. S2. B707
433	Walaupun banyak badai yang menerpa, kita masih bertahan. Ya walaupun, aku tidak menutup kemungkinan ya, aku punya temen lain selain kalian gitu.	W1. S2. B707-710
434	Cuma kan, aku tuh gini, aku tidak mengotak- ngotaki orang yang lagi dekat dengan aku, tapi jangan salahkan aku, ketika aku, ehm lebih sibuk.	W1. S2. B710-712
435	Seleksi alam dengan kalian. Siapa yang tahan dengan sikapku, ya kita akan berteman	W1. S2. B712-713
436	Dan jujur, aku sudah menemukan circle ku yang baru	W1. S2. B713-714
437	Yang saat ini aku tidak melupakan ke kalian juga.	W1. S2. B714-715
438	Ya itu, yaa kalau dibilang aku memilih teman, iyaa aku memilih.	W1. S2. B715-717
439	Tapi kalau untuk ada orang yang pengen berusaha berteman, aku mau.	W1. S2. B717-718
440	Tapi jangan tahan aku ketika aku tidak respect sama kamu ya seleksi alam ku akan bekerja.	W1. S2. B719-721
441	Karena aku tidak butuh orang-orang yang tidak kondusif sama diriku sendiri.	W1. S2. B721-722
442	Ya tidak ada kontribusinya diriku, untuk apa aku pertahankan.	W1. S2. B722-723
443	Se enjoy apa, ya aku enjoy gitu kan Karena kita tidak, walaupun aku sebenarnya aku seorang introvert, kadang kan introvert suka berbicara ya, nadi kita tidak bisa memendam juga kan.	W1. S2. B724-726
444	Ya walaupun hanya sekedar haha-hihi-haha-hihi doang, atau pun hanya sekedar omongan, obrolan,	W1. S2. B726-727
445	ya yang bisa dibilang terkesan kosong ya. Yaa, itu kan penting juga ya untuk membuat mental kita sehat	W1. S2. B728-730
446	Karena kalau terlalu banyak memendam juga	W1. S2. B730
447	nggak baik ya.	W1. S2. B731
448	Kalau dibilang enjoy, aku enjoy sama mereka gitu.	W1. S2. B737-738

449	Yaa, sometimes kita ngobrol nggak cuma melalui apk, aplikasi aja kan, tapi kadang kita suka ngobrol di, di, apa, di wa.	W1. S2. B739-741
450	Kita telponan, kita bercanda, gila-gilaan bareng. Karena kan, ya kalau mungkin, ya kalian masih di tiktok, mungkin aku masih bertahan-bertahan ama	W1. S2. B741-742
451	kalian.	W1. S2. B742-743
452	Ya, bukan berarti sekarang nggak bertahan ya, masih bertahan juga kan kita.	W1. S2. B743-744
453	Cuma ya, mereka itu, aku berusaha nyari teman virtual menjadi teman real life seperti kita kan.	W1. S2. B744-746
454	Kita kenal dari salah satu apk, kita kenal di apk tersebut, tapi kita melakukan, tapi kita meneruskannya ke real life, dan itu berhasil gitu kan kita.	W1. S2. B746-750
455	Sering jalan bareng, kita ngumpul bareng, ngobrol bareng, dan itu ngebuat enjoy banget loh. Bahkan kalau perlu ya, ya ini mungkin karna di rumahku tidak sebebas kalian ya, mungkin aku kepingin gitu nginep bareng gitu.	W1. S2. B759-761
456	Cuma, itu belum terjadi ya kita nginep bareng. Tapi untuk ketawa bareng, kita sudah melewati itu. Kalau untuk kepikir, lumrah kali ya untuk sebagai manusia, takut kesepian gitu kan.	W1. S2. B761-763
457	Cuma, aku berusaha untuk positive thinking, kalau nggak selamanya ketakutan itu akan menjadi semua ketakutan horor gitu.	W1. S2. B763-765
458	Bisa jadi, apalagi saat ini kan, ada namanya panti werdha kan	W1. S2. B766-769
459	Ya aku, ya walaupun aku nggak kepengen sih masuk situ ya. Aku pengen diurus sama orang-orang terdekat aku ya, gitu kan.	W1. S2. B769-772
460	Tapi ya, aku nggak menampik kemungkinan ya kalau aku misalnya seandainya itu harus terjadi, ya aku mau nggak mau harus jalani.	W1. S2. B772-774
461	Daripada.. Karena aku begini, daripada aku mengkhawatirkan ketakutanku di masa depan malah berimbas ke masa sekarang, lebih baik kita perbaiki masa sekarang, untuk tidak terlalu menakutkan untuk masa depan.	W1. S2. B774-775
462	Nggak sih, karena aku bilang, kalau untuk pasangan aku tidak pernah kriteriaku secara tipe	W1. S2. B782-783
463	misalnya dia harus putih, harus kurus, harus tinggi, nggak.	W1. S2. B783-784
464	Mustahil, karena ehm jodoh itu bukan, ya, aku	W1. S2. B784-785

465	bilang aku tidak terlalu memikirkan fisik, tapi aku memikirkan secara hati ya.	W1. S2. B786-787
466	Karena ketika hatinya itu baik, kelakuannya juga baik, otomatis ehm fisik itu nomer kedua dan	W1. S2. B787-788
467	nomer sekian lah.	W1. S2. B789-791
468	Aku ama pasanganku, misalnya tidak harus sempurna secara fisik, aku tidak peduli orang-orang ngomong 'ih pasangannya kok kayak begitu, nggak sesuai banget' aku nggak peduli karena dijalani dengan hati.	W1. S2. B791-795
469	Jadi kalau misalnya 'ih, itu kok pacar, ehm pasangannya si rheni kok gitu ya? Kok nggak kayak adiknya, pacarnya tinggi atau apa'. Kan	W1. S2. B795-796
470	yang ngejalanin aku bukan dia.	W1. S2. B796-798
471	Dan begitu pun dengan pertemanan. Ya begitu pun dengan pertemanan, aku tidak pernah melihat kondisi fisik.	W1. S2. B799-801
472	Tapi ketika ada orang yang menilai fisik aku, ya silakan.	W1. S2. B803-805
473	Kalau masa pandemi itu, mungkin aku bisa bilang aku beruntung gitu.	W1. S2. B805-806
474	Ketika, pandemi itu, tempat aku tuh saat itu pindah kerja.	W1. S2. B806-808
475	Dulu aku kerja di salah satu perusahaan f&b gitu, food and beverage itu	W1. S2. B808-809
476	Saat itu, aku sudah pindah di tempat multi nasional	W1. S2. B809-810
477	Dan itu meski gajiku dipotong 30%, tapi setidaknya aku tidak sampai harus dieliminasi.	W1. S2. B810-811
478	Dan aku mungkin salah satu yang beruntung, ketika aku pindah, pandemi itu datang.	W1. S2. B811-813
479	Dan kalau, perubahan besar, ya gara-gara pandemi kan wfh ya, jadi yang biasanya itu harus berangkat kerja shubuh, habis shubuh jam 6 gitu aku harus di jalan, ternyata aku kerja di rumah. Dan itu kan jadi kayak ngapain yah	W1. S2. B816-819
480	Kalau aku, karena kita, beda loh kalau kita kerja di rumah dan di kantor itu beda banget gitu vibe nya. Karena menurutku, rumah itu tempat istirahat, tapi kan aku tidak mempunyai ruang untuk khusus bekerja, tapi aku di kamar.	W1. S2. B819-821
481	Itu, jadi vibe nya bawaannya jadi ngantuk aja.	W1. S2. B821
482	Dan cara membunuh aku bisa nggak ngantuk, ya itu, aku kejemak sama spoon.	W1. S2. B821-825
	Iyaa. Karena kalau di kantor, ketika lagi luang ya, kita bisa menghabiskan waktu dengan mengobrol sama rekan kerja, sama bos.	

483	Tapi, saat wfh kok nggak ada teman ngobrol ya. Aku bilang, kan aku kalau di rumah tuh nggak ada teman ngobrol kan, aku lebih sering di rumah eh di	W1. S2. B825-827
484	kamar. Ya gimana caranya nih biar gue nggak gila gitu	W1. S2. B827-828
485	gara-gara di kamar melulu. Lah ketemu lah sama salah satu apk yang akhirnya kita kenal spoon gitu.	W1. S2. B829-831
486	Ya yaudah, dari apk itu ya aku jadi kayak kecanduan sama aplikasi. Kalau aku nggak kenal spoon, mungkin saat ini aku nggak akan pernah tau namanya ada apk hakuna, wave, kaya, terus hago, tantan. Dan dari tiktok, dari apk, ada positifnya juga sih. Jadi aku tau karakter orang itu kayak gimana, tidak	W1. S2. B831-836
487	hanya yang di sekitar kita aja kan. Kalau mungkin, kalau kita kerja, kita cuma kenal orang-orang di lingkungan jakarta gitu. Ternyata, kita di apk itu ada positifnya juga. Aku harus mengenal kalian yang ada di, kayak	W1. S2. B837-841
488	kamu malang. Terus kita punya temen juga kan di seberang, di seberang kan di pulau seberang, kita	W1. S2. B841-843
489	juga kenal juga untuk berinteraksi, nggak ada halangan. Makanya kita jadi mengenal banyak karakter orang	W1. S2. B843-845
490	gitu, dan kita jadi lebih belajar untuk menghargai orang-orang tersebut. Dan, yaa, kita nggak tau lah fisik orang pulau jawa tuh berbeda dengan orang timur kan, dan cara logat.	W1. S2. B845-848
491	Mungkin kalau misalnya di jakarta kan walaupun banyak dari suku, tapi kan mereka sudah mulai terpengaruh dengan bahasa-bahasa di jakarta kan.	W1. S2. B848-851
492	Tapi beda, misalnya kita kenal sama orang dari sumatera. Contoh, kita ambil itu part batak, ternyata dari bener-bener batak itu tuh yang karakter suaranya kayak gitu itu kita beneran tau ‘ohh ternyata batak asli yang bener-bener belum terkontaminasi sama budaya yaa di luar	W1. S2. B852-856
493	wilayahnya itu, itu seperti itu ya keras’. Ya secara tidak langsung kadang kita, ya tanpa kita sadari kita jadi kayak penasaran loh ‘oh di mana sih tempat wisata malang?’. Jadi otomatis kita mencari apa sih tempat wisata di malang, ehm apa sih wisatanya malang yang enak gitu, yang itu. Dan positifnya juga berkunjung ke satu daerah itu	W1. S2. B856-863

494	kita tau, kita siapa yang harus kita kunjungin. Kayak kemaren, aku ke bandung, aku tau siapa yang harus aku kunjungin di sana atau ketemu teman siapa.	W1. S2. B863-864
495	Jadi ya menambah teman juga sih. Kayak	W1. S2. B864-865
496	misalnya, kalau aku ada rezeki, kalau aku ada	W1. S2. B865-866
497	kunjungan ke malang, bisa ketemu ama kamu, bisa ketemu r****, bisa ketemu sama yang lain, sama	W1. S2. B866-867
498	n****, sama siapa gitu.	W1. S2. B867-869
499	Jadi kita tau tujuan kita, kita ke sana kita punya temen untuk, nggak, istilahnya yaa tour guide gratis kali yah	W1. S2. B869-870
500	Jadi kita punya temen di malang ‘ohh, hubungi aja bey, atau hubungi ajalah d****, bisa telpon mereka’. Ya masa sih kamu kalau misalkan itu	W1. S2. B876-877
501	nggak ngajakin aku ke tempat yang happening di tempat kalian apa nih, yang enak, kann nggak mungkin kan.	W1. S2. B877-879
502	Kayak kemaren tuh aku ama t**** ke bandung, ya kan. Kita tau kita mau ke mana, t**** kita tau tempat singgah kita, jadi menghemat biaya juga kan. Kita tau kita tidurnya di mana di salah satu,	W1. S2. B881-884
503	ehm salah satu temen di 7to7 si d***. Itu kita nginep di sana, kita hemat budget untuk penginapan. Terus kita ketemu juga ama d**, kita	W1. S2. B884-886
504	ketemu juga sama b**, kita ketemu juga sama ehm j****.	W1. S2. B886-887
505	Dan otomatis kita ngumpul bareng, kita tau karakternya dia, dia giman-gimana.	W1. S2. B887-890
506	Itu menurutku asik juga sih, positif juga Dan itu juga berpengaruh sampe sekarang gitu.	W1. S2. B890-892
507	Jujur, untuk teman apk, aku udah banyak banget yang aku ketemu di real life.	W1. S2. B892-898
508	Gak cuma di 7to7, sebelum 7to7 pun aku pernah ketemu, dan setelah 7to7 pun aku pernah ketemu juga sama orang-orang dari virtual ke real life. Ada positifnya juga apk, ya cuma kita harus batasin ya. Kalau dulu ketika aku kerja, mungkin aku akan healing tuh dengan melakukan hobiku.	W1. S2. B898-901
509	Aku pernah, ehm, aku pernah nonton film ehm.. Pernah me time seharian, itu dari mall buka sampe mall tutup. Seharian itu. Dari jam 10 buka, aku ke satu resto, yang mungkin ehm keuntungan kita kerja di perusahaan f&b jadi kita bisa nongkrong cuma	W1. S2. B901-905

	<p>sekadar have fun di cabang resto itu ya. Jadi aku cuma, cuma duduk, ya, ya kita harus ngeluarin uang lebih apa nggak masalah lah. Istilahnya yang penting gue happy.</p>	
510	Yaudah, aku ke restoran satu cabang resto yang	W1. S2. B905-906
511	aku f&b terus aku pernah kerja di f&b itu. Aku duduk paling belakang, jadi tidak mengganggu kinerja dan saat itu kan tidak ada larangan karyawan untuk nongkrong selama waktu libur gitu kan.	W1. S2. B906-908
512	Dan aku nonton, ehm aku nongkrong di situ dari jam 10 sampai jam 12 itu aku nonton maraton.	W1. S2. B908-910
513	Jadi aku beli tiket dulu. Jadi aku nonton di situ, beli tiket nonton dulu. Jadi aku nongkrong di situ, beli tiket nonton, aku liat sebelum itu, kalau dulu di salah satu itulah apk nonton ya, film bioskop.	W1. S2. B910-913
514	Aku, aku udah nyusun 'oke, jam pertama aku nonton ini, jam kedua aku ini, terus ini-ini-ini, jadi udah kususun. Jadi untuk jarak dari film pertama ke film kedua itu ada spare waktu 1 jam	W1. S2. B913-915
515	Sejam itu aku bisa, yahh namanya duduk terus kan capek ya gitu kan, yaa aku mungkin jalan ke toko buku, ke gramed, baca-baca atau sekedar cuci mata gitu Terus setelah nonton film kedua, jeda kedua untuk nonton film ketiga, aku abisin ya itu kan jam-jam makan biasanya kan ya. Dari sore ke malam itu kan. Ya, aku sehari bisa nonton empat. Ya bener-bener dari awal sampe akhir, sampe midnight gitu, aku nonton situ. Itu bener-bener healingku. Tapi ketika ingin berniat seperti itu, aku memilih untuk tidak membawa kendaraan karena akan melelahkan buat diriku sendiri. Aku mungkin dulu seperti itu, sebelum aku kenal dengan 7to7 yaa. Sebelum aku terkena addicted sama apk. Ketika aku udah kenal, addicted sama apk, ya aku sekarang ya kamu tau lah, aku ketika aku lagi ada masalah atau apa di real life ya kamu tau lah ke mana, dan gak lain gak bukan, di situ terus. Dan itu sampai hafal loh orang-orang, dan aku bisa seminggu sekali ke sana terus. Untuk sekedar melepas atau pikiran kosong aja gitu. Walaupun cuma sekedar minum kopi makan mie, udah, itu enough buat aku. Buat yang penting	W1. S2. B915-917

	happy.	
--	--------	--

## Lampiran 15 Seleksi Data Wawancara Subjek 2

### SELEKSI DATA SUBJEK 2

**Tabel 1. 12 Seleksi Data Subjek 2**

<b>Kode</b>	<b>Fakta sejenis</b>	<b>Kategori</b>
W1. S2. B8	Untuk saat ini sih eh kayaknya belum ya, tapi yaa..	Keputusan untuk tidak menikah
W1. S2. B9	Udah, sebenarnya sih udah agak hopeless	
W1. S2. B9-10	Tapi nggak terlalu hopeless banget yaa gitu.	
W1. S2. B10-11	Karena kan usia ku udah hampir 40, 3 tahun lagi udah 40	
W1. S2. B13	Jadi, keinginan untuk menikah saat ini tuh agak kecil	
W1. S2. B15	Jadi, aku nggak tertarik untuk hubungan main-main	
W1. S2. B16-18	Walaupun seandainya nanti ke depannya ada laki-laki yang bisa ngajakin soon apa segera menikah, mungkin akan aku pikirkan	
W1. S2. B18-19	Tapi untuk saat ini, belum ada kepikiran untuk menikah.	
W1. S2. B25	Dari usiaku menginjak 35 tahun itu udah mulai berkurang	
W1. S2. B19-20	Karna aku lagi kepingin ngumpulin uang	Fokus Subjek
W1. S2. B21	Dan aku pengen cari kerja	
W1. S2. B21-22	Pengen ngebahagiain orang tua aja, itu fokusku sekarang.	
W1. S2. B107-109	Kalau dibilang, sekarang aku lebih menjaga jarak sih ama laki-laki ya.	
W1. S2. B109	Karna aku takut lagi dikecewain lagi.	
W1. S2. B310-311	Karena saat ini, yang aku bilang, ya udahlah mencari pekerjaan	
W1. S2. B312	Bahagiain orang tua	
W1. S2. B312-313	Yaa, aku yakin, aku percaya kok ketika orang tua kita berdoa, nggak ada yang nggak mungkin.	
W1. S2. B314	Doa orang tua itu adalah doa yang pertama.	
W1.S2. B315-316	Mungkin di tempat kerja baru ternyata aku ketemu jodoh atau ntah di mana kan.	

W1. S2. B316-317	Karena aku yakin untuk saat ini yaa jodohku masih belum keliatan	
W1. S2. B318	Ya tugasku sampai jodoh itu datang yaa mencari	
W1. S2. B318-319	Ya ikhtiar pasti ikhtiar	
W1. S2. B319	Cuma kan ikhtiar kita kan tidak tau seperti apa.	
W1. S2. B27-34	Karena pertama kan ehm apalagi di sekitar aku nih, orang-orang di sekitar aku yang menikah ya kan itu ada yang susah diberi keturunan, itu dia menikah dari usia 30, 28 sampai 30 mereka udah 40 tahun, bahkan ada temen aku 13 tahun menikah sampai saat ini belum punya anak. Padahal secara fisik, mereka itu sehat, apalagi dia adalah nakes. Otomatis kan, ehm, untuk berobatnya mungkin kan lebih ini kan	Alasan subjek tidak ingin menikah
W1. S2. B34-36	Cuma dia mungkin, mereka aja yang sehat, hidupnya normal sampai 10 tahun belum bisa punya anak. Apalagi gue ye..	
W1. S2. B36-37	Sampai sekarang pun udah 35, oke 10 jadi 45, apa mungkin?	
W1. S2. B37-38	Jadi kayak, udah, udah hilang lah keinginan itu.	
W1. S2. B38-39	Terus kedua, ehm orang tua juga pinginnya aku kerja eh apa, nikah sama yang single gitu,	
W1. S2. B39-41	Tapi kan untuk usia aku kan ya 35 tahun <b>nggak mungkin</b> mendapatkan orang yang lebih tua dari aku yang single kan.	
W1. S2. B41-42	Single dalam artian tidak memiliki, bukan duda ya.	
W1. S2. B42-43	Orang tuaku pinginin itu.	
W1. S2. B43	Susah buat aku.	
W1. S2. B43b	Yaudah mendingan nggak usah gitu kan.	
W1. S2. B44-46	Terus ketiga, banyak banget di sekitar aku yang mereka nikah, keliatannya adem-ayem ternyata tidak semudah itu untuk berumah tangga	
W1. S2. B46-47	Terlebih aku punya emosi yang tidak bisa terkontrol	

W1. S2. B47-48	Aku takutnya pasangan aku malah sama-sama keras sama aku.	
W1. S2. B48-49	Jadinya bentrok dan takutnya tidak bisa melanjutkan ke itu.	
W1. S2. B49-50	Sedangkan aku kepingin menikah itu sekali seumur hidup	
W1. S2. B56-58	Ehmm gabisa dibohongin ya, keinginan terbesar seorang wanita itu adalah melahirkan keturunan sendiri dari rahimnya ya kan.	
W1. S2. B58-62	Cuma ya, back to tadi lagi, sampe sekarang pun aku udah usia 37 belum keliatan jodohnya, belum keliatannya hilal, dan kayaknya kalau pun ketemu aku udah kayak 'yaudah kalau dikasih yaudah, kalau nggak, nggak gitu kan ya'.	
W1. S2. B62	Cuma kalo ditanya kepingin apa nggak ya kepingin	
W1. S2. B62-63	Tapi kalo berkurang mungkin udah mulai berkurang ya	
W1. S2. B63-64	Karna batas untuk wanita hamil itu kan 40 tahun ya.	
W1. S2. B64-65	Sedangkan untuk usia 37 aja aku belum keliatan jodohnya gitu kan.	
W1. S2. B65-67	Ya memang sih nggak mungkin apa ya, apa yang ditakdirkan tuhan, gimana	Pendapat mengenai Anak
W1. S2. B72-73	Yahh.. Kalau dibilang kepingin punya anak, pingin.	
W1. S2. B73-74	Cuma kalau misalkan sekarang udah mulai agak berkurang sih	
W1. S2. B74-77	Kalau bisa someday bisa bisanya, seandainya nanti aku nggak di, nggak di bukan ditakdirkan untuk menjadi seorang ibu dari rahim mungkin aku akan ngambil dari panti asuhan.	
W1. S2. B77-79	Kalau menurut aku ya, untuk menjadi seorang ibu itu tidak harus melahirkan anak dari rahim sendiri, tapi juga dari hatinya.	
W1. S2. B80-81	Ketika kita sayang sama anak kecil, itu bisa kita angkat sebagai anak	
W1. S2. B84	Nggak masalah..	
W1. S2. B84-86	Bukannya kita apa, menampik atau nggak ber apa, tidak bersyukur, atau	

	tidak mempercayai takdir tuhan yaa	
W1. S2. B87-89	Menurutku kan sekarang, kamu tau sendiri lah, orang tua sendiri tuh lebih kejam daripada hewan, anak dibuang gitu kan	
W1. S2. B90-91	Mungkin, aku ditakdirkan untuk mengasuh mereka.	
W1. S2. B331-333	Yaa aku bilang, untuk punya anak itu nggak perlu melahirkan, tapi kita urus aja itu udah kayak anak sendiri.	
W1. S2. B94-95	Nggak, baru kemaren ehm baru 2 minggu aku memutuskan untuk break with him, ada something happened	
W1. S2. B100	Mungkin baru deket sebulan yaa gitu.	
W1. S2. B100-101	Baru sebulan kita, eh aku menjajaki hubungan ternyata he is not good	
W1. S2. B102-103	Dia masih bocah, masih berpikir macam anak kecil, tapi dia merasa dirinya dewasa	
W1. S2. B103-104	Tapi ketika aku tarik lebih dewasa dia merasa aku yang kayak anak kecil.	
W1. S2. B104-106	Jadinya daripada aku sakit hati, ehm harus menahan sakit terus, mendingan yaudah lah.	
W1. S2. B109-110	Karna kebetulan juga, usia si cowok ini lebih muda dari aku 11 tahun	
W1. S2. B110-111	Dan aku itu memikirkan ulang terus-menerus	
W1. S2. B113-114	Kenalnya itu dari salah satu room di apk, di aplikasi, sebut aja inisialnya tiktok hehehe.	
W1. S2. B114-116	Aku ketemu sama dia di room, di salah satu room room yaaa room room curhat lah ya, room room motivasi begitu.	
W1. S2. B116	Dia keliatannya hopeless	
W1. S2. B116-117	Karna abis diputuskan sama pacarnya yang janda ehehe.	
W1. S2. B117-118	Karna pacarnya yang janda ini ternyata menikah dengan laki-laki lain	
W1. S2. B118-119	Dia hopeless	
W1. S2. B119-120	Dan aku hanya berniat awalnya untuk membantu dia biar gak terlalu gimana-gimana.	
W1. S2. B120-121	Soalnya dari cerita-ceritanya tuh dia kayak bener-bener hopeless banget.	
		Relationship Terakhir Subjek

W1. S2. B121-122	Aku mencoba mendekat, mendekat		
W1. S2. B122-124	Ternyata dia mengumumkan ke semua orang, ke room itu kalau lagi mau mendekati, lagi pengen mencoba mendekat ama aku		
W1. S2. B124-125	Apa salahnya aku coba gitu kan.		
W1. S2. B125-126	Tapi ternyata, yah seperti itu, he is not good, dia gak baik.		
W1. S2. B126	He's just a boy not a man.		
W1. S2. B128-129	Ehm, setelah aku mencari tau lebih dalam		
W1. S2. B129	Mengenali dia lebih dalam ternyata setiap kita jalan		
W1. S2. B130	Setiap kita ada hubungan komunikasi lewat telpon, videocall		
W1. S2. B130-131	Dia selalu menceritakan tentang mantannya.		
W1. S2. B131-132	Dan itu kan tidak baik.		
W1. S2. B132-134	Bahkan pernah ada satu ucapan dia di room nya, dia bilang aku baik, dia bilang gitu, sama aku dia bilang sayang, ehm aku baik, cuma mantannya lebih baik.		
W1. S2. B134-136	Sekarang kamu pikir, mana ada sih wanita yang mau dibandingkan seperti itu, gak ada.		
W1. S2. B136-137	Oke berarti keputusan gue tepat		
W1. S2. B137-138	Aku mensudahi semuanya dan sekarang, saat ini		
W1. S2. B138-139	Aku sudah tidak mau tau tentang dia lagi.		
W1. S2. B139-140	Even pun seandainya dia kecelakaan, aku mau bodo amat gitu lah.		
W1. S2. B140-141	Jahat siihh, cuma yaaa.. Untuk kebaikan mentalku, why not.		
W1. S2. B145-146	Kalau kriteria secara fisik, usia itu aku nggak punya tipe khusus ya.		Kriteria Pasangan
W1. S2. B146-147	Tapi yang paling penting buat aku adalah lelaki itu adalah paham sama agama ya.		
W1. S2. B147-148	Paham sama agama bukan hanya sekadar tau atau pun mengerti, tapi paham.		
W1. S2. B149-151	Itu adalah kriteria yang mungkin orang secara kasat mata mungkin sama aja,		

	tapi menurut aku beda.	
W1. S2. B151-152	Kita tau agama, ehm mengerti agama, tapi tidak paham agama buat apa.	
W1. S2. B152-153	Aku yang pertama itu adalah laki-laki yang paham agama.	
W1. S2. B153-155	Ketika laki-laki itu paham agama, otomatis dia akan bertanggung jawab sama istri dan keluarga kecilnya.	
W1. S2. B156-158	Sempet ada polemik yang dibilang, 'laki-laki itu milik ibunya sampai mati' gitu kan? Iya kan?	
W1. S2. B158-159	Itu untuk orang yang tau itu hanya sekadar 'oke berarti gue punya ibu gue sampai mati'.	
W1. S2. B159-161	Sedangkan perempuan itu punya ayahnya sampai dia menikah, sampai ijab kabul itu otomatis dia menjadi milik suaminya.	
W1. S2. B162-167	Tapi kalau orang yang paham, memang laki-laki itu milik ibunya sampai mati, tapi, tapi untuk mencapai surga dia harus menghargai istrinya dulu, membahagiakan istrinya, karena kunci surganya itu memang, surganya itu ada di ibu tapi kunci surganya itu ada di istri.	
W1. S2. B167-168	Ketika dia buat bahagia istri, otomatis, kunci surganya itu akan tercapai. Itu kalau orang yang paham	
W1. S2. B169-172	Contoh simpel deh, orang yang ngerti atau yang paham, ehm apa yang ngerti dan tau itu mungkin istri itu di rumah kerjanya masak, segala macam, rumah itu tugas istri.	
W1. S2. B192	Yaaa, standar-standar sih ya	
W1. S2. B192-193	Yang bertanggung jawab	
W1. S2. B193	Ya kan yang pertama agama	
W1. S2. B193-194	Kedua bertanggung jawab	
W1. S2. B194-195	Ketiga menerima semua kekurangan aku, bukan cuma kelebihanku	
W1. S2. B195-196	Mungkin keempat yaa... Orang yang bisa dipegang omongannya, bisa dipegang janjinya.	
W1. S2. B197	Karna menurut aku, laki-laki yang dipegang itu ucapannya.	

W1. S2. B172-173	Orang yang paham agama, kerjaan rumah tangga itu adalah tugas suami.	Tugas Ideal Keluarga
W1. S2. B174-175	Tugas istri apa? Hamil, melahirkan, dan menyusui.	
W1. S2. B176-178	Dan satu lagi tugas istri adalah meringankan beban suami, membantu meringankan beban suami.	
W1. S2. B178-179	Bukan berarti semua pekerjaan masak, nyuci itu tugas istri, tidak.	
W1. S2. B179	Itu kalau menurut agama adalah tugas suami.	
W1. S2. B180-181	Kalaupun istri mau meringankan kerja suami dengan mengambil alih itu, itu pahala bagi istri	
W1. S2. B181-183	Menyiapkan makanan itu adalah pahala buat istri, tapi bukan kewajiban utamanya.	
W1. S2. B183	Dan mendidik anak itu tugas berdua.	
W1. S2. B184-185	Ibu adalah madrasah pertama dari anak-anaknya, tapi dibantu oleh bapak, oleh ayahnya.	
W1. S2. B185-187	Karna, seorang anak tanpa figur ba-orang tua, ayah atau ibunya yang seimbang itu tidak akan jadi anak yang paham, yang baik.	
W1. S2. B187-189	Jadi kedua orang tua pun menurut aku penting ya, bukan 'oh ini didikan ibunya, didikan...' nggak.	
W1. S2. B189-190	Harus berdua, bekerja sama mendidik seorang anak. Itu menurutku ya.	
W1. S2. B201-202	Pernikahan adalah sebuah ikatan sakral antara ehm dua orang berlawanan jenis, wanita dan laki-laki ya kan.	Makna Pernikahan
W1. S2. B202-205	Tapi, ketika suatu, ehm sepasang pengantin ini, laki-laki dan perempuan ini, setelah mengikat janji, itu tidak hanya menikahi satu sama lain, tetapi menikahi keluarganya.	
W1. S2. B206-208	Menikahi keluarganya dalam artian keluargaku berarti adalah ehm keluargaku adalah keluarga dia, keluarga dia adalah keluargaku.	
W1. S2. B208-209	Berarti ketika kita udah mengucapkan ijab kabul, jangan berat sebelah.	
W1. S2. B211-212	Pernikahan itu adalah menikahi semua	

	keluarganya.	
W1. S2. B212-213	Walaupun, mungkin kita pernah denger, setiap pernikahan itu tidak selamanya mulus.	
W1. S2. B217-218	Karna setiap keluarga, setiap pernikahan itu pasti ada halangannya,	
W1. S2. B218	Pasti ada bebannya masing-masing,	
W1. S2. B218-219	Ada masalahnya masing-masing.	
W1. S2. B219-220	Gimana caranya biar pernikahan itu utuh adalah saling bantu membantu	
W1. S2. B220	Saling percaya	
W1. S2. B220-221	Saling memahami.	
W1. S2. B221-223	Jadi ketika misalnya salah satunya ada yang ngomongin tidak-tidak, kita jangan sepenuhnya percaya 100% sama omongan itu. Kita cari tau, bener apa tidak.	
W1. S2. B224	Walaupun itu benar, kita cari solusinya bareng-bareng	
W1. S2. B226-227	Berantem pecah gitu kan, ribut besar, cerai, nah itu aku nggak mau.	
W1. S2. B227-228	Makanya itu lah dibutuhkan, pernikahan itu dibutuhkan mental yang kuat, mental yang sehat.	
W1. S2. B228-230	Makanya itu, dan aku merasa aku belum cukup kuat mental dan belum sehat mental untuk menghadapi pernikahan itu.	
W1. S2. B230-231	Jadinya aku memilih untuk saat ini belum keinginan untuk menikah.	
W1. S2. B232-233	Karena belum tentu, aku mungkin bisa memahami pasanganku	
W1. S2. B233-234	Tapi belum tentu bisa aku memahami keluarganya.	
W1. S2. B238-240	Pernikahan di keluargaku kalau aku sih hampir ya, bukan yang semuanya, hampir ya. Hampir semuanya menikah sekali seumur hidup.	
W1. S2. B240-241	Kalau pun, ehm walau pun menikah lagi, pasangannya itu pasti salah satunya udah meninggal.	Role Model Pernikahan
W1. S2. B242	Jujur kakekku dari ayahku itu punya 3 istri	
W1. S2. B242-243	Dan dari ibuku punya 2 istri.	
W1. S2. B243-246	Tapi saat kakekku dari ayahku itu	

	menikah ehh punya 3 istri, ketika istri pertama meninggal, baru dia menikah lagi, istrinya ke dua meninggal, baru menikah lagi, sampe akhirnya kakekku yang meninggal.	
W1. S2. B247-248	Begitu pun dengan kakekku dari mamahku, itu dia punya 2 istri	
W1. S2. B245-249	Nenekku kan itu istri pertama, itu udah meninggal	
W1. S2. B249	Setelah beberapa tahun baru menikah lagi.	
W1. S2. B250	Dan nenek sambungku masih ada sampai sekarang	
W1. S2. B250-251	Tapi kakekku yang sudah meninggal.	
W1. S2. B251-253	Menurutku, menurutku ya itulah ketika kita menikah tidak berdasarkan nafsu mungkin akan seperti itu.	
W1. S2. B253-255	Dia memang biasanya mau menikah ya sampai pasangan kamu, ketika pasangan kamu masih ada yaudah pertahankan pasangan kamu ini.	
W1. S2. B255-256	Kalau pun seandainya nanti misalnya ehm tidak bisa melayani suaminya	
W1. S2. B257	Dan atas izin dari istrinya	
W1. S2. B257b	Silakan menikah lagi gitu.	
W1. S2. B257-259	Tapi, hampir semuanya alhamdulillah menikah itu ehm until the end lah.	
W1. S2. B259	Tidak ada namanya poligami.	
W1. S2. B259-260	Dan itu yang kusuka jadinya.	
W1. S2. B260-261	Walaupun untuk bercerai ya mungkin ada, tapi tidak sebanyak sama yang seumur hidup.	
W1. S2. B265	Alhamdulillah tidak ada.	
W1. S2. B265-266	Kalau dari keluarga sekitar, dari keluarga besar yaa tidak ada ya.	
W1. S2. B266-267	Rata-rata sesuai yang kubilang until the end gitu.	
W1. S2. B267-268	Yaa, sesudah pasangannya salah satu meninggal baru menikah lagi.	
W1. S2. B268-269	Kalau untuk istilahnya poligami, alhamdulillah gak ada kasusnya seperti itu.	
W1. S2. B276-278	Kalau untuk keluargaku sendiri mungkin ada ya, 'mana pacarnya kenalin dong, mana pacarnya kenalin'	Respon Lingkungan

	gitu wajar ya.	
W1. S2. B279-280	Ya mungkin kalau untuk keluarga pasti ada omongan kayak gitu	
W1. S2. B280-281	Tapi ketika rhe belum punya pacar, yaudah selesai gitu kan.	
W1. S2. B283-284	Jadinya ketika aku bilang gak ada yaudah memang gak ada gitu.	
W1. S2. B284-286	Dan kalau untuk sekitar rumah mungkin ada ya omongan-omongan netizen netizen yang julid karena aku belum menikah.	
W1. S2. B293-295	Jadinya untuk denger omongan tetangga-tetangga yaa saat ini sih aku belum pernah denger ya.	
W1. S2. B295	Cuma aku nggak tau ya di belakangku ada omongan apa	
W1. S2. B296	Dan aku memilih untuk tidak mau tau dan tidak mencari tau	
W1. S2. B301-302	Ehm, kalau untuk secara gamblang kayak gitu mungkin nggak ada ya.	
W1. S2. B302-304	Mungkin cuma kalau seandainya ada tetangga yang nikah ngasih undangan gitu kan ‘ayo rheni kapan kirim kasih undangan?’	
W1. S2. B281-282	Nggak ada istilahnya bohong gitu kan.	
W1. S2. B282-293	Karena memang dari kecil aku tidak diajarkan untuk berbohong gitu kan.	
W1. S2. B286-287	Cuma, aku di rumah tuh introvert	
W1. S2. B287	Aku kalau udah di rumah ya di rumah aja	
W1. S2. B287-288	Nggak kemana-mana.	Karakter Subjek
W1. S2. B288-289	Kalau pun kemana-mana pun ya kan tujuannya jelas aja, aku pengen.	
W1. S2. B289-290	Misalnya aku nih bete, yaudah ke kedanya 7to7 aja	
W1. S2. B290	Udah abistu pulang.	
W1. S2. B292-293	Bisa dibilang whole my day di rumah, gak dimana-mana.	
W1. S2. B304-306	Terus aku bilang eh misal aku senyumin aja, udah setelah itu masuk kamar kelar gitu kan	
W1. S2. B306-307	Jadi, pelampiasanku kalau di rumah mungkin handphone ya	Respon Subjek
W1. S2. B307	Entah itu nonton youtube,	
W1. S2. B308	Baca buku fiction	

W1. S2. B308b	Atau main tiktok gitu kan	
W1. S2. B308-309	Yang penting gimana caranya diriku nggak kepikiran.	
W1. S2. B309-310	Karena rugi juga lah mikirin omgongan yang nggak penting gitu kan.	
W1. S2. B304-306	Terus aku bilang eh misal aku senyumin aja, udah setelah itu masuk kamar kelar gitu kan	
W1. S2. B324	Aku anak, sebenarnya anak ke dua dari empat bersaudara.	Identitas Keluarga
W1. S2. B325	Tapi almarhum kakak aku meninggal dunia saat masih bayi. Jadi, sisanya adik-adikku doang.	
W1. S2. B326	Aku anak, sebenarnya anak ke dua dari empat bersaudara.	
W1. S2. B341-342	Jarak aku sama adik bungsuku tuh lumayan jauh ya, 14 tahun.	
W1. S2. B342	Yaa, 14 tahun jarak aku sama adik bungsuku.	
W1. S2. B343	Untuk saat ini adikku sudah beranjak dewasa gitu, udah 20 tahun	
W1. S2. B344	Ehm, udah 22 tahunan lah dia saat ini.	
W1. S2. B346	Cewek. Aku cewek semua.	
W1. S2. B370	Udah lulus.	
W1. S2. B370b	Baru kemaren	
W1. S2. B370-371	Ehmm udah hampir 2 tahun ya lulus ya	
W1. S2. B326b	Dan aku dilangkah sama adikku.	Kondisi Keluarga
W1. S2. B327	Aku dilangkah sama adikku yang nomor 2.	
W1. S2. B327-328	Dan saat ini dia sudah memiliki keluarga.	
W1. S2. B328-329	Dan aku saat ini ada di rumahnya.	
W1. S2. B329	Dan adikku ini punya punya anak.	
W1. S2. B329-330	Dan itu keponakanku itu deket banget sama aku.	
W1. S2. B381-382	Aku sih ehm kan kebetulan papahku meninggal tahun 2012.	
W1. S2. B382	Saat itu, adikku yang di bawahku itu masih kuliah	
W1. S2. B383	Dan adikku yang satu lagi masih kelas 5 sd	
W1. S2. B383-384	Jadi saat itu aku doang istilahnya yang sudah lulus	
W1. S2. B384	Dan udah kerja saat itu.	
W1. S2. B371-372	Alhamdulillah dia (adik bungsu) udah	

	kerja. Jadi, gantian lah sekarang istilahnya kan.	
W1. S2. B372-373	Bukan berarti aku harus berpangku tangan dong.	
W1. S2. B373-374	Aku tetap harus berusaha buat cari kerjaan baru.	
W1. S2. B391-392	Karna kebetulan juga, saat sd itu, adikku yang terakhir itu, yang masih kelas 5 itu, dapat beasiswa.	
W1. S2. B409	Sedangkan adekku dan suaminya itu kerja.	
W1. S2. B409-410	Jadi, anaknya ini masih kelas 3 sd.	
W1. S2. B410	Jadi, di rumah dia sendiri	
W1. S2. B410-411	Dan dia minta aku untuk menemani.	
W1. S2. B423	Nggak. Saat ini lagi di rumah adek.	
W1. S2. B423-425	Karna kan, rumah, antara dari bojong gede ke tigaraksa sekitar 2 jam perjalanan ya.	
W1. S2. B425	Kalau bolak-balik kan makan waktu banget ya.	
W1. S2. B427-428	Aku udah minggu ke dua di sini.	
W1. S2. B333	Aku sayang banget sama keponakanku gitu.	
W1. S2. B334	Ya kalau misalkan aku ada, dia minta apa pun, akan aku kasih.	
W1. S2. B335	Tapi dengan syarat, jangan kasih-kasih aja.	
W1. S2. B335-336	Harus kasih challenge lah	
W1. S2. B338	Mungkin kayak ini ya, kayak reward jatohnya ya.	
W1. S2. B339-340	Dan aku tinggal saat ini sama mamah sama adik bungsu.	
W1. S2. B396	Kalau deket banget sih nggak terlalu ya.	Kedekatan Keluarga
W1. S2. B396-397	Mungkin karena aku terlalu banyak diem gitu kan	
W1. S2. B397-398	Jadi ya yaudah hubungan biasa aja.	
W1. S2. B398-399	Nggak terlalu 'hai, gimana kabar?' nggak.	
W1. S2. B399-400	Tapi ketika adikku butuh sesuatu atau butuh bantuan, kalau aku bisa, aku akan bantu gitu.	
W1. S2. B400-403	Karena ya seperti itu pesan almarhum ayah ketika salah satu saudara, salah satu saudara sedang kesusahan entah	

	itu uang, ehm materi atau tenaga, bantu sebisanya.	
W1. S2. B403-404	Mungkin saat ini aku nggak bisa bantu secara materi, aku bantu secara tenaga.	
W1. S2. B428	Dan keponakanku happy-happy aja.	
W1. S2. B428-430	Kadang-kadang kalau dia lagi usail ya aku usil, barenga aku bercanda sama dia.	
W1. S2. B430	Saat ini kan dia lagi ujian	
W1. S2. B430-431	Jadi aku agak sedikit keras buat belajarnya.	
W1. S2. B431-432	Ya mungkin aku nyuruh belajar yaa bukan aku galak atau gimana	
W1. S2. B432-433	Ya kan buat kebaikan dia.	
W1. S2. B433	Karena ketika dia sukses kan buat dia sendiri	
W1. S2. B434	Buat keluarga	
W1. S2. B434b	Terutama buat orang tuanya.	
W1. S2. B528-529	Kalau ditanya puas apa nggak, aku jawab jujur nggak puas.	
W1. S2. B531-533	Karena terkadang waktu mamah ada di rumah, dan aku belum pernah mendengar kata-kata bangga kalau mamah, mamah bangga dengan aku, aku belum mendengar itu.	
W1. S2. B533-534	Aku akan puas ketika mamah mengucapkan itu.	
W1. S2. B534-535	Sampai saat ini aku belum mendengar kata-kata itu	
W1. S2. B535-536	Aku jawab aku belum puas.	
W1. S2. B536	Aku masih kurang.	
W1. S2. B540	Jujur, aku ama ibuku nggak deket.	
W1. S2. B540-541	Jadi aku kalau di rumah itu lebih banyak diem.	
W1. S2. B541-542	Jadi, ketika aku di rumah aku nggak banyak ngobrol dan lain-lain.	
W1. S2. B542-543	Jadi, ketika mamahku di kamar yaudah aku di kamar	
W1. S2. B543-545	Ketika mamah nyuruh aku ya aku kerjain, setelah pas kerjaan udah kelar ya aku balik lagi ke kamar.	
W1. S2. B545	Aku nggak banyak ngobrol.	
W1. S2. B545b	Itu salahku.	
W1. S2. B547-548	Ya karena, aku mungkin karna dulu, mungkin karna ada satu ucapan ibu	

	yang bikin aku kayak gimana gitu ya.	
W1. S2. B548-549	Jujur ya, ketika kamu nanya kayak gitu aku sedih	
W1. S2. B549-551	Karena aku, aku jujur ya, di antara kita dari 7to7, aku tuh iri sama kalian yang bisa ngobrol sama ibu.	
W1. S2. B551-552	Cuma aku yang nggak bisa ngobrol sama ibu.	
W1. S2. B552-553	Iri sama t**** yang bisa ngobrol sama ibu, d*** yang deket banget sama ibu, mungkin kamu iyah	
W1. S2. B553-555	Ketika aku baca ehm story kamu tentang ibu, itu aku 'ya allah kok aku nggak bisa kayak gitu ke nyokap'.	
W1. S2. B555-556	Mama tuh lebih deket sama adik-adik aku daripada ama aku.	
W1. S2. B556-557	Ibuku lebih seneng bercerita sama adik-adik ku daripada aku.	
W1. S2. B557-558	Jadi, ya istilahnya ketika ada sesuatu aku yang mungkin terakhir yang tau.	
W1. S2. B562	Nggak dua-duanya.	
W1. S2. B562-563	Mungkin kalo ama ayah, ehm aku nggak terlalu deket juga sih sama ayah.	
W1. S2. B563-564	Jadi aku nggak terlalu deket sama kedua-duanya.	
W1. S2. B564-565	Jadi, yaudah ketika aku sudah bekerja, ya yaudah menghidupi diri sendiri aja.	
W1. S2. B565-566	Sama ayah juga aku nggak terlalu deket kok.	
W1. S2. B349	Penting banget.	
W1. S2. B349b	Tanpa keluarga aku cuma sampah.	
W1. S2. B350-351	Jujur, sampai sekarang aku sangat bergantung sama ibuku sama adikku.	
W1. S2. B351	Karena ya aku masih belum kerja ya.	
W1. S2. B352-352	Jadi, masih sangat bergantung sama mereka.	
W1. S2. B355-356	Itu akan tetap penting	Arti Penting Keluarga
W1. S2. B356-358	Karna almarhum ayah, almarhum papahku pernah ngomong "ketika kita salah satu atau apa, salah satu saudara kita susah, kita harus saling bantu".	
W1. S2. B358-359	Terlebih saat ini kan kita masih punya ibu, berarti kita harus ngurus ibu	
W1. S2. B360	Eh harus mengurus ibu juga dong.	
W1. S2. B361	Bertiga, kita harus bekerja sama.	

W1. S2. B361-362	Mengurusnya seperti apa, yaa itu yang dibicarakan gitu.	
W1. S2. B363-364	Belum lama ini kan, eh udah lama sih setahun yang lalu, mamahku sakit	
W1. S2. B364	Dan kita bagi tugas.	
W1. S2. B365	Bagi tugas sama adik-adik.	
W1. S2. B365-366	Saaangat penting keluarga.	
W1. S2. B366	Sangat penting lah keluarga buat aku	
W1. S2. B367	Karena i'm nothing without my family.	
W1. S2. B20-21	Untuk yaa ya kamu tau sendiri aku lagi belum, lagi jobless	
W1. S2. B377	Awal tahun	
W1. S2. B783-784	Ketika, pandemi itu, tempat aku tuh saat itu pindah kerja.	
W1. S2. B784-785	Dulu aku kerja di salah satu perusahaan f&b gitu, food and beverage itu	
W1. S2. B786-787	Saat itu, aku sudah pindah di tempat multi nasional	Karir Subjek
W1. S2. B787-788	Dan itu meski gajiku dipotong 30%, tapi setidaknya aku tidak sampai harus dieliminasi.	
W1. S2. B789-791	Dan aku mungkin salah satu yang beruntung, ketika aku pindah, pandemi itu datang.	
W1. S2. B385-386	Tapi setiap, ya selama aku bekerja, aku selalu menyisihkan uang untuk mamah	
W1. S2. B386-387	Kuserahkan semuanya ke mamah.	
W1. S2. B387-388	Aku nggak tau itu uangnya untuk apa gitu, aku kayak udah nggak tau.	
W1. S2. B388-389	Yang penting aku udah ngasih uang ke mamah	
W1. S2. B389	Biar dia yang ngurus.	
W1. S2. B389-390	Ya nggak banyak sih, tapi yaa, ya lumayan lah.	
W1. S2. B405-406	Aku sekarang, yang aku bilang, sekarang aku lagi ada di tigaraksa	Peran dalam Keluarga
W1. S2. B406	Di tempat adekku ini.	
W1. S2. B407	Kebetulan yang biasa ngasuh keponakanku ini resign	
W1. S2. B408	Jadi, otomatis nggak ada yang menjaga keponakan ku.	
W1. S2. B411	Yaudah aku ke sini untuk menemani.	
W1. S2. B412-413	Tapi kan gak enak lah cuma nemenin, gak ngapa-ngapain gitu ya.	
W1. S2. B413	Jadi ya, sebisa mungkin aja.	

W1. S2. B413-414	Kalau aku bisa masak ya aku masak	
W1. S2. B414	Kalau ada nyuci ya aku nyuci.	
W1. S2. B414-415	Yaa sebisa ku, ku bantu lah.	
W1. S2. B415-416	Walaupun adekku bilang ‘ udah gak usah ngapa-ngapain, jagain aja’	
W1. S2. B416	Ya cuma kan nggak enak ya	
W1. S2. B418-419	Sebisa mungkin aku bantu.	
W1. S2. B419-420	Yaa, walaupun hanya sekedar nyuci baju pun.	
W1. S2. B438	Yang pertama mah pasti kejujuran ya.	Ajaran Orang Tua
W1. S2. B438-439	Aku dari dulu diajarin untuk jujur.	
W1. S2. B439-440	Walaupun kejujuran itu agak berat ya hehe.	
W1. S2. B440	Walau pun kita jujur itu agak berat.	
W1. S2. B440-441	Cuma untuk apa pun itu dituntut untuk jujur.	
W1. S2. B441-443	Jadi, ketika kita udah terbiasa untuk jujur, kita ngomong a yaa orang akan percaya, karena aku tidak pernah berbohong, tidak boleh berbohong gitu kan.	
W1. S2. B444	Yaa mungkin standar orang yaa	
W1. S2. B444-445	Standar nya pola asuh orang tua ya agama di yang pertama.	
W1. S2. B445-446	Ya walaupun aku sholatnya masih bolong-bolong	
W1. S2. B446-447	Setidaknya aku masih menjaga dengan baik.	
W1. S2. B447	Dan ketiga, disiplin.	
W1. S2. B447-448	Orang betawi itu disiplin banget ya.	
W1. S2. B448	Walaupun mulutnya keras gitu	
W1. S2. B448-449	Walau okehnya gimana, tapi kan itu mendidik kita untuk lebih disiplin.	
W1. S2. B453-454	Itu sih yang bener-bener berpengaruh 3 pola itu.	
W1. S2. B454-455	Karena ya agama, beribadah, kita hidup di dunia ya buat apa sih.	
W1. S2. B455-456	Walaupun aku sendiri ya masih bolong-bolong sih sholatnya..	
W1. S2. B462-464	Mungkin kalau secara, mungkin ya, orang tuh sayang sama kita tuh mungkin kita ngerasa kita tuh ehm dipilih kasih ya kan	Cara Didik Orang Tua
W1. S2. B464-465	Karna sebagai anak kecil kita ngerasanya seperti itu ‘orang tua kok pilih	

	kasih'.	
W1. S2. B465-466	Ternyata semakin dewasa aku tau	
W1. S2. B466	Ternyata orang tua gak pilih kasih	
W1. S2. B466-467	Dia memposisikan kasih sayang ke anak-anaknya itu sesuai porsi.	
W1. S2. B467-469	Kita nggak bisa dong disamakan anak kecil beda dengan sd disamakan dengan kasih sayang dengan anak yang usianya udah dewasa	
W1. S2. B470-471	Yang udah masuk kuliah, udah masuk kerja seperti itu kan, nggak mungkin disamakan kan.	
W1. S2. B471-473	Mungkin kasih sayang orang tua itu sama tapi sesuai dengan porsinya masing-masing.	
W1. S2. B473-475	Nggak mungkin misalnya anak yang anak terakhir kita suapin, nggak mungkin dong yang kerja juga disuapin, kan nggak dong iya kan.	
W1. S2. B475-476	Cuma cara didiknya berbeda.	
W1. S2. B476-477	Kita ngerasa beda, cuma sebenarnya sama. Cuma porsinya dengan cara yang memang berbeda gitu.	
W1. S2. B482-488	Dan aku ngerasain beranjak ke dewasa tapi dulu ini kok, ini cuma kayak begini kok begini. Ternyata setelah aku pelajari, setelah aku suka memasak, aku paham 'ohh orang tua mendidik aku ketika mungkin mempersiapkan aku ketika nanti aku berumah tangga aku sudah bisa memasak, aku sudah bisa bebenah' itu mungkin itu ya.	
W1. S2. B494-496	Cuma yang aku inget, kenapa pola pikirku seperti ini, aku ingat obrolan aku secara deep talk sama salah satu leaderku di di waktu aku masih kerja di perusahaan research.	
W1. S2. B496-499	Itu ama dia yang membentuk aku untuk aku berpikiran yang lebih dewasa karna saat itu mungkiin aku baru ditinggal sama ayah ya.	Nasihat Berpengaruh buat Subjek
W1. S2. B499-506	Mungkin di situ ehm aku deep talk dengan leader ku, aku dikasitau 'kamu tuh sekarang udah jadi tulang punggung, jadi kamu harus berpikiran seperti dewasa, jadi tuh kalau cerita	

	dipikirkan dulu. Nggak langsung jangan udah keluar omongan baru dipikirin, tidak. Jadi setiap keluarkan kata-kata yang lebih hati-hati dan coba ubah mindset kamu mungkin apa-apa-apa-apa, mungkin apa-apa-apa-apa, sekarang coba diubah sedikit' gitu.	
W1. S2. B506	Itu berpengaruh sih ama aku kayak gitu.	
W1. S2. B507	Terus aku selalu inget banget omongan dia.	
W1. S2. B508-517	Ehm salah satu omongan dia yang mungkin aku ngena dan aku pake sampe sekarang adalah 'kamu ingat tabur tuai, jadi ketika kamu omongannya menyakiti orang lain gak kemungkinan, gak melepas kemungkinan kamu akan merasakan itu semua. Jadi, kalau kamu mau dibantu dihargai oleh orang, berbuat baiklah ama orang. Dan ketika orang lain itu merugikan kita, jangan kamu balas dengan keburukan, tapi balaslah dengan kebaikan juga, karena itu akan ehm merubah mindset dia ke kita. Jadilah orang, ehm jadilah mata air di sekitar kamu'.	
W1. S2. B517-519	Aku itu inget banget sampe sekarang omongan dia, dan itu sampe sekarang aku terapin.	
W1. S2. B519-521	Aku, sebisa mungkin tidak menyakiti orang, walaupun namanya aku kadang keras kepala yah, suka kelepasan, atau gimana gitu.	
W1. S2. B521-522	Tapi sebisa mungkin aku jaga ucapan yang aku keluarkan.	
W1. S2. B647-650	Jadi, yaa ada sih orang yang bilang 'gunanya kedua tangan itu untuk menutup telinga kita jika kita tidak bisa menutup mulut orang banyak itu dengan kedua tangan kita'.	
W1. S2. B650-651	Ya jalan satunya kedua tangan kita ini tutup aja telinga kita gitu.	
W1. S2. B651-654	Ada orang yang ngomong gitu. 'nggak usah dengerin omongan mereka. Itu akan menurunkan value lu, tapi ketika	

	ingin dianggap baik sama orang-orang, tingkatin value lu'.	
W1. S2. B571-573	Kalau untuk tempat curhat, ya mungkin kalau untuk curhat-curhat biasa ya ama orang random ya, kayak ama kamu, ama d***, ama t**** gitu kan.	Cara Regulasi Emosi
W1. S2. B573-574	Mungkin aku lebih banyak itu ke t**** gitu ya.	
W1. S2. B574-576	Cuma kalau, itu kayak nggak semuanya gitu dalam apa, secara mendalam ya. Jadi kayak udah di lapisan luarnya aja.	
W1. S2. B576-577	Tapi kalau untuk lebih mendalam, aku lebih milih mendam.	
W1. S2. B577-578	Aku memilih diam aja gitu yah.	
W1. S2. B578-579	Sometimes, setiap malam aku nangis gitu di kamar, di dalam kamar nangis	
W1. S2. B579-580	Yaudah, kayaknya itu kalau udah capek semua beban aku pilih nangis, dan udah, capek, tidur.	
W1. S2. B581	Besok udah kayak udah lupa lagi aja.	
B581-582	Walaupun nggak semuanya lupa ya.	
B582-583	Kayak kamu namanya cerita ke orang lain, udah.	
W1. S2. B583-584	Ya, ya aku itu, aku lebih milih mendam aja dan cerita ya cerita ke permukaan aja, ke kalian.	
W1. S2. B584-586	Mungkin kalau dibilang sama circle temen-temen aku sekarang, aku lebih banyak cerita ke kalian sih.	
W1. S2. B586-587	Aku sama circle baruku, aku nggak, belum terlalu yakin sama mereka.	
W1. S2. B587-589	Tapi kalau kayak kamu, d***, t****, itu aku mungkin lebih banyak cerita ke t**** sih.	
W1. S2. B589-590	Alaupun nggak menutup kemungkinan ama kamu ama d*** aku juga kadang suka cerita kan lewat wa.	
W1. S2. B645-646	Di pikirannya aku tuh nggak aku ungkap gitu tapi aku pendam.	
W1. S2. B646-647	Lebih banyak aku pendam sendiri, yaudah, ngerasa sakit yaudah ngerasa sakit sendiri.	
W1. S2. B656-659	Jadi bukan berarti, kemungkinan ya, ketika or aku melakukan deep talk dengan orang, itu tidak, kemungkinan	

	akan ada kata-kata mereka yang aku ambil	
W1. S2. B659-660	Kuambil positifnya dan aku terapkan gak ada salahnya sih.	
W1. S2. B660	Karena menerapkan hal yang baik.	
W1. S2. B642-643	Mungkin kalau pertama, mungkin, aku akan berusaha untuk tidak peduli.	
W1. S2. B643-645	Tapi mungkin, ehm, mungkin aku bisa untuk tidak peduli, walaupun pada akhirnya aku akan kepikiran	
W1. S2. B803-805	Iyaa. Karena kalau di kantor, ketika lagi luang ya, kita bisa menghabiskan waktu dengan mengobrol sama rekan kerja, sama bos.	
W1. S2. B805-806	Tapi, saat wfh kok nggak ada teman ngobrol ya	
W1. S2. B806-808	Aku bilang, kan aku kalau di rumah tuh nggak ada teman ngobrol kan, aku lebih sering di rumah eh di kamar.	
W1. S2. B808-809	Ya gimana caranya nih biar gue nggak gila gitu gara-gara di kamar melulu.	
W1. S2. B809-810	Lah ketemu lah sama salah satu apk yang akhirnya kita kenal spoon gitu	
W1. S2. B810-811	Ya yaudah, dari apk itu ya aku jadi kayak kecanduan sama aplikasi.	
W1. S2. B811-813	Kalau aku nggak kenal spoon, mungkin saat ini aku nggak akan pernah tau namanya ada apk hakuna, wave, kaya, terus hago, tantan	
W1. S2. B876-877	Kalau dulu ketika aku kerja, mungkin aku akan healing tuh dengan melakukan hobiku.	
W1. S2. B877-879	Aku pernah, ehm, aku pernah nonton film ehm.. Pernah me time seharian, itu dari mall buka sampe mall tutup.	
W1. S2. B881-884	Seharian itu. Dari jam 10 buka, aku ke satu resto, yang mungkin ehm keuntungan kita kerja di perusahaan f&b jadi kita bisa nongkrong cuma sekedar have fun di cabang resto itu ya.	
W1. S2. B884-886	Jadi aku cuma, cuma duduk, ya, ya kita harus ngeluarin uang lebih apa nggak masalah lah. Istilahnya yang penting gue happy.	
W1. S2. B886-887	Yaudah, aku ke restoran satu cabang	

	resto yang aku f&b terus aku pernah kerja di f&b itu.	
W1. S2. B887-890	Aku duduk paling belakang, jadi tidak mengganggu kinerja dan saat itu kan tidak ada larangan karyawan untuk nongkrong selama waktu libur gitu kan.	
W1. S2. B890-892	Dan aku nonton, ehm aku nongkrong di situ dari jam 10 sampai jam 12 itu aku nonton maraton.	
W1. S2. B892-898	Jadi aku beli tiket dulu. Jadi aku nonton di situ, beli tiket nonton dulu. Jadi aku nongkrong di situ, beli tiket nonton, aku liat sebelum itu, kalau dulu di salah satu itulah apk nonton ya, film bioskop. Aku, aku udah nyusun 'oke, jam pertama aku nonton ini, jam kedua aku ini, terus ini-ini-ini, jadi udah kususun. Jadi untuk jarak dari film pertama ke film kedua itu ada spare waktu 1 jam	
W1. S2. B898-901	Sejam itu aku bisa, yahh namanya duduk terus kan capek ya gitu kan, yaa aku mungkin jalan ke toko buku, ke gramed, baca-baca atau sekedar cuci mata gitu	
W1. S2. B901-905	Terus setelah nonton film kedua, jeda kedua untuk nonton film ketiga, aku abisin ya itu kan jam-jam makan biasanya kan ya. Dari sore ke malam itu kan. Ya, aku sehari bisa nonton empat. Ya bener-bener dari awal sampe akhir, sampe midnight gitu, aku nonton situ.	
W1. S2. B905-906	Itu bener-bener healingku.	
W1. S2. B906-908	Tapi ketika ingin berniat seperti itu, aku memilih untuk tidak membawa kendaraan karena akan melelahkan buat diriku sendiri.	
W1. S2. B908-910	Aku mungkin dulu seperti itu, sebelum aku kenal dengan 7to7 yaa. Sebelum aku terkena addicted sama apk.	
W1. S2. B910-913	Ketika aku udah kenal, addicted sama apk, ya aku sekarang ya kamu tau lah, aku ketika aku lagi ada masalah atau apa di real life ya kamu tau lah ke mana, dan gak lain gak bukan, di situ terus.	

W1. S2. B913-915	Dan itu sampai hafal loh orang-orang, dan aku bisa seminggu sekali ke sana terus.	
W1. S2. B915-917	Untuk sekedar melepas atau pikiran kosong aja gitu. Walaupun cuma sekedar minum kopi makan mie, udah, itu enough buat aku. Buat yang penting happy.	
W1. S2. B595-597	Kalau mandang diri aku seperti apa sih yang aku rasain aku adalah wanita yang gampang emosi, yang keras kepala, yang maunya a ya a, b ya b gitu.	Pandangan terkait Diri Sendiri
W1. S2. B597-598	Terus, ya mungkin aku tidak menampik kemungkinan kalau aku masih childish	
W1. S2. B599-600	Masih ada kayak inner child ku masih ada yang belum terselesaikan gitu kan	
W1. S2. B600-601	Karena mungkin, ya itu lah, aku nggak deket sama orang tuaku kan.	
W1. S2. B601-602	Walaupun, walaupun aku sadar gitu, mereka melakukan itu untuk diri aku.	
W1. S2. B602-603	Inner child ku saat itu masih berteriak.	
W1. S2. B603-604	Mungkin, kalau misalnya ada orang yang bilang aku kayak anak kecil, aku terima.	
W1. S2. B604-605	Karena memang aku ngerasa diri aku masih childish	
W1. S2. B605-607	Ya tapi kalau untuk lebih mendalam itu kan bukan kita yang menilai tapi orang lain yang menilai.	
W1. S2. B612	Kalau kelebihan sih aku merasa aku tuh kayak disiplin.	
W1. S2. B613	Ya, disiplin waktu ya.	
W1. S2. B613-616	Kayak kalau misal waktu, misalnya aku udah mulai kerja nih, ya aku akan memperhitungkan waktu dari rumah ke kantor itu berapa jam gitu, dan aku akan mempersiapkan itu.	
W1. S2. B616-617	Kalau disiplin, aku tidak, tidak, tidak menampik itu.	
W1. S2. B617-618	Aku disiplin. Mungkin karena ajaran orang tua juga.	
W1. S2. B618	Lalu, aku, yang aku bilang, aku tidak suka bohong.	
W1. S2. B619	Jarang katakanlah bohong gitu kan.	
W1. S2. B619-620	Walaupun sometimes ya bohong kecil	

	cuma aku tidak, aku berusaha tidak berbohong.	
W1. S2. B621-622	Yang kedua, kelebihan mungkin kalau misalnya untuk beradaptasi, ya mungkin aku bisa dibilang cepat ya.	
W1. S2. B622-623	Bisa dibilang cepat sih, lebih memilah orang.	
W1. S2. B623-626	Kalau memang benar oh ternyata orang ini baik, mungkin akan aku lanjutkan. Tapi ketika orang ini aku bilang tidak baik, langsung aku cut off gitu	
W1. S2. B626-628	Daripada, terjerumus lebih jauh gitu kan. Kalau untuk kekurangan aku, aku ngerasa ya aku susah menahan emosi.	
W1. S2. B628-629	Ketika aku sudah emosi, terkadang, ehm, dulu mungkin nggak keluar kata-kata kotor ya.	
W1. S2. B629-632	Dan entah kenapa berjalannya waktu dan circle pertemanan lewat apk ini sering kata-kata kotor, kadang suka keluar gitu secara spontan gitu	
W1. S2. B632	Walaupun dulu aku nggak seperti itu, aku akui.	
W1. S2. B633-634	Tapi ketika aku masuk ke dunia apk, kata-kata kotornya tiba-tiba jadi kayak seperti biasa.	
W1. S2. B634	Padahal waktu itu kan nggak	
W1. S2. B635	Ya mungkin aku gampang terpengaruh gitu ya, bisa.	
W1. S2. B636-637	Mungkin, orang bilang aku tuh gampang dikomporin, iyah, aku akui itu kelemahan aku.	
W1. S2. B450-451	Ya itu, selama kerja, aku tuh paling anti gitu telat.	
W1. S2. B451-452	Ketika telat 5 menit aja, aku merasa bersalah banget gitu.	
W1. S2. B452-453	Bukan karena takut dipotong ya, tapi karena takut kinerjaku jadi jelek.	
W1. S2. B782-783	Kalau masa pandemi itu, mungkin aku bisa bilang aku beruntung gitu	
W1. S2. B791-795	Dan kalau, perubahan besar, ya gara-gara pandemi kan wfh ya, jadi yang biasanya itu harus berangkat kerja shubuh, habis shubuh jam 6 gitu aku harus di jalan, ternyata aku kerja di	Perubahan dalam hidup subjek

	rumah. Dan itu kan jadi kayak ngapain yah.	
W1. S2. B795-796	Kalau aku, karena kita, beda loh kalau kita kerja di rumah dan di kantor itu beda banget gitu vibe nya.	
W1. S2. B796-798	Karena menurutku, rumah itu tempat istirahat, tapi kan aku tidak mempunyai ruang untuk khusus bekerja, tapi aku di kamar	
W1. S2. B799-801	Itu, jadi vibe nya bawaannya jadi ngantuuuk aja. Dan cara membunuh aku bisa nggak ngantuk, ya itu, aku kejemak sama spoon.	
W1. S2. B665	Kalau dibilang aku puas apa nggak, ya ups and downs sih.	
W1. S2. B666-667	Aku puasnya kenapa, aku puasnya aku berhasil loh sampai titik ini.	
W1. S2. B667-668	Di saat orang-orang hidup happy happy aja, aku bangga karena aku bisa di titik ini.	
W1. S2. B668-669	Tapi, down nya itu adalah ketika aku hopeless nya lagi kumat,	
W1. S2. B669-672	D*** tuh sempet bilang 'aku tuh benci kak kalo hopeless nya lagi kumat'. Ya iya, ya itu ketika aku lagi down, aku nggak puas sama diriku sendiri gitu.	Tingkat Kepuasan Diri
W1. S2. B672	Terkadang, omonganku ngaco gitu.	
W1. S2. B672-673	Itu yang bikin aku kayak dibilang puas apa nggak, ya ups and down.	
W1. S2. B673-674	Aku puas sama diriku sendiri, kadang nggak puas sama diri sendiri.	
W1. S2. B678-679	Kalau untuk circle pertemanan, ya pasti kita punya kriteria dong.	
W1. S2. B679	Ketika aku, aku tipenya membaca karakter orang.	
W1. S2. B680-682	Ketika aku, oke aku deket sama orang ini, aku baca, ketika menurutku nggak baik, yaudah ntar aku tinggalin perlahan-lahan aku mundur.	Hubungan Pertemanan
W1. S2. B682-685	Tapi ketika aku menilai orang imi baik, aku akan, nggak menutup kemungkinan aku akan lebih deket gitu, mungkin lebih sering ketemu, lebih sering ngobrol, lebih sering berkomunikasi gitu.	

W1. S2. B685-688	Ya, yaaa, ya kamu tau lah, dulu aku seperti apa kan, dan ketika aku ngerasa ehm, kalian tuh cocok, sehati, yaa nggak menutup kemungkinan aku akan bertahan dengan kalian.
W1. S2. B688-689	Terbukti kan, sampai sekarang kita masih bertahan.
W1. S2. B689-690	Walaupun banyak badai yang menerpa, kita masih bertahan.
W1. S2. B690-691	Ya walaupun, aku tidak menutup kemungkinan ya, aku punya temen lain selain kalian gitu
W1. S2. B692-694	Cuma kan, aku tuh gini, aku tidak mengotak-ngotaki orang yang lagi dekat dengan aku, tapi jangan salahkan aku, ketika aku, ehm lebih sibuk.
W1. S2. B694-695	Seleksi alam dengan kalian. Siapa yang tahan dengan sikapku, ya kita akan berteman
W1. S2. B695-696	Dan jujur, aku sudah menemukan circle ku yang baru
W1. S2. B696-697	Yang saat ini aku tidak melupakan ke kalian juga.
W1. S2. B697-698	Ya itu, yaa kalau dibilang aku memilih teman, iyaa aku memilih.
W1. S2. B699-700	Tapi kalau untuk ada orang yang pengen berusaha berteman, aku mau.
W1. S2. B700-702	Tapi jangan tahan aku ketika aku tidak respect sama kamu ya seleksi alam ku akan bekerja.
W1. S2. B702-703	Karena aku tidak butuh orang-orang yang tidak kondusif sama diriku sendiri.
W1. S2. B703-704	Ya tidak ada kontribusinya diriku, untuk apa aku pertahankan.
W1. S2. B707	Se enjoy apa, ya aku enjoy gitu kan
W1. S2. B707-710	Karena kita tidak, walaupun aku sebenarnya aku seorang introvert, kadang kan introvert suka berbicara ya, nadi kita tidak bisa memendam juga kan.
W1. S2. B710-712	Ya walaupun hanya sekedar haha-hihi-haha-hihi doang, atau pun hanya sekedar omongan, obrolan, ya yang bisa dibilang terkesan kosong ya.

W1. S2. B712-713	Yaa, itu kan penting juga ya untuk membuat mental kita sehat
W1. S2. B713-714	Karena kalau terlalu banyak memendam juga nggak baik ya.
W1. S2. B714-715	Kalau dibilang enjoy, aku enjoy sama mereka gitu.
W1. S2. B715-717	Yaa, sometimes kita ngobrol nggak cuma melalui apk, aplikasi aja kan, tapi kadang kita suka ngobrol di, di, apa, di wa
W1. S2. B717-718	Kita telponan, kita bercanda, gila-gilaan bareng.
W1. S2. B719-721	Karena kan, ya kalau mungkin, ya kalian masih di tiktok, mungkin aku masih bertahan-bertahan ama kalian.
W1. S2. B721-722	Ya, bukan berarti sekarang nggak bertahan ya, masih bertahan juga kan kita.
W1. S2. B722-723	Cuma ya, mereka itu, aku berusaha nyari teman virtual menjadi teman real life seperti kita kan.
W1. S2. B724-726	Kita kenal dari salah satu apk, kita kenal di apk tersebut, tapi kita melakukan, tapi kita meneruskannya ke real life, dan itu berhasil gitu kan kita.
W1. S2. B726-727	Sering jalan bareng, kita ngumpul bareng, ngobrol bareng, dan itu ngebuat enjoy banget loh.
W1. S2. B728-730	Bahkan kalau perlu ya, ya ini mungkin karna di rumahku tidak sebebas kalian ya, mungkin aku kepingin gitu nginep bareng gitu.
W1. S2. B730	Cuma, itu belum terjadi ya kita nginep bareng.
W1. S2. B731	Tapi untuk ketawa bareng, kita sudah melewati itu.
W1. S2. B816-819	Dan dari tiktok, dari apk, ada positifnya juga sih. Jadi aku tau karakter orang itu kayak gimana, tidak hanya yang di sekitar kita aja kan.
W1. S2. B819-821	Kalau mungkin, kalau kita kerja, kita cuma kenal orang-orang di lingkungan jakarta gitu
W1. S2. B821	Ternyata, kita di apk itu ada positifnya juga

W1. S2. B821-825	Aku harus mengenal kalian yang ada di, kayak kamu malang. Terus kita punya temen juga kan di seberang, di seberang kan di pulau seberang, kita juga kenal juga untuk berinteraksi, nggak ada halangan	
W1. S2. B825-827	Makanya kita jadi mengenal banyak karakter orang gitu, dan kita jadi lebih belajar untuk menghargai orang-orang tersebut.	
W1. S2. B827-828	Dan, yaa, kita nggak tau lah fisik orang pulau jawa tuh berbeda dengan orang timur kan, dan cara logat.	
W1. S2. B829-831	Mungkin kalau misalnya di jakarta kan walaupun banyak dari suku, tapi kan mereka sudah mulai terpengaruh dengan bahasa-bahasa di jakarta kan.	
W1. S2. B831-836	Tapi beda, misalnya kita kenal sama orang dari sumatera. Contoh, kita ambil itu part batak, ternyata dari bener-bener batak itu tuh yang karakter suaranya kayak gitu itu kita beneran tau 'ohh ternyata batak asli yang bener-bener belum terkontaminasi sama budaya yaa di luar wilayahnya itu, itu seperti itu ya keras'.	
W1. S2. B837-841	Ya secara tidak langsung kadang kita, ya tanpa kita sadari kita jadi kayak penasaran loh 'oh di mana sih tempat wisata malang?'. Jadi otomatis kita mencari apa sih tempat wisata di malang, ehm apa sih wisatanya malang yang enak gitu, yang itu.	
W1. S2. B841-843	Dan positifnya juga berkunjung ke satu daerah itu kita tau, kita siapa yang harus kita kunjungin.	
W1. S2. B843-845	Kayak kemaren, aku ke bandung, aku tau siapa yang harus aku kunjungin di sana atau ketemu teman siapa.	
W1. S2. B845-848	Jadi ya menambah teman juga sih. Kayak misalnya, kalau aku ada rezeki, kalau aku ada kunjungan ke malang, bisa ketemu ama kamu, bisa ketemu r*****, bisa ketemu sama yang lain, sama n*****, sama siapa gitu.	
W1. S2. B848-851	Jadi kita tau tujuan kita, kita ke sana	

	kita punya temen untuk, nggak, istilahnya yaa tour guide gratis kali yah.	
W1. S2. B852-856	Jadi kita punya temen di malang ‘ohh, hubungin aja bey, atau hubungin ajalah d****, bisa telpon mereka’. Ya masa sih kamu kalau misalkan itu nggak ngajakin aku ke tempat yang happening di tempat kalian apa nih, yang enak, kann nggak mungkin kan.	
W1. S2. B856-863	Kayak kemaren tuh aku ama t**** ke bandung, ya kan. Kita tau kita mau ke mana, t**** kita tau tempat singgah kita, jadi menghemat biaya juga kan. Kita tau kita tidurnya di mana di salah satu, ehm salah satu temen di 7to7 si d***. Itu kita nginep di sana, kita hemat budget untuk penginapan. Terus kita ketemu juga ama d**, kita ketemu juga sama b**, kita ketemu juga sama ehm j****.	
W1. S2. B863-864	Dan otomatis kita ngumpul bareng, kita tau karakternya dia, dia giman-gimana.	
W1. S2. B864-865	Itu menurutku asik juga sih, positif juga.	
W1. S2. B865-866	Dan itu juga berpengaruh sampe sekarang gitu.	
W1. S2. B866-867	Jujur, untuk teman apk, aku udah banyak banget yang aku ketemu di real life.	
W1. S2. B867-869	Gak cuma di 7to7, sebelum 7to7 pun aku pernah ketemu, dan setelah 7to7 pun aku pernah ketemu juga sama orang-orang dari virtual ke real life.	
W1. S2. B869-870	Ada positifnya juga apk, ya cuma kita harus batasin ya.	
W1. S2. B737-738	Kalau untuk kepikir, lumrah kali ya untuk sebagai manusia, takut kesepian gitu kan.	
W1. S2. B739-741	Cuma, aku berusaha untuk positive thinking, kalau nggak selamanya ketakutan itu akan menjadi semua ketakutan horor gitu.	Pandangan mengenai kesepian
W1. S2. B741-742	Bisa jadi, apalagi saat ini kan, ada namanya panti werdha kan	
W1. S2. B742-743	Ya aku, ya walaupun aku nggak	

	kepengen sih masuk situ ya.	
W1. S2. B743-744	Aku pengen diurus sama orang-orang terdekat aku ya, gitu kan.	
W1. S2. B744-746	Tapi ya, aku nggak menampik kemungkinan ya kalau aku misalnya seandainya itu harus terjadi, ya aku mau nggak mau harus jalani	
W1. S2. B746-750	Daripada.. Karena aku begini, daripada aku mengkhawatirkan ketakutanku di masa depan malah berimbas ke masa sekarang, lebih baik kita perbaiki masa sekarang, untuk tidak terlalu menakutkan untuk masa depan.	
W1. S2. B759-761	Nggak sih, karena aku bilang, kalau untuk pasangan aku tidak pernah kriteriaku secara tipe misalnya dia harus putih, harus kurus, harus tinggi, nggak.	
W1. S2. B761-763	Mustahil, karena ehm jodoh itu bukan, ya, aku bilang aku tidak terlalu memikirkan fisik, tapi aku memikirkan secara hati ya.	
W1. S2. B763-765	Karena ketika hatinya itu baik, kelakuannya juga baik, otomatis ehm fisik itu nomer kedua dan nomer sekian lah.	
W1. S2. B766-769	Aku ama pasanganku, misalnya tidak harus sempurna secara fisik, aku tidak peduli orang-orang ngomong 'ih pasangannya kok kayak begitu, nggak sesuai banget' aku nggak peduli karena dijalani dengan hati.	Respon mengenai Standard orang lain
W1. S2. B769-772	Jadi kalau misalnya 'ih, itu kok pacar, ehm pasangannya si rheni kok gitu ya? Kok nggak kayak adiknya, pacarnya tinggi atau apa'. Kan yang ngejalanin aku bukan dia.	
W1. S2. B772-774	Dan begitu pun dengan pertemanan. Ya begitu pun dengan pertemanan, aku tidak pernah melihat kondisi fisik.	
W1. S2. B774-775	Tapi ketika ada orang yang menilai fisik aku, ya silakan.	